Dr. Musthafa Murad
Guru Besar Universitas Al-Azhar, Kairo

KISAH HIDUP ABU BAKAR AL-SHIDDIQ
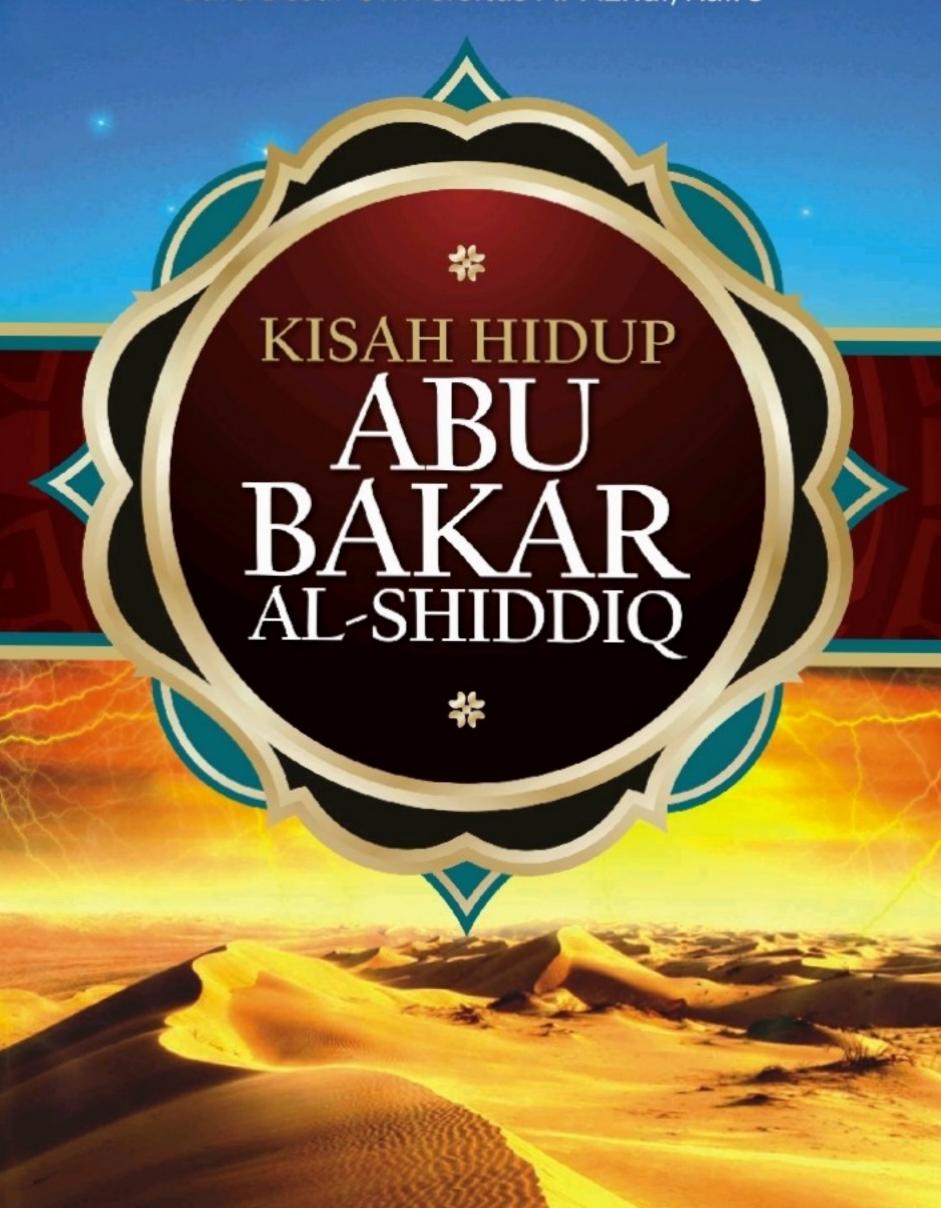
Bersyukurlah Anda dikaruniai kesempatan
menikmati buku ini, bacalah dengan
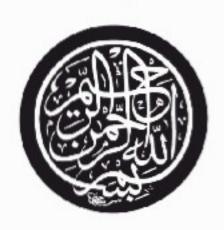
Pahamilah dan praktikkanlah
Insya Allah, Anda akan siap mengarungi
Zaman
dengan kemantapan iman

Dr. Mushthafa Murad

KISAH HIDUP ABU BAKAR AL-SHIDDIQ

ISI BUKU

BAGIAN KEDUA

KEKHALIFAHAN ABU BAKAR » 113

BAGIAN KETIGA

ABU BAKAR DAN PARA SAHABAT RASULULLAH » 255

MUKADIMAH

SEGALA PUJI bagi Allah. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Segala sesuatu tegak karena Dia. Semua yang fakir, kaya karena Dia; semua yang hina, mulia karena Dia; semua yang lemah, kuat karena Dia. Dia tegakkan semua yang tertunduk. Dia dengar setiap kata yang terucap. Dia tahu setiap rahasia yang tersembunyi dalam diam. Dia menafkahi segala yang hidup. Semua yang mati kembali kepada-Nya. Cahaya-Nya menyinari tiang-tiang singgasana-Nya.

Wahai Kau yang menguasai hari-hari.
Kepada-Mu kuhadapkan wajahku, tidak kepada yang lain.

Engkaulah yang mengabulkan setiap pinta dan harapan.
Wahai penguasaku, wahai penyembuh jiwa, wahai sandaran hidupku, wahai Raja Diraja, Engkau memberikan kekuasaan dan kekuatan kepada siapa saja yang memohon kepada-Mu, tanpa batas, tanpa hitungan.

Bagiku, tak ada sandaran kecuali kepada-Mu.
Tak ada pintu yang pantas kuketuk selain pintu-Mu.

Tuhanku, hapuskanlah segala kesalahan dan keburukanku.
Lihatlah, betapa banyak kudapatkan nikmat-Mu,
namun kusia-siakan semuanya.

Wahai yang maha mengabulkan doa, luruskanlah ketika aku salah langkah dan salah jalan.
Aku memohon kepada-Mu, hapuskanlah dosa-dosaku.

Sungguh semua dosa membebani langkahku,
selaksa alpa menodai jiwaku.
Kini aku datang di sini, mengetuk pintu-Mu
maka raihlah tanganku.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah

Duhai kekasih hati, Engkaulah sang kekasih.
Engkaulah ujung kerinduanku, tempatku bermanja.

Engkau sungguh mahadekat, tak berjarak dariku.
Wahai penyembuh, mengingatmu adalah obat bagi segala penyakit.

Sungguh Engkau Maha Menyembuhkan nestapa dan derita.
Engkau matahari penyingkap tirai kegelapan bagi para pencintamu.

Engkau bersinar selamanya, tiada akan pernah padam.
Jika matahari kami terbenam di ujung hari.

Matahari hati tiada akan pernah menepi.
Matahari hati takkan pernah hilang dan tenggelam.

Ketika kegelapan turun meliputi seluruh isi bumi.
Para pemilik hati kembali ke dekapan Kekasih sejati.

Tuhanku, rasa maluku kepada-Mu tiada terkira. Kecintaanku kepadamu sungguh tak terkatakan. Ketika kuingat segala kebaikan-Mu, pikirku tak pernah sampai kepada-Mu. Tak pernah sekalipun aku dapat menyentuh-Mu. Saat kuingat bagaimana Kau

menutupi segala aib dan celaku, tak pernah syukurku terlantun kepada-Mu.

Betapa menakjubkan hati para arif. Mereka tak pernah berhenti memuliakan-Mu, padahal mereka telah mengenal-Mu ketika manusia lain tidak mengenali-Mu. Mereka tak pernah bosan mengagungkan kuasa-Mu dan memuliakan-Mu dengan segala sifat keagungan-Mu.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah junjungan semua makhluk. Dialah kekasih Dia Yang Mahabenar. Dialah wujud kasih Allah bagi semesta alam. Dialah cahaya kehidupan yang menyinari setiap jiwa yang tunduk merendah. Tuhan mengutusnya dengan agama yang dikenal dan ilmu yang melekat, kitab yang tercatat, cahaya yang bersinar cemerlang, sinar yang berkilau, perintah yang tegas menghapus kebimbangan. Ia datang dengan bukti yang nyata, memperingatkan manusia dengan ayat-ayat dan tanda-tanda yang jelas, serta mengancam mereka dengan hukuman dan siksa. Ia mengayomi umatnya dengan cinta, kedekatan, dan kelembutan. Ia angkat mereka mengungguli semua manusia. Ia utamakan mereka dibanding umat nabi-nabi yang lain.

* * *

SESUNGGUHNYA ALLAH Yang Mahaagung dengan segala puji-Nya telah memilih para sahabat Muhammad sebagai kelompok yang lebih mulia dibanding semua pengikut nabi-nabi yang lain. Allah meridai mereka dan mereka pun meridai-Nya. Allah menjanjikan surga bagi mereka. Tak ada lagi keagungan dan kemuliaan yang melampaui keridaan Allah. Dia menjanjikan pahala yang utama bagi mereka. Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang paling awal di antara kaum yang hijrah (Muhajirin) dan para penolong (Anshar), dan orang-orang yang*

menyusul mereka dengan kebaikan, Allah meridai mereka dan mereka meridai-Nya. Dia menyiapkan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Selamanya. Itulah kemenangan yang besar.[1]

Allah menjanjikan surga bagi mereka yang bersegera menapaki jalan keimanan. Dia berfirman:

Di antara kalian, tidaklah sama orang yang membelanjakan harta mereka dan berperang sebelum hari penaklukan (Fathu Makkah) dengan orang-orang yang bersedekah dan berperang setelahnya. Mereka (kelompok pertama) memperoleh derajat yang tinggi. Setiap mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.[2]

Ada puluhan ayat lain yang berbicara tentang keagungan dan kemuliaan mereka; ayat yang mengistimewakan mereka dibandingkan generasi sesudah mereka, dan dibandingkan para pengikut atau sahabat nabi-nabi yang lain sebelum Muhammad Saw.

Mereka dapatkan semua kemuliaan dan keagungan itu karena, sebagaimana dikatakan Ibn Umar r.a., "Demi Allah, Tuhan penguasa Ka'bah, mereka adalah golongan terbaik umat ini. Hati mereka lebih suci dan lebih tulus, ilmu mereka lebih dalam dan lebih luas, beban kewajiban mereka pun lebih berat. Mereka adalah golongan yang dipilih oleh Allah untuk menemani, melindungi, dan menyertai Nabi Saw., menyebarkan agamanya sehingga orang-orang sesudahnya dapat mengikuti jejak mereka, berperilaku seperti mereka, dan menempuh jalan mereka. Me-

---

[1]Al-Tawbah: 10.

[2]Al-Hadîd: 10.

reka adalah sahabat Muhammad Saw., yang bersama-sama menempuh jalan hidayah, jalan yang lurus."[3]

Mereka membaca Al-Quran, menjauhi kejahatan, menghindari kekejian, serta memahami dan mengamalkan agama Allah. Mereka senantiasa memelihara rasa takut kepada Allah, bangun untuk shalat di malam hari, berpuasa di siang hari, menjauhkan diri dari godaan dunia, dan berlaku adil kepada sesama manusia. Mereka senantiasa mengamalkan dan memerintah manusia kepada kebaikan. Mereka selalu bersyukur dalam setiap keadaan, sempit maupun lapang, serta terus-terusan mendisiplinkan jiwa dengan kebaikan dan kesucian. Mereka hadapi dunia dengan kezuhudan, kehormatan diri, dan warak. Hidup mereka dihabiskan untuk beribadah dan memandu manusia menuju Allah.

Para Khalifah Yang Mulia—*al-khulafâ' al-râsyidûn*—adalah golongan yang paling istimewa di antara para sahabat Nabi Saw. Mereka meraih derajat tertinggi, tingkatan yang paling luhur, dan kedudukan yang paling mulia di antara para sahabat Rasulullah Saw.

Mereka adalah pemilik keutamaan yang sempurna. Ucapan mereka adalah kebenaran. Pakaian mereka kesederhanaan. Langkah mereka kerendahhatian. Mereka menahan pandangan dari segala yang diharamkan Allah. Pendengaran dan penglihatan mereka selalu lekat pada pengetahuan dan kebenaran. Jiwa mereka senantiasa dipelihara dalam kesucian, baik di saat bahagia maupun sengsara. Kalaulah tidak karena menetapi ajal yang telah ditetapkan atas mereka, jiwa mereka tidak akan pernah betah menetap dalam tubuh mereka karena rindu yang teramat dalam untuk berjumpa dengan Sang Kekasih. Jiwa mereka berhasrat untuk segera loncat meraih pahala-Nya dan memandang wajah-Nya. Jiwa mereka akan mencelat dari jasadnya karena takut akan

[3]Abu Na'im, *Hilyah al-Awliyâ'*, jilid 2, hal. 305–306.

hukuman-Nya. Keagungan Sang Pencipta yang terpatri dalam jiwa mereka membuat segala sesuatu yang lain tampak teramat kecil dan remeh. Mereka hasratkan surga seakan-akan pernah melihat dan merasakan segala nikmat di dalamnya. Mereka sangat takut neraka seakan-akan pernah melihatnya dan merasakan segala siksa di dalamnya. Hati mereka terjaga dalam kemuliaan. Keburukan mereka tertutupi kesucian. Jasad mereka terlindung dari keburukan. Kebutuhan mereka tidaklah banyak. Jiwa mereka terjaga dalam kesucian. Mereka bersabar sejenak di dunia untuk dapatkan istirahat panjang dalam kenyamanan, serta keuntungan berlipat ganda yang dijanjikan Tuhan. Dunia menghendaki mereka namun mereka tak menginginkannya. Dunia ingin menawan jiwa mereka, namun bersegera mereka menjauhkan diri darinya. Di kegelapan malam, mereka lipat kaki mereka untuk membaca ayat-ayat Al-Quran yang suci, disertai perasaan yang sedih karena mengkhawatirkan nasib mereka di akhirat. Mereka senantiasa mengingat Tuhan dan memohonkan obat bagi penyakit jiwa mereka. Ketika membaca sebuah ayat tentang kenikmatan yang agung, mereka menelaahnya dengan hasrat yang meluap-luap. Jiwa mereka mencuat berhasrat segera menyentuhnya. Mereka berangan-angan bahwa semua kebaikan dan keagungan itu menjadi milik mereka. Ketika membaca sebuah ayat yang menuturkan ancaman, hati mereka mengerut karena takut, seakan-akan mereka pernah merasakan panasnya Jahanam. Mereka dilanda kengerian tak terperi seakan-akan mereka tengah berteriak-teriak kesakitan di tengah gejolak api Jahanam. Setiap saat mereka tundukkan kepala, melipat kaki, dan merentangkan tangan memohon ampunan kepada Allah dan mengharapkan kebaikan kepada-Nya. Sementara di siang hari, mereka adalah orang-orang saleh yang bertakwa dan menjaga diri.

Nabi Muhammad Saw. mengabarkan bahwa periode kekhalifahan setelah periode kenabian berlangsung selama tiga puluh

tahun. Rasulullah Saw. bersabda, "Kekhalifahan setelah kenabian berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian Allah menyerahkan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya."[4]

Dalam riwayat lain dikatakan, "... kemudian menjadi kerajaan."[5]

Berdasarkan hadis Rasulullah itu kita bisa membuat perhitungan sebagai berikut:

Kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. berlangsung selama 2 tahun 3 bulan.

Kekhalifahan Umar ibn Khattab r.a. berlangsung selama 10 tahun 6 bulan.

Kekhalifahan Utsman ibn Affan r.a. berlangsung selama 12 tahun.

Kekhalifahan Ali ibn Abu Thalib r.a. berlangsung selama 4 tahun 9 bulan.

Kemudian ditambah dengan masa kekhalifahan al-Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib yang berlangsung selama 6 bulan sehingga jumlahnya genap selama 30 tahun. Perhitungan itu didapat sejak wafatnya Nabi Saw., yakni Rabiul Awal 11 H. hingga diturunkannya al-Hasan dari kursi kekhalifahan pada Rabiul Awal 41 H.

Dengan demikian, ada lima orang Khalifah Rasyidin—Para Pemimpin Yang Mendapat Petunjuk—yaitu:

Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Umar ibn Khattab r.a.

Utsman ibn Affan r.a.

Ali ibn Abu Thalib r.a.

Al-Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib r.a.

---

[4]Diriwayatkan dari Safinah, budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah Saw.

[5]H.R. Abu Dawud, *Kitâb al-Sunnah, Bab al-Khulafâ*, jilid 5/17. Sanad hadis ini sahih.

ALLAH MEMBERIKU kekuatan dan kelebihan dari sisi-Nya sehingga aku dapat menorehkan sepenggal kisah mereka dan sebaris catatan tentang perjalanan hidup mereka. Semoga aku dapat mendekati tempat mereka, bergabung bersama mereka menapaki jalan iman, cinta, keridaan, dan jalan surga. Semua itu tidaklah mustahil bagi Allah. Dialah sebaik-baik yang mengabulkan harapan, dan tempat memohon yang paling agung.

Penulis yang hina dan lemah ini telah berusaha menggambarkan perjalanan hidup yang paling jujur dan riwayat yang paling meyakinkan tentang kehidupan para Khalifah Rasyidin. Aku menuturkan kisah mereka dengan bersandar pada riwayat-riwayat yang benar dan kabar tepercaya yang bertutur tentang keadilan para sahabat, keluhuran derajat mereka, dan keagungan tingkatan mereka. Kuceritakan kisah mereka dengan memeriksa ulang setiap riwayat, kemudian memilih riwayat dan pendapat para sejarahwan yang paling sahih. Kusisihkan riwayat-riwayat yang palsu dan lemah, apalagi riwayat yang sarat penghinaan dan pembusukan kepada para Khalifah Rasyidin atau kepada salah seorang sahabat Nabi.

Aku juga memegang teguh prinsip keadilan para sahabat r.a. ketika menghadapi berbagai perkara yang mencuatkan keraguan, karena Allah Swt. telah menetapkan bahwa mereka adalah hamba-hamba-Nya yang adil.

Sejarah para Khalifah Rasyidin telah dinodai pena-pena beracun dan pikiran-pikiran kotor yang mengubah kisah hidup pribadi-pribadi yang mulia nan agung ini menjadi sosok-sosok yang penuh cela dan noda.

Hanya ada segelintir karya tulis yang murni dan jujur yang mengungkapkan keagungan dan kemuliaan para sahabat serta memuji mereka. Karenanya, aku ingin ambil bagian dalam upaya membersihkan para sahabat yang mulia dari cacat dan cela yang

dilekatkan para penulis tak bertanggung jawab. Para sahabat mulia merupakan pemimpin manusia setelah Nabi Saw. wafat.

Aku persembahkan karya ini untuk ayahku, ibuku, istriku, dan anak-anakku tercinta, yang menjadi obat penyembuh, pelindung, dan taman yang menyejukkan hatiku, juga bagi semua umat Islam. Aku memohon, janganlah pelit berdoa bagiku agar dapat menyingkapkan segala kegaiban.[]

BAGIAN PERTAMA

KEHIDUPAN, SIFAT, DAN KEISTIMEWAAN ABU BAKAR AL-SHIDDIQ R.A.

Dan Muhammad Hanyalah Seorang Rasul

Pada awal Safar tahun kesebelas Hijriah, Nabi Muhammad Saw. pergi ke gunung Uhud dan shalat untuk para syuhada Uhud. Setelah itu beliau pergi ke masjid dan berkata kepada kaum muslim, "Sesungguhnya aku meninggalkan kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, saat ini aku melihat danauku (*rawdhah*). Telah diberikan kepadaku kunci-kunci simpanan dunia. Dan demi Allah, aku tidak takut jika setelah kematianku kalian menguasai dunia, tetapi aku takut jika kalian berlomba-lomba mengejar dunia."[1]

Pada suatu malam, Nabi keluar menuju pemakaman Baki, lalu memohonkan ampunan untuk penghuni kubur di sana dan bersabda, "Assalamualaikum, wahai ahli kubur. Semoga kalian dalam keadaan yang baik. Aku menghadapi fitnah [kematian]

[1]H.R. Muttafaq Alaih.

yang datang seperti sepotong malam yang kelam. Akhirnya diikuti oleh awalnya, yang akhir lebih buruk dari yang awal. Sesungguhnya kami akan segera berjumpa dengan kalian, sesuai kehendak Allah. Ya Allah, ampunilah para penghuni Baki."[2]

Keluarga, para istri, dan para sahabat dekat Nabi merasakan bahwa saat perpisahan dengan junjungan mereka, Rasulullah Saw., telah semakin dekat. Namun mereka berusaha menyingkirkan perasaan itu. Mereka masih enggan berpisah dengan Baginda Nabi. Pada hari Senin 29 Safar sebelas Hijriah, dalam perjalanan pulang dari Baki, tiba-tiba Rasulullah merasa sakit kepala. Tubuhnya menggigil. Para sahabat melihat keringat membasahi surban yang melilit kepala junjungan mereka itu. Rasulullah menderita sakit selama tiga belas hari. Kendati demikian, ia tetap shalat mengimami kaum muslim selama sebelas hari.

Saat merasa sakitnya semakin berat, Rasulullah Saw. bertanya kepada istri-istrinya, "Di mana giliranku esok hari?"

Mereka memahami maksud pertanyaan Nabi Saw. dan kemudian membawanya ke rumah Aisyah r.a. Nabi berjalan dipapah oleh al-Fadhl ibn Abbas dan Ali ibn Abu Thalib, dengan kepala dililit surban. Rasulullah menghabiskan seminggu terakhir hidupnya di rumah Aisyah.

Pada hari Rabu, lima hari sebelum wafat, saat merasakan demam dan rasa sakitnya sedikit reda, Nabi Saw. memasuki masjid lalu duduk di atas mimbar, dan berkhutbah kepada orang-orang yang menyemut di hadapannya: "Semoga laknat Allah atas orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Jangan sampai kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."

Usai berkhutbah, Nabi menawarkan dirinya untuk dikisas, Siapa yang punggungnya pernah kucambuk maka inilah pung-

[2]H.R. Muttafaq Alaih dengan redaksi dari Muslim.

gungku. Balaslah apa yang telah kulakukan. Dan siapa yang pernah kucaci atau kucela maka inilah aku, balaslah apa yang telah kulakukan." Kemudian Nabi Saw. turun dari mimbar untuk shalat Zuhur. Usai shalat ia kembali naik dan duduk di atas mimbar, lalu berwasiat mengenai kaum Anshar:

"Aku berwasiat kepadamu mengenai kaum Anshar, karena mereka adalah keluarga dan rumahku. Telah berlalu dan terhapus keburukan mereka, dan telah abadi kebaikan mereka. Maka, sambutlah segala kebaikan mereka dan maafkanlah segala keburukan mereka."

Meski dalam keadaan sakit yang cukup parah, Nabi Muhammad Saw. tetap mengimami seluruh shalat fardu bersama kaum muslim hingga hari itu, Kamis, empat hari sebelum wafat. Dan pada hari itu Nabi mengimami shalat Magrib dan membaca surah al-Mursalât.[3]

Pada hari Sabtu atau Ahad—dua atau satu hari sebelum wafat—Nabi merasa lebih sehat sehingga ia keluar dipapah oleh dua sahabat untuk shalat Zuhur. Ketika itu Abu Bakar akan mengimami orang-orang. Melihat kedatangan Nabi Saw., Abu Bakar mundur dan mempersilakan Rasulullah ke tempat imam. Nabi memberi isyarat agar ia tidak mundur dan berkata kepada dua sahabat yang memapahnya, "Dudukkanlah aku di sisi Abu Bakar." Keduanya mendudukkan Nabi di sebelah kiri Abu Bakar, yang melanjutkan shalatnya bersama Rasulullah Saw., dan kaum muslim mendengar takbir yang diucapkannya.[4]

Pada hari Senin, ketika kaum muslim mendirikan shalat Subuh di belakang Abu Bakar r.a., mereka terkejut melihat Rasulullah Saw. menyibakkan tirai kamar Aisyah, lalu memandangi mereka yang sudah berbaris rapi untuk shalat. Rasulullah tersenyum

---

[3]H.R. Muttafaq Alaih.

[4]*Shahih al-Bukhari*, 1: 98–99.

dan tertawa sekilas. Abu Bakar r.a. mundur dari tempat imam, karena mengira bahwa Rasulullah akan shalat bersama mereka. Hampir saja kaum muslim membatalkan shalat karena gembira melihat Rasulullah keluar dari kamarnya. Namun, Nabi memberi isyarat agar mereka menyelesaikan shalat. Selanjutnya Rasulullah kembali memasuki kamar dan menutup tirainya.[5] Saat waktu duha pada hari yang sama telah berlalu, Rasulullah memanggil istri-istri dan keluarganya. Fatimah al-Zahra r.a. yang segera menemui Rasulullah terlihat sangat berduka melihat ayahandanya yang sangat menderita dan berusaha menahan rasa sakit yang teramat berat. Ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Teramat sakitkah, duhai Ayah?"

Rasulullah menjawab, "Setelah hari ini,[6] ayahmu tidak akan lagi merasakan derita, wahai Fatimah."

Kemudian Rasulullah memanggil al-Hasan dan al-Husain, mencium keduanya, lalu mewasiatkan kebaikan kepada mereka. Setelah itu Rasulullah memanggil istri-istrinya, menasihati, dan mengingatkan mereka.

Rasulullah akhirnya berwasiat kepada seluruh manusia, "Dirikanlah shalat, dirikanlah shalat, dan perlakukanlah budak-budak kalian dengan baik."[7] Rasulullah mengulangi wasiatnya itu berulang kali.[8]

Terdengar tarikan napas Rasulullah semakin pendek-pendek sehingga Aisyah r.a. segera menyandarkan kepala beliau di atas pangkuannya.

Aisyah r.a. menuturkan saat-saat terakhir perjumpaannya dengan Rasulullah Saw., "Nikmat terbesar sepanjang hidupku adalah bahwa Rasulullah wafat di rumahku, di hariku, di antara

---

[5]*Shahih al-Bukhari*, Bab Sakitnya Rasulullah Saw., 2: 640.

[6]*Shahih al-Bukhari*, 2: 641.

[7]*Al-shalât, al-shalât, wa mâ malakat aymânukum.*

[8]Ibid.

waktu pagi dan siangku; dan sesungguhnya Allah menghimpun air ludahku dan air ludahnya di saat kematiannya. Abdurahman ibn Abu Bakar memasuki kamar dengan siwak di tangannya. Rasulullah bersandar di pangkuanku dan aku melihatnya memandangi siwak yang dibawa Abdurrahman sehingga aku menduga beliau ingin bersiwak. Aku bertanya, 'Maukah kuambilkan untukmu?' Rasulullah menganggukkan kepalanya. Lalu kuambil siwak itu. Namun, Rasulullah tampak semakin payah. Aku bertanya lagi, 'Kulembutkan untukmu?' Rasulullah mengangguk sekali lagi. Lalu aku melembutkan siwak itu—atau meminta seseorang untuk melembutkannya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Saw. sendiri menggosok giginya. Di depannya diletakkan sebuah baskom kecil berisi air. Rasulullah memasukkan tangannya ke baskom itu, lalu membasuh wajahnya seraya berkata, "*lâ ilâha illa Allâh*, sesungguhnya bagi setiap kematian ada sakaratul maut."[9]

Usai bersiwak, Rasulullah mengangkat tangannya atau jari-jarinya, sementara pandangannya menembus atap rumah. Kedua bibirnya tampak bergerak-gerak. Aisyah mendengarnya berkata lirih, "Bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat di antara para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Ya Allah ampunilah aku, sayangilah aku, dan pertemukan aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi. Ya Allah, Engkaulah kekasih Yang Mahatinggi."[10]

Rasulullah Muhammad Saw. wafat di ujung waktu duha hari Senin 12 Rabiul Awal 11 Hijriah, ketika genap berusia 63 tahun lebih empat hari menurut hitungan tahun qamariah.

Ummu Ayman r.a. pengasuh Nabi menangis keras sehingga seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Ummu Ayman, apakah kau menangis karena kepergian Rasulullah Saw.?"

---

[9]Ibid., hal. 640.

[10]Ibid., hal. 638–640, dan lihat bab "Ucapan terakhir Nabi Saw."

Ummu Ayman menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena aku tahu bahwa Rasulullah pergi ke tempat yang lebih baik dari dunia. Aku menangis karena kabar dari langit telah terputus!"

Para sahabat menangis keras seakan mereka tak pernah menangis sebelumnya. Para wanita menangis sejadinya. Semua orang yang mendengar kabar duka itu menangis keras seakan-akan mereka tak pernah menangis sebelumnya. Kota suci Madinah berkabung, bahkan seluruh semesta berduka. Ketika itu Abu Bakar sedang berada di rumahnya dan ia bergegas menunggangi untanya menuju Masjid Nabi. Setibanya di Masjid ia melihat orang-orang telah berkumpul. Ia melewati mereka dan tidak berkata apa-apa. Ia bergegas menuju rumah Aisyah. Ia melihat Rasulullah telah ditutupi sehelai kain. Abu Bakar menyingkapkan penutup wajahnya, kemudian mendekap dan mencium wajah Rasulullah. Ia menangis dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, Allah akan menghimpunkan dua kematian bagimu. Kematian yang telah ditetapkan Allah atas dirimu telah engkau alami."

Setelah itu Abu Bakar memasuki Masjid dan ia melihat Umar sedang berteriak-teriak kepada orang-orang. Abu Bakar berkata kepadanya, "Duduklah!" Tetapi Umar tak mau duduk. Kemudian Abu Bakar mengucapkan syahadat dengan suara yang lantang sehingga orang-orang berpaling kepadanya dan mengabaikan Umar.

Abu Bakar berkata, ".... *ammâ ba'd*, barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup tidak akan mati. Allah berfirman:

> *Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang*

berbalik maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit juga, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[11]

Abu Bakar berhasil menenangkan dan mengukuhkan kembali hati para sahabat yang berduka dan terguncang. Mereka kembali kepada keimanan yang istikamah. Semua sahabat yang hadir di Masjid seakan-akan baru mendengar ayat itu pada saat itu. Mereka seakan-akan tidak pernah mengenal ayat itu sampai Abu Bakar membacakannya. Kemudian orang-orang membaca ayat itu hingga nyaris semua orang yang ada di sana membacanya.[12]

Pembaiatan "Sang Sahabat"

Nabi Muhammad Saw. wafat pada Senin 12 Rabiul Awal 11 Hijriah. Kepergiannya meninggalkan kesedihan yang mendalam di hati semua umat Islam. Komunitas yang baru terbentuk itu merasa tidak siap ditinggalkan sang pemimpin, kekasih, junjungan, dan teladan hidup mereka. Mereka semua terguncang hebat. Bahkan sahabat Umar melabrak setiap orang yang mengatakan bahwa Muhammad telah wafat. Kesedihan dan duka yang mendalam memunculkan kepanikan. Semua orang menduga-duga, siapakah kini yang paling layak memimpin mereka? Siapakah manusia terbaik yang layak mereka teladani; manusia utama yang mesti mereka taati perintahnya; hamba Allah yang paling mulia di antara mereka? Tak ada seorang pun yang tahu. Tak ada seorang pun yang merasa yakin, karena Sang Nabi pergi tanpa meninggalkan

[11]Âl 'Imrân: 144

[12]H.R. al-Bukhari, Kitab *al-Jana'iz*, bab *al-Dukhul 'ala al-mayyit idzâ adraja fi akfâni*, dan bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab *law kuntu mutttakhida khalîlâ*

pesan. Beliau meninggalkan umat tanpa mengabarkan wasiat tentang siapa yang layak menjadi Sang Pengganti.

Pendapat umat terbagi ke dalam dua arus utama, pandangan kaum Muhajirin dan Anshar. Masing-masing berpandangan, kelompok merekalah yang paling layak memimpin seluruh umat. Tak ada yang dapat memungkiri, kedua golongan itu sama-sama memiliki kemuliaan dan keistimewaan. Mereka semua adalah sahabat terbaik Rasul Muhammad Saw. Kalangan Muhajirin adalah orang yang paling awal mengikuti Rasulullah Saw. Mereka beriman ketika manusia lain lelap dalam kesesatan. Mereka tunduk patuh kepada Rasulullah saat semua orang tenggelam dalam pengingkaran. Mereka berjuang mendampingi Rasulullah menegakkan kebenaran. Mereka berhijrah meninggalkan harta dan sanak keluarga demi tegaknya keagungan Islam.

Dan tak seorang pun layak meremehkan peran kaum Anshar. Merekalah para penolong sejati. Mereka korbankan harta dan jiwa raga demi kelangsungan dakwah Islam. Mereka tak pantang berbagi dengan para pendatang yang baru mereka kenal. Mereka berikan segala yang mereka miliki, harta, kebun, rumah, bahkan istri untuk saudara yang baru mereka temui, tanpa rasa segan dan tanpa penyesalan. Sungguh, berkat ketulusan dan perjuangan mereka, dakwah Islam menyebar ke seantero Jazirah.

Karena itulah baik Muhajirin maupun Anshar merasa bahwa kelompok merekalah yang paling layak melanjutkan kepemimpinan. Beberapa saat setelah Rasulullah wafat kaum Anshar berkumpul di aula (*saqifah*) Bani Saidah. Mereka menghendaki kepemimpinan umat dibagi dua, untuk Muhajirin dan Anshar. Langkah pertama, mereka memilih Sa'd ibn Ubadah, pemimpin suku Khazraj, sebagai pemimpin Anshar. Kemudian mereka mengabarkan kepada kaum Muhajirin agar menunjuk salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin Muhajirin. Ketika kabar mengenai berkumpulnya kaum Anshar itu didengar kaum

Muhajirin, mereka berkata, "Ayo kita temui saudara-saudara kita kaum Anshar."

Beberapa Muhajirin bergegas pergi ke tempat perkumpulan kaum Anshar. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan dua orang saleh dari golongan Anshar.[13] Keduanya mengetahui apa yang baru saja diputuskan kaum Anshar sehingga mereka bertanya, "Wahai kaum Muhajirin, ke mana kalian hendak pergi?"

Rombongan Muhajirin menjawab, "Kami ingin menemui saudara-saudara kami, kaum Anshar."

"Tidak, sebaiknya kalian tidak pergi ke sana. Lebih baik kalian menyelesaikan urusan kalian sendiri."

Umar r.a. berkata, "Demi Allah, aku akan menemui mereka."

Rombongan Muhajirin itu meneruskan langkah mereka hingga akhirnya tiba di saqifah Bani Saidah. Di tengah-tengah kaum Anshar berdiri seorang laki-laki.

Umar bertanya, "Siapakah laki-laki itu?"

Mereka menjawab, "Sa'd ibn Ubadah."

"Sedang apa dia?"

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi."

Para Muhajirin itu duduk untuk menyaksikan. Juru bicara Anshar berdiri, memuji Allah, kemudian berkata, "Kita adalah para penolong (*'anshâr*) Allah dan pemelihara Islam, dan kalian—kaum Muhajirin—adalah kaum yang besar, namun sebagian kecil kaummu telah menyimpang, mereka ingin mengucilkan kami dari asal kami dan menyingkirkan kami dari hak kekhalifahan."

Mendengar ucapan orang Anshar itu, Umar terlihat gelisah. Ia melihat kesalahan besar pada ucapan orang itu. Ia ingin ber-

[13]Kisah ini dituturkan oleh Umar ibn Khattab r.a. Kedua orang Anshar itu adalah Uwaimir ibn Saidah dan Muin ibn Adi r.a.

bicara membantah pandangan mereka tentang Muhajirin. Pikirannya berkecamuk. Ia ingin memajukan Abu Bakar ke hadapan mereka. Ia ingin tegaskan bahwa sahabat yang paling mulia setelah Rasulullah Saw. adalah al-Shiddiq, mertua sekaligus sahabat beliau yang paling dekat. Namun saat hasratnya untuk berbicara tak tertahankan, Abu Bakar memegang bahunya dan berkata, "Diam saja, jangan bicara apa-apa."

Umar tak dapat berbuat apa-apa. Ia tak ingin membuat kesal sahabatnya. Ia biarkan Abu Bakar bangkit dan berbicara. Umar menceritakan apa yang terjadi berikutnya, "Abu Bakar bangkit berbicara di hadapan kaum Anshar. Sungguh gaya bicaranya lebih lembut dan lebih santun daripada aku. Demi Allah, setiap pikiran yang ingin kusampaikan untuk membalas pembicara Anshar tadi, Abu Bakar menyampaikannya dengan cara yang lebih baik."

Semua orang terdiam saat Abu Bakar berbicara. Ia mengawali kata-katanya dengan pujian dan sanjungan kepada kaum Anshar. "Kebaikan yang kalian sebutkan tentang Anshar sama sekali tidak salah. Namun ketahuilah, kekhalifahan paling layak dipegang oleh seorang Quraisy yang mulia. Ia adalah seorang Arab yang mulia dari sisi keturunan dan keluarga. Sungguh aku rida jika kekhalifahan dipegang oleh salah seorang dari dua orang yang mulia ini. Berbaiatlah kepada salah seorang di antara keduanya sesuai dengan keinginan kalian," ujar Abu Bakar sambil memegang tangan Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah yang duduk di sisinya. Keduanya bangkit berdiri untuk dibaiat. Namun Umar berkata menanggapi ucapan Abu Bakar, "Sungguh aku menyukai ucapan Abu Bakar kecuali bagian tentang diriku. Demi Allah, seandainya saat ini aku dibunuh dan mati, itu lebih kusukai dibanding harus memimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar."

Seorang Anshar—yaitu Sa'd ibn Ubadah—berkata, "Aku menyetujui ucapannya. Namun lebih baik jika masing-masing kita memilih seorang pemimpin. Dari kami seorang pemimpin dan dari Muhajirin seorang pemimpin." Namun usulannya itu disambut suara riuh hadirin. Tak semua orang bersepakat pada usulannya. Semua orang menggumamkan kata-kata, baik yang bersepakat maupun yang menentang. Suara mereka semakin keras bersahutan sehingga aroma perselisihan tercium semakin tajam. Di tengah keramaian itu, tiba-tiba terdengar Umar ibn Khattab berteriak lantang, "Hai Abu Bakar, bentangkan tanganmu." Saat Abu Bakar membentangkan tangannya, Umar langsung membaiatnya. Orang-orang diam terkesima. Namun hanya sekejapan. Tindakan Umar itu langsung diikuti oleh kaum Muhajirin dan kemudian tanpa keraguan kaum Anshar pun membaiat Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Setelah itu, Abu Bakar menunduk dan berkata menghibur Sa'd ibn Ubadah. Ia berbicara dengan jelas dan lantang memuji kaum Anshar. Tak satu pun ayat Al-Quran yang diturunkan tentang keutamaan kaum Anshar yang luput dibaca oleh Abu Bakar. Ia juga menyebutkan ucapan-ucapan Rasulullah yang memuji kaum Anshar. Abu Bakar berkata, "Engkau mengetahui bahwa Rasulullah bersabda, 'Seandainya manusia menempuh suatu jalan dan kaum Anshar menempuh jalan yang lain, tentu aku akan menempuh jalan kaum Anshar.' Engkau juga tahu wahai Sa'd bahwa Rasulullah bersabda dan ketika itu engkau duduk, 'Quraisy adalah pemimpin kaum ini. Orang yang baik adalah yang mengikuti orang terbaik di antara mereka, dan orang yang jahat adalah yang mengikuti orang terjahat di antara mereka.'"

Sa'd berkata, "Engkau benar. Kami adalah penolong dan kalian adalah pemimpin."[14]

---

[14]H.R. Ahmad, jilid 1, hal. 5.

Sa'd meridai Abu Bakar, mengikuti, membaiat, dan menyepakatinya. Dengan begitu, semua sahabat sepakat membaiat Abu Bakar r.a.

Ketahuilah, semua sahabat Rasulullah adalah orang yang telah menjual diri mereka kepada Allah dan Allah telah membeli jiwa mereka. Mereka bukanlah anak dunia, bukan orang yang menghasratkan kedudukan, dan bukan orang yang menghendaki kekuasaan.

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Umar ibn Khattab berkata kepada Abu Ubaidah r.a., "Bentangkan tanganmu, aku akan membaiatmu. Sesungguhnya engkau adalah bendaharanya umat ini, yang memelihara sunnah Rasulullah Saw."

Namun Abu Ubaidah r.a. berkata, "Sejak aku masuk Islam, tak pernah aku mendengar pendapatmu yang lebih lemah dari ini. Kau membaiatku sementara di antara kalian ada Abu Bakar al-Shiddiq, orang kedua dari dua orang bersahabat (*tsâni itsnayn*)?"[15]

Bila Umar dan Abu Ubaidah sama-sama enggan menerima kekhalifahan, mengapa Abu Bakar r.a. mau menerimanya? Biarlah kita dengarkan sendiri kata-katanya ketika orang-orang membaiatnya sebagai khalifah:

> "*Ammâ ba'd* ... aku menerima kekhalifahan meskipun aku membencinya. Demi Allah, aku lebih suka jika seseorang di antara kalian menempati kedudukan ini. Sungguh kalian telah membebaniku untuk melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah padahal aku tidak layak mendudukinya. Rasulullah adalah hamba yang dimuliakan dan disucikan oleh Allah dengan wahyu, sedangkan aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Karena itu, dengar dan perhatikanlah. Jika

[15]Dituturkan oleh al-Ismaili, sebagaimana disebutkan dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 56–57.

kalian melihatku istikamah dalam kebenaran, ikutilah aku. Jika kalian melihatku menyimpang, luruskanlah aku."[16]

Rafi al-Thayyi menuturkan bahwa suatu ketika Abu Bakar bercerita tentang pembaiatan dirinya, tentang pandangan kaum Anshar dan Umar ibn Khattab mengenai dirinya. Abu Bakar berkata memungkasi ceritanya, "... mereka membaiatku dan aku menerimanya. Aku khawatir bahwa fitnah yang akan terjadi setelah ini adalah kemurtadan."[17]

Keesokan harinya, ketika Abu Bakar duduk di atas mimbar di Masjid Nabi, Umar bangkit dan berbicara. Setelah memuji Allah, ia berkata, "Wahai manusia, kemarin aku telah mengatakan kepada kalian ucapan yang tidak kudapatkan dalam Al-Quran al-Karim, bukan pula janji yang dikatakan-Nya kepada Rasulullah Saw. Tetapi aku melihat bahwa Rasulullah akan mengatur urusan kita. Dan sesungguhnya Allah telah meninggalkan untuk kalian kitab-Nya yang abadi yang dengannya Allah menunjuki Rasul-Nya. Jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian akan mendapat petunjuk ke jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. Dan sesungguhnya Allah menghimpun seluruh urusan kalian di tangan orang yang terbaik di antara kalian, yaitu sahabat Rasulullah Saw., orang kedua dari dua orang dalam gua. Maka, bangkitlah kalian semua, berbaiatlah kepadanya."

Semua orang yang hadir di sana langsung bangkit dan mengikrarkan baiat kepada Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Usai pembaiatan, Abu Bakar berbicara di hadapan orang banyak. Setelah memuji kepada Allah dan mengagungkan nama-Nya, ia berkata:

Wahai manusia, aku dipilih sebagai pemimpin kalian, dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, ikuti-

[16]*Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 58.

[17]H.R. Ahmad sebagaimana dikutip dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 57.

lah aku. Jika aku berbuat buruk, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat. Seorang yang lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di sisiku hingga aku sampaikan kepadanya hak-haknya, insya Allah. Dan orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang lemah di sisiku hingga kurampas hak-haknya, insya Allah. Tidaklah suatu kaum meninggalkan perjuangan di jalan Allah kecuali Dia akan menghinakan mereka. Dan tidaklah kejahatan menyebar di tengah-tengah suatu kaum kecuali Allah akan menyamaratakan bencana kepada mereka. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya berkenaan dengan semua urusan kalian. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak boleh menaatiku. Berdirilah untuk melaksanakan shalat, niscaya Allah akan mengasihi kalian.[18]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar menyampaikan maksudnya, dan kemudian berkata kepada Abu Bakar, "Naiklah ke atas mimbar." Dan ia berdiri di tempatnya hingga Abu Bakar naik ke atas mimbar, kemudian orang-orang membaiatnya.[19]

Begitulah, kesepakatan telah dicapai dan semua umat Islam telah menyatakan sumpah setia mereka kepada Abu Bakar, sahabat Rasulullah Saw.

Orang-orang yang menyangsikan kezuhudan Abu Bakar harus mengungkapkan banyak bukti dan berjilid-jilid buku yang kesemuanya akan dimentahkan oleh khutbah Abu Bakar di hadapan kaum muslim setelah mereka membaiat dirinya.

Ia membuka khutbahnya dengan ketawadukan seorang sahabat mulia yang dengan jujur mengungkapkan sikap zuhudnya dari kedudukan itu: "Aku menjadi pemimpin kalian, dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian." Kemudian ia memin-

---

[18] *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 6, hal. 305–306. Diriwayatkan dari Anas r.a.

[19] H.R. al-Bukhari, bagian *al-Ahkâm*, no. 7219.

ta kepada kaum muslim agar meluruskan dirinya, bersikap adil kepada semua manusia, dan mengerahkan seluruh kemampuan untuk memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Setelah itu ia mengajak seluruh kaum muslim untuk menempuh jihad di jalan Allah, dan terakhir ia meminta mereka untuk menaatinya selama ia menaati Allah dan Rasul-Nya, serta menentangnya jika ia menyimpang dari jalan Allah dan Rasul-Nya Saw. Itulah gambaran sosok yang dididik langsung di madrasah Muhammad Saw.

Kehidupan, Sifat, dan Keistimewaan Abu Bakar r.a.

Khalifah pertama dan penerus Rasulullah yang disepakati seluruh umat Islam itu adalah Abu Bakar al-Shiddiq r.a., satu-satunya yang disebut "sahabat" Rasulullah oleh Allah Swt.[20] Namanya adalah Abdullah ibn Utsman (Abu Qahafah) ibn Amr ibn Ka'b ibn Sa'd ibn Tamim ibn Murrah ibn Lu'ayy ibn Ghalib ibn Fihr al-Tamimi al-Qurasyi. Silsilah keturunannya bertemu dengan Nabi pada Murrah. Ibunya adalah Umm al-Khair Salma bint Sakhr ibn Ka'b ibn Sa'd ibn Tamim ibn Murrah.

Dikatakan bahwa namanya adalah Abdul Ka'bah, yang kemudian diganti setelah masuk Islam menjadi Abdullah. Nama panggilannya adalah Abu Bakar—Ayah Sang Perawan. Abu Bakar r.a. dikenal dengan beberapa julukan. Julukan yang paling terkenal adalah al-Shiddiq. Ia disebut al-Shiddiq—Yang Jujur dan Membenarkan—karena ia selalu mengakui dan membenarkan Nabi dalam segala hal yang beliau sampaikan. Ia juga disebut dengan julukan itu karena bersegera mengakui dan membenarkan Rasulullah saat beliau diangkat sebagai nabi. Selain itu, sifat *al-shidq* (jujur) selalu menghiasi setiap ucapan dan tingkah lakunya se-

---

[20] Al-Tawbah: 40

hari-hari. Allah memuji dan memuliakan orang-orang yang jujur dengan firman-Nya:

Dan orang yang datang dengan kejujuran dan membenarkannya, mereka adalah orang yang bertakwa. Mereka berhak atas segala sesuatu yang ada di sisi Tuhan mereka sesuai dengan kehendak mereka. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik.[21]

Abu Mihjan al-Tsaqafi berkata:

Mereka menyebutmu al-Shiddiq, ketika semua
Muhajirin selainmu disebut dengan nama mereka.

Kau lebih dulu menapaki jalan iman, dan Allah menyaksikan.
Sungguh kau layak ditempatkan di atas singgasana yang mulia.

Aisyah r.a. menuturkan bahwa setelah Nabi diperjalankan di malam Isra ke Masjidil Aqsa, beliau menyampaikan kabar itu kepada kaumnya. Akibatnya, banyak orang yang sebelumnya beriman menjadi murtad dan berpaling dari Rasulullah Saw. Beberapa orang menemui Abu Bakar dan berkata, "Bagaimana pendapatmu mengenai sahabatmu itu, ia mengaku telah diperjalankan selama satu malam ke Baitul Maqdis?!"

Abu Bakar r.a. menjawab, "Apakah ia mengatakan itu?"

"Benar. Ia mengatakan itu."

"Jika ia mengatakan seperti itu, berarti ia memang pergi ke sana."

"Apakah kau percaya bahwa ia pergi dalam satu malam ke Baitul Maqdis dan datang kembali sebelum subuh?"

"Benar, aku percaya kepadanya. Bahkan aku percaya jika ia mengatakan yang lebih jauh dari itu. Aku sungguh memercayainya jika ia mengatakan telah menerima kabar dari langit, baik

[21]Al-Zumar: 33–34

di pagi maupun di petang hari." Karena itulah ia disebut al-Shiddiq.[22]

Julukan lain yang melekat pada diri Abu Bakar r.a. adalah "Sang Sahabat". Julukan itu diberikan langsung oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

> *Jika kau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang kafir (musyrik Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang tidak kaulihat, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.*[23]

Seluruh umat Islam bersepakat bahwa kata "sahabat" pada ayat di atas merujuk kepada Abu Bakar r.a. yang menemani Nabi Saw. di gua dalam perjalanan hijrah mereka ke Madinah. Allah Yang Mahamulia dengan segala puji-Nya telah memberinya kedudukan yang istimewa yaitu sebagai penolong, pendukung, dan kekasih Nabi sehingga Allah mencintai, mengukuhkan, menolong, dan mendukungnya.

Julukan lainnnya adalah *al-Atqâ*, orang yang paling bertakwa. Julukan ini pun diabadikan dalam ayat Al-Quran:

> *Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa itu dari neraka, yang menafkahkan hartanya untuk menyucikan (dirinya).*[24]

---

[22]H.R. al-Hakim, Jilid 3, hal. 62–63., al-Dzahabi menyahihkan dan mendukung riwayat ini.

[23]Al-Tawbah: 40

[24]Al-Layl: 17–18

Orang paling bertakwa yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Julukan berikutnya adalah *al-'Atîq*—yang suci dan terbebas. Julukan itu diberikan karena keindahan wajahnya dan karena Nabi menyebutnya sebagai orang yang terbebas dari api neraka. Rasulullah bersabda, "Engkau adalah hamba yang dibebaskan oleh Allah dari api neraka."[25] Karena itulah ia disebut Abu Bakar *al-'Atîq*.

Ia juga dijuluki *al-awwâh al-munîb*—Yang Tunduk dan Kembali. Julukan ini diungkapkan oleh Ali ibn Abu Thalib r.a. ketika ia berkhutbah, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang hatinya tertunduk dan kembali—*al-awwâh al-munîb*. Sesungguhnya Umar adalah orang yang menasihati Allah sehingga Dia menasihatinya."[26]

Menurut Ibrahim al-Nakha'i, Abu Bakar dijuluki *al-awwâh* karena kelembutan dan kasih sayangnya.[27]

Kadang-kadang Ali ibn Abu Thalib menyebut Abu Bakar dengan julukan "Syekh al-Islam" dan "Imam al-Huda".

Kemuliaan dan keutamaan sifat-sifat Abu Bakar membuat kelu setiap lisan para ahli ilmu. Keagungan dan keindahan perilakunya membuat gamang pena setiap penulis. Mereka tak dapat menentukan, darimana harus memulai membahas sifat-sifat utamanya, karena semua dirinya dan segala yang tampak padanya adalah keutamaan. Keseluruhan dirinya telah menjelma sebagai keutamaan.

Kendati demikian, dapat kita gambarkan bahwa Abu Bakar r.a. memiliki salah satu sifat utama yang akan senantiasa diingat ketika seseorang menyebutkan namanya, al-Shiddiq. Itulah si-

---

[25]H.R. Ibn Hibban dalam Shahihnya, 15/280.

[26]Lihat *Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 127

[27]Ibid.

fat yang tidak akan pernah bisa dilepaskan dari dirinya. Sifat *al-shidq* (jujur) dan *al-shiddîq* (jujur dan membenarkan) telah menjadi bagian dirinya. Jika nama Abu Bakar disebutkan, sifat jujur pasti disertakan dan jika sifat jujur disebutkan, keimanan tak dapat dilepaskan, dan keduanya melekat pada sosok Abu Bakar r.a.

Sebagian besar kaum muslim telah mengetahui sebuah kisah yang melatari mengapa Abu Bakar r.a. disebut al-Shiddiq.

Makkah al-Mukarramah, hari setelah peristiwa Isra Mikraj

Beberapa saat setelah Rasulullah Muhammad mengabarkan pengalaman Isra Mikrajnya, beberapa musyrik Quraisy menemui Abu Bakar r.a. dan menceritakan kisah Isra Nabi Muhammad ke Baitul Maqdis.

Abu Bakar menanggapinya dengan tegas, "Aku bersaksi bahwa dia benar."

Mereka berkata, "Dan kaupercaya bahwa ia pergi ke Syria dalam waktu satu malam kemudian pulang kembali ke Makkah?"

"Benar. Aku percaya, bahkan jika ia mengatakan yang lebih jauh dari itu. Aku percaya bahwa ia mendapatkan kabar dari langit di pagi maupun sore hari."

Sejak saat itulah ia dijuluki al-Shiddiq.[28]

HARI-HARI BERLALU. Berbagai peristiwa terjadi, datang silih berganti, dan Abu Bakar r.a. semakin mencapai kesempurnaan. Ia semakin gigih berjuang dan mengorbankan diri serta harta bendanya di jalan Allah. Kebaikan serta perjuangannya untuk Islam

---

[28]*Fath al-Bârî,* juz 7, hal. 199, dikuatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalâ'il al-Nubuwwah,* dan diriwayatkan dan disahihkan oleh al-Hakim.

dan kaum muslim semakin besar sehingga seluruh umat Islam menyebutnya dan mengakuinya sebagai al-Shiddiq.

Selain al-Shiddiq, ia memiliki beberapa julukan lain, yaitu al-Rafîq (Sang Sahabat), al-Syafîq (Sang Pengasih), al-Rahîq (Pemberani), al-Raqîq (Yang Berhati Lembut), al-Sâbiq (Sang Juara), al-'Atîq (Yang Suci atau Yang Terbebas), al-Watsîq (Yang Kokoh), al-'Amîq (Yang Dalam), al-Shadîq (Kawan), al-Daqîq, (Yang Mendalam), al-Khalîq (Makhluk Istimewa), al-Syujjâ' (Yang Pemberani).

Mengenai al-Shiddîq, kita telah membahasnya.

Disebut al-Rafîq karena ia adalah kawan dekat dan sahabat Nabi di dunia dan akhirat.

Disebut al-Syafîq karena ia memerdekakan beberapa budak, yang terkenal di antaranya tujuh orang budak yaitu Bilal, Ammar ibn Fahirah, Zunairah, Hindiyah dan putrinya—tadinya kedua budak itu milik seorang wanita dari Bani Abdi Dar—seorang budak wanita milik keluarga Mu'mil, dan Ummu Ubais—semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Budak-budak itu disiksa oleh majikan dan tuan mereka dengan siksaan yang pedih setelah mereka menyatakan masuk Islam. Allah menyelamatkan mereka melalui tangan Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Disebut al-Rahîq (Pemberani), karena ketika menemui dan berhadapan dengan orang-orang musyrik, ia tidak segan-segan menyeru mereka untuk beriman kepada Allah. Di antaranya disebutkan bahwa ia pernah menyeru lima orang musyrik di awal keislamannya.[29]

Disebut al-Raqîq (Yang Berhati Lembut), karena ia mudah menangis disebabkan rasa takutnya yang begitu besar kepada Allah. Hatinya terbakar ketika melihat wanita yang lemah atau

[29] *Sîrah ibn Hisyâm*, jilid 1, hal. 340,; lihat juga *al-Ishâbah fî tamyîz al-shahâbah*, jilid 2, hal. 243

seorang anak kecil, atau seorang tua yang sakit atau disakiti. Dikisahkan bahwa pada suatu hari di masa kekhalifahannya, ketika ia menyusuri sebuah jalan di Madinah, ia mendengar seorang budak wanita yang sedang menggiling tepung bersenandung:

Duh, aku mendambakannya sejak dulu
Ia pecah hatiku bagaikan tebasan pedang

Layaknya cahaya purnama, wajahnya bersinar
Cahaya naik dan memancari belahan rambutnya

Abu Bakar yang mendengar senandung itu segera mengetuk pintu rumah dan wanita itu pun keluar. Abu Bakar berkata, "Kasihan sekali kau! Apakah kau seorang wanita merdeka atau seorang budak?"

"Aku hanyalah seorang budak, wahai Khalifah Rasulullah."

"Jadi, siapakah laki-laki yang kaudambakan dalam senandungmu itu?"

Wanita itu menangis dan berkata, "Demi Allah, lebih baik jika engkau pergi."

"Aku tidak akan pergi kecuali kau memberitahukannya kepadaku."

WANITA ITU bersenandung lagi:

Cinta telah mempermainkanku sehingga hatiku
terluka dan pecah
Setiap saat aku menangis karena mencintai
Muhammad ibn al-Qasim

Abu Bakar bergegas pergi ke Masjid dan mengutus pelayannya untuk membeli budak wanita itu dari majikannya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada Muhammad ibn al-Qasim ibn Ja'far ibn Abu Thalib. Setelah keduanya berhadapan, Abu Bakar berkata, "Mereka adalah ujian bagi kaum laki-laki. Karena me-

reka, berapa banyak orang mulia yang binasa, banyak pula yang selamat berkat mereka."[30]

Ia dijuluki al-Sâbiq (Yang Lebih Dulu, atau Sang Juara), karena ia adalah sahabat Nabi yang selalu lebih dulu menuju kebaikan. Sebuah riwayat menggambarkan betapa Abu Bakar selalu berusaha menjadi yang terbaik dan yang paling awal melakukan kebaikan. Ia juga tak pernah segan mengerahkan seluruh hartanya demi perjuangan di jalan Allah.

Diceritakan bahwa Umar ibn Khattab r.a. berkata di hadapan para sahabat, "Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah sehingga aku segera menyerahkan separuh hartaku sebagai sedekah."

Pada suatu hari, di hadapan Rasulullah Saw. dan para sahabat, Umar berkata, "Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar. Kemarin ia mengalahkanku. Hari ini, aku memberikan separuh hartaku."

Rasulullah Saw. berkata, "Apa yang kausisakan untuk keluargamu?"

Umar berkata, "Separuhnya lagi."

Kemudian datang Abu Bakar dan ia menyerahkan seluruh hartanya. Rasulullah berkata kepadanya, "Apa yang kautinggalkan buat keluargamu?"

Abu Bakar menjawab, "Untuk mereka ada Allah dan Rasul-Nya."

Umar berkata, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakar, dalam apa pun."[31]

---

[30]Ibn al-Qayyim, *Rawdhah al-Muhibbîn.*

[31]H.R. al-Tirmidzi, dalam *al-Manâqib, Bab Manâqib Abî Bakr wa 'Umrihi*, jilid 5, hal. 614, dan ia mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Abu Dawud meriwayatkannya dalam bagian *al-Zakât*, Bab *al-Rukhshash*, jilid 2, hal. 129; al-Darimi meriwayatkannya dalam bagian *al-Zakât*, Bab *al-Rajul yatashaddaqu bi jamî'i mâlihi*, jilid 1, hal. 329; dan al-Hakim menyahihkannya, juga al-Dzahabi tidak menyepakatinya.

Tidak syak lagi, Abu Bakar adalah yang terbaik dari umat ini. Dialah sahabat yang paling berhak atas kekhalifahan setelah Nabi wafat. Allah berfirman:

> *Dan kelak akan dijauhkan dari neraka itu orang yang paling bertakwa; yang memberikan hartanya untuk menyucikan diri; tidaklah bagi seorang pun selainnya yang tidak mengharap nikmat sebagai balasan; kecuali menghendaki wajah Tuhannya Yang Mahaluhur; dan niscaya (Tuhannya) akan meridai.*[32]

Abu Bakar adalah sahabat yang selalu lebih dahulu mengerjakan kebaikan dan bersegera menuju keridaan Allah.

Riwayat lain menegaskan bahwa Abu Bakar selalu menjadi yang terbaik di antara para sahabat Rasulullah Saw. Pada suatu pertemuan Nabi bertanya, "Siapakah yang hari ini sedang berpuasa?"

Semua sahabat diam dan Abu Bakar berkata, "Aku."

Nabi Saw. bertanya lagi, "Siapakah di antara kalian yang hari ini mengantar jenazah?"

Para sahabat masih saja diam dan Abu Bakar berkata, "Aku."

"Siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?"

Semuanya tetap diam, kecuali Abu Bakar, "Aku."

"Siapakah di antara kalian yang hari ini menengok orang sakit?"

Juga tidak ada yang menjawab kecuali Abu Bakar, "Aku."

Kemudian Rasulullah bersabda, "Tidaklah semua itu terkumpul pada diri seseorang kecuali ia masuk surga."[33]

---

[32]Al-Layl: 17 21

[33]H.R. Muslim.

ORANG SEPERTI itulah yang pantas disebut orang yang paling bertakwa (*al-atqâ*).

Abu Bakar r.a. dijuluki al-'Atîq (Yang Suci), karena keindahan dan kebeningan wajahnya. Juga dikatakan bahwa ia mendapat julukan itu karena dari sisi keturunanannya ia tidak mendapat cela sedikit pun. Ada juga yang mengatakan bahwa julukan itu dilekatkan kepadanya karena pada suatu hari ketika Rasulullah bertemu dengan Abu Bakar, beliau berkata, "Engkau terbebas (*atîq*) dari neraka."[34]

Diriwayatkan dari al-Sya'bi bahwa Ali ibn Abdullah ibn Abbas bertanya kepada ayahnya tentang julukan *al-'atîq* untuk Abu Bakar.

Ayahnya menjawab, "Alasannya tidak seperti yang mereka katakan. Sebelum Abu Bakar lahir, orangtuanya selalu ditinggal mati oleh anak-anaknya ketika mereka masih sangat kecil. Karena itu, ketika Abu Bakar dilahirkan, ibunya membawanya ke Ka'bah dan berkorban untuk Ka'bah sebanyak empat puluh dinar.

Ibunya berkata, "Wahai Tuhannya para Tuhan, bebaskanlah anakku." Tiba-tiba, dari salah satu tiang Ka'bah keluar sebuah kepala seperti kepala kucing dan berkata kepada si ibu:

Wahai bunda yang pengasih, senyatanya kau seperti itu
Engkau mulia karena melahirkan anak yang terbebaskan

Orang-orang akan mengenalnya dengan julukan al-shiddiq
Ia akan menjadi pendamping setia seorang manusia terbaik.

Keduanya tidak akan pernah terpisahkan, tidak di masa kecil, tidak pula ketika dewasa; tidak di masa hidup, tidak setelah mati.[35]

---

[34]H.R. al-Tirmidzi, dalam *al-Manâqib*, jilid 10, hal. 164–165, dan ia mengatakan bahwa hadis ini garib.

[35]Abu Sa'id al-Naqqasy al-Hanbai, *Funûn al-'Ajâ'ib*.

Dijuluki al-Watsîq (Yang Kokoh), karena Abu Bakar selalu memelihara hubungan yang kokoh dan mantap dengan Allah Swt.

Disebut al-'Amîq (Yang Dalam), karena kedalaman imannya kepada Allah Swt. Kenyataan itu diakui oleh Rasulullah ketika beliau bersabda,

"Seorang penggembala sedang menggembalakan kambing-kambingnya. Tiba-tiba seekor serigala muncul dan menyeret salah seekor kambingnya. Penggembala itu meminta kepada serigala itu agar mengembalikan kambingnya. Serigala itu berpaling kepada si penggembala dan berkata, 'Milik siapakah kambing ini pada suatu hari yang pada hari itu tidak ada lagi penggembala selain aku?'

Dan seseorang menggiring kerbau yang membawa barang-barang bawaannya. Si kerbau berkata kepada orang itu, 'Aku tidak diciptakan untuk ini. Aku diciptakan untuk membajak ladang.'"

Mendengar kisah yang dituturkan oleh Nabi Saw., orang-orang berseru takjub, 'Mahasuci Allah!'

Nabi bersabda, "Aku, Abu Bakar, dan Umar ibn Khattab memercayai itu."

Dalam riwayat lain, "... keduanya (Abu Bakar dan Umar) akan memercayainya."[36]

Dijuluki al-Shadîq (Kawan Setia), karena ia merupakan sahabat Nabi sejak masa kanak-kanak sehingga Rasulullah bersabda, "Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib

---

[36]H.R. al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*"—Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3663. Juga terdapat dalam bab "Riwayat Hidup Umar r.a.", jilid 7, hal. 52, hadis no. 369.

(*khalîlâ*), aku akan memilih Abu Bakar. Bahkan ia adalah saudara dan sahabatku."[37]

Dijuluki al-Daqîq karena ia memahami sesuatu yang tidak dipahami orang lain. Dialah pemilik pemahaman yang luas dan mendalam.

Abu Said al-Khudri r.a. mengatakan bahwa Rasulullah duduk di atas mimbar dan bersabda, "Sesungguhnya Allah memilih seorang hamba, antara memberinya kecemerlangan dunia atau sesuatu yang ada di sisi-Nya, dan hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."

Mendengar ucapan Rasulullah itu Abu Bakar menangis tersedu-sedu dan berkata, "Ibu dan bapak kami menjadi tebusanmu. Rasulullah adalah hamba yang terpilih itu."

Abu Bakar memahami apa yang tersembunyi bagi para sahabat lain.[38]

Dijuluki al-Khalîq (makhluk istimewa), karena ia diciptakan untuk memimpin dan dialah yang paling berhak atas kekhalifahan setelah Rasulullah, Jabir ibn Ma'tham r.a. menuturkan bahwa seorang perempuan menemui Nabi Saw., namun beliau memintanya untuk kembali di lain waktu. Perempuan itu berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku datang tetapi tak dapat menjumpaimu?"—yang dimaksudkannya adalah jika ia datang tetapi Nabi sudah wafat.

Nabi bersabda, "Jika kau tidak menjumpaiku, temuilah Abu Bakar."[39]

---

[37]H.R. al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22-23, hadis no. 3656.

[38]H.R. al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi Saw., "*Saddû al-abwâb illâ bâb Abî Bakr*—semua pintu ditutup kecuali pintu Abu Bakr... (hadis no. 3654).

[39]H.R. al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih se-

Dijuluki al-Syujjâ' (Yang Pemberani), karena ia dikenal sebagai pejuang yang sangat pemberani. Keberaniannya tak terbantahkan karena sifat itu dikatakan oleh salah seorang manusia yang paling pemberani di atas muka bumi, yakni Ali ibn Abu Thalib. Dalam sebuah kesempatan Ali ibn Abu Thalib bertanya kepada khalayak di hadapannya, "Siapakah yang paling pemberani?"

Mereka menjawab, "Engkau, wahai Amirul Mukminin."

"Aku hanyalah prajurit biasa, berperang dan menumbangkan musuh yang menantangku. Orang yang paling berani adalah Abu Bakar. Dalam Perang Badar, kami membuat bangsal bagi Rasulullah. Lalu orang-orang berkata, 'Siapa yang akan menemani Nabi dan melindunginya dari kaum musyrik yang berusaha membunuhnya?'

Demi Allah, yang paling sigap di antara kami hanyalah Abu Bakar. Ia segera menghunus pedangnya dan berdiri tegap di sisi Rasulullah melindunginya dari segala marabahaya."

Ali melanjutkan kata-katanya, "Dulu di Makkah, di awal-awal dakwah Rasulullah, orang-orang musyrik membenci dan memusuhi Rasulullah Saw. Pada suatu hari, saat Nabi berada di Masjidil Haram, orang-orang musyrik berkumpul mengitari beliau. Ada orang yang mendorongnya, ada yang memukulnya, dan ada pula yang mencelanya seraya berkata, 'Celakalah engkau, karena menjadikan tuhan-tuhan kami hanya satu tuhan.' Tidak ada seorang pun di antara kami pada saat itu yang berani menolong Nabi Saw., kecuali Abu Bakar. Ia mendorong, menyingkirkan, dan memukul orang-orang yang menghina serta melecehkan beliau. Ia berkata lantang, 'Celakalah kalian! Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki yang mengatakan Allah adalah tuhanku?'"

Sejenak Ali r.a. menghela napas, kemudian melanjutkan kata-katanya, "Aku bertanya kepada kalian, manakah yang lebih baik,

---

seorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3659.

seorang mukmin dari keluarga Firaun ataukah Abu Bakar?" Orang-orang diam tak menjawab. Ali r.a. berkata lagi, "Mengapa kalian tidak menjawab? Demi Allah, satu jam yang dilalui Abu Bakar jauh lebih baik daripada satu kehidupan yang dijalani seorang mukmin dari keluarga Firaun. Mukmin dari keluarga Firaun menyembunyikan keimanannya, sedangkan Abu Bakar menyatakan imannya secara terang-terangan."[40]

* * *

ABU BAKAR al-Shiddiq r.a. dilahirkan di Makkah dua tahun satu bulan setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ia tumbuh besar di Makkah.

Di masa Jahiliah dan di masa Islam ia bekerja sebagai pedagang untuk menafkahi keluarganya. Dan ketika kaum muslim membaiatnya sebagai khalifah pemimpin mereka, Abu Bakar mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk memimpin negara Islam dan menjamin keberlangsungan negara itu secara administratif maupun politis.

Di masa Jahiliah, Abu Bakar r.a. memiliki dua orang istri yaitu Qatilah bint Abdil Izzi, yang memberinya dua anak yaitu Abdullah dan Asma. Ia juga menikah dengan Ummu Rumman bint Amir dari Kinanah, yang memberinya Abdurrahman dan Aisyah. Di masa Islam, ia juga menikah dengan dua wanita yaitu Habibah bint Kharijah al-Anshari yang memberinya seorang putri yaitu Ummu Kultsum, yang lahir setelah ia wafat. Dan istri keduanya adalah Asma bint Umais yang melahirkan untuknya Muhammad pada tahun kesepuluh Hijriah. Jadi, semua istrinya berjumlah empat orang dan anaknya berjumlah enam orang.

---

[40]Muhib al-Thabari, *al-Riyâdh al-Nadhrah fî manâqib al-'asyrah,* hal. 64; lihat juga *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* jilid 3, hal. 272.

Mengenai sifat dan ciri-ciri penampilan fisik Abu Bakar r.a. kita dapat merujuk kepada penuturan Aisyah, putri Abu Bakar r.a. Aisyah mengatakan bahwa ayahnya itu "Berkulit putih, wajahnya cerah dan lembut, punggungnya sedikit membungkuk, tidak pernah membiarkan sarungnya melorot melewati pinggang. Bentuk wajahnya tirus, matanya cekung, dahinya sedikit mencuat, dan pangkal jari-jarinya menonjol."

* * *

DIALAH IMAM kaum muslim setelah manusia paling mulia, Rasul Muhammad Saw.

Dialah satu-satunya manusia yang namanya tertulis setelah Nabi Muhammad Saw.

Dialah hamba yang saleh, yang bangun di malam hari, bersujud, dan berdiri.

Dialah yang datang di hari kiamat kelak sebagai orang yang beriman.

Dialah yang menafkahkan dan berperang di jalan Allah sebelum hari Futuh.

Dialah yang "*memberi dan bertakwa; dan bersedekah dengan kebaikan.*"[41]

Dialah yang "*paling bertakwa; yang memberikan hartanya untuk menyucikan diri; tidaklah bagi seorang pun selainnya yang tidak mengharap nikmat sebagai balasan; kecuali menghendaki wajah Tuhannya Yang Mahaluhur; dan niscaya (Tuhannya) akan meridai.*"[42]

Dialah yang mengikuti jalan kebenaran dan jalan pulang kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Dialah kekasih dan teman sejati Rasulullah Saw.

---

[41] Al-Layl: 5 6

[42] Al-Layl: 17–21

Dialah yang memohon pengabulan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dialah yang berzuhud di dunia dan hanya menghendaki akhirat.

Dialah sahabat pemimpin seluruh manusia, Muhammad Saw.

Dialah Syekh al-Islam.

Dialah Imam petunjuk.

Dialah kawan sejati, teladan seluruh umat.

Dialah yang dihibur oleh sahabatnya, Muhammad Saw., dengan ucapan "*janganlah kau merasa takut, (karena) sesungguhnya Allah bersama kita.*"[43]

Dialah yang mengungguli orang-orang yang datang setelahnya.

Dialah yang diseru oleh kedelapan pintu surga dan memasukinya dari pintu mana pun sekehendak hatinya.

Dialah yang pertama menghimpun Al-Quran dan menjilidnya.

Dialah yang senantiasa bermunajat dengan khidmat kepada Allah.

Dialah manusia yang meridai Tuhannya.

Dialah yang takut kepada Allah.

Dialah yang jujur dan mencintai kejujuran.

Dialah manusia yang akhlaknya paling mulia setelah para nabi dan rasul.

Dialah laki-laki yang pertama berislam.

Dialah laki-laki yang pertama kali dicintai Nabi Saw.

Dialah yang pertama masuk surga setelah para nabi dan para rasul.

Dialah umat Islam, umat Muhammad, yang pertama memasuki surga.

---

[43]Al-Tawbah: 40

Dialah pemimpin kaum Muhajirin dan Anshar.

Dialah murid pertama di sekolah Nabi.

Dialah yang jujur—*al-shiddîq*.

Dialah kawan sejati.

Dialah yang lembut.

Dialah yang pengasih.

Dialah yang kokoh itsikamah
mantap terhubung kepada Allah.

Dialah manusia yang suci.

Dialah Abu Bakar al-Shiddiq.

Kejujuran seperti apakah, dan manusia manakah yang dapat menandinginya?

Dia niscaya akan mengungguli dan melampaui keutamaan siapa saja.

Sungguh, orang yang mengakui keagungannya telah beruntung.

Dan orang yang berjuang bersamanya mendapat kemuliaan.

Rahasia apakah yang telah disingkapkannya sehingga ia menjadi manusia yang dihormati seluruh manusia?!!

Keimanan, kesucian, dan kesungguhan macam apakah, yang selalu dipertahankannya?!!

Kejujuran, ketakwaan, dan ketakutan macam apakah, yang selalu menghiasi lakunya?!!

Ketawadukan, cinta, dan kesetiaan macam apakah yang menggenapi jiwanya?!

Penyucian, pengorbanan, dan pemberian macam apakah yang selalu dihaturkannya kepada Tuhan?!

Keutamaan, kemuliaan, kasih sayang, keraharjaan, dan kelembutan macam apakah yang menyempurnakan wujudnya?!

Apakah kalian melihat pada dirinya keraguan?

Apakah kalian mendapati pada dirinya penyimpangan?

Pernahkah ia berdusta, atau menipu, atau berkhianat, atau mencuri, dan pernahkah ia merampas hak-hak atau memerdaya orang lain?

Betapa mulia, dan betapa utama kedudukan laki-laki ini.

* * *

SIMPANAN TERBAIK seseorang bagi hari depannya sendiri adalah kecintaan kepada Abu Bakar, Sang Imam yang diridai, yang dengannya Allah menjelaskan jalan-jalan Islam. Ia terampuni karena sejak kecil tak pernah menyembah Lata dan berhala lainnya. Sejak tumbuh remaja tak pernah ia bosan mencari dan mengenal Allah, Tuhannya.

Abu Bakar tumbuh menjadi manusia suci, karena ia sahabat karib Sang Terpilih. Ia berjalan mengikuti jalan sang sahabat yang mulia hingga tiba waktunya ketika Allah memilih sahabatnya sebagai rasul, utusan Tuhan. Dan saat Rasul Muhammad mengajaknya untuk menempuh jalan kebenaran, ia langsung menerima, mengakui, dan membenarkan seruan sahabatnya.

Setelah Rasulullah wafat, kaum muslim sepakat mengangkat dan menyerunya sebagai Khalifah. Mereka ungkapkan sumpah setia untuk menaati dan meridainya sebagai pemimpin umat. Mereka berjanji sepenuh hati tidak akan menyimpang dan mengkhianati. Ia enggan dibaiat sebagai khalifah. Ia merasa tidak layak dan tidak sepantasnya menjadi pemimpin umat Islam. Ia berkata, "Kalian memilihku, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian." Abu Bakar memuliakan mereka dan meminta agar dipilih yang lain sebagai khalifah. Namun semuanya enggan. Semuanya diam. Akhirnya, ia menerima baiat mereka dengan perasaan berat dan enggan. Ia berkata, "Demi Allah, jika aku berpaling dan menyimpang dari jalan kebenaran, ingatkanlah dengan keras seperti majikan yang mengingatkan hambanya yang bersalah," begitu ujar Sang Khalifah.

Keduanya, Muhammad dan Abu Bakar adalah imamku, tujuanku, dan simpananku untuk menghadapi kegaiban hari depan. Dialah tumpuan rasa takut dan harapku, serta sandaran hidup dan matiku.

* * *

SEMUA KAUM muslim memercayakan dan menyerahkan berbagai urusan kepadanya, baik urusan agama maupun urusan sosial. Bagi mereka, dalam diri Abu Bakar r.a. terkumpul seluruh kebaikan. Mereka tidak pernah menghindar atau menjauhinya dan tidak pernah merasa takut kepadanya. Mereka akan bergegas menyambut dan melaksanakan segala titahnya. Tidak seorang pun berani mengabaikan atau membantah perintahnya. Mereka mengetahui kedudukan dan kemuliaannya di sisi Rasulullah. Dalam pikiran mereka, keteraturan agama terwujud melalui kebijaksanaan dan pandangannya, serta kecakapannya memimpin orang dalam menjalankan ketetapan syariat.

Di awal masa kekhalifahannya, Abu Bakar al-Shiddiq r.a. memerangi Bani Hanifah di Yamamah yang menyimpang dan sesat sehingga keadaan negeri kembali aman, tertib, dan damai.[44] Satu-satunya tujuan Abu Bakar r.a. dalam menjalankan roda pemerintahannya adalah menciptakan kesempurnaan dan keagungan agama Islam. Selain itu, tidak ada tujuan lain. Ia selalu mengutamakan kepentingan Allah dan Rasul-Nya.

Ketika dunia muncul dengan segala perhiasan, kecantikan, dan kesempurnaannya, nyaris semua orang memburunya. Namun, Abu Bakar r.a. bersikukuh dan hidup bahagia dalam kefakiran. Ia memahami bahwa dunia akan menjebak para pemburunya. Begitulah, para pemburu itu mendapati diri mereka terjebak

---

[44] *Al-Tabshirah*, 1/349.

di hadapan singa yang mengaum keras dan mereka binasa karena menghasratkan dunia.

Sahabat Yang Dicintai Rasulullah Saw.

Jika kau menghendaki seorang sahabat setia yang dapat kaupercaya, ingatlah dan perhatikanlah sosok Abu Bakar dengan segala perilaku dan tindakannya. Dialah manusia terbaik setelah Nabi Muhammad Saw. Dialah sahabat yang setia dan tepercaya. Dialah manusia paling adil dan paling bertakwa setelah junjungannya, Rasulullah Saw. Selama hidupnya ia selalu menunaikan amanat dengan penuh kesetiaan dan tanggung jawab.

Dialah orang kedua setelah Nabi Muhammad Saw. Dialah orang pertama yang mengakui kerasulan Muhammad Saw. Dialah orang kedua yang bersembunyi dalam gua, ketika orang-orang kafir mengejar dan memburu keduanya. Ia hidup dengan perilaku yang terpuji, melaksanakan perintah Allah, dan mengikuti petunjuk sahabatnya, Muhammad Saw., manusia yang paling mulia. Semua sahabat Nabi Saw. mengetahui bahwa tidak ada seorang pun manusia yang dapat menandingi keutamaan dan kemuliaan laki-laki ini.[45]

Ia memiliki begitu banyak keutamaan dan keistimewaan. Allah menyifatinya sebagai sahabat Rasulullah Saw., dan orang yang paling bertakwa, *yang menafkahkan hartanya untuk menyucikan (dirinya).*[46] Allah memujinya sebagai orang yang membenarkan Nabi Saw. sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *dan orang yang datang membawa kebenaran dan membenarkannya (Muhammad), itulah orang yang bertakwa.*[47] Ayat-ayat itu

---

[45] *Thabaqât ibn Sa'd* dari Syair karya Hassan r.a.; *al-Zuhd*, karya Imam Ahmad, hal. 139; dan *Dîwân Hassân*, 1/17

[46] Al-Layl: 18

[47] Al-Zumar: 33

menegaskan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq adalah orang yang bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya. Pada ayat yang lain Allah berfirman: *Bagi mereka apa-apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka, itulah balasan bagi orang yang berbuat baik.*[48] Ayat itu menegaskan balasan berupa surga yang disediakan oleh Allah bagi al-Shiddiq r.a. karena ia adalah manusia terbaik di dalam golongan orang yang berbuat baik. Ia layak mendapatkan semua keutamaan dan balasan yang mulia itu karena senantiasa menaati Allah sehingga Dia memberinya balasan yang baik dan sempurna.

Allah Swt. telah menetapkan bahwa ia adalah pemilik keutamaan. Secara khusus Allah memanggil namanya ketika Dia menyebut banyak orang lain. Allah menisbatkan kepadanya keutamaan sehingga bisa dikatakan bahwa ia adalah rumah, guru, dan teladan keutamaan. Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah merupakan sahabat dan sosok yang selalu diteladaninya?! Allah berfirman:

> *Dan janganlah orang-orang yang punya kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang yang miskin dan orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kau tidak ingin jika Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[49]

Rasulullah Muhammad telah menetapkan bahwa Abu Bakar r.a. adalah sahabat yang paling baik dan paling utama dari sisi keimanan dan keyakinan sehingga beliau memberinya kabar gembira sebagai ahli surga. Kemuliaan dan keagungan pantas di-

---

[48]Al-Zumar: 34

[49]Al-Nûr: 22

sandangnya karena ia pasti akan meyakini dan memercayai setiap ucapan sahabatnya, Muhammad Rasulullah Saw. tanpa keraguan dan tanpa pertanyaan.

Suatu ketika, di tengah kumpulan para sahabat, Rasulullah Saw. menuturkan sebuah cerita, "Seorang penggembala sedang menggiring kambing-kambingnya. Tiba-tiba seekor serigala muncul dan menyeret seekor kambingnya. Si penggembala meminta kepada serigala itu agar mengembalikan kambingnya. Serigala itu berpaling kepada si penggembala dan berkata, 'Milik siapakah kambing ini pada suatu hari yang di hari itu tidak ada lagi penggembala selain aku?'

Dan seseorang menggiring kerbau yang membawa barang-barang bawaannya. Si kerbau berkata kepada orang itu, 'Aku tidak diciptakan untuk ini. Aku diciptakan untuk membajak ladang.'"

Mendengar kisah yang dituturkan oleh Nabi Saw., para sahabat berseru takjub, "Mahasuci Allah!"

Nabi Saw. bersabda, "Aku, Abu Bakar, dan Umar ibn Khattab memercayai itu."

Dalam riwayat lain, "...Dan keduanya (Abu Bakar dan Umar) akan memercayainya."[50]

Dalam kesempatan yang lain Rasulullah bersabda, "Dan orang yang mengorbankan sesuatu di jalan Allah akan diseru oleh pintu-pintu (surga), 'Wahai hamba Allah, kesinilah. Ini jalan kebaikan.' Dan orang yang termasuk ahli shalat akan diseru dari pintu shalat, orang yang termasuk ahli jihad akan diseru dari pintu jihad, orang yang termasuk ahli sedekah akan diseru dari pintu

---

[50]Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. oleh al-Bukhari dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, Bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3663. Juga terdapat dalam bab "Riwayat Hidup Umar r.a. , jilid 7, hal. 52, hadis no. 369.

sedekah, dan orang yang termasuk ahli puasa akan diseru dari pintu al-Rayyan."

Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang dapat membuat seseorang dipanggil oleh semua pintu itu?"

Belum lagi dijawab, ia bertanya lagi, "Adakah orang yang diseru oleh semua pintu itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Ada. Aku berharap semoga Abu Bakar termasuk dalam golongan itu."[51]

ABU BAKAR r.a. adalah laki-laki yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw., dan tidak pernah Rasulullah mencintai seseorang seperti cintanya kepada Abu Bakar r.a. Diriwayatkan dari Amr ibn al-Ash r.a. bahwa Nabi Saw. mengutusnya untuk memimpin pasukan dalam Perang Dzatu Salasil. Ketika berhadapan dengan Nabi Saw., Amr bertanya kepada beliau, "Siapakah yang paling engkau cintai di antara manusia?"

Rasulullah bersabda, "Aisyah."

Aku berkata, "Yang laki-laki."

Rasulullah bersabda, "Ayahnya."

"Lalu siapa lagi?"

"Umar ibn Khattab."[52]

Rasulullah Saw. begitu mencintai sahabatnya itu sehingga ia senantiasa menolong dan mendampinginya. Itulah salah satu kemuliaan yang diraih Abu Bakar. Rasulullah Saw. akan murka kepada siapa pun yang membuatnya murka. Itu karena Rasulullah mengetahui bahwa Abu Bakar melakukan segala sesuatu bukan untuk kepentingan dirinya. Abu Darda r.a. menuturkan bahwa

---

[51]Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. oleh al-Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 23, hadis no. 3666

[52]Ibid., hal. 22, hadis no. 3662.

ketika ia duduk bersama Nabi Saw., Abu Bakar r.a. datang dan kemudian memegang salah satu ujung jubah Nabi Saw. hingga lutut beliau terlihat. Nabi bersabda, "Sedangkan mengenai sahabat kalian, sesungguhnya ia telah menyerahkan dirinya."

Abu Bakar menyalaminya dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ada masalah dengan Umar ibn Khattab. Aku menyesal. Aku menemuinya dan memohon agar ia memaafkanku, namun ia enggan. Kini aku berada di sini menghadap kepadamu."

Rasulullah bersabda, "Abu Bakar, Allah mengampunimu." Beliau mengucapkan itu sebanyak tiga kali.

Pada saat yang bersamaan, Umar menyadari kekhilafannya dan merasa menyesal. Ia bergegas ingin menemui Abu Bakar di rumahnya, namun ia tidak ada di sana. Ia langsung pergi ke tempat Rasulullah dan mengucapkan salam kepadanya. Umar tertegun melihat wajah Nabi yang memerah karena marah. Abu Bakar r.a. berusaha menahan amarah Nabi Saw. dan memohon belas kasihannya. Lalu Umar duduk, memegang dua lutut Nabi Saw., dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berbuat zalim dua kali.[53]"

Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian. Ketika aku menyeru kalian, kalian berkata, 'Kau berdusta,' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Engkau benar.' Dia menolong dan mendampingiku serta mengorbankan jiwa dan hartanya. Jadi, apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini?" Beliau mengucapkannya tiga kali. Setelah peristiwa itu[54] tidak ada lagi yang berani mencela dan menyakiti Abu Bakar.[55]

Ketika berbicara, kata-katanya santun dan sederhana. Tak pernah ia ungkapkan sesuatu yang ajaib atau luar biasa. Tidak

[53]Dua kali karena dialah yang memulai persoalan di antara keduanya.

[54]Karena melihat betapa Nabi Saw. sangat mengagungkan dan memuliakannya.

[55]H.R. al-bukhari dalam *Shahih*-nya, no. 3661.

ada cacat maupun cela dalam akhlaknya. Semua perilakunya begitu sempurna. Tak seorang pun di antara manusia, setelah Muhammad, yang dapat membandinginya. Ia bertakhta sendirian di atas singgasana kemuliaan. Ia menyepi dan menyisihkan diri dari segala pertentangan. Jika kelak datang hari kebangkitan, siapakah yang dapat membandinginya?

Keteguhan Iman dan Keindahan Akhlak al-Shiddiq r.a.

Tak ada seorang pun yang dapat menandingi Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dari sisi keteguhan iman dan keyakinannya yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya. Tak ada sesuatu pun yang dapat mengguncangkan apalagi mematahkan keimanannya. Dalam keadaan apa pun, lapang maupun sempit, perang maupun damai, keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya senantiasa menjadi pemandu hidupnya. Tak ada apa pun atau siapa pun yang dapat memalingkannya dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dikisahkan bahwa dalam Perang Badar, pasukan muslim terdesak karena kalah dari sisi jumlah dan peralatan perang. Rasulullah Saw., yang berada di dalam bangsalnya, bermunajat kepada Allah, "Ya Allah, aku menghendaki janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak lain maka setelah hari ini Engkau tidak lagi disembah."

Abu Bakar r.a. memegang tangan beliau dan berkata, "Cukup wahai Rasulullah, engkau mendesak Tuhanmu." Kemudian ia lompat ke medan perang dan menyeru:

> *Mereka akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*[56]

---

[56] Al-Qamar: 45–46

Perhatikan pula bagaimana ia menyikapi Perjanjian Hudaibiyah. Saat itu, Rasulullah Saw. menyepakati perjanjian yang menurut para sahabat dianggap merugikan kaum muslim dan komunitas Madinah. Hanya Abu Bakar yang tetap teguh dalam keimanan dan keyakinannya kepada Rasulullah Saw. Sepenuhnya ia yakin bahwa kebenaran selalu menyertai Rasulullah Saw., bahwa Muhammad adalah kebenaran itu sendiri. Keyakinannya kepada Allah dan Rasulullah tetap kokoh tak terguncangkan ketika keyakinan para pahlawan Islam lainnya terguncang dan goyah.

Umar al-Faruq, misalnya, menceritakan pengalamannya saat itu. Usai Perjanjian Hudaibiyah ia menemui Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau adalah Nabi Allah yang sejati?"

Beliau menjawab, "Benar."

"Bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kesesatan?"

"Benar."

"Jadi, mengapa kita biarkan mereka menginjak-injak dan menghina agama kita?"

Nabi bersabda, "Aku adalah Rasulullah—utusan Allah—dan aku tidak akan mengingkari-Nya, dan Dia pasti akan menolongku."

"Tetapi, bukankah engkau mengatakan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan bertawaf mengitarinya?"

"Apakah aku mengatakan kepada kalian bahwa kita akan mendatanginya pada tahun ini?"

"Tidak."

Rasulullah bersabda, "Kau akan mendatanginya dan bertawaf di sekelilingnya."

Kemudian Umar mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, bukankah ia (Muhammad) adalah Nabi Allah yang sejati?"

Abu Bakar menjawab, "Benar."

"Bukankah kita berada dalam kebenaran dan musuh kita berada dalam kesesatan?"

"Benar."

"Jadi, mengapa kita biarkan mereka menghina dan menginjak-injak agama kita?"

"Hai Umar, sesungguhnya ia adalah Rasulullah—utusan Allah—dan ia tidak akan mengingkari-Nya, dan Dia pasti akan menolongnya. Maka, ikutilah petunjuknya dengan yakin. Demi Allah, ia berada dalam kebenaran."

Kemudian Umar berkata lagi, "Bukankah ia (Rasulullah) mengatakan bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan bertawaf mengitarinya?"

"Apakah ia mengatakan bahwa kita akan mendatanginya pada tahun ini?"

"Tidak."

Abu Bakar berkata, "Kau akan mendatanginya dan bertawaf di sekelilingnya."

Umar berkata, "Maka setelah itu aku mengerjakan amal saleh." (untuk menggantikan kesalahannya karena telah meragukan Nabi Saw.).[57]

Bahkan Abu Bakar tetap kukuh pada keimanannya ketika Rasulullah dipanggil oleh Tuhannya. Pada hari itu, hari saat Nabi Muhammad wafat, kaum muslim diuji dengan ujian yang sangat dahsyat sehingga banyak di antara mereka yang terguncang. Ketika itu Abu Bakar sedang berada di rumahnya dan ia bergegas menunggangi untanya menuju Masjid Nabi. Setibanya di Masjid ia melihat orang-orang telah berkumpul. Ia melewati mereka tanpa mengatakan apa-apa. Ia bergegas menuju rumah

---

[57] H.R. al-Bukhari, *Kitab al-Maghâzî*, Bab *Shalh al-Hudaibiyah*; juga diriwayatkan oleh Muslim.

Aisyah. Ia melihat Rasulullah telah ditutupi sehelai kain. Abu Bakar menyingkapkan penutup wajahnya, kemudian mendekap dan mencium wajah Rasulullah. Ia menangis dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, Allah akan menghimpunkan dua kematian bagimu. Kematian yang telah ditetapkan Allah atas dirimu telah engkau alami."

Setelah itu Abu Bakar memasuki Masjid dan ia melihat Umar sedang berteriak-teriak kepada orang-orang. Abu Bakar berkata kepadanya, "Duduklah!" Tetapi Umar tak mau duduk. Kemudian Abu Bakar mengucapkan syahadat dengan suara yang lantang sehingga orang-orang berpaling kepadanya dan mengabaikan Umar.

Abu Bakar berkata, ".... *ammâ ba'd,* barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Barang siapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Mahahidup tidak akan mati. Allah berfirman:

> *Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit juga, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*[58]

Keimanan, kecintaan, dan kesetiaannya yang teramat besar kepada Rasulullah Saw. mesti ditebus dengan harga yang teramat mahal. Abu Bakar mengorbankan harta benda, kepentingan keluarga, dan bahkan jiwanya demi membela Allah dan Rasul-Nya. Bahkan di awal keislamannya ia mesti mengalami siksaan yang berat dari kaum musyrik Quraisy karena mempertahankan agama Allah. Para ahli sejarah mengisahkan bahwa di awal ke-

---

[58]Âl 'Imrân: 144

islamannya Abu Bakar pernah disiksa dengan sangat kejam oleh kaum musyrik Quraisy. Pada suatu hari di Makkah, Abu Bakar r.a. dikeroyok dan dipukuli oleh beberapa orang musyrik. Utbah ibn Rabiah ikut menyiksa dan memukuli kepala Abu Bakar dengan terompah kayunya. Kemudian ia loncat dan menindih perut Abu Bakar sehingga tubuhnya semakin babak belur. Darah mengalir dari beberapa bagian tubuhnya. Ketika ia terkapar tak berdaya, Banu Tamim menyeretnya lalu menggeletakkannya di rumahnya, tanpa menghiraukan apakah ia masih hidup atau sudah mati. Sore harinya, Abu Bakar sadar dari pingsannya. Ia bertanya lirih kepada orang-orang di sekitarnya, "Apa yang sedang dilakukan Rasulullah Saw.?"

Mereka diam tak menjawab, lalu pergi meninggalkannya seorang diri.

Sebelum meninggalkan rumah, mereka berkata kepada ibunya, Ummu al-Khair, "Lihatlah keadaannya, mungkin kau bisa memberinya makanan atau minuman."

Ketika memasuki rumah, Ummu al-Khair tertegun melihat keadaan putranya yang mengenaskan. Abu Bakar berkata kepada ibunya, "Apa yang sedang dilakukan Rasulullah Saw.?"

Ibunya menjawab, "Demi Allah, aku sama sekali tidak mengetahui keadaan sahabatmu itu."

Abu Bakar berkata lagi, "Temuilah Ummu Jamil bint al-Khaththab dan tanyakan keadaan Rasulullah."

Ummu al-Khair pergi menemui Ummu Jamil dan berkata, "Abu Bakar bertanya kepadamu tentang keadaan Muhammad putra Abdullah."

Ummu Jamil menjawab, "Aku tidak tahu keadaan Abu Bakar maupun Muhammad putra Abdullah. Jika kau mau, aku akan pergi denganmu menemui anakmu."

"Ya, ikutlah denganku."

Kemudian keduanya pergi menemui Abu Bakar yang tampak kesakitan dan menderita.

Ummu Jamil mendekatinya dan berseru kaget, "Demi Allah, hanya kaum yang fasik dan kafirlah yang pantas melakukan kekejaman ini. Aku berharap Allah akan membalas perlakuan mereka kepadamu."

Abu Bakar berkata, "Apa yang sedang dilakukan Rasulullah Saw.?"

Ummu Jamil menjawab, "Ini ibumu, dengarkanlah ia."

Abu Bakar berkata, "Ia tidak ada hubungannya denganmu."

Ummu Jamil berkata, "Ia (Muhammad) sehat walafiat."

"Di manakah beliau saat ini?"

"Di rumah Ibn Abi al-Arqam."

"Demi Allah, aku tidak akan makan atau minum hingga aku bertemu Rasulullah dan mengetahui keadaannya."

Kedua wanita itu diam. Mereka menunggu saat yang tepat ketika Abu Bakar lebih tenang dan orang-orang sudah masuk rumah mereka. Setelah keadaan tenang, Abu Bakar keluar rumah dibantu kedua wanita itu. Mereka tiba di hadapan Rasulullah yang langsung menyambut dan memeluk Abu Bakar. Rasulullah tampak sangat berduka melihat keadaannya. Orang-orang menyaksikan betapa beliau sangat menyayanginya. Kaum muslim lainnya pun segera memeluk dan menghiburnya.

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, aku sama sekali tidak apa-apa, kecuali sedikit siksaan yang ditimpakan kaum fasik ke wajahku. Ini ibuku, semoga ia terbebas karena anaknya. Engkau diberkahi. Karena itu, serulah ia kepada Allah dan berdoalah kepada Allah untuknya semoga Allah menyelamatkannya melaluimu dari api neraka."

Kemudian Rasulullah mendoakannya dan menyerunya ke jalan Allah sehingga akhirnya ia masuk Islam. Mereka tinggal bersama Rasulullah di rumah itu selama sebulan. Semuanya

berjumlah 39 orang. Hamzah ibn Abdul Muththalib r.a. masuk Islam di hari ketika Abu Bakar disiksa dan dipukuli oleh kaum musyrik Makkah.[59]

Saat menghadapi kaum kafir dan orang musyrik Abu Bakar akan bersikap keras dan tegas. Perhatikanlah keteguhan dan keberaniannya membela serta melindungi Rasulullah Saw. Urwah ibn Zubair pernah bertanya kepada Ibn Amr ibn al-Ash r.a. tentang tindakan paling buruk yang dilakukan kaum musyrik kepada Nabi Saw. Ibn Amr mengisahkan bahwa ketika Rasulullah shalat di salah satu sudut Ka'bah, tiba-tiba Uqbah ibn Abi Mu'ith mendekatinya dan melilitkan jubahnya pada leher Nabi kemudian mencekiknya dengan kuat. Abu Bakar yang menyaksikan peristiwa itu langsung meringkus Uqbah dan membantingnya dengan keras.

Abu Bakar berkata, "Kau mau membunuh laki-laki yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhanku? Sedangkan ia telah datang kepadamu membawa bukti-bukti yang jelas dari Tuhan kalian."[60]

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Asma dikisahkan bahwa seseorang tergopoh-gopoh menemui Abu Bakar dan mengabarkan keadaan Muhammad. Tanpa pikir panjang lagi Abu Bakar pergi menghadapi orang-orang yang mengeroyoknya (Muhammad) dan ia berseru lantang, "Celakalah kalian! Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah?!"

Mereka meninggalkan Muhammad dan berpaling kepada Abu Bakar. Namun tidak lama kemudian mereka pergi meninggalkan keduanya. Abu Bakar pulang ke rumah dengan selamat sambil membawa sahabatnya (Muhammad).[61]

---

[59]H.R. Abu al-Hasan al-Athrablisi; lihat juga *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.

[60]H.R. al-Bukhari, no. 3856.

[61]*Minhâj al-Sunnah*, jilid 3, hal. 4; *Fath al-Bârî*, jilid 7, hal. 169

Riwayat yang lain menggambarkan ketegasan sikapnya dalam menghadapi kaum kafir. Abu Bakar akan sangat murka ketika kehormatan dan kesucian Allah direndahkan manusia. Diriwayatkan bahwa suatu ketika ia memasuki rumah tempat pengajian orang-orang Yahudi.[62] Di dalamnya beberapa Yahudi berkumpul menghadap kepada Fanhash, seorang alim Yahudi yang didampingi rahib Yahudi lainnya bernama Asyya'. Abu Bakar berkata kepada Fanhash, "Celakalah kau! Bertakwalah kepada Allah dan masuklah ke dalam Islam. Demi Allah, sesungguhnya kau telah mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, ia datang membawa kebenaran dari sisi Tuhan. Kalian telah mengetahuinya dari kabar yang tercatat dalam Taurat dan Injil."

Fanhash berkata kepada Abu Bakar, "Demi Allah wahai Abu Bakar. Kami tidaklah membutuhkan Allah, tetapi Dia membutuhkan kami. Kami tidak tunduk kepada-Nya sedangkan Dia tunduk kepada kami. Dan kami merasa cukup kaya dari-Nya sedangkan Dia tidak cukup kaya dan membutuhkan kami. Seandainya Dia kaya, Dia tidak akan mengambil harta kami, sebagaimana yang dikehendaki sahabatmu (Muhammad). Dia (Allah) melarang kalian dari riba dan membiarkan kami melakukannya. Jika Dia kaya tentu Dia tidak akan membiarkan kami."

Abu Bakar murka dan langsung memukul wajah Fanhash dengan sangat keras, lalu berkata, "Demi Zat yang menguasai jiwaku, kalaulah tidak karena perjanjian antara kami dan kalian, aku akan membunuhmu."

Tidak terima atas perlakuan Abu Bakar, Fanhash pergi menemui Rasulullah dan berkata, "Hai Muhammad, lihatlah apa yang dilakukan sahabatmu."

Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Apa yang mendorongmu melakukan itu?"

---

[62] *Sîrah ibn Hisyâm,* jilid 1, hal. 558–559)

Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya musuh Allah itu mengucapkan perkataan yang sangat buruk. Ia bilang bahwa Allah fakir dan mereka kaya. Mendengar ucapannya, amarahku bangkit. Aku marah karena Allah. Kupukul wajahnya."

Yahudi itu ingin membalas sakit hatinya sehingga ia menyampaikan laporan palsu yang memojokkan Abu Bakar. Namun, Allah menurunkan ayat Al-Quran yang mendukung dan membenarkan sikap Abu Bakar sekaligus menentang laporan Fanhash:

> *Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan orang-orang yang mengatakan, "Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya." Kami mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar."*[63]

Allah menurunkan ayat lain mengenai Abu Bakar r.a. dan kemarahan yang dirasakannya akibat ucapan kaum kafir:

> *Kau sungguh akan diuji terhadap harta dan jiwamu. Dan (juga) kau sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelummu dan dari orang-orang yang menyekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kau bersabar dan bertakwa, sesungguhnya itu lebih utama.*[64]

Abu Bakar r.a. istimewa karena ia tidak pernah menyembah berhala, baik di masa Jahiliah apalagi setelah Islam. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq r.a. berkata di hadapan sekumpulan sahabat Rasulullah, "Tidak pernah sekali pun aku bersujud kepada berhala. Saat aku beranjak remaja, Abu Qahafah membawaku

---

[63] Âl 'Imrân: 181

[64] Âl 'Imrân: 186

ke sebuah tempat ibadah yang di dalamnya ada beberapa berhala. Ia berkata kepadaku, 'Inilah tuhan-tuhanmu yang agung dan mulia.' Kemudian ia pergi meninggalkanku. Aku mendekati salah satu patung itu dan kukatakan kepadanya, 'Aku lapar, berilah aku makanan.' Patung itu diam tak menjawab. 'Aku telanjang, berilah aku pakaian.' Ia pun diam tak menjawab. Maka aku menimpakan sebuah batu kepadanya sehingga kepalanya terjatuh."

Inilah salah satu gambaran fitrah yang suci dan murni. Setan tak pernah bisa mengusik dan mempermainkan Abu Bakar r.a. baik di masa Jahiliah apalagi di masa Islam. Bahkan, itulah fitrah nubuat yang menjadi keistimewaan Abu Bakar. Karena itu, jelaslah bahwa Abu Bakar r.a. adalah orang yang paling berhak atas kekhalifahan. Allah telah memuliakan dan menyucikan wajahnya.

Selain tidak pernah menyembah berhala selama hidupnya, Abu Bakar juga tak pernah menyentuh apalagi minum minuman yang memabukkan, sebagaimana dikatakan oleh putrinya yang mulia, Sayidah Aisyah r.a., "Abu Bakar mengharamkan arak atas dirinya sehingga ia tidak pernah meminumnya baik di masa Jahiliah apalagi setelah masuk Islam. Ia pernah melihat seorang laki-laki yang sedang mabuk mendekati seorang gadis dan merayunya. Namun tiba-tiba laki-laki itu kentut sehingga si gadis menjauhinya. Abu Bakar berkata, 'Laki-laki itu tidak menyadari apa yang diperbuatnya. Ia tak sadar dan tak dapat menahan kentutnya.'"

Dalam riwayat lain Aisyah r.a. berkata, "Abu Bakar dan Utsman tidak pernah menyentuh arak sejak masa Jahiliah."[65]

Seorang laki-laki bertanya, "Apakah kau pernah minum arak di masa Jahiliah?"

Abu Bakar menjawab, "Aku berlindung kepada Allah."

---

[65]Al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 49

"Kenapa?"

"Karena aku menjaga kehormatanku dan memelihara harga diriku. Minum arak akan menghilangkan kehormatan dan harga diri."[66]

Keilmuan Abu Bakar r.a.

Abu Bakar al-Shiddiq tidak akan bisa menghimpun semua keutamaan dan kemuliaan itu jika tidak mengetahui Allah dan tidak memahami perintah-perintah-Nya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Abu Bakar termasuk di antara orang-orang yang mengenal dan mengetahui Allah. Ia juga memahami segala perintah-Nya dan perkara-perkara Ilahi. Aisyah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah wafat, kaum munafik semakin berani unjuk gigi, sebagian orang Arab keluar dari Islam, dan kaum Anshar terpecah-pecah. Ketika sebuah gunung meletus, ayahku pasti terkena laharnya. Begitu pula, ketika kaum muslim berbeda pendapat tentang sesuatu yang tak dapat dipecahkan, mereka akan mendatangi ayahku menanyakan jawabannya.

Ketika Rasulullah wafat, mereka datang dan bertanya, 'Di manakah Nabi akan dikuburkan, karena di antara kami tidak ada orang yang mengetahui jawabannya?'

Abu Bakar r.a. menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Ketika seorang nabi meninggal, ia dikuburkan di bawah pembaringan terakhir tempatnya meninggal."'

Aisyah r.a. melanjutkan, "Para sahabat juga berbeda pendapat tentang harta pusaka peninggalan Nabi Saw. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengetahui jawabannya. Abu Bakar menyampaikan bahwa Rasulullah pernah bersabda, 'Sesungguhnya

[66] Ibid.

kami adalah para nabi yang tidak mewariskan, dan harta pusaka kami adalah sedekah.'"[67]

Itulah salah satu gambaran yang menunjukkan bahwa Abu Bakar memiliki khazanah pengetahuan yang luas, yang tidak dimiliki para sahabat lain, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin.

Ia juga dikenal sebagai sahabat yang paling mengetahui Al-Quran. Ibn Katsir berkata, "Abu Bakar al-Shiddiq adalah sahabat yang paling memahami Al-Quran, karena Nabi Saw. memercayainya untuk menjadi imam shalat bersama para sahabat lainnya (ketika beliau sakit), sedangkan Nabi pernah bersabda, 'Orang yang mengimami kaum adalah yang paling memahami (*aqra'uhum*) Al-Quran."[68]

Selain itu, ia juga paling mengetahui sunnah Rasulullah Saw., dan ia sering menjadi rujukan para sahabat lain mengenai sunnah Nabi Saw. Ia hafal banyak hadis Rasulullah dan dapat menyebutkannya ketika dibutuhkan. Dialah yang paling cakap dalam hal ini di antara para sahabat lainnya. Bagaimana tidak, sekian lama ia menemani dan mendampingi Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai kesempatan, dari awal beliau diutus sebagai Nabi hingga beliau wafat. Ditambah lagi, ia merupakan sahabat yang paling cerdas dan pintar. Jika Abu Bakar diketahui hanya meriwayatkan beberapa hadis, itu karena ia hidup hanya sebentar setelah Nabi wafat. Seandainya ia hidup lebih lama, tentu akan sangat banyak hadis Nabi yang diriwayatkan darinya. Tidak akan ada hadis yang diriwayatkan para perawi kecuali berasal darinya. Hanya saja, pada zaman sahabat, tidak banyak persoalan yang membutuhkan penukilan hadis Nabi melalui Abu Bakar. Mereka

---

[67]Diriwayatkan oleh Abu al-Qasim al-Baghawi dan Abu Bakr al-Syafi'i dalam *Fawâ'id*-nya, dan juga diriwayatkan oleh Ibn Asakir yang dikutip dalam *Târîkh al-Khulafâ'* karya al-Suyuthi.

[68]Al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'* hal. 36

hanya menanyakan kepadanya hadis-hadis Rasulullah yang tidak mereka ketahui.[69] Selain itu, mereka juga sibuk menghadapi berbagai peperangan untuk mengembalikan dan memelihara kesucian serta keagungan Islam. Sejak awal kekhalifahannya hingga ia wafat, Abu Bakar tak pernah berhenti memerangi musuh-musuh Islam, baik musuh dari dalam maupun dari luar. Karenanya, para sahabat dan tabiin besar tidak begitu memerhatikan penukilan hadis.

Abu Bakar al-Shiddiq juga merupakan sahabat yang paling menguasai tafsir Al-Quran, istinbat hukum darinya, dan memahami hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Misalnya ia pernah berkata tentang firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Allah Tuhan kami' kemudian mereka istikamah*"[70] bahwa orang yang mengatakan itu kemudian mati memegang teguh ucapannya maka ia mati termasuk golongan orang yang istikamah.[71]

Dan diriwayatkan dari al-Aswad ibn Hilal bahwa Abu Bakar berkata kepada para sahabatnya, "Bagaimana pendapat kalian tentang dua ayat ini:

> *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Allah Tuhan kami' kemudian mereka istikamah*[72] dan,
>
> *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka mendapatkan keamanan dan mereka mendapatkan petunjuk.*[73]?"

---

[69]Ibid.

[70]Fushshilat: 30.

[71]*Tafsîr Ibn Jarîr.*

[72]Fushshilat: 30.

[73]Al-An'âm: 82.

Para sahabat berkata, "Mereka kemudian istikamah, tidak berbuat dosa, dan tidak mencampurkan keimanan dengan kebatilan."

Abu Bakar berkata, "Kalian menyampaikan pemahaman yang tidak sesuai."

Lalu ia mengungkapkan tafsir kedua ayat itu, "Mereka mengatakan Tuhan kami Allah kemudian mereka istikamah tidak berpaling kepada tuhan-tuhan lainnya, dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan syirik."[74]

Tentang firman Allah "*bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya*",[75] Abu Bakar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tambahannya adalah melihat wajah Allah.[76]

Qais ibn Abi Hazim mengatakan bahwa ketika Abu Bakar r.a. menjadi khalifah, ia naik mimbar, memuji Allah, dan berkata, "Wahai manusia, kalian mengenal dan membaca ayat ini:

> *Hai orang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kalian telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kalian kembali maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.*[77]

Tetapi kalian tidak memahaminya dengan maksud yang sesungguhnya. Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Jika manusia melihat kemungkaran tetapi tidak mengubahnya, dikhawatirkan Allah akan menyiksa mereka semua.'"[78]

---

[74]Abu Naim, *al-Hilyah;* lihat juga al Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 78.

[75]Yûnus: 26

[76]*Tafsîr Ibn Jarîr.*

[77]Al-Mâ'idah: 105

[78]H.R. Abu Dawud, no, 4338; al-Tirmidzi, no. 2168; Ibn Majah, no. 4005; Ahmad, jilid 7, hal. 1,2,5,7, dan 9; lihat pula al-Albani, *al-Shahîhah,* no.

ABU BAKAR juga dikenal sebagai orang yang paling mengetahui tafsir mimpi, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Sirin bahwa orang yang paling memahami tafsir mimpi setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar. Di antara takbir mimpi yang dikemukakannya adalah yang diriwayatkan oleh Said ibn al-Musayyab. Dikisahkan bahwa Aisyah r.a. bermimpi melihat tiga bulan di rumahnya. Ketika ia menceritakan mimpinya kepada Abu Bakar—orang yang paling memahami tafsir mimpi, ia mengatakan, "Jika mimpimu benar maka akan dikubur di dalam rumahmu tiga manusia terbaik di muka bumi ini."

Ketika Nabi wafat, Abu Bakar berkata kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, inilah bulan yang terbaik dari tiga bulanmu."[79]

Ia juga dikenal sebagai orang yang paling mengetahui silsilah dan pohon keturunan. Kecakapannya dalam bidang ini tidak ada yang menandingi sehingga nyaris semua orang mengetahui dan menjadikannya sebagai rujukan jika mereka menanyakan silsilah dan pohon keturunan.

Kezuhudan Abu Bakar r.a.

Abu Bakar al-Shiddiq telah menalak dunia dengan talak tiga, talak yang tidak ada rujuk padanya. Demi Allah, Abu Bakar tidak meninggalkan harta pusaka bahkan satu dirham atau satu dinar pun. Sebelum wafat ia telah menyerahkan seluruh hartanya ke Baitul Mal.[80]

Pernahkah kau melihat seseorang yang ditawarkan kepadanya kursi kekhalifahan namun ia berpaling darinya dan mene-

---

1564.

[79]*Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3.

[80]Riwayat Said ibn Manshur yang dikutip dalam al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 86

rimanya dengan penerimaan seperti orang yang dipaksa makan bangkai.

Salman al-Farisi r.a. menemui Abu Bakar r.a., menceritakan keadaan dirinya, lalu berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, nasihatilah aku."

Abu Bakar r.a. berkata, "Sesungguhnya Allah telah membukakan pintu dunia bagimu. Jangan mengambil darinya kecuali seperlunya. Ketahuilah, orang yang shalat Subuh namun hatinya mencela Allah maka Allah akan menenggelamkannya dalam celaannya itu dan kelak akan menjebloskannya ke dalam siksa neraka."[81]

Sebuah riwayat menuturkan betapa Abu Bakar selalu zuhud dari dunia, bahkan ketika para sahabat lain berlarian menyambut dunia. Ia tetap bertahan mendengarkan khutbah Jumat yang disampaikan oleh Nabi Saw. dan sama sekali tidak memerhatikan rombongan pedagang yang datang pada saat itu ke Madinah. Sementara itu, sebagian sahabat serabutan berlari menyambut kedatangan rombongan pedagang itu. Jabir ibn Abdullah r.a. mengisahkan bahwa ketika Nabi berkhutbah pada hari Jumat, datang sekelompok pedagang ke Madinah. Para sahabat berlarian menyambut rombongan itu sehingga yang tersisa di hadapan Nabi hanya dua belas orang. Pada saat itu turunlah ayat Al-Quran:

> *Dan apabila melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar menuju kepadanya dan mereka meninggalkanmu berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.*[82]

---

[81]H.R. Ahmad dalam Bab Zuhud, hal. 136-138

[82]Al-Jumu'ah: 11.

Abu Bakar r.a. dan Umar ibn Khattab termasuk di antara dua belas orang yang bertahan mendengarkan khutbah Nabi Saw.[83]

Dan diriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Bakar r.a. berkhutbah di hadapan orang-orang. Setelah memuji Allah, ia berkata, "Sungguh pintu-pintu dunia akan dibukakan untuk kalian sehingga kalian akan mendatangi berbagai pelosok bumi dan menikmati roti serta zaitun. Kalian akan membangun masjid-masjid di sana. Maka berhati-hatilah. Ingatlah, Allah mengetahui (langkah) kalian. Kalian tidak mendatanginya untuk main-main, tetapi semua itu dibangun untuk mengingat (Allah)."[84]

Demi Allah, benarlah Muawiyah r.a. ketika ia berkata, "Sesungguhnya dunia tidak pernah menginginkan Abu Bakar dan ia tidak pernah menginginkannya. Dunia menginginkan Umar namun ia tidak menginginkannya."[85]

Takut dan Malu kepada Allah

Selain zahid dari dunia, Abu Bakar juga dikenal sangat takut kepada Allah. Diriwayatkan bahwa ia pernah berkata, "Demi Allah, aku sangat suka seandainya aku diciptakan sebagai pohon, yang dimakan dan ditebang."[86]

Dalam kesempatan lain ia berkata, "Duh, andai saja aku diciptakan sebagai rerumputan yang dimakan hewan ternak."[87]

"Seandainya aku hanyalah rambut di tubuh seorang mukmin."[88]

---

[83]H.R. Ahmad dalam Bab *Zuhud*, hal. 136–138

[84]Ibid., hal. 140–141.

[85]Ibid., hal. 140.

[86]*Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3; al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 85; dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam bab *Zuhud*.

[87]Ibid.

[88]Ibid.

Suatu ketika, Abu Bakar melihat seekor burung hinggap di kerimbunan sebuah pohon, lalu ia terbang lagi dan hinggap di puncak pohon. Abu Bakar berkata, "Bahagialah kau, hai burung, kau makan dari pepohonan, berlindung di kerimbunan pepohonan, dan terbang melayang sekehendakmu. Celakalah kau, wahai Abu Bakar."[89]

Ketika memuji kepada Allah, Abu Bakar berkata, "Ya Allah, Engkau lebih mengetahui diriku ketimbang diriku sendiri. Dan aku lebih mengetahui diriku dibanding mereka. Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari sangkaan mereka, dan ampunilah aku atas segala hal yang tidak mereka ketahui, dan janganlah menyiksaku atas apa-apa yang mereka katakan tentangku."[90]

Saking takutnya kepada Allah, Tuhannya, ketika shalat, ia berdiri bagaikan tiang, yang tegap tak tergoyahkan karena kekhusyukannya.[91]

Karena rasa takutnya yang sangat besar kepada Allah ia sering menangis mengharapkan ampunan dari Tuhannya sehingga kadang-kadang bacaan shalatnya tidak terdengar jelas.

Betapa besar rasa takutnya kepada Allah terlihat dari khutbah-khutbahnya di hadapan kaum muslim. Awsath ibn Amr mengisahkan salah satunya untuk kita. Ia bercerita, "Ketika aku datang ke Madinah satu tahun setelah Rasulullah wafat. Aku mendengar Abu Bakar sedang berkhutbah di atas mimbar. Ia berkata, 'Rasulullah berdiri untuk berkhutbah di hadapan kami pada tahun pertama. Tiga kali beliau memperingatkan manusia dan kemudian berkata, "Wahai manusia, memohonlah ampunan kepada Allah, karena Dia tidak memberikan kepada seseorang sesuatu yang lebih besar daripada pengampunan kecuali keyakin-

---

[89]Ibid.

[90]*Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3; al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 85; dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Bab *Zuhud*.

[91]Ibid.

an, dan tidak ada lagi keraguan yang lebih besar daripada kekafiran. Selain itu, kalian harus jujur, karena kejujuran menunjuki kepada kebaikan dan keduanya mengarahkan ke surga. Jauhilah dusta, karena dusta menunjuki kepada kejahatan, dan keduanya mengarahkan ke neraka."[92] Kemudian Abu Bakar melanjutkan khutbahnya, "Menangislah, karena jika tidak pernah menangis, kalian akan dipaksa menangis."

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Umar ibn Khattab r.a. melihat Abu Bakar melakukan sesuatu yang sangat menggetarkan hatinya. Ia melihat Abu Bakar menjulurkan lidah kemudian membetotnya dengan tangannya. Umar bertanya, "Apa yang kaulakukan wahai Khalifah Rasulullah?"

"Benda inilah yang selama ini mendatangkan bencana kepadaku."[93]

Betapa besar rasa takut al-Shiddiq kepada Tuhannya.

Maimun ibn Mahran menuturkan bahwa suatu ketika Abu Bakar datang dengan debu menempel di pakaiannya, lalu berkata, "Tidak ada yang hilang ketika hewan buruan terbunuh dan ketika pohon ditebang kecuali tasbih mereka."[94]

Rasa takut kepada Tuhannya membuatnya sering menangis. Seperti telah kami katakan, ia pernah berkata, "Menangislah, karena jika kalian tidak pernah menangis, kalian akan dipaksa menangis."[95]

Rasa takut itu pulalah yang mendorongnya selalu menghisab diri sendiri, mengawasi jiwanya, mengendalikan nafsunya, dan berjuang melawan syahwatnya.

---

[92] H.R. Ahmad dalam bab *Zuhud*, hal. 135.

[93] Ibid., hal. 139.

[94] H.R. Ahmad dalam Bab *Zuhud*, hal. 108 112.

[95] Ibid.

Qais ibn Hazim pernah melihat Abu Bakar r.a. menarik lidahnya sendiri dan berkata, "Daging inilah yang menyebabkan banyak masalah."[96]

Dan Qais ibn Hazim berkata, "Aku menemui Rasulullah dan Abu Bakar berdiri di tempatnya. Ia memuji kepada Allah lalu menangis tersedu-sedu."[97]

Adapun mengenai rasa malunya kepada Allah, biarlah sahabat yang mulia ini menceritakan sendiri keadaan dirinya. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar berkhutbah di hadapan kaum muslim dan di antara khutbahnya ia berkata, "Wahai manusia, malulah kepada Allah! Demi Allah, sejak aku membaiat Rasulullah tidaklah aku keluar untuk memenuhi kebutuhanku, termasuk ketika ingin buang hajat, kecuali aku menundukkan kepala karena rasa maluku kepada-Nya."[98]

Hanya mereka dan kepada mereka para pembicara merujuk
Kepada merekalah orang yang tersesat mencari petunjuk

Kepada merekalah seluruh anggota tubuhku menunduk
Ketika aku melihat, tak ada yang kulihat selain kalian

Tak ada yang kudengar selain dari kalian, tentang kalian
Ketika berbicara, kukatakan keindahan sifat-sifat kalian

Ketika kehausan, aku minum dari mata air kesucian kalian
Dan dalam kesunyian, kudendangkan lagu tentang kalian

Rasa takutnya itu pulalah yang mendorongnya senantiasa bersikap warak. Zaid ibn al-Arqam bertutur tentang salah seorang pembantu Abu Bakar yang bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran Baitul Mal. Pada suatu malam ia datang membawa makanan, dan Abu Bakar makan sedikit darinya. Pemban-

---

[96]Ibid.

[97]Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dikutip dalam *Muntakhab Kanz al-'Ummâl*, jilid 4, hal. 387

[98]Ibn Abi al-Dunya, *Makârim al-Akhlâq*, hal. 20

tunya itu berkata, "Apa yang membuatmu memintaku datang malam ini?"

Abu Bakar menjawab, "Rasa lapar. Dari manakah kau mendapatkan makanan ini?"

"Dulu, di masa Jahiliah, aku pernah dimintai tolong oleh suatu kaum untuk menjampi, dan mereka berjanji memberikan sesuatu kepadaku. Hari ini, aku bertemu mereka dan mereka memberiku makanan itu."

"Sungguh kau telah mencelakaiku," ujar Abu Bakar.

Abu Bakar memasukkan jari-jarinya ke kerongkongan dan berusaha memuntahkan makanan yang barusan dimakannya. Namun ia tak dapat memuntahkan makanan itu. Pembantunya itu berkata, "Engkau tidak dapat memuntahkannya kecuali dibantu dengan air." Abu Bakar meminta air, meminumnya, lalu berusaha memuntahkannya lagi.

Pembantunya berkata lagi "Semoga Allah merahmatimu. Engkau melakukan semua itu hanya untuk mengeluarkan sedikit makanan yang kaumakan."

"Ketahuilah, seandainya aku mesti mati agar dapat memuntahkan makanan itu, aku akan berusaha memuntahkannya, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Setiap jasad yang tumbuh karena makanan yang haram maka neraka layak menjadi tempat kembalinya.' Aku takut jika dalam tubuhku ada daging yang berasal dari sejumput makanan ini."[59]

Dalam kesempatan lain, Ibn al-Na'imani datang membawa makanan hasil berdukun seperti yang dilakukannya di masa Jahiliah. Saat mengetahuinya, Abu Bakar memuntahkan makanan itu. Baiklah kita dengarkan penuturan Ibn al-Na'imani mengenai peristiwa ini. Pada suatu hari Ibn Na'imani, salah seorang sahabat Rasulullah Saw., yang dikenal suka menjampi dan dianggap

---

[59]H.R. al-Bukhari dan Ahmad.

sebagai orang pintar, didatangi sekelompok orang dan mereka berkata, "Apakah kau punya jampi untuk perempuan yang sering keguguran?"

Ia berkata, "Benar."

"Bagaimana jampinya?"

"Wahai rahim, lekatkanlah pada dirimu. Tumbuhkanlah janin, sucikanlah dari keringat dan darah. Wahai rahim lekatkanlah. Biarlah ia melekat kepadamu, dan jangan kaujatuhkan."

Sebagai imbalan mereka memberinya dua ekor kambing. Sebagian kambing itulah yang ia bawa kepada Abu Bakar dan yang kemudian dimakannya. Setelah mendengar ceritanya, Abu Bakar langsung berusaha memuntahkan daging yang telah dimakannya itu kemudian berkata, "Bagaimana salah seorang di antara kalian membawakan sesuatu kepadaku tanpa mengetahui dari mana asalnya?"[100]

Seperti itulah gambaran sifat warak Abu Bakar al-Shiddiq.

Selalu Bersyukur kepada Allah

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. juga dikenal sebagai hamba Allah yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat dari-Nya. Abdul Aziz ibn Abi Salamah berkata, "Seseorang yang kupercaya mengatakan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq r.a. berkata dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ تَمَامَ النِّعْمَةِ فِي الْأَشْيَاءِ كُلِّهَا، وَالشُّكْرَ لَكَ عَلَيْهَا حَتَّى تَرْضَى وَبَعْدَ الرِّضَا، وَالْخِيْرَةَ فِي جَمِيْعِ مَا تَكُوْنُ فِيْهِ الْخِيْرَةُ بِجَمِيْعِ مُيَسَّرِ الْأُمُوْرِ كُلِّهَا لَا مَعْسُوْرِهَا يَا كَرِيْمُ.

[100]H.R. Ahmad dalam Bab *Zuhud*, juga oleh al-Baghawi. Ibn Katsir mengatakan bahwa sanad hadis ini jayyid hasan. Juga diriwayatkan dalam al-Muntakhab, jilid 4, hal. 360.

'Ya Allah, aku memohon kesempurnaan nikmat dalam segala sesuatu serta rasa syukur kepada-Mu atas segala nikmat itu sehingga Engkau benar-benar meridaiku. Aku memohon kepada-Mu kebaikan dalam segala sesuatu dan kemudahan dalam segala urusan, bukan kesulitan, wahai Zat Yang Mahamulia.'"[101]

Lisan Abu Bakar senantiasa dibasahi kalimat-kalimat zikir kepada Allah dan munajat kepada-Nya. Ia pernah bertanya kepada Nabi tentang doa yang dapat dipanjatkannya dalam shalat, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa yang dapat kubacakan dalam shalatku."

Rasulullah menjawab, "Katakanlah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

'Ya Allah, sungguh aku menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau. Maka, berilah aku ampunan dari sisi-Mu dan kasihilah aku karena Engkau Maha Pengampun dan Maha Pengasih.'"[102]

Ia juga pernah meminta kepada Nabi untuk mengajarinya doa yang dibaca setiap pagi dan petang, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa yang dapat kupanjatkan setiap pagi dan petang."

Rasulullah Saw. bersabda, "Katakanlah:

[101] Ibn Qayyim, *Iddah al Shâbirîn*, hal. 126

[102] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 843; Muslim, no. 2705, kitab al-Dzikr.

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ، قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

'Ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Tuhan dan penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, juga kejahatan setan dan sekutunya. Aku berlindung kepada-Mu dari melakukan keburukan atau mendorong seseorang melakukan keburukan.' Ucapkanlah doa ini di pagi dan petang hari serta sebelum engkau beranjak tidur.'"[103]

* * *

Wahai jiwa, perhatikanlah orang-orang saleh.
Mereka berjaya karena ketakwaan.
Perlihatkanlah kebenaran kepadaku karena hatiku
sekian lama telah dibutakan
Wahai jiwa-jiwa yang terbaik, ketika malam
telah membentangkan sayapnya,
Cahayamu memancar terang mengalahkan
cahaya bintang gemintang.
Setiap malam, setiap hari, setiap pagi,
dan setiap petang mereka berzikir.
Semakin hari kehidupan mereka semakin baik,
semakin hidup dan bermakna

---

[103]Diriwayatkan oleh Abu Dawud *Kitab al-Adab*, no. 5067; al-Tirmidzi, *Kitab al-Da'awât*, no. 3529.

Tak ada lagi ruang yang tersisa dalam hati mereka.
Semuanya dipenuhi zikir.
Di kegelapan malam, air mata mereka bersinar
bagaikan butiran-butiran permata
Ketika waktu sahur telah terbit, mereka merapat
dalam lingkaran ampunan Tuhan.

Abu Bakar al-Shiddiq selalu memelihara siang dan malamnya dalam pengabdian kepada Allah, seperti penggembala yang memelihara dan melindungi domba-dombanya. Ia tunduk merendah dalam kekhusyukan saat malam tiba, layaknya burung yang pulang ke sarangnya ketika matahari terbenam. Saat kegelapan menyelimuti bumi, dan malam membentangkan sayapnya, ketika kasur telah dibentangkan, dan orang-orang berhimpun dengan keluarga, dan kala setiap kekasih saling bercengkerama, ia hadapkan wajah kepada Allah, tunduk khusyuk dalam munajat kepada-Nya, menghaturkan syukur atas segala nikmat-Nya sehingga Allah melimpahi hatinya dengan cahaya dari cahaya-Nya, menutupi jiwanya dengan pakaian kesucian:

Allah melapangkan dadanya untuk berserah diri (islâm) *dan ia dilimpahi cahaya dari Tuhannya.*[104]

Sejak menyatakan masuk Islam, Abu Bakar al-Shiddiq r.a. selalu melewatkan malam-malamnya dengan shalat dan zikir kepada Allah. Ia merasakan ketenangan dan kedamaian ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Tuhannya.

Abu Qatadah menuturkan bahwa pada suatu malam Nabi Saw. keluar dan mendapati Abu Bakar r.a. sedang shalat dengan suara bacaan yang pelan. Dan pada suatu ketika Nabi melihat Umar yang juga sedang shalat malam dan ia mengeraskan bacaannya. Abu Qatadah berkata, "Ketika keduanya berada pada satu

---

[104]Al-Zumar: 22

majelis, Nabi berkata, 'Wahai Abu Bakar, aku pernah melihatmu shalat malam dan kau merendahkan suaramu.'

Abu Bakar menjawab, 'Dengan begitu, seakan-akan aku mendengar suara Dia yang aku bermunajat kepada-Nya.'

Kemudian Nabi Saw. berkata kepada Umar, 'Dan aku pernah melihatmu shalat malam dan kau mengeraskan bacaan.'

Umar menjawab, 'Dengan begitu, aku mengusir kantuk dan menyingkirkan setan.'

Nabi Saw. bersabda, 'Wahai Abu Bakar, keraskanlah sedikit bacaanmu, dan kau Umar, rendahkanlah sedikit bacaanmu.'[105]

Sekelompok orang memurnikan cinta kepada Allah
sehingga Dia mengistimewakan dan meridai mereka
Sekelompok orang, ketika kegelapan malam menyelimuti,
tunduk dalam sujud dan shalat
Mereka tenggelam nikmat dalam zikir kepada-Nya.
Siang dan malam mereka tak pernah lepas mengingat-Nya
Mereka akan bahagia ketika mendatangi danau Muhammad.
Selamanya mereka akan tinggal di surga yang tenteram dan sarat nikmat
Mata mereka disejukkan dengan segala nikmat yang disediakan
Tuhan penguasa semesta. Mereka akan mendengar salam kesejahteraan dari Dia Yang Mahakuasa

Pemaaf dan Kukuh Memegang Amanat

Abu Bakar juga dikenal pemaaf. Ia selalu berlapang dada ketika menghadapi persoalan yang sulit dan menyesakkan. Catatan-catatan sejarah menyuguhkan kepada kita gambaran mulia yang

[105] Hadis sahih diriwayatkan oleh Abu Dawud *Bab Raf'u al-Shawt bi al-Qirâ'ah di Shalât al-Layl;* juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi *Kitab al-Shalât,* Bab *mâ jâ'a fî qirâ'ah al-layl,* jilid 2. hal. 31; dan al-Hakim, yang mensahihkannya. Al-Dzahabi tidak menolaknya dan Syekh Syakir mensahihkannya.

terdapat pada diri Abu Bakar al-Shiddiq. Kita bisa melihat bagaimana ia memperlakukan Masthah ibn Atsatsah r.a. yang telah mengatakan sesuatu yang buruk mengenai Ummul Mukminin Aisyah r.a. Saat itu Abu Bakar tidak mau memberinya pertolongan dan enggan berbuat baik kepadanya. Ketika itulah turun ayat Al-Quran:

> *Dan janganlah orang-orang yang punya kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang yang miskin dan orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kau tidak ingin jika Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[106]

Ketika ayat itu turun, Abu Bakar r.a. berkata, "Aku suka jika Allah mengampuniku." Karena itulah ia memaafkan Masthah, melimpahkan kebaikan kepadanya, mengembalikan kehormatannya, dan tidak pernah menjelek-jelekkannya.

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. juga sangat pantas dijadikan contoh dan panutan bagi siapa saja berkaitan dengan sikapnya yang kukuh memegang amanat, menjaga rahasia, menepati janji, dan memelihara sumpah.

Umar ibn Khattab r.a. menuturkan bahwa ketika putrinya, Hafshah menjadi janda setelah suaminya, Khunais ibn Hudzaifah, gugur dalam Perang Badar, ia segera menemui Utsman ibn Affan dan berkata kepadanya, "Jika kau berkehendak, nikahilah Hafshah."

Utsman menjawab, "Tunggulah, dan aku akan segera memberikan jawabannya."

---

[106] Al-Nur: 22

Tidak lama kemudian Utsman memberikan jawaban, "Sepertinya untuk saat ini, aku tidak akan menikah."

Kemudian Umar menemui Abu Bakar dan melamarkan Hafshah namun Abu Bakar diam saja. Umar berpikir bahwa Abu Bakar juga menolak tawarannya seperti Utsman. Umar menuturkan bahwa ia melalui malam-malamnya dengan doa dan permohonan hingga akhirnya Rasulullah melamar Hafshah dan kemudian menikahinya. Tidak lama setelah itu Abu Bakar datang menjumpai Umar dan berkata, "Jadi kautahu apa yang kupikirkan ketika aku tidak datang memberikan jawaban?"

"Benar."

"Ketahuilah, yang menghalangiku untuk menemuimu dan memberikan jawaban adalah karena aku tahu bahwa Rasulullah pernah menyinggung tentangnya (Hafshah) dan aku tak mau memberitahukan rahasia Rasulullah Saw. Seandainya beliau tidak akan menikahinya, tentu aku akan menikahinya."[107]

Karamah Abu Bakar r.a.

Jika kita berbicara tentang kemuliaan, Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah salah seorang guru kemuliaan. Kedekatan dan ketundukannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah memberinya keistimewaan dan kelebihan yang tak dimiliki orang lain. Ia mengetahui apa-apa yang tak diketahui atau dipahami orang lain. Berkaitan dengan karamah dan kelebihannya ini, baiklah kita dengarkan penuturan putranya, Abdurrahman ibn Abu Bakar r.a. Ia mengisahkan bahwa pada zaman Nabi ada beberapa sahabat yang dijuluki Sahabat Serambi.[108] Mereka adalah orang-orang fakir.

---

[107] *Fath al-Bârî*, jilid 9, hal. 81; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hal. 82.

[108] Sahabat Serambi atau *Ashhâb al-Shuffah* adalah para sahabat Rasulullah yang siang maupun malam tinggal di serambi Masjid Nabi karena ingin selalu beribadah kepada Allah dan karena kefakiran mereka—*Penerj.*

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Makanan untuk dua orang, akan cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk empat orang akan cukup untuk lima orang."

Pada suatu hari beberapa Sahabat Serambi itu bertamu ke rumah Abu Bakar. Sementara itu keluarga Abu Bakar hanya punya makanan untuk tiga orang, (ia, istrinya, dan Abdurrahman).

Ketika mereka datang, Abu Bakar tidak ada di rumah karena sedang berada di tempat Rasulullah Saw. Beberapa saat kemudian ia pulang. Setibanya di rumah, istrinya berkata, "Apa yang menahanmu sehingga tamu-tamumu menunggu lama?"

Atau ia berkata, "... sehingga tamumu menunggumu."

Abu Bakar berkata, "Apa yang kausediakan untuk mereka?"

"Aku telah menyediakan makanan, namun mereka enggan menyentuhnya. Mereka bersikukuh menunggu kedatanganmu. Berkali-kali kutawarkan namun mereka membiarkannya."

Menyaksikan keadaan itu, Abdurrahman ibn Abu Bakar bangkit dan beranjak pergi, namun Abu Bakar berkata, "Hai, makanan yang kausajikan ini begitu sedikit dan tidak pantas."

Kendati demikian, Abu Bakar berpaling kepada tamu-tamunya dan berkata, "Ayo makan jangan sungkan-sungkan." Namun para tamu itu enggan makan kecuali jika Abu Bakar makan bersama mereka.

Abu Bakar enggan ikut makan karena berpikir bahwa makanan itu tidak akan cukup untuk mereka semua. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memakannya." Para tamu itu pun bersikukuh tidak mau makan jika Abu Bakar tidak menyertai mereka. Akhirnya, Abu Bakar berkata, "Ini—maksudnya, sumpah yang tadi diucapkannya—dari setan."

Akhirnya Abu Bakar menyuruh Abdurrahman untuk menyiapkan makanan yang mereka miliki dan ia ikut makan bersama

mereka seraya berkata kepada para tamunya, "Aku hanya akan makan bila ada lebihnya setelah kalian makan."

Abdurrahman menuturkan bahwa semua orang yang ada di sana, kecuali Abu Bakar, memakan makanan itu dan mereka semua merasa kenyang. Makanan yang sedikit itu ternyata mencukupi untuk semua orang. Makanan itu bertambah lebih banyak dari keadaan sebelumnya.

Keheranan melihat makanan yang seakan tak pernah habis, Abu Bakar berkata kepada istrinya, "Wahai wanita Bani Firas, apa ini?"

Istrinya berkata, "Demi zat yang menyejukkan jiwaku, aku tidak tahu. Makanan itu kini menjadi lebih banyak tiga kali lipat dari sebelumnya."

Karena masih ada kelebihan makanan, Abu Bakar memakannya dan berkata, "Sesungguhnya itu berasal dari setan—maksudnya, sumpahnya."

Setelah semua orang makan, masih ada sisa yang kemudian dibawa oleh Abu Bakar kepada Rasulullah Saw. dan ia makan bersama beliau.

Menurut Abdurrahman, tamu yang berjumlah dua belas orang itu semuanya dapat makan dan merasa kenyang dengan makanan yang tadinya hanya cukup untuk tiga orang. Setelah menyelesaikan urusan mereka, para tamu itu beranjak pulang, dan semuanya dalam keadaan kenyang. "Allah mengetahui seberapa banyak makanan yang kami lahap saat itu," begitu ujar Abdurrahman memungkasi ceritanya.[109]

---

[109] H.R. Muslim, *Kitab al-Asyrabah*, no. 2057

Ketetapan Hati Abu Bakar r.a.

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. menjadi sahabat yang lebih unggul dari para sahabat lainnya karena memiliki ketetapan hati yang sempurna dalam menghadapi situasi apa pun. Ia tak digoyahkan oleh kesulitan maupun musibah dan tak dipengaruhi perkataan orang lain. Telah kami sampaikan situasi yang terjadi di Madinah ketika Nabi Muhammad wafat. Saat itu hati para sahabat terguncang dahsyat. Kengerian, kekhawatiran, dan kebimbangan meliputi jiwa mereka. Namun Abu Bakar berhasil menenangkan dan mengukuhkan kembali hati mereka dengan sedikit ucapan sehingga mereka kembali kepada keimanan yang istikamah. Aisyah r.a. menuturkan bahwa ketika itu Abu Bakar berkata, "Barang siapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Barang siapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Mahahidup tidak akan mati. Allah berfirman:

> *Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit juga, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*"[110]

"Semua sahabat yang hadir di Masjid seakan-akan baru mendengar ayat itu pada saat itu. Mereka seakan-akan tidak pernah mengenal ayat itu hingga Abu Bakar membacakannya. Kemudian orang-orang membaca ayat itu hingga nyaris semua orang yang ada di sana membacanya."[111]

---

[110] Âl 'Imrân: 144

[111] H.R. al-Bukhari, Kitab *al-Jana'iz*, bab *al-Dukhul 'ala al-mayyit idzâ adraja fi akfâni*, dan bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab *law kuntu mutttakhida khalîlâ*

Dan bukankah telah kami katakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling kuat dan istikamah ketika menghadapi perjuangan dan peperangan.

Pada hari kedua setelah dibaiat sebagai khalifah, yaitu hari Selasa, Abu Bakar berkhutbah di hadapan orang-orang. Setelah memuji Allah, ia berkata, "Wahai manusia, aku dipilih sebagai pemimpin kalian dan aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, ikutilah aku. Jika aku berbuat buruk, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat. Seorang yang lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di sisiku hingga aku sampaikan kepadanya hak-haknya, insya Allah. Dan orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang lemah di sisiku hingga kuambil hak-haknya (untuk yang lemah), insya Allah. Tidaklah suatu kaum meninggalkan perjuangan di jalan Allah kecuali Dia akan menghinakan mereka. Dan tidaklah kejahatan menyebar di tengah-tengah suatu kaum kecuali Allah akan menyamaratakan bencana kepada mereka. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya berkenaan dengan semua urusan kalian. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak boleh menaatiku. Berdirilah untuk shalat, niscaya Allah akan mengasihi kalian."

Dengan khutbah yang sangat mengesankan ini Abu Bakar telah membangun fondasi yang kokoh bagi pemerintahan yang dipimpinnya.[112]

Salah satu persoalan yang harus segera dihadapi oleh Abu Bakar r.a. di awal kekhalifahannya adalah menuntaskan misi pasukan yang dipimpin oleh Usamah ibn Zaid r.a. Ketika masih hidup, Nabi Saw. mengutus Usamah untuk memerangi Romawi. Nabi Saw. melepas kepergian pasukan yang dipimpin oleh Usa-

[112] *Sîrah Ibn Hisyâm*, jilid 4, hal. 340; Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 5, hal. 248 dan ia mengatakan bahwa sanadnya sahih.

mah dua hari sebelum beliau wafat. Ketika sakit Nabi Saw. semakin berat, beliau bangkit dan memerintahkan para sahabat untuk memberangkatkan pasukan. Dua hari kemudian beliau bertemu dengan Tuhannya. Kesedihan kaum muslim memuncak, ujian semakin berat dirasakan. Kaum munafik semakin berani unjuk gigi, dan beberapa kabilah Arab di sekitar Madinah menyatakan keluar dari Islam. Sebagian lainnya membangkang dan enggan membayar zakat. Seakan-akan semua ujian ditumpahkan pada waktu yang bersamaan.

Ketika semua musibah dan ujian ini menimpa kaum muslim, banyak orang yang memberikan saran kepada Abu Bakar untuk membatalkan misi pasukan Usamah. Di antara mereka adalah Umar ibn Khattab. Namun, Abu Bakar menolak keras saran mereka.

Ia berkata tegas, "Demi Allah, aku tidak akan mengurai ikatan yang telah dijalin oleh Rasulullah Saw. Bahkan seandainya hanya burung-burung yang melindungi kami, sementara kota Madinah dikepung hewan-hewan buas, dan meskipun anjing-anjing menyeret kaki para Ummul Mukminin, aku tetap akan meneruskan misi pasukan Usamah."

Karena tidak berhasil membujuknya, mereka menyarankan agar pasukan itu dipimpin oleh panglima yang lebih tua dan berpengalaman daripada Usamah. Abu Bakar marah karena mereka hendak mengganti seseorang yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ia bersikukuh mempertahankan posisi Usamah ibn Zaid r.a. Untuk menegaskan keyakinan dan sikapnya, Abu Bakar r.a. pergi mengunjungi pasukan Usamah, sekaligus melepas keberangkatan mereka, serta memberikan wasiat kepada mereka. Ketika melakukan inspeksi, Abu Bakar berjalan kaki sementara Usamah menunggang untanya. Usamah berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah, sebaiknya engkau naik dan aku yang berjalan kaki."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menunggang, dan kau tidak akan turun dari tungganganmu. Biarkanlah kakiku merasakan medan jihad di jalan Allah meski sesaat."

Kemudian Abu Bakar r.a. meminta izin kepada Usamah agar Umar ibn Khattab r.a. tetap tinggal di Madinah. Usamah r.a. mengizinkannya.

Misi pasukan muslim di bawah komando Usamah untuk menyerang Romawi di Syria pada saat itu merupakan langkah yang sangat efektif dan strategis. Pergerakan pasukan yang sangat besar itu membuat gentar orang-orang Arab yang telah murtad yang tinggal di daerah-daerah sekitar Madinah. Ketika melihat pergerakan pasukan yang besar itu, mereka berkata satu sama lain, "Hebat, pasukan itu berani keluar untuk memerangi bangsa Romawi. Jadi, tentu saja mereka memiliki kekuatan yang sangat besar dan tekad yang membaja. Biarlah kita saksikan bagaimana mereka menghadapi pasukan Romawi." Akhirnya, kedua pasukan itu bertemu. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Pasukan Usamah menyerang dengan gagah berani. Mereka membunuh banyak musuh. Peperangan itu berlangsung selama empat puluh hari. Ada yang mengatakan bahwa perang itu berlangsung selama tujuh puluh hari. Setelah peperangan itu mereka kembali dengan selamat dan mendapatkan pampasan perang yang berlimpah.

Sekembalinya ke Madinah, Abu Bakar r.a. telah mempersiapkan misi baru bagi mereka yaitu menyerang orang-orang yang murtad dan kaum yang enggan membayar zakat.[113]

Abu Hurairah r.a. mengisahkan bahwa ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar ditetapkan sebagai khalifah, beberapa kabilah Arab kembali ke dalam kekafiran. Banyak pula di antara mereka yang membangkang dan enggan membayar zakat. Ketika Abu

---

[113] *Târîkh al-Thabari*, jilid 4, hal. 246; lihat juga Ibn Atsir, *al-Kâmil fî al-Târîkh*, jilid 2. hal. 226

Bakar menyampaikan niatnya untuk memerangi mereka, Umar ibn Khattab r.a. berkata, "Bagaimana mungkin kita memerangi orang-orang itu padahal Rasulullah pernah bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah." Dan orang yang telah mengatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah" darah dan jiwanya haram diusik tanpa alasan yang benar. Dan pada Allahlah perhitungannya."'

Abu Bakar r.a. menjawab, "Demi Allah, akan kuperangi siapa saja yang telah memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah kewajiban (muslim) atas hartanya. Demi Allah, bahkan seandainya mereka tidak mau membayarkan seutas tali[114] yang biasa mereka bayarkan kepada Rasulullah ketika beliau masih hidup, aku pasti akan memerangi mereka."

Umar ibn Khattab r.a. berkata, "Demi Allah, aku akhirnya menyadari bahwa Allah Yang Mahakuasa telah membuka hati Abu Bakar untuk memerangi mereka sehingga aku mendukung keputusannya."[115]

Itulah buah yang dapat kita petik dari kebun Abu Bakar al-Shiddiq r.a. yang memberi kita kekayaan pemahaman mengenai keutamaannya yang hakiki dan kemuliaannya yang begitu agung.

Kehidupan Abu Bakar pada Masa Nabi

Allah mengutus Muhammad dengan membawa risalah-Nya. Beliau mulai menyampaikan risalah itu kepada kaumnya dan me-

---

[114]Dalam bahasa Arabnya *'iqâlâ*, tali untuk mengikat unta. Lihat *al-Nihâyah fî gharîb al-hadîts*, jilid 3, hal. 280.

[115]H.R. Muslim dengan lafal darinya, bab *al-Amru bi qitâli al-nâs hattâ yaqûlû lâ ilâha illâ allâh*, jilid 1, hal. 51; dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam bagian *al-zakât, bab wujûb al-zakât.*

nyeru manusia kepada Allah. Abu Bakar adaah orang yang pertama menyambut seruannya. Ketika Nabi menawarkan kepadanya Islam dan mengajaknya beriman kepada Allah, meninggalkan sesembahan selain kepada-Nya, Allah membuka hati Abu Bakar, melapangkan dadanya sehingga ia segera menyatakan keislamannya. Sikapnya itu menunjukkan keimanannya yang mendalam dan keyakinannya yang begitu kokoh, keyakinan yang tak pernah berubah atau terguncang hingga akhir. Karena itulah Rasulullah memuji Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dalam sabdanya, "Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian dan kalian mengatakan, 'Kau dusta,' sedangkan Abu Bakar mengatakan, 'Kau benar.' Ia tunduk kepadaku dan mengerahkan harta dan jiwanya untukku. Maka, bagaimana mungkin kalian meninggalkan sahabatku ini?"[116]

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah orang yang pertama masuk Islam dari golongan laki-laki dewasa. Bahkan bisa jadi ia merupakan orang yang pertama masuk Islam secara umum.

Abu Bakar r.a. berhasrat besar agar semua manusia beriman kepada Allah sehingga setelah bersyahadat, ia segera mengajak orang-orang untuk mengikuti jalannya, beriman kepada Allah, dan menjauhi penyembahan berhala serta tuhan-tuhan lain selain Allah. Abu Bakar segera memulai gerakan dakwahnya dan berhasil mengajak Utsman, Thalhah, Zubair, dan Sa'd sehingga mereka menyatakan masuk Islam. Pada hari berikutnya ia datang membawa Utsman ibn Mazh'un, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, Abdurrahman ibn Auf, Abu Salamah ibn Abd al-Asad, dan al-Arqam ibn Abu al-Arqam. Mereka semua menjadi muslim.[117]

Kabar tentang keislaman Abu Bakar al-Shiddiq didengar oleh orang-orang kafir Quraisy sehingga mereka murka dan berhasrat

---

[116]H.R. al-Bukhari, kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, no. 3661.

[117]Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* jilid 3, hal. 29.

menyiksanya dengan siksaan yang menyakitkan. Mereka bersepakat memperlakukannya dengan sangat buruk sehingga ia merasa benar-benar terhina, padahal Abu Bakar r.a. dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia dan selalu bersikap santun kepada siapa saja. Siksaan dan tekanan kepada Abu Bakar al-Shiddiq r.a. semakin keras sehingga ia memutuskan untuk hijrah ke Abissinia. Namun setibanya di Bark al-Ghamad,[118] ia berpapasan dengan Ibn al-Dighnah—pemimpin kabilah al-Qarah—yang bertanya kepadanya, "Mau pergi ke mana, wahai Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Kaumku mengusirku. Aku ingin mencari tanah yang lebih lapang sehingga aku leluasa menyembah Tuhanku."

Ibn al-Dighnah berkata, "Sesungguhnya orang sepertimu, hai Abu Bakar, tidak boleh keluar dan dikeluarkan (dari Makkah), karena kau selalu menolong orang yang tidak punya, menyambungkan silaturahim, membantu orang yang kesusahan, menghormati tamu, dan menolong orang yang kena musibah. Karena itu, pulanglah dan sembahlah Tuhanmu di sana."

Ibn al-Dighnah bertolak kembali ke Makkah bersama Abu Bakar. Setibanya di Makkah, Ibn al-Dighnagh berkeliling menemui beberapa pemuka kafir Quraisy dan mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya orang seperti Abu Bakar tidak pantas diusir (dari Makkah), karena ia suka menolong orang yang tidak punya, menyambung silaturahim, membantu orang yang kesusahan, menghormati tamu, dan menolong orang yang kena musibah."

Para pemuka Quraisy tersadarkan oleh ucapan Ibn al-Dighnah sehingga mereka tidak mengusik Abu Bakar. Mereka berkata kepada Ibn al-Dighnah, "Suruhlah Abu Bakar agar menyembah Tuhannya di dalam rumahnya saja, menyambungkan silaturahim

---

[118]Sebuah tempat di Yaman, yang berjarak sekitar lima hari perjalanan dari Makkah.

dengan siapa saja sekehendak hatinya, membaca sekehendak hatinya, selama tidak mengganggu dan menyakiti kami. Jangan sampai ia shalat atau membaca Al-Quran di tempat selain di dalam rumahnya." Ibn al-Dighnah segera menyampaikan permintaan mereka kepada Abu Bakar.

Akhirnya Abu Bakar tetap tinggal di Makkah. Ia membangun masjid di halaman rumahnya yang ia pergunakan untuk shalat dan beribadah kepada Allah. Banyak anak-anak dan kaum wanita kafir yang sering berkumpul di sekitar rumah Abu Bakar menyaksikan dengan heran perilaku Abu Bakar yang sedang shalat dan beribadah di dalam masjidnya.

Kaum kafir Makkah merasa terusik oleh tindakannya itu, terutama ketika ia membaca Al-Quran. Abu Bakar dikenal sebagai orang yang lembut dan mudah menitikkan air mata, apalagi saat tenggealam dalam ayat-ayat suci Al-Quran. Akhirnya, para pemuka Quraisy memanggil Ibn al-Dighnah dan berkata kepadanya, "Ketahuilah, kami membiarkan Abu Bakar tinggal di Makkah asalkan ia beribadah hanya di dalam rumahnya. Namun ia melanggarnya dan membangun masjid di halaman rumahnya. Ia beribadah di sana dan mempertunjukkan shalatnya. Kami takut kebiasaannya itu akan memengaruhi kaum wanita dan anak-anak kami. Jika ia suka, ia boleh beribadah tetapi hanya di dalam rumahnya, jika menolak dan tetap pada pendiriannya maka mintalah agar ia melepaskan perlindunganmu kepadanya karena kami tidak ingin melanggar perjanjian denganmu, tetapi kami tidak suka melihat Abu Bakar mempertunjukkan ibadahnya."

Ibn al-Dighnah segera menemui Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, aku mengetahui apa yang telah kaulakukan. Karena itu, aku memintamu untuk beribadah hanya di dalam rumah. Jika tidak mau, kau harus melepaskan dirimu dari perlindunganku karena aku tidak mau orang-orang Arab mendengar

bahwa aku melanggar janji dan ikatan perlindungan yang kubuat pada seseorang."

Abu Bakar menjawab, "Aku memilih untuk melepaskan diri dari perlindungan dan ikatan kepadamu, karena aku lebih menyukai perlindungan dan ikatan Allah."[119]

Riwayat lainnya, yang datang dari Umar ibn Khattab r.a. semakin memberi kita penjelasan mengenai keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Diriwayatkan bahwa Umar r.a. berkata, "Demi Allah, satu malam yang dilalui Abu Bakar lebih baik daripada keluarga Umar, dan satu hari yang dilaluinya lebih baik daripada keluarga Umar."

Mari kita jelaskan apa yang dimaksud dengan malam dan siang dalam perkataan Umar ibn Khattab itu.

Satu malam yang dimaksudkannya adalah malam Hijrah.

Ketika Rasulullah memberi izin kepada kaum muslim untuk hijrah ke Yatsrib, sebagian besar mereka segera berangkat menuju negeri Hijrah. Dan saat itu, Abu Bakar pun telah bersiap-siap untuk hijrah ke Madinah mendahului Rasulullah. Belum lagi ia berangkat, Rasulullah menemuinya dan berkata, "Jangan terburu-buru, karena aku menunggu turunnya izin."

Abu Bakar berkata, "Apakah engkau sedang menunggunya?"

Rasulullah menjawab, "Benar."

Abu Bakar menahan diri dan menemani Rasulullah hingga turun izin dari Allah bagi beliau untuk hijrah. Selama masa penantian itu ia menyiapkan dua ekor hewan tunggangannya dan memberinya makanan. Ia juga mempersiapkan dirinya untuk perjalanan itu. Masa penantian itu berlangsung selama empat bulan.

---

[119]H.R. al-Bukhari, Kitab *Manâqib al-Anshâr, bab Hijrah al-Nabiyy Saw.* , jilid 5, hal. 390.

Aisyah r.a., putri al-Shiddiq, menuturkan detik-detik menjelang keberangkatan Rasulullah dan ayahnya ke Madinah. Pada suatu hari, Aisyah sedang duduk-duduk bersama kaluarganya di rumah Abu Bakar. Matahari memancarkan sinarnya yang terasa sangat panas. Seseorang berkata kepada keluarga al-Shiddiq, "Gembiralah wahai Abu Bakar. Rasulullah menemuimu di tengah hari yang sangat panas. Sesuatu yang tidak pernah kami alami."

Abu Bakar r.a. berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusannya. Demi Allah, Rasulullah tidak akan datang kecuali ada urusan yang sangat penting."

Rasulullah tiba di rumah Abu Bakar, dan memohon izin masuk. Setibanya di dalam, Nabi berkata kepada Abu Bakar, "Suruh keluar orang-orang yang ada di sisimu."

Abu Bakar berkata, "Aku bersumpah, mereka juga adalah keluargamu, wahai Rasulullah."

Rasulullah berkata, "Aku telah mendapatkan izin (dari Allah) untuk berhijrah."

"Apakah aku akan menemanimu wahai Rasulullah?"

"Benar."

"Maka ambillah salah satu hewan tungganganku."

"Aku ambil yang gemuk."

Aisyah menuturkan, "Maka kami segera mempersiapkan perjalanan keduanya dengan persiapan yang sangat cepat. Kami buatkan kantong perbekalan yang dipasangkan di atas hewan tunggangan mereka. Asma bint Abu Bakar memotong kain kembènnya dan ia pergunakan untuk mengikat mulut kantong perbekalan itu. Karena itulah Asma dijuluki Dzâtu al-Nithâqain.[120]

Kemudian Rasulullah dan Abu Bakar bertemu di sebuah gua di gunung Tsur. Keduanya tinggal di gua itu selama tiga malam,

[120]Secara harfiah berarti pemilik dua ikat pinggang. *Al-Nithâq* adalah sejenis kain panjang yang biasa dipergunakan oleh wanita. Asma memotong sebagian kainnya untuk mengikat mulut kantong perbekalan.—*Penerj.*

ditemani oleh Abdullah ibn Abu Bakar, seorang anak yang cerdas dan tangkas. Ia akan keluar dari gua itu pada waktu sahur sehingga di waktu subuh ia sudah ada di tengah-tengah kaum Quraisy menguping pembicaraan mereka. Setiap berita yang didengarnya tentang Muhammad dan Abu Bakar dari mulut orang-orang Quraisy ia sampaikan kepada keduanya ketika malam mulai membentangkan sayapnya. Amir ibn Fahirah, budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar turut membantu dengan menggembalakan kambing-kambingnya di sekitar tempat itu. Ia pulang dengan kambing-kambingnya setelah waktu Isya.[121]

Kita beralih kepada sahabat yang mulia ini untuk menuturkan sendiri kisah perjalanan hijrahnya bersama Nabi Saw.:

> Kami pergi dari Makkah dan terus berjalan di siang dan malam hari. Pada suatu hari, tepat di waktu zuhur, terik sinar matahari mencapai puncaknya. Kami berhenti sebentar. Aku berkeliling melihat-lihat tempat yang dapat dipergunakan untuk berteduh. Namun sejauh mata memandang, yang kulihat hanyalah padang pasir. Lalu aku berusaha mencari lagi dan kudapati sedikit tempat bernaung. Maka aku segera menuju tempat itu dan kuhamparkan alas tidur, lalu aku menemui Nabi dan kukatakan kepadanya, "Wahai Nabi Allah, berbaringlah di sana untuk beristirahat." Maka Nabi segera beranjak dan berbaring di sana. Aku meninggalkan beliau untuk melihat-lihat sekeliling tempat itu, khawatir ada orang-orang yang mengejar kami.
>
> Aku melihat seorang penggembala menggiring kambing-kambingnya menuju padang rumput. Aku serasa mendapat peluang untuk memenuhi kebutuhan kami. Aku bertanya kepada penggembala itu, "Hai anak, kau milik siapa?"
>
> Anak itu menyebutkan nama seorang Quraisy yang kukenal.
>
> Aku berkata lagi, "Adakah di antara kambing-kambingmu itu yang bersusu?"

---

[121] H.R. al-Bukhari, bagian *Manâqib al-Anshâr*, bab *Hijrah al-Nabiyy Saw.*, hadis no. 3905.

Ia menjawab, "Ya, ada."

"Dapatkah kau memerahnya untuk kami?"

"Baiklah."

Ia menggiring salah seekor kambing dan mengikatnya. Sebelum memerah, aku menyuruhnya membersihkan puting susu kambing itu dari debu yang menempel, dan membersihkan kedua telapak tangannya. Ia berkata, "Seperti ini?" seraya memukulkan telapak tangannya satu sama lain. Lalu ia memerah sedikit susu untukku. Setelah merasa cukup minum, aku mengisi kantong air dengan susu kambing itu, kemudian segera menemui Rasulullah Saw., yang kudapati sudah bangun. Aku berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, minumlah." Beliau minum hingga tidak lagi merasa kehausan. Aku berkata, "Tampaknya perjalanan kita semakin dekat, wahai Rasulullah."

Rasulullah menjawab, "Benar."

Kami bergegas melanjutkan perjalanan. Sementara itu, orang-orang kafir terus berusaha mengejar kami. Namun selama perjalanan itu hanya ada seorang kafir yang dapat menyusul kami, Suraqah ibn Malik ibn Ju'tsam. Ia terlihat memacu tunggangannya dengan cepat. Aku berkata, "Seorang musuh berhasil mengejar kita wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."[122]

Kendati demikian, tetap saja Abu Bakar merasa khawatir. Ketika mereka melanjutkan perjalanan, kadang-kadang Abu Bakar berjalan di sisi Nabi Saw., dan kadang-kadang ia berjalan jauh di belakang beliau sehingga Nabi merasa sedikit kesal dan berkata, "Wahai Abu Bakar, mengapa kau berjalan kadang-kadang di belakang dan kadang-kadang bersisian denganku?"

"Wahai Rasulullah, ketika aku teringat kepada kaum musyrik yang mengejar, aku berjalan di belakang, dan ketika aku teringat pada orang-orang yang mungkin mengintaimu, aku berjalan di sisimu."

---

[122]H.R. al-Bukhari, bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah,* bab *Manâqib al-Muhâjirîn,* hadis no. 3652, jilid 7, hal. 10, 22.

Rasulullah bersabda, "Jadi, jika ada sesuatu yang terjadi, kau akan lebih dulu menghadapinya?"

"Benar. Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran."

Akhirnya kami tiba di mulut gua. Aku turun dari punggung unta dan berkata kepada Rasulullah, "Tunggulah dulu di sini. Aku akan melihat-lihat keadaan gua itu."

Abu Bakar memasuki gua itu, memeriksa, dan membersihkannya hingga ia merasa yakin bahwa gua itu cukup aman untuk disinggahi.

Tuntas memeriksa keadaan sekeliling Abu Bakar keluar menemui Rasulullah. Namun Abu Bakar ingat bahwa ia belum memeriksa lubang dan sarang hewan liar. Ia berkata kepada Rasulullah Saw., "Maaf, tetaplah di tempatmu, aku akan memeriksa lubang dan sarang hewan buas."

Ia masuk kembali dan memastikan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berbahaya. Barulah setelah itu ia berkata kepada Rasulullah, "Silahkan turun, wahai Rasulullah."

Rasulullah pun turun dari punggung unta.[123]

Ketika Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dan Rasulullah Saw. memasuki gua, kekhawatiran Abu Bakar r.a. terhadap keselamatan Rasulullah semakin besar. Terlebih lagi ketika mereka berada di dalam gua dan melihat bayangan beberapa orang musyrik yang hilir mudik di mulut gua. Abu Bakar berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya, tentu ia akan melihat kita."

Rasulullah bersabda, "Hai Abu Bakar, menurut dugaanmu, siapakah yang ketiga setelah dua orang? Dialah Allah."[124]

---

[123]H.R. al-Hakim yang mengatakan bahwa hadis ini sahih meskipun ada riwayat yang mursal di dalamnya. Al-Dzahabi setuju dengan pendapatnya, jilid 3, hal. 6.

[124]H.R. al-Bukhari, bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab *Manâqib al-Muhâjirîn*, hadis no. 3652, jilid 7, hal. 11.

Ketahuilah, perjuangan yang dijalani oleh Sang Pahlawan Abu Bakar pada malam itu tidaklah lebih ringan dibanding jihad-jihad lainnya dalam Islam. Sebab, Abu Bakar telah mengorbankan dan menyerahkan seluruh harta dan jiwanya demi keselamatan Rasulullah Saw.

Mengenai pengorbanan Abu Bakar untuk Rasulullah pada saat hijrah, Asma bint Abu Bakar menuturkan, "Ketika Abu Bakar dan Rasulullah hijrah, Abu Bakar membawa semua hartanya, sekitar lima atau enam ribu dirham. Kakek kami, Abu Qahafah, yang tidak dapat melihat karena usia tua, datang mengunjungi kami dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak melihatnya membahagiakan kalian dengan harta dan jiwanya.'"

Asma menjawab, "Tidak begitu Kakek, ia meninggalkan untuk kami bekal yang cukup banyak." Kemudian Asma mengambil beberapa buah kerikil dan menyimpannya di salah satu lubang di dinding rumah, tempat biasanya Abu Bakar menyimpan hartanya. Asma menutupi kerikil itu dengan sehelai kain, kemudian memegang tangan kakeknya dan berkata, "Kakek, cobalah pegang di sini. Inilah harta yang ditinggalkan Ayah."

Abu Qahafah memegang kerikil itu lalu berkata, "Baiklah, berarti ia memang meninggalkan bekal yang banyak untuk kalian. Simpanan ini sepertinya cukup untuk memenuhi kebutuhan kalian."

Asma berkata, "Demi Allah, senyatanya Abu Bakar tidak meninggalkan harta sedikit pun. Aku lakukan itu hanya untuk menenangkan hati kakekku."[125]

SEDANGKAN YANG dimaksud "siang yang lebih baik daripada keluarga Umar ibn Khattab" adalah siang hari setelah peristiwa

---

[125] H.R. Ahmad, jilid 6, hal. 350; lihat pula *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 3, hal. 179; al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 39; al-Kandahuli, *Hayât al-Shahâbah,* jilid 2, hal. 164.

Isra, peristiwa yang dialami Nabi Muhammad, yang diingkari oleh kaum kafir dan sebagian muslim, tetapi dibenarkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Inilah lembaran-lembaran mulia dalam kehidupan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. bersama Nabi Muhammad Saw.

Madinah, 8 Jumadil Akhir 13 H., Wafatnya Sang Sahabat

Setelah memimpin kaum muslim selama dua tahun, Allah berkehendak memanggil hamba-Nya tercinta untuk bergabung dengan kekasih, junjungan, dan sahabat tercintanya, Muhammad Rasulullah Saw. Sebelum meninggal Abu Bakar al-Shiddiq r.a. jatuh sakit, yang semakin hari semakin menurunkan daya hidupnya. Menurut sebuah riwayat, Abu Bakar r.a. sakit setelah makan makanan yang mengandung racun. Ibn Syihab menceritakan bahwa Abu Bakar dan al-Harits ibn Kildah memakan khazirah[126] yang dihadiahkan kepada Abu Bakar r.a. Menyadari bahwa makanan itu mengandung racun, al-Harits memperingatkan Abu Bakar, "Angkat tanganmu (dari makanan itu), wahai Khalifah Rasulullah. Demi Allah, makanan ini mengandung racun yang ganas. Aku dan engkau akan meninggal pada saat yang sama." Maka Abu Bakar mengangkat tangannya dari makanan itu, dan mereka jatuh sakit hingga keduanya wafat pada hari yang sama di penghujung tahun itu.[127]

Kebenaran riwayat itu didukung oleh al-Sya'bi yang mengatakan, "Apa yang akan menimpa kita di dunia ini sementara Rasulullah dan Abu Bakar diracun?"

Ada juga yang mengatakan bahwa penyebab kematian Abu Bakar adalah demam yang dideritanya setelah mandi di hari

---

[126]Sejenis makanan yang dimasak yang mengandung potongan daging.

[127]*Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 148.

yang sangat dingin, sebagaimana dituturkan oleh Aisyah r.a. Ia mengatakan bahwa Abu Bakar mulai jatuh sakit setelah ia mandi di hari yang sangat dingin, Senin 7 Jumadil Akhir. Ia menderita demam selama lima belas hari, dan tidak keluar kamar kecuali untuk shalat. Ia wafat pada malam Selasa, 8 Jumadil Akhir 13 H. ketika usianya mencapai 63 tahun."[128]

Ketika ia sakit, orang-orang yang menjenguknya berkata, "Tidakkah kami panggilkan seorang tabib?"

Abu Bakar menampik tawaran mereka dan berkata, "Dia telah melihatku."

"Apa yang ia katakan kepadamu?"

"Sesungguhnya aku melakukan apa yang Kukehendaki."

KETIKA MERASAKAN kondisinya semakin parah, Abu Bakar memanggil Abdurrahman ibn Auf dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang Umar ibn Khattab?"

"Engkau menanyakan suatu persoalan yang jawabannya lebih engkau ketahui."

"Sesungguhnya ..."

"Demi Allah, Umar lebih baik daripada pendapatmu mengenainya."

Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman ibn Affan dan berkata, "Katakanlah pendapatmu tentang Umar?"

Utsman menjawab, "Engkau lebih mengetahui tentang dia di antara kami."

"Begitulah."

"Allah lebih mengetahui, sesungguhnya apa yang tidak kita ketahui pada dirinya lebih baik daripada apa yang terlihat pada dirinya, dan bahwa tidak seorang pun di antara kami yang sebanding dengannya."

---

[128] *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 65–66.

Kemudian bergabung dengan keduanya beberapa sahabat dari Muhajirin dan Anshar membicarakan Umar ibn Khattab. Termasuk di antara sahabat yang berunding saat itu adalah Said ibn Zaid, Asid ibn al-Hadhir, dan beberapa sahabat lainnya. Asid berkata mengenainya, "Tidak ada yang lebih baik setelah engkau kecuali dia. Ia rida dan murka karena Allah. Ia jauh lebih baik daripada yang dapat kita lihat. Tidak ada yang lebih berhak dan lebih layak atas kekhalifahan kecuali dia."

Sebagian sahabat menemui Abu Bakar dan salah seorang di antara mereka berkata, "Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu jika Dia menanyaimu tentang pelimpahan kekhalifahan ini kepada Umar sedangkan engkau mengetahui wataknya yang keras?"

"Sungguh engkau membuatku takut. Akan kukatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku melimpahkan wewenang ini kepada keluarga-Mu yang paling baik.' Sampaikanlah kepada orang-orang di sekitarmu apa yang kukatakan ini."

Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman ibn Affan dan berkata, "Tuliskanlah:

> *Bismillahirrahmanirrahim.* Inilah ketetapan Abu Bakar pada akhir masa kehidupannya di dunia yang akan ditinggalkannya dan menjelang kehidupan akhirat yang akan dimasukinya. Ketetapan ini akan diimani orang kafir, diyakini orang fajir, dan dibenarkan para pendusta. Sesungguhnya aku melimpahkan kekhalifahan setelahku kepada Umar ibn Khattab. Maka dengarlah dan taatilah ia. Dan sesungguhnya aku mengikatkan diriku kepada Allah, rasul-Nya, agama-Nya, diriku, dan diri kalian dengan kebaikan. Jika ia bertindak adil maka itu seperti dugaan dan pandanganku tentangnya. Jika ia berbeda maka setiap jiwa akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya. Aku hanya menghendaki kebaikan, dan aku tidak mengetahui urusan yang gaib. *Dan orang-orang yang zalim*

itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.[129] Dan semoga keselamatan atas kalian, begitu pula rahmat Allah terlimpah kepada kalian."

Kemudian ia menyuruh Utsman menyegel suratnya dengan stempel Khalifah dan menyimpannya sebagai dokumen negara.

Setelah itu kaum muslim membaiat Umar ibn Khattab sebagai khalifah dan mereka meridainya. Usai pembaiatan Abu Bakar bertatap muka dengan Umar ibn Khattab. Abu Bakar memberikan nasihat dan wasiat kepada Umar. Usai pertemuan, Umar keluar ruangan Abu Bakar dan meninggalkannya.

Setelah Umar ibn Khattab pergi, Abu Bakar mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya dengan semua itu aku hanya menghendaki kebaikan bagi mereka serta meringankan cobaan mereka. Aku melakukannya sesuai dengan kemampuanku untuk mereka. Engkau mengetahuinya. Aku berijtihad dengan pemikiranku demi kebaikan mereka. Aku memberikan wewenang kekhalifahan ini kepada seseorang yang paling kuat dan paling baik di antara mereka, orang yang paling berani dan bersemangat menjalankan perintah-perintah-Mu. Aku telah diserahi urusan dan aku telah menunaikannya. Engkau menjadikanku khalifah, pemimpin atas mereka sedangkan mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan aku menyerahkan mereka kepada kekuasaan-Mu. Ya Allah, perbaikilah keadaan mereka dan jadikanlah Umar sebagai khalifah-Mu yang mendapat petunjuk, dan perbaikilah umat ini untuknya."[130]

Sebagian Syiah menyatakan bahwa Ali ibn Abu Thalib r.a. tidak membaiat Umar ibn Khattab dan menuduh Umar serta

---

[129] Al-Syu'arâ': 227

[130] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'd, dalam *Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 148–150, dari al-Waqidi sebagaimana dikutip dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 66–67. Periwayatan dari al-Waqidi dianggap matruk.

Abu Bakar telah merebut hak kekhalifahan itu darinya. Pandangan mereka ini bertentangan dengan riwayat sahih yang kita terima bahwa Ali ibn Abu Thalib r.a. adalah orang yang paling pertama menyatakan pilihannya kepada Umar ibn Khattab. Dikisahkan bahwa saat merasa sakitnya semakin parah, Abu Bakar mengumpulkan orang-orang dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menetapkan suatu keputusan, apakah kalian meridainya?"

Orang-orang menjawab serempak, "Kami rida wahai Khalifah Rasulullah."

Tiba-tiba Ali r.a. bangkit dan berkata, "Kami tidak rida kecuali jika keputusanmu adalah Umar."

Abu Bakar berkata lagi, "Ya, memang keputusanku adalah Umar."[131]

SEBAGAIMANA DITUTURKAN di depan, setelah menetapkan Umar sebagai khalifah penggantinya, Abu Bakar memanggil Umar, kemudian menyampaikan nasihat dan wasiat kepadanya:

"Aku telah memilihmu sebagai khalifah setelahku di antara para sahabat Rasulullah lainnya. Aku mewasiatimu untuk bertakwa kepada Allah."

Abu Bakar menghela napas sejenak lalu melanjutkan, "Wahai Umar, sesungguhnya ada hak bagi Allah di malam hari yang tak diterima di siang hari, dan ada hak bagi-Nya di siang hari yang tak diterima di malam hari. Dia tidak menerima ibadah sunat kecuali setelah ibadah fardu dijalankan. Tidakkah kau mengetahui, hai Umar, timbangan kebaikan seseorang di akhirat menjadi berat karena ia mengikuti kebenaran. Dan timbangannya menjadi berat karena sejak awal telah ditetapkan bahwa timbangan kebaikannya akan menjadi berat. Dan, hai Umar, tidakkah kau

---

[131] Diriwayatkan oleh Ibn Asakir.

mengetahui bahwa timbangan seseorang menjadi ringan karena ia mengikuti kebatilan. Timbangannya itu menjadi ringan karena sejak awal telah ditetapkan bahwa timbangannya akan menjadi ringan. Tidakkah kau mengetahui bahwa ayat-ayat tentang kemudahan diturunkan bersama dengan ayat-ayat tentang kesulitan, dan ayat-ayat tentang kesulitan diturunkan bersama dengan ayat-ayat tentang kemudahan. Itu agar kaum beriman terdorong melakukan kebaikan dan takut melakukan keburukan. Dengan begitu ia tidak akan mengharapkan kepada Allah sesuatu yang bukan haknya. Dan ia tidak perlu merasa takut jika ia tidak melakukan keburukan. Tidakkah kau mengetahui bahwa Allah mengingat ahli neraka karena perbuatan buruk mereka. Jika Allah mengingat mereka, aku sangat berharap bahwa aku tidak termasuk golongan mereka. Dan sesungguhnya Allah mengingat para ahli surga karena kebaikan mereka. Amal baik mereka melampaui amal buruk mereka. Jika aku disebutkan di antara mereka, kukatakan, 'Di manakah amalku di antara amal-amal mereka?'

Jika kau menjaga wasiatku ini maka kau tidak perlu mengkhawatirkan kematian, yang akan menjumpai siapa pun. Sesungguhnya engkau tidak dapat menahannya jika ia telah datang."[132]

Itulah wasiat Abu Bakar al-Shiddiq r.a. kepada Umar ibn Khattab r.a. yang akan menggantikannya sebagai khalifah umat Islam.

Sungguh engkau khalifah yang sangat mulia wahai Abu Bakar. Akhlak dan seluruh perilakumu begitu dekat, begitu serupa dengan akhlak Yang Mulia kekasih dan sahabatmu Muhammad Saw. Tak ada sedikit pun cinta yang kauberikan kepada dunia. Semua milikmu, jiwa, harta, bahkan hidupmu kaupersembahkan kepada Allah Swt. Engkaulah pemimpin teladan bagi semua pemimpin kaum muslim. Tak pernah kaupentingkan dirimu dan

[132] Ibn al-Jauzi, *Manâqib 'Umar*

keluargamu melebihi kepentingan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan di saat Yang Mahakuasa memanggilmu, pusaka yang kautinggalkan tak lebih banyak dari warisan seorang fakir.

Beberapa saat menjelang ajal menjemput Abu Bakar, Aisyah Ummul Mukminin r.a. menemuinya. Aisyah terharu melihat ayahnya yang sedang meringis menahan rasa sakit. Ia berujar:

Demi usia, kekayaan tak dapat menggantikan kebeliaan
Semua sirna saat maut datang dan ketika dada terasa sesak

Mendengar kata-kata Aisyah itu, Abu Bakar terlihat marah dan berkata, "Tidak begitu, wahai Ummul Mukminin, tetapi *dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.*[133] Aku telah membuatmu semakin kurus. Aku memiliki sedikit harta. Masukkanlah ke dalam harta pusaka."

Aisyah berkata, "Ya benar, aku telah memasukkannya."

"Dan ingatlah, sejak aku diangkat sebagai khalifah umat Islam, tak pernah aku memakan satu dirham atau satu dinar pun dari harta mereka. Selama ini keluarga kita makan makanan biasa; kita juga mengenakan pakaian paling sederhana, dan aku tidak sedikit pun menyimpan harta milik kaum muslim, selain seorang budak negro, seekor unta tua, dan selembar tikar. Jika aku mati, berikanlah semua itu kepada Umar ibn Khattab dan bebaskanlah aku dari semua itu."

Ketika Abu Bakar wafat, Aisyah menjalankan wasiat ayahnya. Ia menyuruh seorang utusan untuk memberikan semua sisa harta milik Abu Bakar al-Shiddiq yang didapatkannya selama menjadi khalifah kepada Umar ibn Khattab. Melihat kedatangan utusan Aisyah, Umar ibn Khattab, Sang Singa padang pasir, yang tak pernah dibuat duka oleh apa pun, yang tak pernah merasa

[133] Qâf: 19.

gentar oleh siapa pun, menangis sesenggukan. Dadanya disesaki duka yang membuncah. Air matanya jatuh bercucuran membasahi tanah. Ia berkata, "Allah merahmati Abu Bakar. Sungguh tidak ada orang setelahnya yang dapat menandinginya. Hai utusan, tunjukkanlah apa yang kaubawa darinya."

Laki-laki itu menunjukkan seorang budak hitam, seekor unta tua, dan selembar tikar. Abdurrahman ibn Auf berseru takjub, "*Subhânallâh*. Inikah semua harta keluarga Abu Bakar? Seorang budak negro, seekor unta tua, dan sehelai tikar seharga lima dirham?"

Umar berkata kepada Abdurrahman, "Menurutmu, apa yang harus dilakukan dengan semua itu?"

"Kita kembalikan kepada keluarganya."

"Tidak," ujar Umar, "demi zat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, dan sesuai dengan sumpah yang diucapkan Abu Bakar, tindakan seperti itu tidak akan pernah kulakukan. Abu Bakar sendiri tidak akan rida jika ia meninggalkan kekhalifahan sedangkan harta itu dikembalikan kepada keluarganya. Sungguh ia tidak akan rida"[134]

Wahai Abu Bakar, masukilah dari pintu mana pun di antara delapan pintu surga. Itulah janji yang dinyatakan junjunganmu, Nabi Muhammad Saw., "Dan yang mengorbankan sesuatu di jalan Allah ia akan diseru oleh pintu-pintu (surga), 'Wahai hamba Allah, ke sinilah. Ini jalan kebaikan.' Dan barang siapa termasuk ahli shalat, ia akan diseru dari pintu shalat, barang siapa ahli jihad, ia akan diseru dari pintu jihad, dan barang siapa ahli sedekah ia akan diseru dari pintu sedekah dan barang siapa ahli puasa ia akan diseru dari pintu al-Rayyan."

---

[134] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 146–147.

Saat itu engkau berkata, "Apakah yang dapat menjadikan seseorang dipanggil oleh pintu-pintu itu? Adakah orang yang diseru oleh semua pintu itu, wahai Rasulullah?"

Kekasihmu, Rasulullah Saw., menjawab, "Benar, ada. Aku berharap Abu Bakar termasuk dalam golongan itu."[135]

SAKSIKANLAH, WAHAI Sahabat Sejati Muhammad, para malaikat berbaris rapi menyambutmu. Mereka berbaris mengiringi perjalananmu memasuki surga bersama rombongan para nabi, para shiddiqqin, para syuhada, dan para shalihin. Dan sungguh mereka semua adalah kawan hidup yang paling baik.

Keselamatan semoga melimpahimu wahai Abu Bakar. Rahmat Allah meliputimu wahai tamu surga. Bergembiralah, karena para bidadari menyambut kedatanganmu dengan wajah yang cerah ceria. Berbahagialah, semua pelayan surga dan para malaikat menyambut kedatanganmu di tempat yang penuh nikmat.[136]

Inilah umat Muhammad, kelompok manusia yang paling awal memasuki surga.
Dan inilah Abu Bakar, manusia pertama di antara mereka yang memasuki surga.

Ketika Abu Bakar r.a. wafat, seluruh penduduk Madinah berduka, semua kaum muslim berkabung. Bahkan seluruh penduduk langit seakan dibalut kepedihan. Duka yang tak terkatakan meliputi seluruh relung-relung kota suci itu. Mereka menangis dan meratap seperti ketika mereka ditinggalkan baginda Rasu-

---

[135]H.R. al-Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah,* bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 23, hadis no. 3666.

[136]Mengenai pemimpin para sahabat, lihat *Thabaqât Ibn Sa'd*, karya Muhammad ibn Sa'd al-Bishri, jiid 3, hal. 125–160; *Asad al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Shahâbah* karya Ibn Atsir, jilid 3, hal. 309–334; *al-Kâmil fi al-Târîkh* karya Ibn Atsir, jilid 6, hal. 479, dan lain-lain.

lullah Saw. Di tengah suasana duka itu orang-orang melihat Ali ibn Abu Thalib r.a. berjalan cepat. Ia tampak terburu-buru. Sejenak ia berhenti dan berkata kepada orang-orang, "Hari ini nubuat telah terputus."

Ia terus berjalan lagi hingga tiba di rumah Abu Bakar dan ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Bakar. Engkau adalah sahabat dekat Rasulullah Saw., pelindungnya, teman bicaranya, dan tempatnya mengadukan persoalan. Engkaulah kepercayaannya, tempatnya menyimpan rahasia, dan rekan setia untuk saling bertanya. Engkaulah orang pertama yang masuk Islam, yang paling ikhlas dalam keimanan, yang paling kuat keyakinannya kepada Allah, yang paling takut kepada Allah, yang paling memahami agama Allah, yang paling memuliakan Rasulullah Saw., yang paling kokoh memegang Islam, yang paling baik tingkah lakunya, yang paling banyak keutamaannya, yang paling mulia latar belakangnya, yang paling tinggi derajatnya, yang paling dekat hubungannya, yang paling mirip dengan Rasulullah Saw. dari sisi rupa dan perilaku, yang paling mulia kedudukannya, yang paling luhur di sisi Rasulullah, yang dimuliakan oleh Rasulullah. Engkau pantas mendapat balasan dari Allah berkat kesetiaanmu kepada Rasulullah Saw. dan kepada Islam. Itulah balasan terbaik. Engkau membenarkan Rasulullah Saw. ketika orang-orang mendustakannya. Dalam hati Rasulullah Saw., engkau sangatlah dekat. Allah menamaimu dalam kitab-Nya sebagai *shiddîq* ketika Dia berfirman, '*Dan orang yang datang dengan kejujuran dan membenarkannya, mereka adalah orang-orang yang bertakwa*,'[137] engkau berkorban untuknya ketika orang-orang pelit kepadanya, engkau berdiri bersamanya dalam keadaan sulit ketika mereka duduk berdiam diri, engkau menemaninya dalam kesulitan dengan pertemanan yang sangat

[137] Al-Zumar: 33

mulia, engkaulah orang kedua dari dua orang yang berada di dalam gua, diturunkan kepadamu ketenangan, engkaulah pendampingnya saat hijrah, penerusnya dalam agama Allah, khalifahnya yang terbaik ketika banyak orang yang murtad. Engkau mengurusi perkara yang tidak dilakukan para khalifah nabi. Engkau bangkit dengan yakin ketika para sahabat kebingungan, kau terus berjuang ketika mereka diam, kau kuat ketika mereka lemah. Kau kokoh menetapi jalan Rasulullah ketika mereka ragu-ragu. Engkaulah sebenar-benar khalifah, tak terbantahkan, meskipun begitu banyak kaum munafik dan begitu gencar kejahatan para pendengki. Kau berhasil menunaikan perkara ini ketika mereka gagal sehingga mereka mengikutimu dan mendapat petunjuk. Suaramu paling lembut, ucapanmu paling jelas, bicaramu paling sedikit, dan kata-katamu paling jujur. Kau lebih banyak diam ketimbang berkata-kata. Tindakanmu adalah yang paling mulia. Demi Allah, engkaulah penolong agama yang paling kokoh. Pertama ketika mereka berpaling dan menjauhi agama, dan terakhir ketika mereka kembali. Bagi kaum mukmin, engkau adalah ayah yang penyayang. Mereka bagimu adalah keluarga. Kau membawa beban yang tak kuasa mereka pikul. Kau memerhatikan apa-apa yang mereka abaikan, kau mengetahui apa-apa yang tidak mereka ketahui. Engkau memompakan semangat ketika mereka melemah; kau bersabar ketika mereka berkeluh-kesah. Kau berikan apa yang mereka cari, dengan pendapatmu kautunjuki mereka sehingga mereka meraih kemenangan; berkat pemikiranmu mereka mendapatkan apa-apa yang selama ini tak mungkin mereka raih. Bagi kaum kafir, kau adalah musuh yang paling keras, dan bagi kaum beriman kau adalah ayah yang sangat menyayangi dan mengayomi. Demi Allah, engkau pergi dengan semua kebaikan dirimu, kau telah bertemu para pendahulumu. Hujjahmu tak terbantahkan, pandanganmu tak dapat dilemahkan, jiwamu tak terkalahkan, dan hatimu tak terguncangkan. Karena itu, eng-

kau bagaikan gunung besar yang tak dapat digerakkan siapa pun dan tak terguncangkan apa pun. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., orang-orang merasa aman ketika menemani dan berada di sisimu. Dan engkau adalah orang yang ringkih tubuhnya tetapi kokoh menegakkan perintah Allah Swt. Jiwamu merunduk tawaduk, tetapi derajatmu agung dan mulia di sisi Allah, terhormat di tengah-tengah manusia, dan mulia dalam jiwa mereka. Engkau tak pernah meremehkan siapa pun dan tak pernah mengatakan keburukan tentang siapa pun. Di sisimu, tidak ada makhluk yang lebih istimewa. Di sisimu, orang yang lemah dan terhina adalah orang yang kuat hingga kau menunaikan hak-haknya. Sama saja di sisimu, baik orang yang dekat maupun yang jauh. Orang yang paling dekat kepadamu adalah yang paling taat kepada Allah dan paling bertakwa. Hakikat dirimu adalah kebenaran, kejujuran, dan kelembutan. Setiap ucapanmu menjadi hukum yang tegas. Setiap perintahmu penuh kelembutan dan kasih sayang. Setiap pandanganmu adalah ilmu dan keutamaan. Agama menjadi lurus karenamu. Keimanan menjadi kuat. Karenamu, perintah dan hak-hak Allah semakin tampak jelas. Sungguh kau telah melampaui kami dan tak mungkin tersusul siapa pun. Sungguh orang-orang setelahmu akan sangat kesulitan mengikutimu. Engkau telah meraih kemenangan yang teramat besar. Engkau telah menempati kedudukan yang mulia di langit, tempat yang tak terjangkau. Engkau telah melampaui kemanusiaanmu. Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Kami rida atas segala ketetapan Allah dan kami serahkan kepada-Nya setiap urusan-Nya. Demi Allah, setelah Rasulullah, tidak ada manusia yang dapat menjangkau kemuliaanmu, selamanya. Engkau telah memuliakan agama, menjaga, dan menyucikannya. Semoga Allah mempertemukanmu dengan nabimu, Muhammad Saw., dan semoga Dia tidak mengharamkan untuk kami pahalamu, dan tidak menyesatkan kami setelahmu."

Orang-orang diam hingga Ali menyelesaikan ucapannya. Dan tiba-tiba mereka menangis tersedu-sedu hingga suara tangisan mereka memenuhi langit Madinah. Mereka berkata, "Engkau benar, wahai menantu Rasulullah Saw."[138][]

[138]*Al-Tabshirah*, jilid 1, hal. 4031–403.

KEKHALIFAHAN ABU BAKAR

Hak Abu Bakar atas Kekhalifahan

Kebanyakan kaum muslim, bahkan semua sahabat Rasulullah mengakui dan meyakini bahwa Abu Bakar adalah sahabat terbaik Baginda Nabi Saw. Tak ada yang meragukan kemuliaan dan keagungan maqamnya di sisi Rasulullah Saw. Tak seorang pun yang menentang kebijakan dan keistimewaannya. Namun, semua keagungan, kemuliaan, dan keluhuran Abu Bakar r.a. itu tidak menyurutkan hasrat sebagian orang untuk mencela dan menghinanya. Semua keistimewaan Abu Bakar yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya tidak memadamkan kedengkian sebagian orang yang tidak menyukainya. Beberapa kalangan mempertanyakan bahkan menentang kekhalifahan Abu Bakar. Mereka mengatakan bahwa ia tidak berhak atas kursi khilafah.

Perlu kami tegaskan, kepemimpinan Abu Bakar atas kaum muslim didukung dan dikuatkan oleh banyak dalil. Kalangan Ahlussunnah bersepakat, begitu pula kebanyakan umat Islam

bahwa Abu Bakar r.a. adalah pemimpin para sahabat Nabi Saw. berdasarkan dalil Al-Quran dan sunnah. Dalil-dalil Al-Quran di antaranya:

1. Allah berfirman, "*Jika kau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrik Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang tidak kaulihat, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.*"[1]

Dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tsâni al-itsnayn*—orang kedua dari dua orang itu—dalam ayat itu adalah Abu Bakar al-Shiddiq. Seluruh umat Islam bersepakat mengenai hal ini. Tidak ada lagi yang ketiga selain kedua orang itu kecuali Allah Swt.[2] Bahkan seandainya ada orang yang lebih baik daripada Abu Bakar, Allah tidak akan mengistimewakannya dengan kemuliaan seagung ini.

Imam al-Razi menyebutkan dua belas sisi dalam ayat ini yang menegaskan keutamaan Abu Bakar r.a.:

Pertama, seandainya Nabi Saw. tidak merasa yakin sepenuhnya terhadap keadaan batin Abu Bakar r.a. bahwa ia adalah mukmin sejati yang jujur dan tepercaya, tentu Nabi Saw. tidak akan menjadikannya sebagai teman setia dalam perjalanan berbahaya itu. Sebab, jika kepercayaan Nabi tidak sesuai dengan kenyataan,

---

[1]Al-Tawbah: 40

[2]Lihat al-Baqilani, *al-Inshâf*, hal. 64.

bisa jadi ia akan mengadukan keberadaannya kepada musuh-musuhnya.

Kedua, hijrah dilaksanakan sesuai dengan izin dari Allah Swt. Orang-orang yang menolong Rasulullah Saw. adalah orang yang ikhlas. Nabi Saw. telah memilih Abu Bakar r.a. untuk menemaninya dalam perjalanan penuh marabahaya itu dibanding keluarga dan kaum kerabat yang dari sisi nasab lebih dekat kepada Rasulullah dibanding Abu Bakar al-Shiddiq. Allah memerintahkan Nabi untuk menjadikan Abu Bakar sebagai teman setia dalam perjalanannya. Jika tidak, tentu secara lahiriah Nabi tidak akan memintanya menjadi kawan seperjalanan. Pengistimewaan dari Allah ini menunjukkan kedudukan Abu Bakar yang sangat luhur di sisi Rasulullah dan dalam perkembangan sejarah Islam.

Ketiga, ketika kaum muslim lainnya telah berangkat hijrah meninggalkan Rasulullah Saw., Abu Bakar al-Shiddiq tetap mendampingi Rasulullah, tidak mendahuluinya, tetapi bersabar mendampinginya, menemaninya, dan mengabdi kepadanya.

Keempat, Allah menyebutnya sebagai orang kedua (*tsâni al-itsnayn*) sehingga ia adalah orang kedua setelah Muhammad Saw. ketika mereka berdua berada di dalam gua. Para ulama bersepakat bahwa ia adalah orang kedua setelah Muhammad dalam berbagai urusan dan perjalanan sejarah umat Islam.

Beberapa orang Syiah Rafidiyah menolak pandangan ini dan menyatakan, "Kedudukannya sebagai orang kedua (*tsâni al-itsnayn*) sama saja dengan kedudukan tiga atau empat orang yang berbisik-bisik dan disaksikan oleh Allah sebagaimana terungkap dalam firman-Nya: *Dan tidaklah dari tiga orang yang berbisik-bisik kecuali Dia menjadi yang keempat, dan tidak pula lima orang berbincang-bincang, kecuali Dia menjadi yang keenam.*[3] Mereka juga menyatakan bahwa ketetapan itu berlaku umum, baik bagi

---

[3]Al-Mujâdilah: 7.

kaum kafir maupun kaum beriman. Menurut mereka, semua ini tidak menunjukkan keutamaan manusia, karena jika mesti menunjukkan keutamaan manusia maka kedudukan Nabi Saw. tentu yang paling mulia dan paling utama.

Mengenai keberatan kaum Rafidiyah ini dapat kami jawab bahwa penjelasan mereka tidak berdasar, karena ayat itu (al-Mujâdilah:7) menunjukkan kesempurnaan pengetahuan Allah dan pengaturan-Nya dan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang terlintas dalam hati setiap orang, sedangkan firman-Nya: *tsâni al-itsnayn,* menunjukkan pengkhususan Allah dengan sifat ini dalam bentuk keagungan dan keutamaan. Selain itu, tiga sisi yang telah dikemukakan di depan menegaskan tempat istimewa Abu Bakar dalam peristiwa penting yang dialami Nabi Saw. itu menjadi dalil yang jelas bahwa Nabi Saw. meyakini kejujuran dan kebenaran Abu Bakar. Apa yang ada dalam hati Abu Bakar tidak akan bertentangan dengan keadaan lahirnya.

Kelima, dikabarkan dalam beberapa riwayat bahwa ketika Abu Bakar r.a. merasa sedih, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Tidakkah kau menyadari bahwa di antara dua orang (*itsnayn*) Allah menjadi yang ketiga?" tentu saja sabda Rasulullah Saw. ini menegaskan kedudukan dan tingkatannya yang tinggi.

Keenam, Allah menyifati Abu Bakar sebagai sahabat Rasulullah Saw. Itu menunjukkan kesempurnaan tingkatannya. Al-Husain ibn al-Fadhl al-Bujili[4] mengatakan, "Siapa saja yang mengingkari bahwa Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah Saw. berarti ia kafir, karena umat bersepakat bahwa kata sahabat dalam firman Allah: *ketika ia berkata kepada sahabatnya,* merujuk kepa-

[4]Al-Imam al-Husain ibn al-Fadhl al-bujili al-Naisaburi Abu Ali, seorang ahli tafsir dan sastrawan, imam pada zamannya mengenai makna-makna Al-Quran, wafat di Nisafur pada 282 H. Lihat *Thabaqât al-Mufassirîn,* jilid 1, hal. 156; Ibn Hajar, *Lisân al-Mîzân,* Jilid 2, hal. 307–308.

da Abu Bakar al-Shiddiq r.a., dan itu menunjukkan bahwa Allah menyifatinya sebagai sahabat Rasulullah Saw.

Ketujuh, Allah berfirman, *"Janganlah kau bersedih, (karena) Allah sesungguhnya bersama kita."* Tidak diragukan lagi, arti "bersama" dalam ayat itu adalah penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan dukungan Allah kepada mereka berdua. Dengan demikian, Rasulullah Saw. dan sahabatnya itu bersama-sama mendapatkan arti "kebersamaan" dengan Allah. Jika kebersamaan dalam ayat itu diartikan secara buruk, berarti Rasulullah Saw. juga termasuk dalam pengertian itu, dan jika kebersamaan itu berarti kedudukan yang tinggi dan kemuliaan maka Abu Bakar juga mesti diikutkan di dalamnya.

Kedelapan, sesungguhnya Rasulullah Saw. ketika memasuki Madinah tidak disertai siapa pun kecuali Abu Bakar. Kaum Anshar pun tidak melihat keberadaan orang lain di sisi Rasulullah Saw. kecuali Abu Bakar ketika keduanya tiba di Madinah. Itu menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memilihnya untuk dirinya di antara sekian banyak sahabatnya dalam perjalanan dan kedatangan mereka di Madinah.[5]

2. Allah Swt. berfirman, "*Dan janganlah orang-orang yang punya kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang yang miskin dan orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kau tidak ingin jika Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[6]

[5]Lihat *Tafsîr al-Râzî,* jilid 8, hal. 7–11, dengan ungkapan yang diringkas. Lihat pula *Tafsîr al-Qurthubi,* jilid 8 , hal. 143–149.

[6]Al-Nur: 22

Kalangan mufasir bersepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar r.a. Ayat ini menunjukkan bahwa ia adalah orang terbaik setelah Rasulullah Saw. karena kelebihan (*al-fadhl*) yang disebutkan dalam ayat itu meliputi kelebihan dunia dan kelebihan ruhani.

Al-fadhl dalam ayat itu tidak mungkin berarti kelebihan atau keutamaan dunia karena konteks ayat ini merupakan pujian dari Allah, dan Dia tidak mungkin memuji keutamaan dunia. Jika yang dimaksud adalah keutamaan dunia maka firman-Nya "dan keluasan (*wa al-sa'ah*)" hanya mengulangi kata sebelumnya "*ulû al-fahdl*". Dengan demikian, *al-fadhl* dalam ayat ini berarti keutamaan ruhani. Jika bukan keutamaan ruhani maka kedudukannya menjadi sama. Dan tentunya tidak ada keutamaan pada dua hal yang sama.

Jika ada yang mengatakan, "Kami menolak kesepakatan para mufasir bahwa ayat itu bertutur tentang Abu Bakar," kami katakan, "Setiap orang yang mencermati kitab-kitab tafsir dan hadis akan mengetahui bahwa pentakhsisan ayat ini terhadap Abu Bakar sudah pasti dan mencapai derajat mutawatir. Orang yang menolaknya sama dengan menolak riwayat mutawatir. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah manusia terbaik. Berkenaan dengan ayat ini umat bersepakat bahwa manusia terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakar atau Ali. Dan karena ayat itu tidak berbicara tentang Ali maka yang terbaik dalam ayat itu adalah Abu Bakar.

Kesimpulan kami bahwa yang dimaksud dalam ayat itu bukan Ali ibn Abu Thalib r.a. didasarkan atas dua alasan. *Pertama*, ayat sebelum dan ayat sesudah ayat ini berkaitan dengan Aisyah r.a., putri Abu Bakar al-Shiddiq, tidak ada kaitannya dengan Ali ibn Abu Thalib r.a. *Kedua*, dalam ayat itu Allah menyifatinya sebagai orang yang memiliki keluasan harta, dan Ali bukanlah

orang yang kaya pada saat itu sehingga yang dimaksud dalam ayat itu adalah Abu Bakar.[7]

3. Allah Swt. berfirman, "*Dan orang yang datang dengan (membawa) kebenaran dan membenarkannya, mereka adalah orang yang bertakwa.*"[8]

Shaddaqa bihi, atau orang yang membenarkannya, yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah orang yang membenarkan kebenaran. Jadi, ayat itu berbicara tentang siapa saja yang disifati dengan sifat ini, dan Abu Bakar termasuk di dalamnya.

Tentu saja Abu Bakar termasuk dalam golongan ini karena kata membenarkan dalam ayat itu mengandung pengertian "orang yang paling awal mengakui kenabian Rasulullah Saw." Para ulama dan para sejarawan bersepakat bahwa orang yang paling dulu dan paling utama mengakui kenabian Muhammad Saw. adalah Abu Bakar dan Ali. Dengan kata lain, ayat ini lebih condong berbicara tentang Abu Bakar karena di awal masa kenabian Ali masih anak-anak. Saat itu Ali hanyalah seorang anak kecil dalam rumah tangga Nabi Saw. dan kesegeraannya mengakui risalah Nabi Saw. tidak menjadikannya bertambah kekuatan dan keimanan. Berbeda halnya dengan Abu Bakar yang pada saat itu merupakan seorang laki-laki dewasa dan memiliki kedudukan yang mulia di tengah masyarakat. Kebersegeraannya mengakui risalah Nabi Saw. menambah kekuatan dan semangatnya membela serta mempertahankan Islam. Jadi, Abu Bakar lebih cocok dan lebih pantas dikaitkan dengan ayat ini.

Dan jika yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang-orang yang membenarkan secara umum, bukan orang tertentu, maka

---

[7]Lihat *Tafsir al-Râzi,* jilid 11, hal. 511-512.

[8]Al-Zumar: 33

Abu Bakar sudah pasti termasuk di dalamnya.[9] Sebab, Abu Bakar telah disepakati sebagai satu-satunya sahabat yang dijuluki al-Shiddiq, Yang Jujur dan Membenarkan. Dengan demikian, dialah manusia yang paling berkaitan dengan ayat ini.

4. Allah berfirman, "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa itu dari neraka, yang menafkahkan hartanya untuk menyucikan (dirinya).*"[10]

Kebanyakan mufasir menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar al-Shiddiq r.a.[11] Bahkan Imam al-Razi menuturkan ijmak mereka mengenai hal ini, "Kata *al-atqâ* dalam ayat ini berarti makhluk yang terbaik. Jika pengertiannya seperti itu maka yang dimaksud dalam ayat itu mestilah Abu Bakar al-Shiddiq. Jika kedua mukadimah ini benar maka benar pula maksudnya. Kesimpulan kami bahwa *al-atqâ* adalah makhluk yang terbaik berdasarkan firman Allah dalam ayat lain: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa* (atqâkum) *di antara kalian.*"[12] *Al-akram* (yang paling mulia) sama dengan *al-afdhal* (yang paling utama). Dengan demikian, orang yang *akram* mestilah *afdhal*. Jika dikatakan, "Ayat itu menunjukkan bahwa setiap orang yang *atqa* berarti *akram*" maka sifat seseorang yang paling bertakwa sudah diketahui umum, sedangkan sifat seseorang yang paling mulia (*akram*) tidak begitu dikenal. Pemberitahuan mengenai sesuatu yang dikenal untuk sesuatu yang belum dikenal akan menjadi kesimpulan makna yang terbaik, karena jika sebaliknya ayat itu menjadi kehilangan makna. Jadi, ayat itu seakan-akan menanyakan: siapakah orang

---

[9]Lihat *Tafsîr al-Râzî*, jilid 13, hal. 441, lihat juga *Tafsîr al-Qurthubi*, jilid 15, hal. 256.

[10]Al-Layl: 17–18

[11]Lihat al-Jurjani, *Syarh al-Mawâqif*, jilid 3, hal. 275.

[12]Al-Hujurât: 13

yang paling mulia (*al-akram*) di sisi Allah? Dijawab, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa. Jika demikian, ayat itu bermakna: orang yang paling bertakwa di antara kalian adalah yang paling mulia di sisi Allah sehingga dapat ditetapkan bahwa *al-atqâ*—yang paling bertakwa—pastilah orang yang paling baik dan paling utama (*afdhal*) di sisi Allah.

Selanjutnya dapat kami katakan, "Yang dimaksud dalam ayat ini mestilah Abu Bakar karena umat bersepakat bahwa manusia terbaik setelah Rasulullah Saw. adalah Abu Bakar atau Ali,[13] sementara konteks ayat ini tidak mungkin berbicara tentang Ali ibn Abu Thalib sehingga yang paling mungkin adalah Abu Bakar." Kami katakan bahwa ayat ini tidak mungkin berbicara tentang Ali ibn Abu Thalib karena saat itu Ali masih kecil, anak asuh Nabi Saw., setelah diambil dari ayahnya, Abu Thalib. Nabi Saw. memberinya makan, menafkahinya, mendidiknya, serta memberinya segala kebaikan dan kebutuhan hidup (yang patut mendapat balasan), sedangkan Abu Bakar sama sekali tidak mendapatkan nikmat duniawi dari Rasulullah Saw., jutru ia berkorban demi Rasulullah Saw. Sebagai imbalan atas segala pengorbanannya Abu Bakar mendapatkan nikmat hidayah dan petunjuk dari Rasulullah Saw. Namun nikmat itu bukanlah nikmat yang patut mendapat balasan karena Allah berfirman: *"Aku tidaklah meminta upah dari kalian."*[14] Nikmat yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukanlah nikmat secara umum, melainkan nikmat yang patut mendapat balasan. Dengan demikian, ayat ini tidak cocok jika dikaitkan dengan Ali ibn Abu Thalib. Jika ditetapkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah makhluk yang paling utama (*afdhal*) dan ditetapkan bahwa yang paling utama di

---

[13]Mungkin Imam al-Razi mengikuti pendapat sebagian orang tentang keutamaan Umar, Utsman, Ja'far atau yang lainnya , kemudian menyebutnya sebagai ijmak umat.

[14]Shâd: 86

antara umat ini adalah Abu Bakar atau Ali, dan bahwa ayat ini tidak cocok untuk Ali, berarti ayat ini berbicara tentang Abu Bakar r.a. dan dilalah lainnya menegaskan bahwa Abu Bakar adalah umat terbaik.[15]

Kita juga dapat menemukan dalil-dalil lain dari ayat Al-Quran yang mengutamakan Abu Bakar dan keberhakannya atas kekhalifahan.[16] Karena keterbatasan tempat, kita tak dapat menyebutkan semua ayat-ayat itu di sini.

Hak Abu Bakar atas kekhalifahan juga ditegaskan serta didukung oleh sunnah Rasulullah Saw. Berikut ini beberapa hadis Nabi yang mendukung dan menegaskan keutamaan Abu Bakar r.a.:

1. Ibn Umar r.a. berkata, "Di zaman Nabi tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat menandingi Abu Bakar. Kemudian setelah Abu Bakar adalah Umar, lalu Utsman, kemudian para sahabat lainnya, yang tidak lebih utama dibanding yang lainnya."[17]
2. Ibn Umar juga berkata, "Dulu, di zaman Nabi Saw., kami membuat peringkat di antara kami sendiri. Secara berurutan para sahabat terbaik adalah Abu Bakar, Umar ibn Khattab, dan Utsman ibn Affan r.a."[18] Dalam riwayat lain, "Ketika Nabi mendengarnya, beliau tidak mengingkarinya."[19]
3. Muhammad ibn al-Hanafiah menuturkan bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya, Ali ibn Abu Thalib, "Siapakah

[15]Lihat al-Razi, al-Tafsîr al-Kabîr, Jilid 16, hal. 459–461.

[16]Lihat al-Haitami, *al-Shawâ'iq*, jilid 1, hal. 189–194.

[17]H.R. al Bukhari dalam *Fadhâ'il al Shahâbah, Bab Manâqib Utsman ibn Affan*, jilid 7, hal. 66, no. 3697.

[18]H.R. al-Bukhari dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah, Bab Fadhl Abu Bakr*, jilid 7, hal. 20, no. 3655.

[19]Diriwayatkan oleh Abdullah ibn al-Imam Ahmad dalam *al-Sunnah*, jilid 2, hal. 577.

manusia yang paling baik setelah Rasulullah Saw.?" ayahnya menjawab, "Abu Bakar."

"Kemudian siapa?"

"Umar."

Ibn al-Hanafiah berkata dalam hati bahwa Ali akan mengatakan Utsman sebagai sahabat yang terbaik setelah Umar sehingga ia bertanya dengan ungkapan yang berbeda, "Kemudian (yang terbaik berikutnya adalah) engkau?"

"Tidak, aku hanyalah muslim biasa seperti muslim lainnya."[20]

4. Ali ibn Abu Thalib r.a. berkata kepada Abu Juhaifah, "Wahai Abu Juhaifah, maukah kuberitahu tentang orang yang terbaik dalam umat ini setelah Nabi mereka?"

   Abu Juhaifah berkata, "Baiklah."

   Abu Juhaifah berkata dalam hati, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih baik daripada dia."

   Ali berkata, "Orang terbaik dalam umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, dan setelah keduanya adalah yang ketiga, yang namanya tidak disebutkan."[21]

5. Syaqiq[22] menuturkan bahwa seseorang bertanya kepada Ali ibn Abu Thalib r.a., "Mengapa engkau tidak menjadi khalifah?"

---

[20]H.R. al-Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*— Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 24, hadis no. 3671; dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah*, jilid 1. hal. 153–154, hadis no. 136.

[21]H.R. Ahmad, jilid 1, hal. 106, dan banyak riwayat lain yang semakna dengan ini. Al-Sa'ati berkata dalam *Bulûgh al-Amanî*, jilid 22, hal. 181. Semua sanadnya sahih, namun hadis ini maukuf pada Ali r.a., namun hadis ini dianggap marfu karena banyak hadis lain yang menguatkannya.

[22]Al-Haitami menyebutkannya dalam *Majma' al-Zawâ'id*, dan ia mengatakan bahwa para perawinya adalah perawi sahih kecuali Ismail ibn al-Harits yang tsiqah. Lihat *al-Majma'*, jilid 9, hal. 47.

Ali r.a. menjawab, "Aku tidak layak menggantikan (khalifah) Rasulullah Saw. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi manusia maka Dia akan menghimpun semua urusan mereka di tangan orang yang paling baik di antara mereka sebagaimana Dia akan menghimpun mereka setelah Nabi mereka pada orang yang terbaik di antara mereka."[23]

PARA SAHABAT dan tabiin r.a. bersepakat mengakui keutamaan Abu Bakar r.a. dibanding para sahabat lainnya. Setelah Abu Bakar, orang yang terbaik adalah Umar ibn Khattab, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbeda pendapat mengenai hal ini.

Al-Syafi'i berkata, "Tidak ada seorang pun di antara para sahabat dan tabiin yang menolak keutamaan Abu Bakar dan Umar dibanding para sahabat lainnya. Perbedaan muncul di antara mereka tentang siapa yang terbaik setelah keduanya, apakah Ali ataukah Utsman. Kami sama sekali tidak akan menyalahkan seorang pun di antara para sahabat yang mulia berkenaan dengan apa yang mereka lakukan."[24]

Al-Baihaqi menuturkan bahwa ia mendengar al-Syafi'i berkata, "Para sahabat dan tabiin bersepakat mengakui keutamaan Abu

---

[23]Telah disebutkan beberapa dalil lain pada bagian kedudukan Syiah di antara para sahabat, dan al-Haitami menyebutkan dalam *al-Shawâ'iq* 112 hadis yang menunjukkan keutamaan Abu Bakr dan keberhakannya atas khilafah. Lihat rujukan sebelumnya, jilid 1, hal. 189–238. Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari Kitab *al-Maghâzî*, bab *Ghazwah Uhud*, jilid 7, hal. 405, no. 4043, dan kitab *al-Jihâd*, bab *mâ yakrahu min al-tanâzu' wa al-ikhtilâf*, jilid 6, hal. 188, no. 3039, dan diriwayatkan oleh Ahmad, jilid 1, hal. 287-288, 463.

[24]Lihat al-Baihaqi, *al-I'tiqâdu 'alâ Madhab Ahl al-Sunnah*, hal. 192.

Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan kemudian Ali."[25] Dan kesepakatan mereka itu disebutkan oleh banyak ulama.[26]

Ijmak para sahabat itu menunjukkan bahwa urutan manusia terbaik setelah Nabi Muhammad Saw. sama dengan urutan para khalifah umat Islam. Kesamaan itu berdasarkan beberapa alasan:

Pertama, ijmak para sahabat dan tabiin r.a. tentang kekhalifahan Abu Bakar r.a. dan baiat kaum muslim kepadanya menunjukkan bahwa Abu Bakar berhak atas kekhalifahan, karena ia adalah orang terbaik di antara umat Islam. Jadi, kita berbaik sangka bahwa jika mereka tidak mengetahui hal itu berarti mereka tidak layak atas kekhalifahan.[27]

Kedua, dilihat dari sejarah para sahabat r.a., kita dapat meyakini konsep keadilan sahabat bahwa mereka tidak mungkin bersepakat dalam kesesatan dan saling menolong dalam pengkhianatan. Jika telah ditetapkan bahwa keutamaan hanya diketahui melalui wahyu, bahwa hadis Nabi hanya diketahui melalui pendengaran, dan bahwa derajat keutamaan para sahabat bersesuaian dengan kedekatan mereka kepada Nabi maka dapat dikatakan bahwa Abu Bakar lebih utama dibanding para sahabat lainnya. Ini merupakan kesepakatan umat Islam. Setelah Abu Bakar adalah Umar ibn Khattab, dan setelah mereka adalah Utsman ibn Affan, lalu Ali ibn Abu Thalib. Para sahabat yang mulia tidak mungkin berkhianat pada agama Allah demi tujuan apa pun.

---

[25]Dalam riwayat sebelumnya disebutkan bahwa para sahabat berbeda pendapat tentang siapa yang lebih utama setelah Abu Bakr dan Utsman, namun dalam riwayat ini perbedaan itu tidak disebutkan karena yang meriwayatkan mengenai adanya perbedaan itu hanya segelintir perawi yang dapat dikategorikan *syadz*—asing. Untuk hadis di atas, lihat *al-I'tiqâd*, hal. 192.

[26]Kami akan membahas hal ini dalam bagian tentang perbandingan antara Ali dan Utsman r.a.

[27]Al-Ijai, *Syarh al-Mawâqif*, jilid 3, hal. 279; lihat pula *Syarh al-Maqâshid*, jilid 2, hal. 218.

Ijmak mereka itu ditunjukkan dengan sangat baik oleh ucapan Ali r.a. mengenai tingkatan mereka dalam keutamaan. Karena itulah kalangan Ahlussunnah meyakini urutan ini sebagai urutan keutamaan para sahabat. Setelah itu mereka mencari berbagai riwayat lain yang mendukung keyakinan mereka. Ternyata semua riwayat itu telah menjadi sandaran para sahabat dan mendukung urutan keutamaan ini.[28]

Selain dalil Al-Quran, sunnah Nabi, dan ijmak para sahabat, ada petunjuk lain yang menegaskan keutamaan Abu Bakar al-Shiddiq r.a., yaitu sejumlah manakib yang mengisahkan keistimewaannya sebagai sahabat terbaik yang tidak dapat ditandingi siapa pun. Berikut ini beberapa keutamaan yang dituturkan dalam manakib-manakib tersebut:

- Pada hari pertama setelah menyatakan masuk Islam, Abu Bakar dapat mengajak beberapa orang untuk mengikuti jalannya, yaitu Utsman, Thalhah, Zubair, dan Sa'd. Pada hari kedua, ia berhasil mengajak Utsman ibn Mazh'un, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, Abdurrahman ibn Auf, Abu Salamah ibn Abd al-Asad, dan al-Arqam ibn Abu al-Arqam.[29]
- Abu Bakar memiliki ketabahan dan ketegaran hati serta kekuatan jiwa pada hari Nabi Muhammad Saw. wafat. Pada saat itu semua sahabat terguncang, takut, dan bimbang. Kekhawatiran meliputi jiwa mereka. Dalam hadis tentang wafatnya Nabi Saw. diceritakan bahwa Abu Bakar berkhutbah di hadapan kaum muslim. Setelah memuji Allah Abu Bakar berkata, "Barang siapa menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Barang siapa menyem-

---

[28]Lihat al-Ghazali, *al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, hal. 118.
[29]Lihat Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 3, hal. 29.

bah Allah maka sesungguhnya Allah Mahahidup tidak akan mati. Allah berfirman:

> *Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit juga, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*[30]

Mendengar kata-kata Abu Bakar itu, orang-orang menangis sedih.[31] Kemudian Abu Bakar dapat memberikan petunjuk kepada orang-orang dan mengenalkan mereka kembali kepada jalan kebenaran yang selama ini mereka tempuh bersama Nabi Saw., lalu ia membaca ayat:

> *Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul...*[32]

Berkat ucapannya itu kaum muslim menjadi lebih tenang, kebimbangan dan kekhawatiran mereka sirna, dan mereka kembali kepada kebenaran, serta dapat meraih kembali kesadaran mereka.

- Juga dikatakan bahwa setelah diangkat sebagai khalifah, Abu Bakar r.a. berusaha mengukuhkan akidah umat, mengembalikan orang-orang yang murtad ke dalam pelukan Islam, memerangi para pembangkang, serta memadamkan berbagai pemberontakan yang mengusik ketenangan dan kesejahtera-

---

[30]Âl 'Imrân: 144.

[31]H.R. al-Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ* Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 24, hadis no. 3668.

[32]Âl 'Imrân: 144.

an kaum muslim. Ketika itu, banyak orang yang menyatakan keluar dari Islam (murtad), orang yang tidak mau membayar zakat, bahkan orang yang sepenuhnya menolak kewajiban zakat, yang memisahkan antara kewajiban shalat dan zakat. Banyak orang yang murtad setelah Nabi Muhammad Saw. wafat hingga al-Nawawi menukil dari al-Khithabi, "Pada saat itu di muka bumi ini hanya ada tiga masjid yang di dalamnya ada orang yang shalat dan bersujud kepada Allah, yaitu Masjid Makkah, Masjid Madinah, dan Masjid Abdil Qais di Bahrain, di sebuah desa yang bernama Juwatsa."[33]

Para Khalifah Berasal dari Quraisy

Para sahabat, tabiin, dan tabi tabiin berpendapat bahwa khalifah umat Islam harus berasal dari Quraisy. Inilah mazhab para salaf saleh. Mereka mensyaratkan bahwa setiap pemimpin umat harus berasal dari suku Quraisy. Tidak ada seorang pun yang menentangnya, yang menyimpang dari ketetapan ini, maupun yang menetapkan orang lain selain Quraisy dalam kedudukan itu hingga hari kiamat. Kaum muslim harus berjuang bersama para imam, baik mereka berbuat baik maupun buruk. Kedudukannya tidak dibatalkan oleh kejahatan seorang penjahat maupun keadilan seorang yang adil.

Shalat Jumat, shalat Id, dan haji dilakukan bersama sultan meskipun mereka bukan orang yang saleh, bertakwa, atau orang yang adil. Zakat, upeti, pajak, dan bentuk setoran lainnya seperti

[33]Al-Imam Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Khaththab al-Khithabi al-Basti, dari anak al-Khithab Abu Sulaiman, lahir pada 319 H, ada juga yang mengatakan 317 H., dikenal sebagai seorang ahli hadis serta ahli bahasa dan sastra. Berikut ini beberapa karya tulisnya: *Ma'âlim al-Sunan wa Syarh al-Bukhârî*, dan *Gharîb al-Hadîts*. Ia wafat pada 388 H.; Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 11, hal. 346.

pampasan perang diserahkan kepada penguasa, baik mereka adil maupun fajir (sewenang-wenang). Kewajiban umat Islam adalah menaati dan mengikuti orang yang dianugerahi wewenang oleh Allah untuk mengurusi urusan mereka. Umat Islam tidak boleh menentangnya, memberontak kepadanya, atau menurunkannya dari kursi kepemimpinan. Mereka harus mendengar, menaati, dan tidak boleh mencabut baiat mereka kepadanya. Siapa saja yang melakukan itu berarti berbuat bidah dan memisahkan diri dari jamaah. Jika penguasa (sultan) memerintah mereka untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah, mereka tidak perlu menaatinya. Namun, mereka juga tidak boleh keluar dari jamaahnya dengan cara memberontak kepadanya. Selain itu, mereka juga mesti memenuhi hak-haknya.[34]

Para salaf saleh juga menganjurkan kepada umat untuk mendoakan kebaikan bagi para pemimpin mereka.[35] Selain itu, kelompok yang memberontak kepada penguasa harus diperangi hingga mereka kembali mengakui dan menaati penguasa yang adil.[36]

Pendapat kaum salaf saleh bahwa khalifah harus berasal dari Quraisy juga menjadi pendapat Ahlussunnah. Pendapat inilah yang dipegang oleh al-Qadhi Iyadh[37] ketika ia mengatakan, "Syarat bahwa khalifah mesti berasal dari keturunan Quraisy merupakan mazhab ulama secara umum."[38] Para ulama salaf me-

---

[34]Al-Imam Ahmad, *al-'Aqîdah,* dengan riwayat dari al-Istikhari, hal. 75–76, dan *'Aqîdah al-Salaf Ashhâb al-Hadîts,* hal. 106.

[35]Al-Imam Ahmad, *al-'Aqîdah,* hal. 76, dan *'Aqîdah al-Salaf,* hal. 106.

[36]Al-Imam Ahmad, *al-'Aqîdah,* hal. 76, dan *'Aqîdah al-Salaf,* hal. 106.

[37]Iyadh ibn Musa ibn Iyadh al-Sabati, salah seorang guru para ulama, banyak menulis kitab yang bermanfaat, di antaranya *al-Syifâ,* dan *Syarh Muslim, Masyâriq al-Anwâr.* Ia dikenal menguasai berbagai cabang ilmu, seperti fikih, bahasa, hadis, dan sastra. Ia dilahirkan pada 440 H. dan wafat pada 544 H. (lihat Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 12, hal. 241

[38]*Muslim bi Syarh al-Nawawî,* jilid 12, hal. 200; Ibn Hazm, *al-Fashl,* jilid 4, hal. 74.

landaskan pandangan mereka pada hadis-hadis Rasulullah Saw. yang sahih dan jelas, juga pada ijmak para sahabat.

Abdullah ibn Umar ibn Khattab r.a. mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya perkara ini (kepemimpinan) ada di tangan orang Quraisy, tidaklah seorang pun menentang mereka kecuali Allah akan menjebloskannya ke neraka, selama mereka menegakkan agama."[39]

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Manusia mengikuti orang Quraisy dalam urusan ini, yang muslim mengikuti muslim mereka, dan yang kafir mengikuti kafir mereka."[40]

Para sahabat utama semisal Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. juga mengatakan, "Sesungguhnya urusan ini (kepemimpinan umat Islam) berada di tangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan menegakkan perintah-Nya."[41]

Ada banyak hadis lain mengenai hal ini sehingga Ibn Hazm[42] dan Ibn Taimiyah[43] menyatakan bahwa hadis "para imam berasal dari Quraisy" termasuk hadis mutawatir.

Pada peristiwa Saqifah Bani Saidah, ketika kaum Anshar mengklaim kekhalifahan dan membaiat Sa'd ibn Ubadah r.a.,[44]

---

[39]H.R. al-Bukhari, kitab *al-Ahkâm*, bab *al-Umarâ' min Quraysy*, jilid 12, hal. 142.

[40]H.R. Muslim dari Abu Hurairah, kitab *al-Imârah*, bab *al-Khilâfah fî Quraysy*, jilid 12, hal. 200.

[41]Ibid., jilid 8, hal. 134.

[42]Ibn Hazm, Ibid., jilid 4, hal. 74.

[43]Ibn Taimiyah, *Minhâj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, jilid 2, hal. 85–86.

[44]Sa'd ibn Ubadah ibn Dulaim ibn Haritsah ibn Khuzaimah ibn Tsa'labah, salah seorang Anshar dari suku Khazraj. Ia adalah utusan dari Bani Saidah yang dikenal sebagai pemimpin yang baik dan dermawan. Ia dijuluki Abu Tsabit, ia mengajari penulisan Arab, dan sangat mahir berenang dan memanah. Karena itulah ia disebut *al-Kâmil*—yang sempurna. Ia masuk Islam dan termasuk di antara dua belas orang utusan yang mengiikuti Baiat Aqabah kedua. Ia tidak mengikuti Perang badar, tetapi Rasulullah Saw. memberinya tombak dalam Perang itu. Ia mengikuti peperangan lainnya bersama Rasulullah Saw. Bahkan ia adalah pembawa panji kaum Anshar dalam berbagai peperangan. Ia wafat

Abu Bakar mengungkapkan hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Para imam (pemimpin) berasal dari Quraisy" untuk mementahkan klaim mereka. Setelah mendengar penuturan Abu Bakar, kaum Anshar bersepakat tidak menjadikannya sebagai pemimpin tunggal, tetapi mengangkat seorang pemimpin dari Anshar dan seorang pemimpin dari Muhajirin (Quraisy). Ungkapan itu menunjukkan penerimaan mereka pada hadis itu dan meridai ucapan Abu Bakar "Kami pemimpin dan kalian penolong."[45]

Berbeda dengan pernyataan sebagian Syiah yang memojokkan Abu Bakar, semua sahabat r.a. meridai kepemimpinan Abu Bakar dan mereka semua membaiatnya. Mereka senang dan bahagia dengan kepemimpinan Abu Bakar r.a. atas seluruh umat Islam. Mereka segera membaiatnya, dan di antara orang yang paling awal membaiatnya adalah Ali ibn Abu Thalib r.a.

Kaum Anshar lebih lambat membaiatnya karena berpegang pada argumen mereka. Namun setelah berdiskusi, berdebat, dan bermusyawarah, mereka sampai pada keyakinan bahwa Abu Bakar berhak atas kekhalifahan. Tidak seorang pun di antara mereka, termasuk Sa'd ibn Abdullah, yang menolak kepemimpinan Abu Bakar atas umat Islam. Dalam riawayat Imam Ahmad disebutkan, "Abu Bakar r.a. berbicara dan ia tidak meninggalkan sedikit pun ayat Al-Quran yang diturunkan tentang keutamaan kaum Anshar. Ia juga menyebutkan ucapan-ucapan Rasulullah Saw. yang memuji kaum Anshar. Di antaranya ia berkata, 'Engkau mengetahui bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya manusia menempuh suatu jalan dan kaum Anshar menempuh

---

di Hawran, Syria, pada 15 H pada masa kekhilafahan Umar ibn Khattab. Ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat pada 14 H, atau 11 H. (Lihat *Asad al-Ghâbah*, jilid 2, hal. 356–357; lihat juga *Thabaqât ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 566; *al-Ishâbah*, jilid 2, hal. 40)

[45]Al-Mawardi (Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashari, yang wafat pada 450 H.), *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, hal. 6, terbitan Dar al-Fikr, cetakan pertama, 1983.

jalan lain, niscaya aku akan menempuh jalan kaum Anshar." Dan engkau juga mengetahui, wahai Sa'd, bahwa Rasulullah Saw. bersabda dan ketika itu engkau duduk, "Quraisy adalah pemimpin kaum ini. Orang yang baik adalah yang mengikuti orang terbaik di antara mereka, dan orang yang jahat adalah orang yang mengikuti orang terjahat di antara mereka." Sa'd berkata, "Engkau benar. Kami adalah penolong dan kalian adalah pemimpin."[46]

Ini merupakan dalil yang sangat jelas dan tegas yang menunjukkan bahwa semua sahabat—Muhajirin dan Anshar—menerima pembaiatan Abu Bakar r.a. sebagai khalifah kaum muslim. Dan, tidak seperti yang dikatakan sebagian penulis, Sa'd ibn Ubadah pun menerima Abu Bakar sebagai khalifah.

Politik Dalam Negeri Khalifah Abu Bakar

Kepergian Rasulullah Saw. telah memunculkan guncangan yang hebat di tengah umat Islam. Mereka benar-benar berduka dan dilanda kesedihan yang mendalam. Tidak hanya itu, sebagian kaum muslim dilanda kebimbangan dan keraguan, karena setelah Nabi Muhammad wafat, tidak ada lagi sosok yang menjadi rujukan utama bagi setiap perilaku mereka. Kini, tidak ada lagi pemimpin dan teladan yang sepenuhnya mereka contoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, ada sebagian umat Islam yang berpandangan bahwa ketiadaan Nabi Muhammad Saw. meniscayakan ketiadaan hukum dan kewajiban. Karena itulah banyak di antara kaum muslim yang kemudian enggan membayar zakat, atau bahkan yang menyatakan keluar dari Islam. Bagi mereka, Muhammad adalah sumber dan penetap hukum satu-satunya. Setelah Muhammad tiada, tak ada lagi yang pantas menetapkan dan menjalankan hukum. Keadaan itu diper-

[46]H.R. Ahmad, jilid, 1 hal. 5.

parah oleh kenyataan bahwa dakwah Islam yang diserukan Nabi Muhammad Saw. belum sepenuhnya menciptakan umat yang kokoh dari sisi akidah dan syariat. Masih banyak di antara mereka yang menerima Islam karena alasan sosial atau politik. Karena itu, kepergian Muhammad meninggalkan pekerjaan rumah yang sangat berat bagi siapa pun yang menjadi pemimpin setelahnya. Ketika Nabi Muhammad wafat, Islam telah menyebar ke seantero Jazirah Arabia. Terutama setelah peristiwa Futuh Makkah, berbagai suku dan kabilah berbondong-bondong menyatakan keislaman dan mengakui Nabi sebagai pemimpin mereka. Namun tidak lama setelah beliau wafat, banyak di antara mereka, terutama yang berasal dari pinggiran Madinah, yang menyatakan keluar dari Islam dan jamaah kaum muslim. Keadaan seperti itulah yang dihadapi oleh Abu Bakar r.a. ketika ia diangkat dan dibaiat sebagai khalifah umat Islam.

Menghadapi situasi sosial politik seperti itu Abu Bakar r.a. memusatkan seluruh perhatiannya untuk menciptakan stabilitas umat, mengembalikan akidah sebagian mereka yang telah murtad, serta memaksa mereka yang enggan membayar zakat. Perhatian Abu Bakar terpusat pada tugas untuk membersihkan Islam dari para pembangkang dan orang-orang murtad. Kendati demikian, selama masa kepemimpinannya yang pendek, Khalifah Abu Bakar masih sempat menjalankan kebijakan luar negeri, seperti menaklukkan daerah-daerah baru dan menahan serangan dari musuh-musuh luar.

Secara umum, kebijakan internal Abu Bakar al-Shiddiq tidak jauh berbeda dari kebijakan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw., karena orang-orang yang menentang Abu Bakar r.a. adalah juga yang menentang Nabi Saw. Abu Bakar r.a. menghadapi mereka sesuai dengan cara dan kebijakan Nabi Saw. Sebagaimana Rasulullah Saw., Abu Bakar mengutamakan kepentingan kaum fakir miskin. Ia menolong orang yang membutuhkan,

membantu orang miskin, mengayomi anak yatim, menghormati tamu, melayani orang lemah, menyayangi binatang, mengasihi rakyat, serta menebarkan keadilan, kasih sayang, dan keutamaan akhlak seperti matahari yang menebarkan jejaring cahayanya di siang hari.

Ada satu kisah menarik pada hari pertama al-Shiddiq dinobatkan sebagai khalifah. Pada hari itu Abu Bakar keluar rumah untuk pergi ke pasar. Para sahabat menahannya dan Umar ibn Khattab berkata kepadanya, "Apa yang hendak kaulakukan di pasar, sedangkan saat ini kau memimpin urusan kaum muslim?" Karena itulah para sahabat memutuskan untuk memenuhi kebutuhan Khalifah dan keluarganya dari Baitul Mal. Mereka memberinya sepotong domba setiap hari dan uang sebesar 250 dinar untuk satu tahun. Setelah itu mereka menaikkan pendapatan Khalifah menjadi seekor domba setiap hari dan uang sebesar 300 dinar untuk satu tahun. Kendati demikian, Abu Bakar dan keluarganya tetap memakan makanan yang sederhana, dan mengenakan pakaian yang kasar.

Ketika maut menjemputnya, Abu Bakar memanggil putrinya, Sayidah Aisyah Ummul Mukminin r.a. dan berkata kepadanya, "Wahai putriku, lihatlah apa yang tersisa dari harta Abu Bakar sejak ia mengemban amanat kekhalifahan, lalu kembalikanlah kepada kaum muslim." Umar ibn Khattab menangis ketika Ummul Mukminin keluar dan membawa seluruh harta Abu Bakar: seekor unta tua yang dipergunakan untuk membawa air, sebuah tempat susu, dan selembar tikar yang dipergunakan untuk menyambut tamu-tamunya. Umar menangis tersedu-sedu dan berkata, "Allah mengasihi Abu Bakar. Tidak seorang pun setelahnya yang dapat menandinginya."

Itulah gambaran mukmin sejati. Setiap orang merasa tenang berada di sisinya, dan jiwanya tenang di sisi-Nya.

Hasrat dunianya telah mati dan jauh tertinggal di belakang. Ia hidup bagaikan pertapa paling sederhana. Ia pergunakan hartanya demi kebaikan umat dan kemajuan Islam. Ia berikan setiap miliknya kepada siapa saja yang membutuhkan. Tak ada kata "tidak" bagi siapa saja yang datang meminta bantuannya. Ia tahu, hasil setiap tetes keringatnya harus diberikan kepada yang paling membutuhkan. Tak seorang pun dapat menandingi kebaikannya. Tak seorang pun yang lebih dermawan darinya. Tak ada sisa, dan tak ada kelebihan pada hartanya. Semuanya diserahkan demi Tuhan. Hanya dia seorang penempuh jalan kesulitan itu. Sungguh ia bagaikan purnama yang terbit menyibakkan gelap malam. Sedangkan dalam dirinya cahaya hidayah memancar terang.[47]

Setelah Abu Bakar wafat, kebaikan dan perhatiannya kepada kaum fakir dan orang yang membutuhkan tak pernah lekang dari ingatan semua kaum muslim.

Di hari pertama sebagai khalifah, ia berangkat ke pasar. Dikisahkan bahwa sebelum menjadi khalifah, Abu Bakar memerah domba milik keluarga Hayy sebagai mata pencahariannya. Ketika ia dibaiat sebagai khalifah, salah seorang budak keluarga Hayy berkata, "Kini ia tidak akan memerah lagi untuk kita." Namun Abu Bakar berkata, "Sungguh aku berharap bahwa aku tidak akan berubah meski aku telah dibaiat sebagai khalifah."[48]

Secara ringkas, kita dapat mencermati beberapa kebijakan internal yang diterapkan oleh Abu Bakar r.a. untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan umat Islam. Ia tetap mempertahankan struktur kenegaraan dan pemerintahan seperti yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad Saw. Berikut ini beberapa kebijakan internalnya:

[47]Ibn al-Jauzi, *al-Tabshirah*, jilid 1, hal. 344.
[48]Ibid.

1. Ia menetapkan bahwa gaji untuk khalifah diambil dari Baitul Mal dengan jumlah yang mencukupinya sehingga ia tidak perlu melakukan pekerjaan lain untuk mengais rezeki.
2. Menetapkan jalan musyawarah sebagai pemutus perkara dan mengangkat dewan syura. Abu Bakar memilih Umar ibn Khattab r.a. sebagai pemimpin dewan syura. Di masa sekarang, posisi Umar ibn Khattab sejajar dengan ketua dewan legislatif. Karena itu, Abu Bakar tidak memperbolehkan Umar keluar Madinah untuk memimpin peperangan.
3. Abu Bakar membentuk dewan syariah sebagai embrio bagi lembaga peradilan Islam yang bertugas untuk memutuskan berbagai perkara yang dihadapi umat Islam. Abu Bakar juga mengangkat Umar sebagai Qadi untuk wilayah Madinah.
4. Selain itu, dalam aspek pemerintahan dan struktur kenegaraan, Abu Bakar tetap mempertahankan kebijakan Rasulullah Saw. Ia mengutus beberapa sahabat untuk menjadi wakil khalifah di beberapa wilayah yang dikuasai negara Islam, dan wilayah-wilayah taklukan lainnya. Mereka bertugas memelihara keamanan dan kestabilan wilayah, menyebarkan agama Islam, berjihad di jalan Allah, mengajari kaum muslim tentang agama mereka, memelihara kesetiaan kepada khalifah, mendirikan shalat, menegakkan hukum Islam, dan melaksanakan syariat Allah. Berikut ini beberapa wilayah di bawah negara Islam dan orang yang dipercaya menjadi wakil khalifah di wilayah itu:
    - Itab ibn Asid sebagai gubernur Makkah;
    - Utsman ibn Abi al-Ash sebagai gubernur Taif;
    - Al-Muhajir ibn Abi Umayyah sebagai gubernur Shana'a;
    - Ya'la ibn Umayyah sebagai gubernur Khaulan;
    - Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur Zabid dan Rafa';
    - Abdullah ibn Nur sebagai gubernur Jarasy;

- Muaz ibn Jabal sebagai gubernur Yaman;
- Jarir ibn Abdillah sebagai gubernur Najran;
- Al-Ala ibn al-Khadrami sebagai gubernur Bahrain;
- Hudzaifah al-Ghalfani sebagai gubernur Oman;
- Sulaith ibn Qais sebagai gubernur Yamamah.

Perkembangan Peradaban

Salah satu program penting yang dijalankan Abu Bakar r.a. adalah kodifikasi Al-Quran yang mulia untuk menjaga dan melindungi sumber utama syariat Islam itu setelah terbunuhnya beberapa sahabat penghafal Al-Quran dalam Perang Yamamah. Ketika itu, Umar ibn Khattab merasa khawatir jika Al-Quran hilang dari tengah-tengah umat Islam sehingga ia mengajukan usul kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan catatan ayat-ayat Al-Quran yang tercecer pada lempeng-lempeng batu, pada pelepah kurma, dan potongan-potongan kulit hewan. Abu Bakar al-Shiddiq menyetujui usulan Umar.

Mengenai kebijakan penting ini Zaid ibn Tsabit r.a. menuturkan bahwa seorang utusan Abu Bakar menemuinya pada hari terbunuhnya beberapa sahabat dalam Perang Yamamah. Utusan itu memintanya agar menemui Khalifah Abu Bakar. Zaid segera beranjak pergi, dan ternyata di sana ada Umar ibn Khattab. Abu Bakar r.a. berkata, "Hai Zaid, Umar menemuiku dan mengatakan bahwa dahsyatnya peperangan di Yamamah telah merenggut banyak penghafal Al-Quran. Ia khawatir jika peperangan seperti itu akan berlangsung di tempat-tempat lain dan lebih banyak penghafal Al-Quran yang akan terbunuh. Karena itu, Umar mengusulkan kepadaku untuk menghimpun Al-Quran. Ketika mendengar usulnya, aku berkata kepada Umar, 'Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw.?' Umar menjawab bahwa kebijakan itu merupakan sesua-

tu yang baik. Umar terus-terusan menemuiku menyampaikan usulannya hingga Allah membukakan hatiku untuk menerima usulannya. Aku melihat nilai penting dalam hal itu seperti yang dilihat Umar."

Zaid ibn Tsabit menuturkan lebih lanjut bahwa Abu Bakar berkata kepadanya, "Engkau adalah laki-laki yang masih muda, cerdas, dan kau menulis wahyu untuk Rasulullah Saw. carilah ayat-ayat Al-Quran dan kumpulkanlah."

Zaid menuturkan pikirannya saat mendengar penugasan itu, "Demi Allah, seandainya ia menugasiku untuk memindahkan sebuah gunung, tidak akan lebih berat dibanding tugas untuk mengumpulkan Al-Quran. Maka setelah itu aku mengumpulkan Al-Quran dari pelepah kurma, lempengan batu, dari ingatan orang-orang, dari potongan kulit hewan, dan dari tulang-tulang hingga aku menemukan akhir surah al-Tawbah pada Abu Khuzaimah al-Anshari. Ayat itu tidak kutemukan di tempat dan orang lain selain dia. Ayat itu berbunyi: *sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin ...*[49] hingga akhir surah Bara'ah. Lembaran-lembaran itu disimpan oleh Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya, kemudian disimpan oleh Umar hingga ia wafat, dan kemudian disimpan oleh Hafshah bint Umar r.a."[50]

Keadilan Sang Khalifah

Kedaulatan negara Islam dan kekhalifahan Abu Bakar berdiri di atas landasan keadilan. Karena keadilan pula langit dan bumi

[49] Al-Tawbah: 128

[50] H.R. al-Bukhari, No. 4986.

ini berdiri. Kata inilah yang pertama kali diucapkan Abu Bakar r.a.: "Orang yang lemah di antara kalian adalah orang kuat di sisiku hingga—insya Allah—kutunaikan hak-haknya, dan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku hingga—insya Allah—kuambil hak-haknya (untuk diberikan kepada yang berhak)."

Demi mewujudkan keadilan bagi umat Islam Abu Bakar r.a. memilih dan mengangkat Umar ibn Khattab r.a. sebagai qadi umat Islam pada masanya. Pada dua bulan pertama masa kerjanya, tidak ada satu perkara pun yang diadukan kepada Qadi. Sebab, masyarakat Islam adalah masyarakat yang paling suci dan generasi sahabat adalah generasi yang paling mulia.

Demi mewujudkan keadilan Abu Bakar menyamaratakan pemberian kepada semua orang, dan demi keadilan pula ia rela turun bercampur dengan rakyatnya tanpa merasa hina atau risih.

Pendidikan dan Pengajaran

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. mengirimkan para ulama dan para qadi untuk mengajarkan Islam kepada para pemeluknya, serta untuk menegakkan perintah-perintah Allah. Bahkan ia sendiri menjalankan peran mulianya sebagai penasihat dan pengajar yang utama bagi umat Islam. Ia senantiasa memerintah mereka untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Termasuk dalam kerangka pengajaran, dikisahkan bahwa ia pernah menemui seorang wanita dari Ahmas yang bernama Zainab. Abu Bakar melihatnya tidak berbicara sama sekali sehingga ia bertanya kepada orang-orang, "Mengapa ia tidak berbicara?"

Mereka berkata, "Ia telah bernazar untuk diam."

Abu Bakar berkata, "Bicaralah, sikapmu itu tidak dibolehkan. Itu merupakan adat Jahiliah."

Wanita itu berkata, "Siapakah engkau?"

Abu Bakar menjawab, "Seorang Muhajirin."

"Muhajirin yang mana?"

"Dari suku Quraisy."

"Quraisy yang mana?"

"Kau terlalu banyak bertanya. Aku adalah Abu Bakar."

"Apakah kami akan bertahan dalam urusan baik ini, yang didatangkan oleh Allah setelah masa Jahiliah?"

"Kalian akan bertahan selama para pemimpin kalian berjalan di jalan yang lurus."

"Siapakah yang disebut para pemimpin itu?"

"Orang yang memimpin kaummu, atau para pemuka kaummu yang memerintah mereka dan yang mereka taati."

"Oh ya, benar begitu."

"Merekalah yang dimaksud para pemimpin."[51]

Perbendaharaan Negara

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dianggap orang pertama yang membuat Baitul Mal—Rumah perbendaharaan negara. Abu Bakar al-Shiddiq memiliki Baitul Mal di Sunkhi yang tidak dijaga oleh seorang pun. Dikatakan kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, bukankah sebaiknya baitul mal itu dijaga?"

Ia menjawab, "Aku tidak mengkhawatirkannya."

"Mengapa?"

"Karena baitul mal itu dikunci."

Abu Bakar selalu memberikan isi Baitul Mal itu kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya. Ketika pindah ke Madinah, ia memindahkan Baitul Mal ke dalam rumah yang ditempatinya. Semua pemasuk-

[51]H.R. al-Bukhari.

an negara dimasukkan ke Baitul Mal itu, termasuk pemasukan dari berbagai kabilah, seperti pajak dari Bani Juhainah dan Bani Sulaim. Abu Bakar membagi-bagi harta negara itu kepada orang per orang sehingga setiap seratus penduduk mendapatkan sejumlah bagian tertentu dari harta negara. Ia menyamakan jumlah pembagian yang diberikan kepada orang-orang. Laki-laki, wanita, orang merdeka, budak belian, anak-anak, dan orang tua, semuanya mendapat bagian yang sama dari Baitul Mal. Ia juga membeli unta, kuda, dan persenjataan untuk jihad di jalan Allah dari perbendaharaan Baitul Mal. Ia pernah membeli beludru dari perajin di pedesaan dan kemudian pada musim dingin ia membagi-bagikan beludru itu untuk penduduk Madinah.

Ketika Abu Bakar wafat dan telah dikuburkan, Umar ibn Khattab r.a. memanggil penjaga Baitul Mal kemudian ia memasukinya ditemani oleh Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn Auf, dan beberapa sahabat lainnya. Mereka mendapati Baitul Mal itu kosong. Tidak ada sedirham atau sedinar pun di dalamnya. Kemudian mereka menemukan sebuah kantong uang dan menyobeknya. Ternyata di dalamnya hanya ada uang sebesar satu dirham. Serempak mereka berkata, "Allah merahmatimu wahai Abu Bakar."

Dikatakan bahwa sejak masa Rasulullah Saw. ada seorang akuntan yang pada zaman Abu Bakar dipekerjakan untuk menghitung harta negara. Akuntan itu ditanya oleh para sahabat, "Berapakah jumlah harta yang diterima Abu Bakar?"

Ia menjawab, "Dua ratus ribu."[52]

Itulah jumlah seluruh harta yang diterima Baitul Mal pada masa Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Semua harta itu dibagikan Abu Bakar dengan sangat adil dan penuh kehati-hatian. Tidak ada seorang pun yang dilebihkan, diutamakan, atau diistimewakan. Ia

[52] *Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 159–160.

memercayakan urusan keuangan negara kepada Sang Bendahara Umat Abu Ubaidah ibn al-Jarrah r.a. Sungguh baik pilihannya, dan sungguh tepat keputusannya.

Demi mewujudkan keadilan dalam bidang keuangan negara, Abu Bakar al-Shiddiq membagi-bagikan harta pusaka Rasulullah Saw. mengikuti sabda beliau, "Kami para nabi tidak mewariskan dan semua harta peninggalan kami adalah sedekah."[53]

Pada awalnya, pemimpin wanita seluruh alam, Sayidah Fatimah al-Zahra r.a. marah ketika mendengar keputusan Abu Bakar itu, karena tidak pernah mendengar hadis seperti itu. Barulah setelah Abu Bakar menjelaskannya Sayidah Fatimah merasa tenang dan meridainya.

Abu Bakar al-Shiddiq r.a. sangat berhati-hati dalam menjalankan urusan keuangan negara. Ia menyamakan bagian untuk para sahabat, baik para sahabat pendahulu maupun sahabat yang lebih akhir memeluk Islam. Ismail ibn Muhammad menuturkan bahwa Abu Bakar r.a. membagi-bagikan harta secara sama rata untuk orang-orang. Pada awalnya Umar ibn Khattab r.a. mengkritik kebijakannya itu. Ia berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah, mengapa engkau menyamaratakan bagian untuk para sahabat Rasulullah Saw. dengan bagian untuk orang-orang lainnya?"

Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya dunia adalah pencapaian, dan pencapaian yang paling baik adalah yang paling luas. Aku menyamaratakan bagian mereka karena mereka mendapatkan kelebihan berupa pahala di akhirat."[54]

Umar al-Faruq r.a. berpendapat bahwa semestinya imbalan bagi para sahabat dan umat Islam lainnya disesuaikan dengan masa keislaman mereka, sedangkan Abu Bakar melihat bahwa

---

[53]H.R. al-Bukhari.

[54]H.R. Ahmad dalam bab *Zuhud*, hal. 137.

imbalan mereka semua harus disamakan, dan keunggulan mereka dalam urusan agama diserahkan kepada Allah untuk memberi mereka balasan yang setimpal.

Ketika Umar ibn Khattab menggantikan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah umat Islam, ia menjadikan momentum itu sebagai saat yang tepat untuk menerapkan gagasannya dalam bidang keuangan. Ia berkata, "Aku tidak akan menyamakan bagian orang yang pernah memerangi Rasulullah Saw. dan orang yang sejak awal berperang di sisi Rasulullah Saw." Namun setelah menjalankan kebijakan itu beberapa lama, Umar berkata, "Lebih baik aku menjalankan kebijakan Abu Bakar."

Politik Luar Negeri Abu Bakar

Kebijakan luar negeri yang ditempuh oleh Abu Bakar tidak terlepas dari program utama kekhalifahannya, yaitu menciptakan stabilitas umat dan mengembalikan kepercayaan serta keyakinan mereka yang terguncang setelah ditinggalkan oleh Rasulullah Saw. Dalam kerangka itulah Abu Bakar mengirimkan beberapa kelompok pasukan untuk menumpas gerakan-gerakan pemurtadan, menyerang para pemberontak dan pembangkang, serta memerangi musuh-musuh Islam. Namun, sebelum mengeluarkan kebijakan-kebijakan lain, langkah pertama yang diambil Abu Bakar adalah meneruskan kebijakan Rasulullah Saw. yang tertunda pelaksanaannya.

Pada akhir Safar, sebelum Rasulullah wafat, kaum muslim telah menyusun rencana untuk memerangi pasukan Romawi. Rasulullah memilih Usamah ibn Zaid[55] sebagai panglima pasukan

[55]Usamah ibn Zaid ibn Haritsah ibn Syurahbil ibn Abd al-Izz ibn Zaid, ibn Imri al-Qais dari Bani Kilab. Bapaknya adalah Zaid, budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah Saw. dan diangkat sebagai putranya. Ibunya adalah barkah Ummu Aiman. Ia dijuluki al-Hubb ibn al-Hubb, atau "orang yang di-

yang diutus untuk menyerang Romawi di Syria. Ketika itu Rasulullah bersabda kepada Usamah, "Pergilah ke tempat terbunuhnya ayahmu, dan berilah mereka bencana, karena aku telah menguasakan pasukan ini kepadamu."[56]

Namun, sebagian kaum muslim keberatan jika Usamah diangkat sebagai panglima perang karena usianya yang masih sangat muda. Rasulullah menjawab keberatan mereka dengan mengatakan, "Jika mereka tidak menyetujui kepemimpinannya, berarti mereka tidak menyetujui kepemimpinan ayahnya (Zaid ibn Haritsah). Demi Allah, ia diciptakan untuk memimpin. Ia (Zaid) adalah orang yang paling kukasihi, begitu pun anaknya."[57]

Tidak lama kemudian, Nabi jatuh sakit, sakit yang mengantarnya ke haribaan Allah. Persiapan pasukan Usamah tuntas sudah, dan mereka segera berangkat hingga tiba di Jaraf.[58] Ketika Rasulullah wafat, sebagian pasukan itu kembali ke Madinah.

Bencana dan ujian mulai menimpa kaum muslim setelah Rasulullah wafat. Sebagian bangsa Arab murtad, dan kemunafikan merajalela. Al-Shiddiqah bint al-Shiddiq r.a. menggambarkan keadaan pada saat itu dengan ucapannya, "Ketika Rasulullah wafat, bangsa-bangsa Arab menjadi murtad dan kemunafikan merajalela. Demi Allah, aku melihat bencana itu begitu besar sehingga jika ditimpakan ke atas sebuah gunung yang besar, niscaya gunung itu akan hancur berantakan. Para sahabat Muhammad se-

---

cintai putra orang yang dicintai". Ia wafat pada 54 H., pada masa Muawiyah ibn Abi Sufyan.(*al-Ishâbah*, jilid 1, hal. 38)

[56]Hadis ini dikutip dalam *Fath al-Bârî*, jilid 8, hal. 152. Ayah Usamah, Zaid ibn Haritsah terbunuh dalam Perang Mu'tah, yang terjadi beberapa bulan sebelum wafatnya Nabi Muhammad Saw. Perang itu terjadi karena utusan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan surat kepada Heraklius, Kaisar Romawi, dibunuh oleh orang-orang Bani Ghassan suruhan Heraklius. Ke tempat itulah Usamah diutus oleh Rasulullah untuk memerangi pasukan Romawi.

[57]H.R. al-Bukhari, kitab *al-Maghâzî*, no. 4469.

[58]Sebuah tempat di rute perjalanan menuju Syria. Jarak dari Madinah sekitar lima kilometer.

perti domba-domba yang berlarian kebingungan di malam hari di dalam kebun yang dipenuhi binatang buas."[59]

Pada hari ketiga setelah Nabi wafat, Abu Bakar r.a., yang telah menjadi khalifah umat Islam, memerintahkan seseorang untuk menyeru kepada kaum muslim, "Kalian harus segera memberangkatkan pasukan Usamah r.a. Semua anggota pasukan Usamah yang masih diam di Madinah harus segera bergabung dengan induk pasukan di Jaraf."[60]

Pada hari itu, Abu Bakar berkhutbah di hadapan orang-orang. Setelah memuji Allah, ia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku manusia seperti kalian. Dan sesungguhnya aku tidak tahu bahwa kalian akan membebankan kepadaku peran yang sebelumnya diemban oleh Muhammad Rasulullah Saw. Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad sebagai utusan dan pemimpin bagi semesta alam. Dia menyucikannya dari kesalahan, sedangkan aku hanyalah pengikut, bukan pembuat sesuatu yang baru. Jika aku menempuh jalan yang lurus, ikutilah aku. Jika aku menyimpang, luruskanlah aku. Rasulullah telah wafat, dan tidak seorang pun di antara umat ini yang mendapati kezaliman pada dirinya. Ketahuilah, sesungguhnya pada diriku ada setan yang selalu mengincarku. Jika setan itu mendatangiku, jauhilah aku sehingga aku tidak menyentuh rambut dan kulit kalian. Kalian berjalan di pagi dan sore hari menempuhi ajal yang tidak kalian ketahui. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah. Maka berlomba-lombalah (melakukan kebaikan), karena kalian tidak mengetahui ajal kalian. Berlomba-lombalah agar ketika ajal datang, kalian tidak sedang terputus dari amal. Sesungguhnya suatu kaum melupakan ajal mereka sehingga mereka melakukan pekerjaan untuk selain mereka. Karena itu,

---

[59]Ibn Khiyath, *Târîkh Khalîfah*, hal. 65.

[60]Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* jilid 6, hal. 307.

berhati-hatilah agar tidak menjadi seperti mereka. Berjuanglah dengan sungguh-sungguh, bergegaslah, selamatkan diri kalian, karena ada yang mengejar kalian dengan cepat. Hati-hatilah karena maut mengintai kalian. Ambillah pelajaran dari ayah, anak-anak, dan saudara-saudara kalian. Jangan memenuhi hidup kalian kecuali dengan sesuatu yang diinginkan oleh orang-orang yang telah mati."[61]

Pada kesempatan yang berbeda ia berdiri, memuji Allah, dan berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menerima amal, kecuali amal yang dikehendaki oleh-Nya. Maka jadikanlah amal kalian sebagai amal yang dikehendaki oleh Allah. Ikhlaslah dalam kefakiran dan kebutuhan kalian. Ambillah pelajaran dari orang-orang yang telah mati di antara kalian. Perhatikanlah orang-orang sebelum kalian, di manakah mereka kemarin? Dan di manakah mereka saat ini? Di manakah orang-orang perkasa yang kepahlawanan mereka dalam berbagai peperangan selalu kalian ingat? Waktu telah menyembunyikan mereka hingga akhirnya benar-benar dilupakan. Di manakah para raja yang kemarin memerintah dan meramaikan dunia? Mereka telah menjauh, tak lagi diingat, dan kini mereka bukanlah siapa-siapa. Hanya para pengikut mereka yang disisakan oleh Allah di dunia. Hasrat dan kehendak mereka telah ditebas. Mereka berlalu, dan yang tersisa hanyalah amal mereka. Dunia mereka menjadi milik selain mereka. Lalu kita dilahirkan di dunia ini setelah mereka.

Jika kita mengambil pelajaran dari mereka, niscaya kita akan selamat. Jika mengabaikan, kita akan seperti mereka. Saat ini, manakah pancaran wajah mereka yang indah, wajah yang dihiasi kebeliaan? Semuanya musnah menjadi tanah. Semuanya sirna dan yang tersisa hanyalah kerugian. Di manakah para raja yang membangun kota-kota, membentenginya dengan dinding yang

[61] Ibid.

tinggi, dan menciptakan berbagai keajaiban di dalamnya? Mereka telah meninggalkan semua itu untuk penerus mereka. Rumah mereka kini kosong tak berpenghuni, dan mereka tinggal dalam kegelapan kubur.

> *Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kau melihat seorang pun dari mereka atau kau mendengar suara mereka yang samar-samar?*[62]

Di manakah kini para leluhur, ayah, kakek, dan saudara-saudara kalian? Waktu mereka telah habis. Mereka mendatangi tempat yang telah didatangi orang-orang sebelum mereka. Kini mereka tinggal dalam kebahagiaan atau penderitaan setelah mati. Ketahuilah, tidak ada sedikit pun sebab yang dapat membelokkan kehendak Allah untuk memberikan kebaikan, dan tidak ada sesuatu pun yang memengaruhi-Nya untuk menjauhkan keburukan atas seseorang kecuali ketaatan kepada-Nya dan ketundukan kepada semua perintah-Nya. Beramallah karena kalian hamba-hamba yang berutang, dan bahwa apa yang ada di sisi-Nya tidak akan bisa dicapai kecuali dengan ketaatan kepada-Nya. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari neraka dan tidak dijauhkan dari surga."[63]

Melihat perkembangan umat Islam yang dilanda berbagai ujian, beberapa sahabat memberikan saran kepada Abu Bakar al-Shiddiq agar menunda misi pasukan Usamah dan meminta mereka tetap tinggal di Madinah. Mereka berkata, "Sesungguhnya mereka adalah kekuatan kaum muslim, dan orang-orang Arab, sebagaimana engkau ketahui, telah memisahkan diri darimu.

[62]Maryam: 98.

[63]Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 6, hal. 305.

Maka alangkah baiknya jika engkau tidak memisahkan jamaah kaum muslim darimu."[64]

Pada saat yang nyaris bersamaan, Usamah ibn Zaid r.a. mengirim utusan kepada Umar r.a. agar memintakan izin kepada Abu Bakar r.a. untuk membawa pulang pasukannya ke Madinah. Usamah mengatakan, "Kekuatan inti umat Islam ada di sini bersamaku. Aku mengkhawatirkan keselamatan Khalifah Rasulullah serta kemuliaan Rasulullah Saw. dan kaum muslim. Aku khawatir kaum musyrik akan menyerang (Madinah)."[65]

Abu Bakar r.a. menolak permohonannya.

Semakin banyak orang yang menyarankan kepada Abu Bakar untuk menarik pasukan itu, semakin kukuh ia pada pendapatnya, "Dan demi Zat yang menguasai jiwa Abu Bakar, seandainya aku tahu bahwa binatang-binatang buas mengintaiku, aku akan tetap mengirim Usamah sebagaimana telah diperintahkan oleh Nabi Saw. Bahkan meskipun yang tersisa di sini hanya aku seorang, aku tetap akan meneruskan misinya."[66]

Gagal membujuk Abu Bakar r.a untuk menunda misi pasukan Usamah, kaum Anshar menawarkan seorang panglima baru yang lebih tua dan lebih berpengalaman dari Usamah r.a. Mereka mengutus Umar untuk menyampaikan usul itu kepada al-Shiddiq. Mendengar ucapan Umar, Abu Bakar, yang sedang duduk, langsung loncat, menjambak jenggot Umar dan berkata, "Andai ibumu tidak melahirkanmu, wahai Putra al-Khaththab! Ia (Usamah) diangkat oleh Rasulullah Saw. dan kau memintaku untuk memecatnya?!"

Umar r.a. segera keluar menemui orang-orang yang langsung menanyainya, "Apa yang terjadi?"

---

[64]Ibid., hal. 308.

[65]Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hal. 226.

[66]Ibn Khiyath, *Târîkh Khalîfah,* hal. 64.

Umar menjawab, "Andai kalian tidak dilahirkan! Jika bukan karena kalian, aku tidak akan melihat Khalifah Rasulullah semurka itu."

Untuk menegaskan pendiriannya, Abu Bakar al-Shiddiq pergi menemui pasukan Usamah di Jaraf. Setibanya di sana, ia berjalan kaki memeriksa barisan sementara Usamah duduk di atas tunggangannya. Usamah berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah, sebaiknya engkau naik dan aku yang berjalan kaki."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menunggang, dan kau tidak perlu turun dari tungganganmu. Biarkanlah kakiku merasakan medan jihad di jalan Allah meski sesaat."

Usamah r.a. meminta izin kepada Abu Bakar r.a. agar Umar r.a. tetap tinggal di Madinah dan Abu Bakar mengizinkannya seraya berkata, "Jika menurutmu, kau dapat menolongku dengan keberadaan Umar, lakukanlah."

Kemudian Abu Bakar menghadap kepada pasukannya untuk melepas dan menasihati mereka tentang etika Islam dalam peperangan. Ia berkata, "Wahai manusia, perhatikanlah, aku akan menasihati kalian dengan sepuluh hal: jangan berkhianat, jangan melampaui batas, jangan meninggalkan medan perang, jangan mencincang, jangan menebang pohon yang berbuah, jangan membunuh domba, sapi, atau unta kecuali untuk dimakan.

"Ingatlah, kalian mungkin akan melewati penduduk yang kekurangan. Tinggalkan dan jangan usik mereka. Dan mungkin kalian akan melewati wilayah yang penduduknya berlimpah dunia. Mungkin mereka akan membawakan banyak makanan untuk kalian. Jika kalian hendak memakannya, bacalah nama Allah. Kalian akan menemui orang-orang yang mencukur habis bagian tengah kepala mereka, tebaslah mereka dengan pedang kalian. Pergilah dengan *bismillâh*."[67]

---

[67] *Târîkh al-Thabarî,* jilid 4, hal. 46.

Ia juga mewasiatkan kepada mereka untuk mengikuti cara-cara Rasulullah Saw. Abu Bakar berkata, "Lakukanlah apa yang diperintahkan Rasulullah. Mulailah dengan wilayah Qudha'ah, kemudian bergeraklah ke Abel, jangan mengurangi sedikit pun perintah Rasulullah dan jangan tergesa-gesa."

Usamah dan pasukannya bergerak menjalankan misi yang mulia, memenuhi perintah Rasulullah Saw. Ia menyerang Qudha'ah, lalu menaklukkan Abel. Pasukannya memenangkan peperangan-peperangan itu dan mendapatkan ganimah. Misi itu dijalankan selama empat puluh hari, dimulai pada penghujung Rabiul Awal 11 Hijriah.

Usamah terus merangsek memasuki wilayah Romawi dan menebarkan rasa takut kepada penguasa Romawi sehingga mereka berkata, "Sungguh aneh orang-orang itu. Pemimpin mereka mati, tetapi mereka malah semakin berani dan menyerang negeri kita?!"

Kecemasan dan kegetiran juga meliputi orang-orang Arab yang murtad. Mereka berkata, "Seandainya kaum muslim tidak punya kekuatan, tentu mereka tidak akan mengirim pasukan sebesar ini untuk menyerang Romawi."[68]

Keunggulan itu disebabkan oleh ketetapan hati Abu Bakar r.a., kekokohan tekadnya, dan kecintaannya yang besar kepada Rasulullah Saw. sehingga ia tidak mau mengambil jalan yang berbeda dari jalan yang beliau tempuh.

Perang Melawan Kaum Murtad

Orang-orang Arab yang murtad dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslim menjadi persoalan penting yang dihadapi Abu Bakar karena mereka telah memunculkan kekacauan dan

[68]Ibn Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, hal. 227.

keraguan di hati kaum muslim lainnya. Jika mereka dibiarkan, lama kelamaan kaum muslim akan semakin terpecah sehingga akhirnya Islam akan sirna dari muka bumi. Karena itulah Abu Bakar al-Shiddiq r.a. menyampaikan peringatan yang tegas kepada orang-orang yang murtad. Ia mengutus banyak orang ke seluruh wilayah umat Islam untuk menyampaikan surat peringatan kepada mereka. Surat itu berbunyi:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Abu Bakar, Khalifah Rasulullah Saw., kepada siapa yang menerima suratku secara umum dan khususnya kepada orang-orang yang telah menyimpang dari Islam:

Keselamatan bagi orang yang mengikuti hidayah. Tidak ada sesuatu pun di luar hidayah selain kesesatan dan kebutaan. Aku memuji kepada Allah dan mengajak kalian untuk memuji-Nya, yang tiada Tuhan selain Dia. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Kami memegang teguh apa yang datang darinya dan memerangi siapa saja yang menyimpang darinya. *Ammâ ba'd.*

Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci mengutus Muhammad dengan kebenaran dari sisi-Nya kepada semua makhluk. Ia memberikan kabar gembira dan memperingatkan dengan ancaman. Ia menyeru manusia kepada Allah dengan izin-Nya, menjadi cahaya yang menerangi, memberi peringatan kepada siapa saja yang hidup, serta mengancam orang-orang kafir.

Allah memberikan petunjuk kebenaran kepada orang-orang yang menjawab seruan Rasul-Nya. Dan dengan izin Allah, Rasulullah memerangi siapa saja yang mengingkari dan berpaling dari jalan-Nya sehingga mereka kembali ke dalam Islam, baik secara sukarela maupun dipaksa. Kemudian Rasulullah wafat setelah menunaikan perintah Allah, menasihati umat, dan menjalani ketetapan yang berlaku atas dirinya. Dan sesungguhnya Allah telah menjelaskan hal itu kepada Rasulullah dan kepada umat Islam dalam Kitab yang diturunkan kepadanya. Dia berfirman, "*Sesungguhnya*

engkau adalah bangkai dan mereka juga bangkai"[69] Dia juga berfirman kepada orang-orang yang beriman:

> *Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit juga, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*[70]

Maka, barang siapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan barang siapa menyembah Allah, yang esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya maka sesungguhnya Allah selalu mengawasinya. Dia Mahahidup, tidak mati, dan Maha Berdiri sendiri. Ia tidak merasa kantuk apalagi tidur. Dia selalu menjaga urusan-Nya, mendendam kepada musuh-musuh-Nya, dan pasti akan menghinakan mereka. Dan aku mewasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, dan semua bagianmu di dunia ini ditetapkan oleh Allah. Ambillah petunjuk dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Berpegang teguhlah kepada agama Allah, karena barang siapa tidak diberi petunjuk oleh Allah pasti akan tersesat, dan barang siapa yang tidak meminta ampunan kepada-Nya, niscaya akan dinistakan, dan barang siapa tidak menolong-Nya, pasti akan celaka. Orang yang diberi hidayah oleh Allah benar-benar telah mendapat petunjuk yang benar. Dan orang yang disesatkan oleh Allah benar-benar telah sesat. Allah berfirman:

> *Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, ia benar-benar mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan oleh Allah maka kau tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberinya petunjuk.*[71]

---

[69]Al-Zumar: 30.

[70]Âl 'Imrân: 144

[71]Al-Kahfi: 17.

Ketahuilah, Allah tidak akan menerima amal seseorang di dunia kecuali yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan kelak di akhirat keputusan-Nya tidak akan bisa diubah atau dipengaruhi. Dan aku telah mendengar kabar tentang orang-orang yang keluar dari agamanya setelah menyatakan keislaman dan mengamalkan ajaran Islam.

Orang seperti itu sungguh telah memerdaya Allah, mengabaikan perintah-Nya, dan menjawab seruan setan. Allah berfirman:

> *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka mereka bersujud kecuali Iblis. Ia dari golongan jin, dan ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian mengambilnya (iblis) dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain Aku, sedangkan mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.*[72]

Dan Allah berfirman:

> *Sesungguhnya setan adalah musuh bagimu maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*[73]

Dan, aku mengutus kepada kalian seseorang yang membawa pasukan dari kaum Muhajirin dan Anshar, juga para tabiin dengan misi yang baik. Aku memerintahkan kepadanya untuk tidak memerangi dan tidak membunuh siapa pun kecuali setelah mereka diseru kepada Allah. Maka, barang siapa menjawab seruannya, menghentikan kekafirannya, dan melakukan amal saleh, ia harus diterima dan ditolong. Namun siapa saja yang enggan kembali ke jalan Allah dan bersikukuh dalam kemurtadannya maka ia layak diperangi. Dan aku memerintahkan kepada utusanku untuk me-

---

[72] Al-Kahfi: 50.

[73] Fâthir: 6.

merangi siapa saja yang membangkang dan enggan kembali kepada Allah. Mereka harus dibunuh, kaum wanita mereka harus ditawan, dan siapa pun tidak berhak dimaafkan kecuali yang mengaku dan kembali kepada Islam. Barang siapa mengikutinya, itulah jalan yang terbaik. Dan barang siapa membangkang kepadanya maka sesungguhnya Allah Mahakuasa. Dan aku telah memerintah utusanku untuk membacakan suratku ini kepada setiap masyarakat.

Aku juga memerintahkan kepadanya untuk meminta izin kepada setiap penduduk yang didatanginya. Jika mengizinkan, mereka harus dilindungi. Jika tidak, perangilah mereka. Jika mereka memberi izin, tanyakanlah lebih dahulu apakah mereka mau mengikuti syariat yang benar. Jika mereka enggan, perangilah mereka, dan hukumlah mereka dengan hukuman yang pantas.[74]

Setelah menyampaikan peringatan keras itu, Abu Bakar al-Shiddiq menyiapkan pasukannya untuk menyerang orang-orang yang enggan kembali ke dalam pelukan Islam. Ia menasihati pasukannya agar mewaspadai setiap reka perdaya dan strategi yang disiapkan musuh-musuh Islam. Ia katakan, "Sesungguhnya dunia ini asing. Mereka menganggap kalian kecil dan lemah. Dan kalian tidak mengetahui apakah akan mendatangi tempat mereka di siang atau malam hari. Jarak mereka yang paling dekat adalah sekitar lima belas kilometer. Mereka berharap kita mengakui dan menerima mereka, namun kita tidak mau. Kita akan menagih janji mereka. Karena itu, persiapkanlah diri kalian untuk menghadapi mereka."[75]

Untuk menghadapi para pembangkang, orang-orang yang murtad, dan musuh-musuh Islam lainnya, Abu Bakar menyusun strategi sebagai berikut:

---

[74] *Târîkh al-Thabarî*, jilid 4, hal. 69–71; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 6, hal. 320–311.

[75] *Târîkh al-Thabarî*, jilid 4, hal. 64.

1. Mengharuskan semua penduduk Madinah untuk lebih sering berdiam di masjid hingga mereka dapat benar-benar mempersiapkan dan mempertahankan diri jika musuh menyerang Madinah.
2. Mengatur para penjaga perbatasan Madinah dan mewajibkan mereka untuk tetap berjaga di pos masing-masing mempertahankan kota suci itu dari segala marabahaya.
3. Setiap pos penjagaan ditanggungjawabi oleh para sahabat besar, termasuk Ali ibn Abu Thalib, Zubair ibn al-Awwam, Thalhah ibn Ubaidillah, Sa'd ibn Abu Waqqash, Abdurrahman ibn Auf, dan Abdullah ibn Mas'ud r.a.[76]

Strategi yang diterapkan oleh Abu Bakar itu bekerja secara efektif sehingga kota Madinah terlindungi dari serangan musuh. Dikisahkan bahwa tiga hari setelah utusan kaum murtad pulang ke tempat mereka masing-masing, beberapa kabilah, termasuk Bani Asad, Ghatafan, Abas, dan Dzubyan menyusun rencana untuk menyerang Madinah. Mereka mengajak penduduk Dzu Hussa untuk membantu mereka. Penjaga perbatasan mengetahui rencana mereka sehingga ia segera mengabarkan keadaan itu kepada Abu Bakar al-Shiddiq, yang segera memerintahkan pasukan penjaga perbatasan untuk bertahan di pos mereka. Perintah al-Shiddiq ditaati dengan baik. Abu Bakar sendiri langsung beranjak ke masjid dan mengajak para penduduk Madinah untuk mempertahankan kota mereka dari serangan musuh. Kaum muslim mengikuti ajakannya. Mereka segera mengambil senjata dan tunggangannya masing-masing, lalu berangkat menyambut serangan hingga mereka tiba di Dzu Hussa. Kedatangan pasukan muslim itu diketahui penduduk Dzu Hussa. Mereka keluar membawa kantong air terbuat kulit yang sudah ditiup kemudi-

[76] Ibid.

an diikatkan ke kepala unta mereka. Mereka memukul-mukul kantong-kantong udara itu sambil berderap di atas tunggangan mereka sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mengusir unta-unta pasukan muslim. Akibatnya, para penduduk Madinah kembali ke kota mereka tanpa bisa menyerang dan mengusir musuh mereka.[77]

Mengenai peristiwa itu, Abdullah al-Laitsi—yang berasal dari salah satu kaum yang murtad, yaitu keluarga Abdu Munat dari Banu Dzubyan—mengatakan, "Kami menaati Rasulullah ketika ia berada di antara kami. Kemudian Abu Bakar tampil memimpin. Apakah kepemimpinan itu diwariskan kepadanya setelah Rasulullah wafat? Sesungguhnya itu merupakan urusan Allah yang tak diketahui siapa pun. Begitulah, ia menolak utusan kami. Engkau, wahai Abu Bakar, menolak setiap utusan yang datang dengan penolakan yang tegas."

Para pembangkang itu menyangka bahwa kaum muslim dalam keadaan lemah sehingga mereka segera mengirim kabar kepada penduduk Dzu Qishah dan meminta mereka bergabung. Karena memercayai kabar itu, penduduk Dzu Qishah segera bergabung dengan penduduk Dzu Hussa. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa Allah Maha Mengawasi dan Mahakuasa. Dia akan melakukan apa yang Dia kehendaki dan Dia dapat melakukan apa pun atas diri mereka. Abu Bakar telah mempersiapkan diri dan para pengikutnya untuk mempertahankan Madinah. Ia membagi pasukannya menjadi beberapa sayap. Sayap pertama adalah pasukan inti. Sayap kedua di sebelah kanan dipimpin oleh al-Nu'man ibn Maqran; sayap kiri dipimpin oleh Abdullah ibn Maqran, dan pasukan kavaleri dipimpin oleh Suwaid ibn Maqran. Ketika fajar menyingsing, pasukan muslim telah sampai di wilayah musuh. Pasukan penyerang bergerak diam-diam menye-

---

[77] Ibid., hal. 65.

rang musuh yang sedang lengah. Matahari belum lagi tinggi, dan pasukan muslim berhasil mengalahkan pasukan murtad sehingga mereka lari tunggang langgang. Hubal—saudaranya Thulaihah al-Asadi—terbunuh dalam peristiwa itu. Abu Bakar memimpin pasukannya menuju Dzu Qishah. Itulah kemenangan pertama pasukan Abu Bakar. Untuk mengamankan wilayah itu Abu Bakar menugaskan al-Nu'man ibn Maqran. Kemudian Abu Bakar pulang ke Madinah. Di tengah perjalanan, beberapa anggota kabilah Dzubyan dan Abas menyergap dan membunuh beberapa orang muslim. Karena itulah Abu Bakar bersumpah untuk memerangi dan menumpas semua kaum musyrik, dari mana pun asalnya, karena mereka telah membunuh kaum muslim.[78]

Ziyad ibn Hanzhalah berkata, "Fajar pagi baru saja menyingsing. Abu Bakar bergegas pergi menyerang mereka. Ia bertempur gagah berani bagaikan seseorang yang berjalan menuju kematiannya. Ia berdiri tegak di atas keagungannya dan menebarkan rasa takut kepada mereka dengan kepala Hubal."[79]

Abu Bakar al-Shiddiq telah bertekad untuk membalas kematian beberapa kaum muslim. Ia harus memberi pelajaran kepada para pembangkang dan pendengki itu. Ia menunaikan sumpahnya kepada kaum muslim sehingga umat Islam di beberapa kabilah lain semakin yakin kepada agama mereka. Sebaliknya, langkah-langkah Abu Bakar itu menggentarkan kaum musyrik dan melemahkan mereka. Sejak saat itu, beberapa kabilah mulai lagi mengirimkan pajak ke pemerintah pusat di Madinah. Selain pajak daerah, beberapa individu juga mulai menyerahkan zakat dan pajak pribadi mereka ke pemerintah, termasuk di antaranya Shafwan, Zabarqan, dan Adi. Shafwan datang di awal malam, Zabarqan di tengah malam, dan Adi di ujung malam. Dalam waktu

---

[78]*Târîkh al-Thabari*, Jilid 4, hal. 66.

[79]Ibid.

semalam, enam orang wajib zakat mengumpulkan harta mereka di Baitul Mal. Setiap kali seorang kaya datang ke Madinah untuk menyerahkan zakat, orang-orang berkata, "Ia telah mendapat peringatan."

Abu Bakar menegur mereka, "Bukan peringatan, melainkan kabar gembira."

Ketika datang seseorang yang membawa pajak kaumnya, orang-orang berkata kepada Abu Bakar, "Seruan kita telah dijawab dengan baik."[80]

Pada saat-saat yang menggembirakan itu, Usamah ibn Zaid datang membawa kemenangan dan ganimah. Ia sukses menjalankan misi yang sebelumnya diamanatkan oleh Rasulullah Saw. dan kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq.[81] Kemudian Abu Bakar memberinya wewenang untuk mengamankan Madinah. Ia berkata kepada Usamah dan pasukannya, "Pulanglah, dan nikmatilah kemenangan kalian."[82]

Selanjutnya Abu Bakar r.a. menemui pasukan yang bergerak ke Dzu Qishah dan pasukan penjaga perbatasan. Kaum muslim berkata kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, semoga Allah terus membimbingmu untuk menumpas para pembangkang. Seandainya engkau menahan diri, tentu di tengah manusia tidak ada peraturan dan kedudukanmu menjadi lebih berbahaya. Utuslah beberapa pasukan, jika mereka gagal, utuslah yang lain."

Abu Bakar menjawab, "Tidak, aku tidak akan melakukan itu, dan aku akan melindungi kalian dengan jiwaku."[83]

Setelah pasukan Usamah beristirahat, Abu Bakar membentuk sebelas pasukan untuk memerangi orang-orang murtad.

---

[80]Ibid.

[81]Ibid.

[82]Ibid, jilid 4, hal. 37.

[83]Ibid.

1. Pasukan Khalid ibn al-Walid yang diperintahkan untuk menumpas gerakan Thulaihah ibn Khuwailild al-Asadi. Jika berhasil menjalankan misi itu, ia diperintahkan untuk menyerang Malik ibn Nuwairah beserta para pengikutnya. Itu pun jika mereka melawan.
2. Pasukan Ikrimah ibn Abu Jahl yang diperintahkan untuk menyerang Musailamah al-Kazzab.
3. Pasukan al-Muhajir ibn Abu Umayyah yang diperintahkan untuk menyerang pasukan al-Aswad al-Unsa, lalu menyerang para pengikut Qais ibn al-Maksyuh, selanjutnya diperintahkan untuk menumpas gerakan kaum murtad di Kindah, Hadramaut.
4. Pasukan Khalid ibn Said yang diperintahkan untuk menyerang pinggiran Syria.
5. Pasukan Amr ibn al-Ash yang diperintahkan untuk menyerang Qudha'ah dan Wadi'ah.
6. Pasukan Hudzaifah ibn Muhshan al-Ghalfani, yang diperintahkan ke wilayah Duba.
7. Arfajah ibn Hartsamah ke Mahrah di Yaman.
8. Syurahbil ibn Hasanah untuk mendampingi dan membantu pasukan Ikrimah ibn Abu Jahl. Setelah menjalankan misinya, ia bergerak ke Qudha'ah.
9. Muin ibn Hajiz yang diperintahkan untuk menyerang Bani Salim dan para sekutunya dari Bani Hawazin.
10. Suwaid ibn Muqarrin diperintahkan untuk menumpas gerakan Tuhamah di Yaman.
11. Al-Ala ibn al-Khadrami yang diperintahkan untuk menyerang Bahrain.

Sebagian besar pasukan bergerak ke daerah tujuan masing-masing dan sisanya yang sedikit tinggal di Madinah. Abu Bakar, Umar, Ali, dan Zubair tetap tinggal di Madinah.

Penumpasan gerakan orang-orang yang menyimpang dari Islam menjadi perhatian utama Khalifah Abu Bakar r.a. setelah mengirimkan pasukan Usamah ke Syria, yang berhasil menebarkan rasa takut kepada kaum Kristen Romawi dan kaum Kristen Arab. Kini, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk memadamkan berbagai gerakan yang menyimpang dari Islam setelah Nabi wafat. Ketika ia mulai menjabat sebagai khalifah, banyak orang yang menyatakan diri keluar dari Islam di berbagai pelosok Arab. Sebagian kembali menyembah berhala, sebagian mengikuti nabi-nabi palsu seperti Musailamah, al-Aswad al-Unsa, Thulaihah ibn Khuwailid, dan Sajah bint al-Harits, juga al-Jalandi. Dan di antara mereka ada yang menolak kewajiban zakat, atau yang enggan membayar zakat.

Target pertama serangan Abu Bakar adalah orang-orang yang mentahbiskan dirinya sebagai nabi dan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajarannya. Ada tiga orang nabi palsu yang terkenal yang menyatakan kenabiannya setelah Rasulullah wafat yaitu al-Aswad al-Unsa, Thulaihah al-Asadi, dan Musailamah al-Kazzab. Selain ketiga orang itu, ada beberapa orang lain yang mengaku sebagai nabi, namun pengaruh mereka tidak begitu besar.

Al-Aswad al-Unsa, Sang Pendusta dari Yaman

Al-Aswad al-Unsa atau al-Aswad al-Kazzab yang dijuluki si Pemilik Keledai, karena ia sering terlihat menunggang keledai kesayangannya. Namanya adalah Abhalah ibn Ka'b ibn Auf al-Unsa. Ia seorang dukun *lepus* yang pandai menampilkan berbagai keajaiban di hadapan orang-orang. Ia cakap memikat mereka dengan kata-kata yang manis dan menawan. Ketika Nabi sakit, ia menyatakan diri keluar dari Islam dan diikuti oleh kaumnya. Ia menamai dirinya sendiri "Rahman al-Yaman", si Pengasih dari Yaman. Dikisahkan bahwa ada setan yang selalu mengabarinya

dengan segala sesuatu yang tidak diketahui orang lain. Bahkan, setan itulah yang membisikinya berbagai hal, yang kemudian diakuinya sebagai wahyu dari Allah.

Setelah menahbiskan kenabiannya, ia mulai bergerak memperluas pengaruh dan kekuasaannya di Jazirah Arab. Ia menyerang dan menaklukkan Najran. Di antara pendukung dan pembantu utamanya adalah Amr ibn Hazm dan Khalid ibn Said. Ia mengirim keduanya untuk menyerang Shana'a, yang dihadapi oleh Syahr ibn Badzam. Kedua pihak berperang dengan sengit dan pihak al-Aswad berhasil membunuh musuhnya dan ia mengangkangi Shana'a.

Lalu ia bergerak menaklukkan Hadramaut dan daerah-daerah sekitarnya, termasuk Bahrain. Pengaruhnya meluas hingga mencapai kawasan And. Ia dapat menguasai bagian barat daya negeri Arab selama kurang lebih sebulan. Ia memberikan wewenang militer kepada Qais ibn Abdi Yaghuts.

Kaum muslim di Hadramaut khawatir jika al-Aswad bertakhta di negeri itu dan mengeluarkan mereka dari Islam, atau muncul nabi palsu lain di Yaman. Karena itu, mereka mengirim surat kepada Rasulullah Saw. dan memohon kepada beliau untuk memerangi al-Aswad.

Kekuasaan al-Aswad di Yaman berkembang semakin kokoh dan tak terkalahkan. Ia menjadi penguasa yang kejam dan tiran. Pada saat itu, pasukannya di Hadramut berjumlah 700 orang dipimpin oleh Qais ibn Abdi Yaghuts, Muawiyah ibn Qais, Yazid ibn Mahram ibn Hashn al-Haritsi, dan Yazid ibn al-Afkal al-Azadi. Al-Aswad memaksa penduduk negeri itu untuk mengakui kenabiannya serta keluar dari Islam. Penduduk Yaman menanggapinya dengan hati-hati dan sikap taqiyah, di luar mengakui kenabian al-Aswad sedangkan hati mereka tetap sebagai muslim. Wakil al-Aswad di Madzhaj adalah Amr ibn Ma'dikariba sedangkan pemimpin militernya adalah Qais ibn Abdi Yaghuts. Ia

memercayakan tugas untuk menjaga keluarganya kepada Fairuz al-Dailami. Ia menikahi istri mendiang Syahr ibn Badzam, yang merupakan saudara sepupu Fairuz al-Dailami. Namanya adalah Zad, seorang wanita yang cantik dan baik, mukminah yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Muhammad Saw. Ia termasuk wanita salehah. Saif ibn Umar al-Tamimi berkata, "Rasulullah mengutus seseorang, yaitu Wabar ibn Yahnas al-Dailami, untuk menyampaikan suratnya setelah mendengar kabar tentang al-Aswad al-Unsa. Di dalam suratnya itu Rasulullah memerintahkan kaum muslim di sana untuk memerangi al-Aswad al-Unsa dan para pengikutnya.

Muaz ibn Jabal melaksanakan perintah Rasulullah dalam surat itu dengan baik. Ketika itu ia telah menikah dengan Ramlah, seorang penduduk Yaman. Penduduk desa asal istrinya itu bergerak bersama Muaz ibn Jabal untuk memerangi al-Aswad. Mereka menyampaikan perintah Nabi Saw. kepada bawahan-bawahan Nabi yang ada di sana dan kepada orang-orang yang siap berperang. Mereka semua bersepakat mengangkat Qais ibn Yaghuts sebagai pemimpin pasukan. Saat itu, Qais merasa tidak puas kepada al-Aswad dan berusaha membunuhnya. Begitu pula pendukung al-Aswad lainnya, seperti Fairuz al-Dailami dan Dadzawaih yang membelot memeranginya. Kekuasaan al-Aswad semakin lemah karena ditinggalkan para pendukungnya. Ketika Wabar ibn Yahnas mengabarkan perintah Rasulullah kepada Qais ibn Yaghuts, atau Qais ibn Maksyuh, Qais seakan-akan mendapat perintah dari langit yang turun kepadanya. Akhirnya, mereka bersepakat menyerang al-Aswad, dan kaum muslim mengikutinya bersama-sama membinasakan al-Aswad. Setelah merasa yakin dengan kekuatan mereka, setan membisiki al-Aswad untuk menumpas gerakan itu. Ia segera memanggil Qais ibn Maksyuh dan berkata kepadanya, "Wahai Qais, tahukah kamu apa yang dikatakannya (setannya)?"

Qais berkata, "Memangnya apa yang dikatakannya?"

"Aku telah memercayakan diriku kepada Qais. Aku memuliakanmu sehingga kau mendapatkan segala sesuatu yang kauinginkan. Engkau menjadi orang mulia, namun kau berpaling kepada musuhmu, berusaha menyerang rajamu, dan berbalik memusuhinya. Ketahuilah, sesungguhnya Dia berkata, 'Wahai al-Aswad, wahai hamba-Ku, genggamlah Qais dan pegang ubun-ubunnya, karena jika tidak, ia akan menyerangmu dan membetot jantungmu.'"

Qais berkata seakan-akan ia tetap mendukung al-Aswad. Untuk meyakinkannya ia bersumpah, "Demi Sang Pemilik Keledai, engkau sungguh manusia yang paling agung dan paling mulia dalam hatiku. Bagaimana mungkin aku berani melakukan sesuatu yang akan menyakitimu?"

Al-Aswad berkata, "Aku yakin, kau tidak akan berdusta kepada rajamu. Karena rajamu ini jujur dan benar dan mengetahui bahwa saat ini kau telah bertobat atas segala niat burukmu."

Kemudian Qais keluar dari hadapan al-Aswad dan segera menemui sahabat-sahabatnya seraya menceritakan apa yang baru saja dikatakan oleh al-Aswad kepadanya. Kawan-kawannya berkata, "Kita harus waspada dan hati-hati. Ia telah mengetahui gerakan kita. Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

Ketika mereka berunding, utusan al-Aswad datang memanggil mereka untuk menghadap. Setelah mereka berhadapan, al-Aswad berkata, "Bukankah aku telah memuliakan kalian di atas kaum kalian?"

Mereka menjawab, "Benar, tuanku."

"Lalu tahukah kalian, apa yang Dia katakan kepadaku tentang kalian?"

"Apakah kali ini kami berbuat sesuatu yang menyakitimu?"

"Tidak, Dia tidak mengabariku bahwa kalian mengkhianatiku."

Setelah itu mereka keluar dari hadapan al-Aswad tanpa melakukan apa-apa. Al-Aswad sendiri masih ragu menyikapi gerakan mereka. Mereka sendiri bersikap hati-hati dan waspada. Tidak lama kemudian, mereka mendapatkan surat dari Amir ibn Syahr, penguasa kota Hamdan, juga dari Penguasa Zhulaim, Kila, dan pemimpin Yaman lainnya. Semuanya menyatakan dukungan dan kesiapan mereka untuk memerangi al-Aswad al-Unsa. Sebagai jawaban, dikatakan kepada mereka agar jangan dulu bergerak hingga mereka tuntas membahas strategi untuk menyerangnya.

Setelah itu, Qais menemui Zad, istri al-Aswad dan berkata, "Wahai putri pamanku, kau telah mengetahui kejahatan laki-laki ini kepada kaummu. Ia membunuh suamimu dan membawakan peperangan kepada kaummu, ia menistakan dan merendahkan kaum wanita. Tidakkah engkau ingin melakukan sesuatu kepadanya?"

Zad berkata, "Apa yang bisa kulakukan?"

"Usirlah ia dari Yaman."

"Atau mungkin kubunuh saja dia?"

"Ya, mungkin itu jalan terbaik."

"Benar. Demi Allah, tidak ada makhluk Allah yang paling membuatku murka selain al-Aswad. Ia tidak memenuhi hak-hak Allah, dan tidak pernah puas melanggar segala yang diharamkan oleh Allah. Jika kalian telah siap menyerangnya, kabarilah aku agar aku dapat membantu kalian."

Qais keluar dan di depan rumah Zad ia bertemu dengan Fairuz dan Dadzawaih yang ingin segera mendengar kabar darinya untuk memulai rencana mereka. Belum lagi ketiga orang itu mengumpulkan para pendukung, al-Aswad datang menemui mereka. Ia berkata, "Bukankah aku telah mengabarkan kebenaran kepada kalian, tetapi mengapa kalian membalasnya dengan kebohongan?" Ia diam sejenak lalu melanjutkan kata-katanya, "Keta-

huilah Dia telah berkata kepadaku, 'Wahai Sau'ah, jika kau tidak segera memotong tangan Qais, ia akan memotong kakimu.'"

Mendengar ucapan al-Aswad, Qais menyangka al-Aswad akan membunuhnya sehingga ia berkata, "Tidak mungkin aku menyerang dan mengkhianatimu karena engkau adalah utusan Allah. Jika kau membunuhku saat ini, itu lebih baik daripada kematian yang akan kurasakan setiap hari—karena engkau memurkaiku."

Al-Aswad merasa iba dan mengampuninya, kemudian ia membiarkannya pergi. Qais segera menemui sahabat-sahabatnya dan berkata, "Segera lakukan apa yang hendak kalian lakukan!"

Ketika mereka sedang berunding, al-Aswad datang menemui mereka sambil membawa tak kurang dari seratus hewan ternak berupa unta dan sapi. Kemudian ia membuat satu garis di atas tanah dan ia berdiri di belakang garis itu. Setelah itu ia menyembelih hewan-hewan itu dengan cara yang sangat menakjubkan dan tidak masuk akal. Hewan-hewan itu tersembelih dan mati meski al-Aswad tidak melampaui garis itu.

Takjub menyaksikan peristiwa itu, Qais berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan peristiwa yang lebih menakutkan dan menakjubkan seperti itu selama hidupku."

Setelah menyembelih hewan-hewan itu al-Aswad berkata, "Benarkah yang Dia katakan mengenaimu, wahai Fairuz? Tadinya aku berniat membunuhmu, lalu kudatangkan hewan-hewan ini untuk menunjukkan kepadamu betapa aku dapat membunuhmu tanpa menyentuhmu sama sekali."

Fairuz berkata, "Engkau telah memilih kami untuk mendukungmu. Engkau telah memuliakan kami di atas kaum kami. Entah bagaimana nasib kami jika engkau tidak menjadi nabi, karena seluruh hidup kami di dunia dan akhirat bergantung kepadamu. Karenanya, janganlah menunjukkan contoh dan perumpamaan yang membuat kami takut, karena tanpa itu pun kami akan tetap mencintaimu."

Al-Aswad senang mendengar ucapannya kemudian menyuruhnya membagi-bagikan daging hewan-hewan itu kepada penduduk Shana'a. Usai membagikan semua daging itu, Fairuz segera kembali menemuinya, dan ia melihat seorang laki-laki berjalan cepat menuju tempat al-Aswad. Fairuz mengikutinya, dan ketika telah dekat, ia mendengar al-Aswad berkata kepada laki-laki itu, "Aku akan membunuh Fairuz dan kawan-kawannya besok." Setelah itu, al-Aswad pergi meninggalkan ruangannya dan di balik pintu ia melihat Fairuz. Kaget karena takut ucapannya terdengar, al-Aswad berkata, "Hai, ada perlu apa?"

Fairuz melaporkan bahwa ia telah membagikan daging-daging itu.

Al-Aswad masuk kembali ke kamarnya dan Fairuz segera pulang menemui kawan-kawannya untuk menyampaikan apa yang barusan didengarnya. Mereka segera berunding dan memutuskan untuk meminta bantuan kepada Zad, istri al-Aswad. Saat itu juga Fairuz menemui Zad dan berkata, "Ia telah berniat untuk membunuh kami esok hari. Karena itu, kami memohon bantuanmu untuk menyingkirkannya."

Zad berkata, "Semua rumah yang ditinggali al-Aswad dijaga ketat oleh para penjaga, kecuali rumahku ini. Karena itu, carilah kesempatan ketika ia berjalan-jalan di luar istananya, atau ajaklah ia keluar dari istananya. Kalau bisa, sore ini kalian sudah membunuhnya. Malam ini aku akan berusaha memintanya agar menginap di rumahku. Aku akan sediakan lampu dan senjata bagi kalian. Jika ia telah tertidur, bunuhlah dia."

Ketika Fairuz keluar dari rumah Zad, ia bertemu dengan al-Aswad yang berkata kepadanya, "Apa yang kaukatakan kepada istriku? Kau berusaha memengaruhinya!" Wajahnya tampak memerah dan suaranya bergetar karena murka. Belum lagi Fairuz menjawab, Zad keluar dari rumah dan berkata membelanya, "Anak saudaraku itu datang untuk mengunjungiku."

Al-Aswad berkata, "Diamlah! Aku tidak ada urusan denganmu."

Fairuz segera pergi menemui kawan-kawannya lalu berkata, "Segera selamatkan diri kalian!" Lalu ia menceritakan pengalamannya barusan, dan mereka segera berunding untuk melakukan langkah berikutnya. Seorang utusan Zad menemui mereka dan berkata, "Jangan berpaling dari niat kalian."

Sekali lagi Fairuz menemui Zad dan mencari kabar terbaru darinya. Ia membawa beberapa kawannya dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk membunuh al-Aswad dan menyelamatkan diri dari para penjaganya. Seorang laki-laki ditempatkan di sana untuk mengelabui al-Aswad. Tak lama berselang al-Aswad datang dan berkata, "Apalagi ini, siapa orang ini?"

Zad berkata, "Ia adalah saudaraku sesusuan."

Al-Aswad mengusirnya dan laki-laki itu segera keluar menemui kawan-kawannya.

Saat malam tiba, mereka mengepung dan kemudian mengendap-endap memasuki rumah itu. Mereka mendapatkan lampu dan senjata yang telah disediakan oleh Zad. Fairuz langsung mengambil senjata dan lampu itu kemudian mencari al-Aswad yang sedang tidur di atas pembaringan sutranya. Istrinya tampak duduk tenang di sisinya. Kepala dan tubuh al-Aswad tampak tenggelam di atas kasur empuk. Istrinya keluar kamar memanggil Fairuz untuk segera membunuhnya. Baru saja Fairuz tiba di depan pintu, setan dalam diri al-Aswad menegakkan tubuhnya dan berkata, "Apa yang terjadi antara dirimu dan diriku wahai Fairuz?"

Fairuz menggigil ketakutan, berpaling ke belakang, dan nyaris saja menggagalkan niatnya. Namun ia segera menghimpun keberanian dan loncat mendekati al-Aswad, lalu menebaskan pedangnya ke leher al-Aswad. Seketika al-Aswad tersungkur di atas kasur. Fairuz menginjak tubuh al-Aswad dan memukul ke-

palanya hingga ia terkapar. Kemudian ia segera keluar memberi tahu kawan-kawannya.

Di luar kamar, Zad menegurnya dan berkata tegas, "Ke mana kau hendak pergi, mana kehormatanmu?" Ia menyangka Fairuz belum membunuh al-Aswad.

Fairuz berkata, "Aku keluar untuk mengabarkan kepada teman-temanku bahwa al-Aswad telah terbunuh."

Mengetahui bahwa al-Aswad telah terbunuh, kawan-kawannya segera memasuki kamar untuk memastikan kabar itu dan memenggal kepalanya. Namun setan pembimbing al-Aswad belum meninggalkannya. Setan itu menggerakkan kepala al-Aswad sehingga mereka menyangkanya masih hidup. Maka, dua orang laki-laki segera menindih tubuhnya, sementara Zad menjambak rambutnya. Al-Aswad berteriak menjerit-jerit sehingga orang-orang semakin keras menindih tubuhnya lalu mematahkan lehernya. Al-Aswad menjerit kesakitan. Suaranya sangat keras dan menakutkan. Para penjaga yang mendengar suaranya berlarian mendekati rumah Zad dan berseru, "Wahai penghuni rumah, apa yang terjadi di dalam?"

Zad menjawab dengan keras, "Nabi sedang mendapat wahyu. Tidak apa-apa. Pergilah kalian"

Mereka membubarkan diri dan kembali ke pos masing-masing. Fairuz, Qais, dan Dadzawaih berunding bagaimana cara mengabarkan berita itu kepada para pendukung mereka. Akhirnya dicapai kesepakatan untuk mengumpulkan orang-orang dan memanggil para utusan besok pagi. Keesokan harinya, Qais menyeru dari atas benteng memanggil orang-orang. Mendengar seruan itu, semua orang, baik yang muslim maupun yang kafir, bergegas mendekati benteng. Setelah mereka berkumpul, Qais—ada juga yang mengatakan Wabar ibn Yahnas—menyerukan azan: *Asyhadu anna muhammad rasûlullah, wa anna abhalah kadzdzâb.* Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bah-

wa Abhalah adalah pendusta. Kemudian ia melemparkan kepala al-Aswad ke hadapan orang-orang. Sahabat-sahabat Qais berebut untuk merecah kepala al-Aswad. Orang-orang mengikutinya dan kemudian mengarak kepala al-Aswad melewati jalan-jalan di Shana'a.

Islam dan kaum muslim menang. Para wakil Rasulullah kembali menempati posisi mereka sebagai wakil Rasulullah. Ketiga orang itu berbeda pendapat tentang siapa yang paling berhak memimpin. Mereka sepakat agar Muaz ibn Jabal memimpin shalat bersama kaum muslim lainnya, dan kemudian mereka mengirim surat kepada Rasulullah menyampaikan kabar itu. Rasulullah sendiri telah mendapatkan ilham pada malam harinya mengenai terbunuhnya al-Aswad.

Perang Bazakhakh[84] dan Perang Thulaihah

Abu Bakar al-Shiddiq memerintahkan panglima perangnya, Khalid al-Walid, untuk menyerang dan menumpas gerakan Thulaihah al-Asadi. Dan setelah memerangi Thulaihah, ia diperintahkan untuk menyerang Malik ibn Nuwairah di Buthah.[85]

Siapakah Thulaihah al-Asadi? Namanya adalah Thulaihah ibn Khuwailid. Ia mengaku bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepadanya. Di antaranya Dia berfirman:

> *Wa al-hammâm wa al-yammâm. Wa al-shurd wa al-shawâm, qad shumina qablakum bi a'wâm liyablughanna malikuna al-irâq wa al-syâm ...*
>
> Demi burung merpati dan burung tekukur, demi tepung dan orang yang berpuasa, telah datang sebelummu orang-orang,

---

[84]Sebuah tempat di Nejed yang dihuni oleh Bani Thayyi, atau Bani Asad.

[85]Sebuah tempat yang terletak di Syria.

untuk menyampaikan malaikat kami kepada bangsa Irak dan Syria.

Sebelum mengutus Khalid ibn al-Walid, Abu Bakar telah mengutus Adi ibn Hatim[86] untuk mengabarkan kepada kaumnya agar tidak mengikuti Thulaihah dan menjadi kaki tangannya. Adi segera pergi menemui kaumnya, Bani Thayyi dan memerintahkan mereka untuk berbaiat kepada Abu Bakar al-Shiddiq serta menaati perintah Allah. Mereka menjawab, "Selamanya kami tidak akan berbaiat kepada Abu al-Fadhl—maksudnya, Abu Bakar al-Shiddiq r.a."

Adi ibn Hatim memperingatkan mereka, "Demi Allah, akan datang pasukan besar untuk memerangi dan membinasakan kalian sehingga kalian meyakini bahwa ia adalah Penguasa terbesar." Adi ibn Hatim terus berusaha membujuk dan mengingatkan mereka, namun mereka tetap ingkar dan kukuh dalam keyakinan mereka.

Thulaihah sendiri telah menyiapkan pasukan yang terdiri atas penduduk Bani Asad dan Bani Ghatafan, kemudian bergabung juga Bani Abas dan Dzubyan. Ia mengutus beberapa orang kepada Bani Judailah, Ghauts, dan Thayyi meminta dukungan mereka. Sebagai jawabannya, kabilah-kabilah itu mengirimkan orang-orang mereka untuk bergabung dengan pasukan Thulaihah yang sedang bersiap-siap menyongsong kebinasaannya.

Pasukan Khalid ibn al-Walid datang menyerang. Di barisan terdepan adalah kaum Anshar yang dipimpin Tsabit ibn Qais ibn Syammad. Pasukan sayap kiri dan kanan dipimpin Tsabit ibn Aqram dan Ukasyah ibn Muhshin. Kedua pasukan itu bertemu

[86]Seorang sahabat mulia, Adi ibn Hatim dari Bani Thayyi. Ia menjadi contoh yang baik tentang bagaimana memperlakukan orangtua. Sebelumnya ia adalah seorang Nasrani, masuk Islam pada 9 H., dan tetap dalam keislamannya. Ia wafat pada 67 H.

dengan pasukan Thulaihah dan saudaranya, Salamah. Ketika keduanya bertemu, terjadilah peperangan dahsyat. Ukasyah dapat membunuh Jibal ibn Thulaihah. Ada juga yang mengatakan bahwa Ukasyah membunuh Jibal sebelum peperangan berlangsung. Kemudian datang pasukan Thulaihah yang berhasil membunuh Ukasyah. Thulaihah dan Salamah menyerang pasukan Tsabit ibn Aqram dan membunuhnya. Setelah itu pasukan Khalid datang dan mendapati keduanya tengah sesumbar menantang kaum muslim. Thulaihah berkata kepada pasukan muslim:

Celakulah, kau meninggalkan Ibn Aqram terkapar berkalang tanah
Lihat pula Ukasyah yang direnggut maut seperti domba disembelih

Aku telah membunuhnya dan mengantarkan kematian kepadanya
Sejak awal ia telah menjadi musuh yang menantang dan melawan

Kemarin kau melihatnya sesumbar dalam kemenangan
Kini kau melihatnya berkalang tanah diliputi kehinaan

Jika kalian memiliki keluarga, juga anak laki-laki dan perempuan
Kalian takkan pulang dengan tenang karena telah membunuh Jibal

Khalid mencari-cari pasukan Bani Thayyi. Adi ibn Hatim keluar dari barisannya menemui Khalid dan berkata, "Tunggulah selama tiga hari, karena mereka menunggguku dan akan memberiku orang-orang yang siap memerangi Thulaihah agar mereka kembali kepada kaumnya dan kepada kebenaran. Mereka takut jika ada anggota keluarga mereka yang bergabung bersama Thulaihah dan terbunuh oleh pasukanmu. Ini lebih baik daripada kau tergesa-gesa mengantarnya ke neraka." Setelah tiga hari, Ibn Hatim datang membawa lima ratus pasukan yang membelot dari barisan Thulaihah dan memilih jalan kebenaran. Mereka segera bergabung dengan pasukan Khalid ibn al-Walid. Kemudian Khalid menemui Bani Udailah dan pemimpinnya berkata kepada Khalid, "Wahai Khalid, tunggu aku beberapa hari. Aku akan

kembali kepadamu membawa pasukan. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan mereka sebagaimana Dia menyelamatkan Bani Thayyi." Setelah beberapa hari mereka datang kembali membawa pasukan yang segera bergabung dengan pasukan Khalid dan Adi ibn Hatim. Mereka menyatakan keislaman mereka dan bertobat dari jalan yang sesat. Jumlah pasukan yang bergabung dengan Khalid mencapai seribu pasukan kavaleri. Adi bin Hatim menjadi pemimpin utama dan pembawa panji kaumnya.

Khalid bergerak hingga sampai di Ba'ja dan Salma, yang dipilihnya sebagai tempat untuk beristirahat. Mereka bertemu dengan pasukan Thulaihah al-Asadi di dataran yang disebut Bazakhah. Beberapa penduduk Arab lokal berdiri di sana menunggu pihak yang akan menyambut mereka. Thulaihah datang bersama pasukannya dan orang-orang yang bergabung dengannya. Penduduk Arab setempat bergabung dengan pasukan Thulaihah. Uyainah ibn Hashn datang membawa 700 pasukan dari kaumnya, Bani Fazarah. Semua golongan itu bergabung dalam barisan Thulaihah. Thulaihah duduk dihijabi oleh kain menunggu datangnya wahyu yang akan dikabarkan kepada pasukannya. Sementara ia duduk, Uyainah pergi berperang. Ketika lelah berperang, ia datang menemui Thulaihah dan berkata, "Apakah Jibril sudah datang menemuimu?"

Thulaihah menjawab, "Belum."

Uyainah kembali lagi ke medan perang. Saat istirahat dari peperangan, Uyainah kembali datang dan menanyakan pertanyaan yang sama. Kembali Thulaihah menjawab, "Belum." Dan Uyainah kembali berperang. Pada kali yang ketiga, Uyainah kembali bertanya dan Thulaihah menjawab, "Benar. Ia sudah datang."

"Apa yang dikatakannya?"

"Ia berkata kepadaku: 'Sesungguhnya kau memiliki ruh seperti ruhnya (Muhammad), dan ucapan (hadis) yang tidak akan kaulupakan.'"

"Aku pikir Allah telah mengetahui bahwa kau memiliki ucapan (hadis) yang tidak akan kaulupakan."

Selanjutnya Uyainah pergi menemui kaumnya, dan berkata, "Wahai kaumku, pergilah, selamatkan diri kalian."

Orang-orang segera pergi meninggalkan Thulaihah. Ketika pasukan muslim datang menyerbu, Thulaihah naik unta yang telah dipersiapkan dan kabur meninggalkan medan perang. Istrinya, Nuwar ikut serta bersamanya dan mereka pergi menuju Syria. Pasukannya terpecah dan lari kocar-kacir. Allah memerangi orang-orang yang melindungi Thulaihah. Ketika pasukan Thulaihah dan Bani Fazarah berhasil dikalahkan, pasukan muslim, Bani Amir, Sulaim, dan Hawazin berkata, "Kami menyatakan keluar dari golongan Thulaihah, dan kami menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kami berserah diri pada hukum Allah berkaitan dengan jiwa dan harta kami."

Thulaihah menyatakan diri keluar dari Islam ketika Nabi Muhammad masih hidup. Ketika Rasulullah wafat, ia berani menampilkan dirinya sebagai nabi dan menyatakan keluar dari Islam didukung oleh Uyainah ibn Hashn, yang berkata kepada kaumnya, "Demi Allah, nabi yang berasal dari Bani Asad lebih kucintai dibanding nabi yang berasal dari Bani Hasyim. Muhammad telah wafat dan inilah Thulaihah, ikutilah dia." Kaumnya, Bani Fazarah mengikuti ucapannya dan mendukung Thulaihah. Ketika pasukan Khalid datang membinasakan pasukan Thulaihah dan Uyainah, Thulaihah kabur ke Syria bersama istrinya dan berlindung di Bani Kalb. Khalid menawan Uyainah ibn Hashn dan mengirimnya ke Madinah al-Munawwarah dengan tangan dan kaki terbelenggu. Ketika memasuki Madinah, orang-orang mengerubungi dan mencelanya sepanjang jalan, "Oh, ini dia Musuh Allah. Kau telah keluar dari Islam?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tak pernah benar-benar beriman kepadanya (Thulaihah)." Ketika tiba di hadapan Abu Bakar al-Shiddiq, Uyainah memohon

ampunan dan menyatakan bertobat dari kesesatan. Abu Bakar mengampuninya dan kelak ia menjadi muslim yang baik. Abu Bakar juga mengampuni Qarrah ibn Hubairah, salah seorang panglima perang Thulaihah yang ditawan bersama Uyainah. Sedangkan mengenai Thulaihah, dikatakan bahwa ia kembali kepada Islam dan pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq. Namun hingga tutup usia, ia tidak pernah menemui Abu Bakar karena merasa malu. Ia kembali kepada Islam dan ikut berperang bersama Khalid ibn al-Walid. Abu Bakar memerintahkan kepada Khalid agar mengajaknya bermusyawarah dalam urusan strategi perang tetapi jangan menjadikannya pemimpin pasukan. Ini merupakan kebijaksanaan dan pemahaman Abu Bakar mengenai keadaan batin dan karakter Thulaihah.

Khalid ibn al-Walid pernah berkata kepada beberapa mantan pengikut Thulaihah yang telah kembali kepada Islam, "Sebenarnya, apa yang dikatakan oleh Thulaihah yang diakuinya sebagai wahyu dari Allah?"

Mereka menjawab:

> "*Wa al-hammâm wa al-yammâm. Wa al-shurd wa al-shawâm, qad shumina qablakum bi a'wâm liyablughanna malikuna al-irâq wa al-syâm ....*
>
> Demi burung merpati dan burung tekukur, demi tepung dan orang yang berpuasa, telah datang sebelummu orang-orang, untuk menyampaikan malaikat kami kepada bangsa Irak dan Syria, dan seterusnya berupa ungkapan-ungkapan yang tanpa makna.

Abu Bakar mengirimkan surat kepada Khalid ibn al-Walid ketika ia berhasil menumpas gerakan Thulaihah bersama para pengikutnya:

"Semoga Allah menambahkan nikmat yang dilimpahkan-Nya kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dalam menghadapi urusanmu, karena Allah bersama orang yang bertakwa dan berbuat baik. Bersungguh-sungguhlah menjalankan urusanmu dan jangan bersikap lemah. Jangan mengampuni musyrik yang jelas-jelas telah membunuh kaum muslim. Jika kau mendapati orang yang menentang Allah dan memusuhi-Nya, perangilah jika menurutmu itu merupakan jalan yang terbaik."

Khalid tinggal di Bazakhah selama sebulan untuk mengatur dan membereskan berbagai hal yang diamanatkan Abu Bakar. Ia berusaha mengembalikan kedamaian dan ketenteraman di wilayah itu serta membersihkannya dari musuh-musuh Islam. Namun, ia masih ragu untuk menindak orang yang telah membunuh sebagian muslim ketika mereka berhadapan sebagai musuh di medan tempur. Karena itu, ada di antara mereka yang dibakar, ada juga yang dirajam, juga ada yang dijatuhkan dari tebing yang tinggi. Semua itu dilakukan untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang berani murtad dan memusuhi Islam.

Al-Tsauri meriwayatkan dari Qais ibn Muslim bahwa Thariq ibn Syihab berkata, "Utusan dari Bazakhah—bani Asad dan Ghatafan—datang menghadap kepada Abu Bakar memohon perdamaian. Abu Bakar memberi mereka dua pilihan, perang atau berdamai dengan syarat-syarat tertentu. Utusan itu berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah, mengenai pilihan yang pertama, kita telah sama-sama mengetahui keadaan kami. Jika kami memilih yang kedua, syarat apa sajakah yang mesti kami penuhi?'

Abu Bakar menjawab, 'Ajaklah orang-orang yang bersamamu untuk kembali ke dalam Islam, dan tinggalkanlah orang-orang yang mengikuti ekor keledai itu sehingga Allah menunjukkan Khalifah Nabi-Nya beserta kaum beriman yang akan mendatangi dan membuat mereka menyesal selamanya. Kemudian, kalian harus mengganti kerugian kami, dan kami tidak perlu mengganti

kerugian kalian. Kalian bersaksi bahwa orang yang terbunuh dari pihak kami berada di surga dan orang yang terbunuh dari pihak kalian berada di neraka. Kalian harus membayar diyat bagi orang kami yang terbunuh dan kami tidak membayar diyat bagi orang kalian yang terbunuh.'

Umar menambahkan, 'Kalian membayar diyat kepada kami karena orang kami berperang mengikuti perintah Allah sehingga tidak ada diyat bagi mereka.' Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa pada awalnya Umar menolak persyaratan Abu Bakar namun kemudian berkata, "Benar, seperti itu, aku setuju."[87]

Perang Ummu Zamal dan Perang Fajja'ah

Sekelompok besar pengikut Thulaihah dari Bani Ghatafan berkumpul dan menemui Ummu Zamal pada hari Perang Bazakhah. Nama lengkap wanita itu adalah Salma bint Malik ibn Hudzaifah. Ia termasuk wanita bangsawan Arab seperti ibunya, Ummu Qurfah. Ia menyerupai ibunya dari sisi kebangsawanan karena memiliki banyak anak. Ia mulia karena keistimewaan suku dan keluarganya. Ketika mereka berkumpul dan menemui Ummu Zamal, ia mengobarkan semangat mereka untuk berperang melawan Khalid ibn al-Walid. Mereka mengikutinya dengan semangat menuju medan perang. Ia juga mengajak kabilah lainnya seperti Bani Sulaim, Thayyi, Hawazin, dan Bani Asad. Ia dapat mengumpulkan pasukan yang cukup banyak dan ia memimpin langsung pasukannya. Ketika mendengar kedatangan pasukan Khalid ibn al-Walid, mereka bersiap-siap memeranginya. Ia berperang gagah berani seraya menunggang unta milik ibunya yang dikatakan mengenainya, "Siapa yang dapat menyentuh untanya,

---

[87]Diriwayatkan dalam al-Bukhari dari al-Tsauri dengan sanad yang mukhtashar.

ia akan mendapatkan seratus ekor unta betina." Ucapan itu menunjukkan ketinggian derajatnya dan kecakapannya menunggang unta. Namun Khalid terlampau kuat bagi wanita itu. Ia menghancurkan pasukan Ummu Zamal dan berhasil membunuhnya. Kabar kemenangan pasukan muslim segera disampaikan kepada Abu Bakar di Madinah.

Selain Ummu Zamal, ada sosok lain yang ikut merecoki dan mengusik kedamaian umat Islam. Dikisahkan bahwa ketika Abu Bakar sedang berada di Baqi, Madinah al-Munawwarah, seorang laki-laki, yang menurut Ibn Ishaq bernama Iyas ibn Abdullah ibn Abd Yalail ibn Amirah ibn Khaffaf dari Bani Sulaim, menemui Abu Bakar. Ia menghadap kepada Abu Bakar dan menyatakan keislamannya. Untuk membuktikan kesetiaannya, Abu Bakar memintanya menyediakan pasukan untuk membantunya memerangi kaum murtad. Ia bersedia dan membawa pasukan yang dimaksud. Namun, dalam perjalanan mereka membinasakan siapa saja yang mereka temui, baik yang muslim maupun yang murtad, lalu merampas harta benda mereka. Ketika Abu Bakar mendengar kabar tentang mereka, ia segera mengirim pasukan untuk menumpasnya. Mereka dapat menumpas para pengacau itu dan menawan Iyas, yang kemudian dikirimkan ke Madinah, tepatnya ke Baqi. Ia digiring dengan tangan dan kaki terbelenggu untuk menghadapi hukuman yang berat dari Khalifah.

Kekompakan Dua Pendusta: Sajah dan Musailamah

Ketika banyak orang berpaling dari Islam setelah Rasulullah Saw. wafat, penduduk Bani Tamim juga dilanda kebimbangan. Mereka berselisih paham. Sebagian menyatakan keluar dari Islam, tidak mau membayar zakat, dan ada juga yang masih mengirimkan zakat kepada al-Shiddiq. Sebagian lainnya tidak berbuat apa-apa menunggu apa yang akan terjadi. Dalam keadaan seperti itu,

muncul di tengah-tengah mereka Sajah bint al-Harits ibn Suwaid ibn Uqfan yang tersingkir dari komunitas Arab. Ia berasal dari golongan Nasrani Arab. Ia mengaku sebagai nabi dan membawa serta pasukan dari kaumnya dan orang-orang yang bersimpati kepadanya. Mereka berniat memerangi Abu Bakar al-Shiddiq. Ketika melewati Bani Tamim, ia mengajak mereka bergabung, yang direspons dengan semangat oleh sebagian besar kabilah itu. Di antara orang yang menjawab seruan Sajah adalah Malik ibn Nuwairah al-Tamimi dan Atharid ibn Hajib, juga beberapa pemuka Bani Tamim lainnya, sementara sebagian pemimpin lainnya tidak sependapat dengan Sajah, namun mereka menyatakan kesediaan untuk tidak membantu pasukan Abu Bakar. Malik ibn Nuwairah memuji Sajah dan mendoakan baginya keselamatan ketika melepasnya pergi. Ia juga menganjurkan kepadanya untuk menemui Bani Yarbu, yang kemudian sepakat bergabung dengannya.

Setelah berkumpul dan siap menyerang, mereka bertanya, "Siapa yang akan kita perangi pertama kali?"

Sajah berseru mengobarkan semangat perang, "Siapkan tunggangan kalian, mari kita berperang, maju dan teroboslah pasukan musuh, karena mereka sama sekali tidak terlindungi."

Mereka menyatakan janji dan sumpah setia untuk melindungi dan menolongnya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Seorang wanita mendatangi kami. Keberaniannya mengalahkan para lelaki. Keberanian dan kehormatannya bagaikan para pemimpin leluhur kami. Ia kobarkan seruan yang menggentarkan. Kalaulah tidak karena dia, kami akan dapatkan bencana karena jumlah yang sedikit. Dia berseru lantang bahwa ia tidak akan menyerah. Ia datang mengobarkan semangat dan membangkitkan jiwa kami."

Bersama pasukannya Sajah bergerak menuju Yamamah untuk menjajal kekuatan Musailamah al-Kazzab. Sosok terakhir ini merupakan salah seorang pentolan para pembangkang dan orang-

orang yang murtad dari Islam. Sosok Musailamah telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Ibn Abbas mengisahkan bahwa di zaman Nabi Saw. Musailamah datang ke Madinah dan berkata, "Seandainya Muhammad mewariskan kenabian setelahnya kepadaku, aku akan mengikutinya." Ia datang bersama beberapa utusan dari kaumnya. Nabi Saw. menemuinya bersama Tsabit ibn Qais ibn Syammas dan tangan beliau membawa sepotong ranting. Nabi Saw. berkata di hadapan Musailamah dan kawan-kawannya, "Bahkan seandainya kau meminta potongan ranting ini, aku tidak akan memberikannya, apalagi jika kau meminta urusan Allah (kenabian). Jika kau bertobat, Allah akan mengampunimu. Sesungguhnya aku melihat dalam dirimu sesuatu yang telah kulihat. Ini Tsabit ibn Qais, ia akan menjawab kepadamu mewakiliku." Kemudian Nabi Saw. pergi meninggalkan mereka.

Ibn Abbas menuturkan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Hurairah mengenai sabda Nabi Saw., "Sesungguhnya aku melihat dalam dirimu sesuatu yang telah kulihat", dan Abu Hurairah memberitahuku bahwa Nabi Saw. bersabda, "Dalam tidur, aku bermimpi ada dua gelang emas di tanganku. Aku bertanya-tanya dalam hati mengenai kedua gelang itu. Kemudian diwahyukan kepadaku agar aku meniup keduanya. Setelah gelang-gelang itu kutiup, keduanya melayang terbang. Keduanya menunjukkan dua pendusta yang datang setelahku. Salah seorang di antaranya adalah al-Unsa dari Shana'a dan yang lainnya adalah Musailamah al-Kazzab dari Yamamah."[88]

Dalam riwayat lain Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "Ketika tidur aku bermimpi diberi khazanah dunia, dan diletakkan di tanganku dua gelang emas. Aku merasa berat dan bertanya-tanya. Kemudian diwahyukan kepadaku agar meniup kedua gelang itu. Setelah kutiup, gelang-gelang terbang

---

[88]H.R. al-Bukhari, jilid 8, hal. 70; Muslim, no. 2273 dalam bab Mimpi .

di udara. Keduanya menunjukkan akan adanya dua pendusta setelahku, orang Shana'a dan orang Yamamah."[89]

Biarlah jiwa kita istirah sejenak untuk mendengarkan ayat-ayat dusta tanpa makna berikut ini yang dilantunkan oleh Musailamah dan diakuinya sebagai wahyu dari Tuhan:

1. *Wa al-layli al-dâmisi, wa al-dzi'bi al-hâmisi. Ma qatha'tu asîd ruthba wa lâ yâbis*

   Demi malam yang gelap mencekam, demi serigala yang ganas dan liar. Tidaklah kupenggal si pembangkang dengan keras dan ganas.

2. *wa al-layli al-athham, wa al-dzi'bi al-adlam wa al-jidz'i al-azlam, ma intahaktu al-asîd min mahram*

   Demi malam yang hitam, demi serigala yang sangat hitam, demi waktu yang panjang, tidaklah kubinasakan si pembangkang di luar kesucian.

3. Sesungguhnya bani Tamim adalah kaum yang suci, mulia, tidak ada kebencian kepada mereka dan tidak ada permusuhan. Kami berikan kepada mereka kebaikan yang kami miliki. Kami lindungi mereka dari segala bencana. Jika kami mati, kami serahkan urusannya kepada Yang Maha Pengasih.

4. *wa al-syâ' wa alwânuhâ, wa a'jabuhâ al-sûda wa albânihâ. wa al-syât al-sawdâ wa al-laban al-abyadh. Innahu la'ajibun muhidhdhun. Wa qad hurrima al-midzaq, fa mâ lakum lâ tamjûn.*

   Demi kambing dan keragaman warnanya. Sungguh menakjubkan hitam tubuhnya dan susunya. Kambing hitam dan susunya putih. Sungguh keajaiban yang sangat nyata. Sungguh telah diharamkan mencampur susu (dengan air), maka mengapa kalian tidak berkata-kata.

---

[89] H.R. al-Bukhari, jilid 8, hal. 70, juga jilid 12 hal. 368–369; Muslim No. 2274.

5. *yâ dhifda' ibnta dhifda'ayn! naqqa mâ tanaqqayn. A'lâka fi al-mâ'i, wa asfalaka fi al-thîn. Lâ al-syâriba tamna'îna wa lâ al-mâ'a takdarîn*

   Wahai katak, anak dua katak! Kau memakan yang dimakan orangtuamu. Atasmu di air dan bawahmu di tanah. Tidak ada peminum yang kauhalangi; tidak ada air yang kaukeruhi.

Setelah menyatakan diri sebagai nabi utusan Allah Musailamah berusaha memengaruhi orang-orang untuk mengikutinya. Ia membujuk dan mengubah keyakinan mereka dengan berbagai cara. Ia memikat mereka dengan kecakapannya menggubah kalimat dan kata-kata yang indah, lalu mengakuinya sebagai wahyu dari Tuhan. Tidak cukup dengan itu, ia juga berusaha menampilkan keajaiban untuk menandingi mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad Saw. sehingga orang-orang Arab itu semakin meyakininya. Banyak di antara mereka yang menemui Musailamah meminta maunat dan kesaktiannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka juga datang untuk melihat kemampuannya menampilkan berbagai keajaiban sebagaimana nabi-nabi lainnya. Musailamah menyadari bahwa ia harus bisa memenuhi harapan dan permohonan mereka. Jika tidak, tentu mereka akan berpaling, mendustakan, dan meninggalkannya. Maka ia berusaha memaksakan diri untuk menampilkan berbagai mukjizat. Namun apa yang dilakukannya itu benar-benar jauh dari kebenaran, bahkan keajaiban yang ditampilkannya berlawanan dengan mukjizat Nabi Saw. Allah hendak menjatuhkan kehormatan Musailamah dan menistakannya di hadapan orang-orang sehingga mereka menyadari bahwa ia hanyalah seorang pendusta.

Di antaranya, ia mencoba menyuburkan pohon kurma yang mandul dengan cara yang ajaib. Dikisahkan, seorang wanita mendatanginya dan berkata, "Pohon-pohon kurma kami mandul tidak berbuah, dan sumur-sumur kami kering tanpa air. Karena

itu, berdoalah kepada Allah agar pohon-pohon kurma kami kembali berbuah dan subur serta sumur-sumur kami kembali dipenuhi air seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk penduduk Haziman."[90]

Ia bertanya kepada Nahar, pembantu setianya, tentang hal itu. Nahar ingat bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah berdoa dan mengambil segayung air dari sumur penduduk Haziman, kemudian beliau berkumur dan menyemburkannya kembali airnya ke sumur itu. Tidak lama kemudian sumur-sumur itu dipenuhi air. Air sumur itu dipergunakan untuk menyiram pohon-pohon kurma sehingga tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang berlimpah. Karena itu, Musailamah melakukan teknik yang sama. Ia ambil segayung air dari sumur kemudian berkumur-kumur dengannya dan menyemburkannya lagi ke sumur itu. Namun, yang terjadi sebaliknya, sumur-sumur itu mengeluarkan air yang sangat kotor dan bau. Selain itu, pohon-pohon kurma yang disiram dengan air dari sumur itu tetap mandul, bahkan justru meranggas kering dan pelepahnya berguguran.

Dalam kesempatan lain pembantunya itu yang mengambil inisiatif. Nahar mendatanginya dan berkata, "Usaplah kepala anak-anak Bani Hanifah untuk memberkati mereka seperti yang pernah dilakukan Muhammad." Maka Musailamah mengusap kepala anak-anak Bani Hanifah dan menyemburkan ludahnya ke mulut mereka sambil mengucapkan jampi-jampi. Akibatnya sungguh tragis, anak-anak yang kepalanya disentuh Musailamah menjadi lumpuh dan lidah mereka yang dijampi dengan semburan ludahnya menjadi kelu.

Kendati demikian, orang-orang bodoh yang akal dan pikiran mereka telah mati itu tetap mengikuti Musailamah, termasuk di

---

[90]Daerah yang pernah mengalami kekeringan dahsyat dan kemudian kembali subur berkat doa Nabi Saw.

antara mereka Abu Thalhah al-Namari. Ia datang dan menanyakan keadaannya, kemudian mengatakan bahwa seorang laki-laki mendatanginya di kegelapan malam dan berkata, "Aku bersaksi bahwa kau (Musailamah) adalah pendusta dan Muhammad adalah Nabi yang benar, tetapi pendusta yang berguna lebih kusukai ketimbang orang benar yang merugikanku." Sejak saat itulah ia menjadi pembantu setia Musailamah dan berperang di sisinya dalam Perang Aqraba sebagai seorang kafir.

Para pengikut Musailamah itu kembali menghendaki mukjizatnya sehingga mereka berkata, "Berkatilah dinding perbatasan kota kami sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Muhammad dan berdoalah di sana." Musailamah menyanggupinya, kemudain mendekati salah satu dinding yang mengitari Yamamah, dan berwudu di sana. Nahar berkata kepada pemilik dinding itu, "Apa yang menahanmu untuk mengambil air bekas wudu al-Rahman (Musailamah), lalu siramkanlah ke tanahmu sehingga tanahmu itu menyerapnya dan menjadi subur seperti yang dilakukan Bani al-Mahriyah—salah satu keluarga Bani Hanifah?"

Dikisahkan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw. seorang anggota keluarga Bani al-Mahriyah mendatangi Nabi lalu mengambil air bekas wudunya dan membawanya ke Yamamah. Ia mencampurkan air bekas wudu Nabi ke dalam sumurnya. Setelah itu ia mengambil air dari sumur itu dan menyiramkan ke tanah miliknya sehingga tanah yang tadinya gersang tak ditanami itu menumbuhkan pepohonan dengan subur.

Karena itulah laki-laki itu melakukan hal yang sama dengan air wudu Musailamah. Namun, yang terjadi sebaliknya, tanahnya menjadi semakin gersang tidak dapat menumbuhkan apa-apa.

Seorang laki-laki mendatanginya dan berkata, "Berdoalah kepada Allah untuk tanahku yang berkapur dan tidak gembur, sebagaimana Muhammad berdoa untuk tanah milik Sulma."

Musailamah bertanya kepada Nahar, "Apa yang dikatakannya wahai Nahar?"

Nahar menjawab, "Dikisahkan bahwa Sulma pernah mendatangi Muhammad dan mengadukan keadaan tanahnya yang gersang dan berkapur. Maka, Muhammad meminta seember air kemudian mengambil seciduk darinya, dan berkumur dengannya. Setelah itu ia menyemburkannya lagi ke ember itu yang kemudian dicampurkan ke dalam sumurnya. Sulma mempergunakan air sumurnya untuk menyirami tanahnya sehingga tanahnya itu berubah menjadi tanah yang subur."

Dengan rasa percaya diri Musailamah mengikuti teknik yang sama. Laki-laki itu membawa pulang ember airnya seperti yang dilakukan Sulma lalu mencampurkannya ke dalam sumur dan mempergunakannya untuk menyiram tanahnya. Namun yang terjadi, tanahnya menjadi gersang dan pohon-pohonnya tak mau berbuah.

Seorang wanita memintanya mendoakan pohon-pohon kurmanya. Musailamah pergi ke kebun milik wanita itu dan mendoakannya. Namun, pada hari Perang Aqraba pohon-pohon kurma itu mengering dan cabang-cabangnya berguguran.

Itulah sebagian kelakuan Musailamah dan kesaktian yang ditampilkannya. Semua kelakuannya itu sungguh buruk dan nista. Allah berkehendak menunjukkan kejahatan dan keburukannya kepada para pengikutnya.

Ketika Sajah mengutarakan niat kepergiannya ke Yamamah untuk menaklukkan dan mengambil alih kenabian dari tangan Musailamah ibn Habib al-Kadzdzab, para pengikutnya berseru khawatir, "Kekuatannya saat ini telah tumbuh dengan pesat. Ia memiliki kekuatan yang cukup besar."

Sajah berkata menenangkan para pengikutnya, "Kalian harus menyerang Yamamah, bertarunglah melawan orang-orang Yamamah, sesungguhnya kalian akan menghadapi peperangan

yang besar, yang setelahnya kalian tidak lagi dihinakan dan direndahkan."

Mereka segera mempersiapkan diri untuk memerangi Musailamah. Ketika mendengar pergerakan pasukan Sajah, Musailamah mengkhawatirkan keadaan negerinya, karena saat itu ia juga sedang menghadapi pasukan Tsamamah ibn Atsal. Bahkan pasukan lain telah menunggu saat yang tepat untuk menyerangnya, yaitu pasukan Muslim di bawah pimpinan Ikrimah ibn Abu Jahal, yang sedang menunggu kedatangan pasukan Khalid ibn al-Walid. Karena itu, ia mengirim seorang utusan untuk menawarkan perdamaian kepada Sajah dan menjanjikan kepadanya bahwa jika ia tidak jadi menyerang, Musailamah akan memberinya separuh tanah yang tadinya milik Quraisy. Musailamah mengatakan bahwa tanah itu telah dijanjikan oleh Allah untuk diberikan kepada Sajah. Tawaran itu dijawab oleh Sajah dengan permintaan agar ia menemuinya langsung sambil membawa beberapa orang pengawalnya. Musailamah bergegas menemuinya bersama empat puluh pengawal. Mereka berkumpul di sebuah kemah. Ketika Musailamah telah menawarkan kepadanya separuh tanah yang dikuasainya dan Sajah menerimanya, Musailamah berkata, "Allah mendengar apa yang didengar, Allah merasa puas atas segala yang terjadi. Sesungguhnya semua perintah Allah diturunkan demi kemudahan manusia. Tuhan kalian telah melihat kalian sehingga Dia menyambut kalian, Dia membebaskan kalian dari kekhawatiran, dan pada hari agama-Nya dia menyelamatkan dan menghidupkan kalian. Marilah kita panjatkan shalawat atas orang-orang yang terbebaskan, tidak orang yang jahat tidak pula orang yang berbuat keji, asalkan mereka shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari. Sungguh Tuhanmu mahabesar, Tuhan penguasa mega dan hujan."

Ia juga mengatakan, "Ketika aku melihat wajah mereka berbinar-binar, kulit mereka menjadi bening murni, dan tangan me-

reka terlipat lembut, aku berkata kepada mereka: wanita mana pun yang kalian temui, dan arak apa pun yang kalian minum, kalian adalah orang-orang baik yang terbebaskan selama kalian berpuasa. Maka Mahasuci Allah yang mendatangkan hidup dan kehidupan, dan perhatikanlah bagaimana para malaikat mendaki menuju langit. Bahkan seandainya sebesar biji atom ada dalam hatimu, Dia akan menyaksikannya. Dia mengetahui segala yang tersimpan dalam dada. Dan kebanyakan manusia tidak menyadarinya."

Musailamah—semoga laknat Allah mengurungnya—menetapkan syariat baru bagi para pengikutnya, yakni bahwa siapa saja yang sendirian dan kemudian menikah dan melahirkan seorang anak laki-laki maka wanita itu diharamkan bagi laki-lakinya hingga anak laki-laki itu mati. Dan seorang wanita halal hukumnya hingga ia dapat melahirkan seorang anak laki-laki. Itulah di antara kejahatan dan kesesatan yang disebarkan oleh Musailamah si Pendusta.

Juga dikatakan bahwa ketika bertemu dengan Sajah, Musailamah bertanya, "Apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu?"

Sajah menjawab, "Tidak pantas bagi wanita untuk mendahului laki-laki. Kabarkanlah kepada kami apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu?"

Musailamah menjawab, "Dengarkanlah ayat berikut ini: *Tidakkah kau memerhatikan Tuhanmu bagaimana ia bertindak di dalam kandungan? Dia mengeluarkan darinya benih yang ditumbuhkan dari antara lemak dan daging.*"

"Lalu apa lagi?"

"*Sesungguhnya Allah menciptakan bagi wanita kemaluan. Dan menjadikan laki-laki sebagai pasangan bagi mereka. Maka Kami memasukkan ke dalamnya kemaluan laki-laki; kemudian Kami keluarkan darinya sekehendak Kami. Maka darinya ia mengeluarkan anak-anak.*"

Sajah berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah nabi."

"Kalau demikian, maukah kau menikah denganku dan biarkanlah para pengikutku dan pengikutmu menggelar pesta pernikahan."

"Baiklah."

Kemudian Musailamah mendendangkan kata-kata yang busuk dan jorok:

Lihatlah wahai kaumku,
(Hai Sajah) telah disediakan bagimu tempat berbaring
jika kausuka, kita lakukan di rumah; jika tidak, kita nikmati dalam kemah
jika kausuka, kau akan dimadu, jika kausuka kau berbagi dengan yang lain
jika mau, kau mendapatkan dua pertiga; dan jika kau mau, ambil semuanya

Sajah menjawab, "Aku akan mengambil semuanya."

Musailamah berkata, "Itulah yang diwahyukan Tuhan kepadaku."

Kemudian Sajah tinggal di tempat Musailamah selama tiga hari lalu kembali menemui kaumnya. Mereka bertanya, "Apa maskawin yang dia berikan kepadamu?"

"Ia tidak memberiku mas kawin apa-apa."

"Sungguh buruk jika wanita mulia sepertimu menikah tetapi tidak mendapat mas kawin."

Maka Sajah mengutus seseorang untuk meminta mas kawin kepada Musailamah.

Musailamah menjawab, "Utuslah penyerumu kepadaku."

Muazin, atau penyeru Sajah, yaitu Syibt ibn Rabi'i, menemui Musailamah yang berkata kepadanya, "Serukanlah kepada kaummu: sesungguhnya Musailamah ibn Habib utusan Allah telah mengangkat kewajiban dua shalat fardu yang diwajibkan oleh

Muhammad kepada kalian, yaitu shalat Subuh dan shalat Isya. Itulah mas kawinku untuk Sajah." Semoga laknat Allah ditimpakan kepada keduanya.

Kemudian Sajah mempersiapkan diri untuk pulang ke negerinya ketika mendengar semakin dekatnya pasukan Khalid ibn al-Walid ke negeri Yamamah. Ia segera bersiap pulang setelah mendapatkan separuh dari hasil tanah milik Musailamah. Selanjutnya ia tinggal di tengah-tengah kaumnya, Bani Tahgallub hingga masa kekhalifahan Muawiyah, yang kemudian menyerangnya dan memisahkan mereka dari Sajah pada tahun Jama'ah.

Sajah berhasil menjalankan misinya di Yamamah. Ia pulang setelah mendapatkan sebagian kekayaan Musailamah. Namun di sisi lain, salah seorang pengikut Sajah, yaitu Malik ibn Nuwairah mengalami nasib sial. Ia menyesali apa yang terjadi pada dirinya dan terus-terusan mengutuk diri. Malik tinggal di Buthah. Ke tempat itulah Khalid ibn al-Walid dan pasukannya bergerak. Namun, pasukan Anshar terlambat datang dan mereka berkata, "Kita hanya akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq."

Khalid berkata kepada mereka, "Ini perintah yang harus dikerjakan dan kesempatan yang harus dimanfaatkan. Kita belum mendapatkan perintah terbaru, sementara aku adalah pemimpin pasukan, dan kepadakulah semua kabar datang. Kendati demikian, aku tidak akan memaksa kalian untuk menjalankan perintah ini. Namun kutegaskan kepada kalian, aku akan pergi ke Buthah."

Khalid bergerak ke Buthah selama dua hari dan seorang utusan pasukan Anshar bergegas menyusul dan memintanya menunggu. Akhirnya kedua pasukan itu bergabung dan mereka bergegas menuju Buthah. Setibanya di Buthah, Khalid mengirim beberapa orang untuk mengajak manusia kembali ke jalan Allah. Utusan itu disambut baik oleh beberapa pemuka Bani Tamim.

Mereka pun langsung menyerahkan zakat kecuali Malik ibn Nuwairah yang masih dilanda kebingungan dan berbeda pendapat dengan kebanyakan kaumnya. Maka pasukan kecil yang diutus Khalid mengurung dan menawan Malik beserta beberapa sahabatnya. Namun pasukan kecil itu berbeda pendapat tentang keadaan para tawanannya. Sebagian, termasuk Abu Qatadah al-Harits ibn Rabi'i, mengatakan bahwa Malik dan kawan-kawannya itu mendirikan shalat seperti kaum muslim lain, sedangkan sebagian lagi bersikukuh bahwa mereka tidak menyerukan azan dan tidak shalat. Para tawanan itu diam dalam tenda-tenda mereka di tengah malam yang sangat dingin. Khalid memerintah penyeru pasukannya untuk berteriak, "Selimutilah[91] para tawanan." Anggota pasukan menyangka bahwa ia memerintahkan untuk membunuh para tawanan sehingga akhirnya mereka dibunuh. Dhirar ibn al-Azwar membunuh Malik ibn Nuwairah. Ketika Khalid keluar untuk melihat para tawanan, ternyata mereka semua telah dibunuh. Ia berkata, "Jika Allah menghendaki suatu perkara, Dia pasti mewujudkannya."

Khalid mengambil istri Malik ibn Nuwairah, Ummu Tamim bint al-Minhal, wanita cantik yang terpisah dari kaumnya. Kelak ia menikahi Ummu Tamim di Madinah.

Konon, ketika bertemu dengan Malik, Khalid memperingatkannya agar tidak mengikuti Sajah dan agar menunaikan zakat. Khalid berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa zakat itu sama wajibnya dengan shalat?"

Malik berkata, "Sahabat kalianlah yang menganggapnya seperti itu."

---

[91]Dalam redaksi bahasa Arab berbunyi "adfi'û" yang secara harfiah berarti menguliti hewan, atau mencabuti bulunya. Perintah itu mengandung pengertian, "Selimutilah mereka dengan kain yang tebal" karena malam itu sangat dingin. Anggota pasukan kecil itu menyangka bahwa pimpinan pasukan menyuruh mereka untuk membunuh para tawanan.—*Penerj.*

"Apakah dia sahabat kami dan bukan sahabatmu?[92] Wahai Dhirar, penggal kepalanya." Dhirar langsung memenggal kepalanya. Tubuhnya dipenggal-penggal menjadi tiga bagian. Salah satu bagiannya dimasak dan Khalid memakan sedikit darinya pada malam itu agar orang-orang Arab yang murtad merasa ketakutan. Dikatakan, "Rambut Malik membuat api menyala-nyala hingga mematangkan dagingnya. Dan rambut itu tidak habis-habis saking banyaknya."

Abu Qatadah berbicara kepada Khalid dan memprotes tindakannya itu hingga akhirnya Abu Qatadah pergi menemui Abu Bakar al-Shiddiq dan mengadukan perilaku Khalid. Umar berdiskusi bersama Abu Qatadah, kemudian Umar berkata kepada Abu Bakar, "Kucilkanlah ia karena pedangnya dilumuri kebencian." Abu Bakar menjawab, "Aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunus oleh Allah untuk membunuh orang-orang kafir."[93]

Mutammim ibn Nuwairah, saudaranya Malik, menemui Abu Bakar dan mengadukan perilaku keji Khalid ibn al-Walid ketika membunuh saudaranya. Umar ibn Khattab mendukung pengaduannya itu. Di antaranya Mutammim mengatakan, "... Kami senantiasa bersama dalam suka dan duka sehingga dikatakan bahwa kami takkan terpisahkan. Kami hidup dalam kebaikan dan menerima setiap pemberian. Ketika kami berpisah seakan-akan aku dan Malik dua orang yang lama tak jumpa. Dua orang yang tak pernah merasa hidup bersama. (Ketika Malik terbunuh) Aku menangis sejadinya bagaikan tak pernah menangis sebelumnya.

---

[92]Sahabat yang dimaksudkan di sini adalah Abu Bakr al-Shiddiq. Ketika Malik mengatakan sahabat kalian, berarti ia tidak mengakui Abu Bakr sebagai sahabatnya, dan berarti ia keluar dari komunitas kaum muslim—*Penerj.*

[93]Pedang yang dimaksud adalah Khalid ibn al-Walid. Ia mendapatkan julukan Saifullah—pedang Allah. Julukan itu diberikan oleh Rasulullah Saw. Mungkin karena itulah Abu Bakr enggan mencopot Khalid dari kedudukannya sebagai pemimpin pasukan muslim.

Cucuran air mata mengalir tanpa henti tak tertahankan. Dikatakan kepadaku, apakah kau menangisi setiap kuburan yang kaulihat, karena sungguh kuburan saudaramu tidaklah pasti. Kukatakan kepadanya bahwa putus asa akan melahirkan putus asa. Tinggalkanlah aku karena semua kuburan adalah kuburan Malik."

Umar ibn Khattab beberapa kali menemui Abu Bakar dan menyarankan kepadanya untuk mencopot Khalid ibn al-Walid dari jabatannya sebagai panglima perang. Ia berkata, "Sesungguhnya pedang Khalid dilumuri kebencian."

Akhirnya Abu Bakar memanggil Khalid, yang segera pulang ke Madinah dan langsung menemui Abu Bakar. Ia masih mengenakan baju perangnya yang terbuat dari besi ketika berhadapan dengan Abu Bakar. Bajunya terlihat kusam karena banyaknya darah yang menempel, begitu pun surban dan ikat kepalanya menunjukkan banyak noda darah. Segera setelah berhadapan, Khalid menyampaikan permohonan maafnya. Abu Bakar memaafkannya dan melupakan apa yang dilakukan Khalid demi membela agamanya ketika memerangi Malik ibn Nuwairah.

Setelah itu Khalid keluar dari tempat Abu Bakar dan menemui Umar yang sedang duduk di masjid. Khalid berkata, "Kau telah berprasangka buruk kepadaku, wahai putra Ummu Syamlah." Umar tak berkata apa-apa dan ia menyadari bahwa Abu Bakar telah meridai Khalid. Abu Bakar tetap memercayakan urusan militernya kepada Khalid ibn al-Walid meskipun ia telah berlaku berlebihan ketika membunuh Malik ibn Nuwairah. Peristiwa serupa pernah terjadi di masa Rasulullah ketika beliau mengutus Khalid untuk menumpas Abu Judzaimah dan para pengikutnya. Ia membunuh para tawanan yang mengatakan, "Kami adalah pengikut Saba!"[94] dan tidak mengatakan "Kami berislam."

---

[94]Dalam bahasa Arab, mereka berkata, "*Shaba'nâ, shaba'nâ*", yang berarti kami beragama Saba.

Mereka tetap dibunuh. Ketika mengetahui kabar itu, Rasulullah bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh Khalid." Rasulullah tidak mencopot Khalid dari jabatannya sebagai panglima perang.

Selanjutnya Khalid diperintahkan untuk memerangi Musailamah al-Kazzab dan Bani Hanifah di Yamamah. Khalid membawa sejumlah besar pasukan Muslim. Sayap pasukan Anshar dipimpin oleh Tsabit ibn Qais ibn Syamas. Mereka berjalan dan menyeru orang-orang murtad, yang ditemui sepanjang perjalanan, agar kembali ke dalam pelukan Islam. Jika mereka enggan, mereka diperangi dan ditumpas. Dalam perjalanan menuju Yamamah mereka juga bertemu dengan para pengikut Sajah yang langsung diperangi dan diusir dari Jazirah Arab.

Pasukan besar di bawah pimpinan Khalid itu diikuti oleh pasukan kecil yang diutus oleh Abu Bakar untuk menopang pasukan Khalid. Dan sebelum pasukan Khalid, Abu Bakar telah mengirim dua pasukan lain di bawah pimpinan Ikrimah ibn Abu Jahl dan Syurahbil ibn Hasanah. Ikrimah diperintahkan oleh Abu Bakar agar menunggu datangnya pasukan Khalid. Keduanya tidak segera menyerang Musailamah karena nabi palsu itu didukung oleh sekitar empat puluh ribu pasukan. Namun Ikrimah mendahului yang lain menyerang pasukan Musailamah tanpa menunggu kedatangan pasukan Syurahbil. Serangannya dapat dihalau dengan mudah oleh pasukan Musailamah. Karena itu Ikrimah menghentikan serangan dan menunggu pasukan Khalid. Ketika mendengar datangnya pasukan Khalid, Musailamah segera memusatkan pasukannya di tempat yang bernama Aqraba, di tapal batas Yamamah. Pasukan itu menunggu di balik bukit sehingga dapat membokong pasukan Muslim. Selain itu, ia mengajak penduduk Yamamah untuk bergabung dengannya dan ajakannya itu disambut baik sehingga banyak penduduk yang bergabung dengan pasukannya. Ia membagi dua pasukannya yang masing-

masing dipimpin oleh al-Muhkam ibn al-Thufail dan al-Rijal ibn Unfuwah ibn Nahsyal. Al-Rijal adalah sahabat Musailamah yang memberikan kesaksian palsu dengan menyatakan bahwa ia mendengar sendiri ucapan Nabi Saw. bahwa Musailamah juga merupakan Nabi yang diutus oleh Allah. Laki-laki pendusta inilah yang menyesatkan banyak penduduk Yamamah sehingga mereka mengikuti Musailamah. Laki-laki ini pulalah yang pada zaman Rasulullah Saw. pernah diutus oleh kaumnya untuk menemui Muhammad Saw. dan membacakan surah al-Baqarah. Pada zaman merebaknya kemurtadan, ia juga pernah menemui Abu Bakar yang mengutusnya untuk menyeru penduduk Yamamah agar kembali kepada Allah dan kembali ke dalam pangkuan Islam. Namun ia menyatakan keluar dari Islam dan mengakui Musailamah sebagai nabi utusan Allah.

Abu Hurairah menuturkan bahwa pada suatu hari ia duduk bersama Nabi Saw. di sebuah majelis yang di dalamnya ada al-Rijal ibn Unfuwah. Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya di antara kalian ada seorang laki-laki yang akan disiksa di neraka dengan siksaan yang jauh lebih pedih daripada siksaan atas orang lain." Kemudian orang-orang membubarkan diri sehingga yang tertinggal hanya Abu Hurairah dan al-Rijal. Abu Hurairah merasa sangat takut mendengar sabda Nabi Saw. itu. Akhirnya al-Rijal keluar dan pulang ke negerinya bersama Musailamah. Kelak ia menyatakan keluar dari Islam dan mengakui Musailamah sebagai nabi. Sesungguhnya fitnah yang disebarkan al-Rijal lebih besar daripada fitnah Musailamah.[95]

Pasukan Khalid semakin mendekati Yamamah didahului oleh pasukan Syurahbil ibn Hasanah. Pasukan sayap kiri dan kanan dipimpin oleh Zaid dan Abu Hudzaifah. Pada malam hari me-

---

[95] H.R. Ibn Ishaq dari Saif ibn Umar dari Thalhah dari Ikrimah dari Abu Hurairah.

reka bertemu dengan sekitar 40 atau ada juga yang mengatakan 60 orang pasukan yang dipimpin oleh Muja'ah ibn Mararah, yang diperintahkan untuk mengambil upeti dari Bani Tamim dan Bani Amir. Naas, dalam perjalanan pulang mereka bertemu dengan pasukan Khalid. Mereka memohon ampunan namun Khalid tidak menghiraukannya dan memerintahkan pasukannya untuk membunuh mereka kecuali Muja'ah yang diikat dan ditawan, karena kecakapan dan strategi perangnya dibutuhkan. Ia termasuk pemuka Bani Hanifah, seorang terhormat yang ditaati kaumnya.

Dikatakan bahwa ketika bertemu dengan pasukan Muja'ah, Khalid berkata kepada mereka, "Apa yang akan kalian ucapkan, wahai Bani Hanifah?"

Mereka menjawab, "Dari kami seorang nabi dan dari kalian seorang nabi." Maka Khalid membunuh mereka dan menyisakan seorang di antara mereka yang dijadikan tawanan. Khalid berkata kepadanya, "Apakah kau mau bernasib seperti mereka, atau mau membantu kami?" Laki-laki itu—Muja'ah ibn Mararah—memilih diam. Karena itulah ia tetap dibelenggu dan dimasukkan ke dalam kemah Khalid yang di dalamnya ada istri Khalid. Khalid berkata kepada istrinya, "Nasihatilah ia dengan kebaikan."

Ketika dua pasukan itu berhadapan, Musailamah berkata kepada kaumnya, "Hari ini adalah hari penentuan. Hari ini, jika kalian menghancurkan mereka, kalian akan menikahi wanita-wanita yang murni, dan mereka akan dinikahi tanpa merasa berat hati. Maka berperanglah demi kebaikan kalian dan lindungilah wanita-wanita kalian."

Pasukan muslim bergerak menyerang, bahkan Khalid langsung terjun ke medan pertempuran memerangi pasukan Yamamah. Panji kaum Muhajirin dibawa oleh Salim, budak yang dimerdekakan oleh Abu Hudzaifah dan panji kaum Anshar dipegang oleh Tsabit ibn Qais ibn Syammas. Pasukan Yamamah

juga terbagi ke dalam beberapa kelompok yang membawa panjinya masing-masing. Sementara itu, Muja'ah ibn Mararah tetap ditawan dengan tangan terbelenggu di kemah Khalid bersama Ummu Tamim, istri Khalid. Pasukan Muslim dan kafir berperang dengan dahsyat. Mereka saling menyerang dan berusaha membinasakan musuhnya masing-masing. Pada serangan pertama pasukan kafir berhasil mendesak pasukan Muslim hingga beberapa orang dari Bani Hanifah dapat menerobos kemah Khalid dan nyaris saja membunuh Ummu Tamim. Namun Muja'ah ibn Mararah menahan mereka seraya berkata, "Ia adalah wanita merdeka yang mulia."

Dalam serangan pertama itu al-Rijal ibn Unfuwah dibunuh oleh Zaid ibn al-Khaththab. Kemudian para sahabat saling menegur satu sama lain, karena merasa kecolongan oleh pasukan musuh. Tsabit ibn Qais berteriak, "Sungguh sekumpulan orang yang tidak berguna. Apa yang kalian lakukan (sehingga kemah Khalid diterobos musuh)?" Orang-orang berteriak dari berbagai arah, "Bebaskanlah kami untuk bergerak wahai Khalid!" Kemudian sekumpulan Muhajirin dan Anshar melesat keluar termasuk di dalamnya al-Barra ibn Ma'rur. Diceritakan bahwa orang ini, setiap kali menghadapi peperangan, selalu dilanda penyakit gemetaran. Saat penyakitnya itu datang, ia akan langsung duduk di atas tunggangannya dan mengencingi celananya. Namun dalam peperangan ini ia maju di atas tunggangannya dengan gagah berani. Ia mengamuk bagaikan singa yang terluka. Bani Hanifah mengalami peperangan yang dahsyat, yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Para sahabat saling berteriak mengobarkan semangat kawan-kawannya. Mereka berkata, "Wahai orang-orang yang mendengarkan surah al-Baqarah, hari ini sihir kalian telah musnah." Tsabit ibn Qais membenamkan kakinya ke dalam tanah hingga tengah-tengah betis untuk mempertahankan panji pasukan Anshar yang dipegangnya dengan kokoh. Ia tetap berdiri di

sana hingga terbunuh. Kaum Muhajirin berkata kepada Salim, budak yang dimerdekakan oleh Abu Hudzaifah, "Kami takut engkau akan menyusulnya (mati)."

Salim berkata, "Biarlah, aku adalah pembawa Al-Quran."

Zaid ibn al-Khaththab berkata, "Wahai manusia, tegaklah di atas kaki-kaki kalian. Seranglah musuh-musuh kalian dan tetaplah dalam barisan kalian." Kemudian ia melanjutkan, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara lagi hingga Allah membinasakan mereka atau aku bertemu Allah dan berbicara kepada-Nya dengan penuh suka cita." Tidak lama kemudian ia gugur terbunuh.

Abu Hudzaifah berkata, "Wahai para pembela Al-Quran, hiasilah bacaan Al-Quran kalian dengan tindakan nyata." Kemudian ia membawa panji pasukan Muslim hingga akhirnya gugur sebagai syahid. Lalu Khalid ibn al-Walid mengambil alih panji itu, memimpin semua pasukan muslim untuk menyerang dan membinasakan Musailamah. Nyaris saja pasukan Khalid mendekati dan membunuh Muasailamah. Khalid mundur dan berdiri di antara dua pasukan yang sedang berseteru. Ia berteriak menantang Musailamah, "Aku adalah putra al-Walid al-Ud, aku adalah putra Amir dan Zaid." Lalu ia berteriak mengobarkan semangat pasukan muslim, "Wahai orang-orang yang mencintai Muhammad, kobarkanlah semangat juang kalian!" Khalid dapat membunuh setiap musuh yang maju untuk berduel dengannya. Setiap musuh yang mendekatinya pasti ditebas pedangnya. Tak ada seorang musuh pun yang dapat menumbangkannya. Kegembiraan pasukan muslim meluap-luap merasakan kemenangan semakin dekat. Khalid menyeru pasukan musuh untuk menyerah, bertobat, dan kembali kepada kebenaran. Namun setan dalam diri Musailamah mendorongnya untuk menolak tawaran itu. Setiap kali Musailamah berniat menyerah, setan dalam dirinya

menyimpangkan niatnya. Akhirnya Khalid berketetapan untuk menumpas mereka semua.

Terlebih dahulu ia memisahkan pasukannya—kaum Anshar dan Muhajirin dari pasukan musuh. Dengan begitu, setiap orang dapat melihat dengan jelas siapa lawan dan siapa kawan. Pasukan muslim bersabar menghadapi keadaan ini. Mereka terus bergerak merangsek menyerang musuh hingga Allah membukakan kemenangan bagi mereka. Pasukan kafir lari tunggang langgang. Kendati demikian mereka terus melawan secara membabi buta hingga akhirnya mereka kabur dan memasuki sebuah kebun yang berpagar tinggi. Mereka diperintahkan memasuki kebun itu oleh Muhkam al-Yamamah—Muhkam ibn al-Thufail al-Yamamah. Di dalamnya telah berlindung Musailamah Si Pendusta—semoga laknat Allah ditimpakan kepadanya. Abdurrahman ibn Abu Bakar melihat Muhkam ibn al-Thufail dan kemudian melemparnya dengan tombak hingga ia terkapar mati. Banu Hanifah yang telah memasuki kebun mengunci pintu kebun itu sehingga kaum muslim tidak bisa memasukinya. Pasukan muslim mengepung kebun itu, kemudian al-Barra ibn Malik berkata, "Wahai kaum muslim, bantu aku meloncati pagar kebun ini." Kemudian kaum muslim menaikkannya ke atas ketapel lalu melemparkannya melewati pagar kebun yang cukup tinggi. Kaum muslim di luar kebun mendengar pertarungan al-Barra di dalam kebun melawan pasukan kafir hingga akhirnya ia berhasil membuka pintu kebun. Pasukan muslim bergegas memasuki kebun itu dari beberapa arah. Mereka bergerak bagaikan air bah membinasakan pasukan kafir yang bersembunyi di dalamnya. Terjadi pertempuran yang hebat di dalam kebun. Pasukan muslim terus merangsek dan menghancurkan pasukan kafir hingga mereka mendekati posisi Musailamah. Ia tampak berdiri di pojok kebun dalam keadaan yang mengenaskan. Ia terpuruk seperti daun yang gugur. Nafsunya melawannya masih besar namun tak punya kemampuan

apa-apa. Ketika setan dalam dirinya menguasainya, ia tampak sangat liar. Matanya memancarkan kemarahan luar biasa. Namun, ia tak kuasa melakukan apa-apa melihat pasukannya telah hancur binasa.

Wahsy ibn Harb—budak yang dimerdekakan oleh Jubair ibn Ma'tham—si pembunuh Hamzah maju ke arah Musailamah dan langsung melemparkan tombaknya sehingga Musailamah terluka dan lari tunggang langgang. Namun ia tidak dibiarkan lolos. Abu Dujanah Samak ibn Khursyah mengejarnya dan menebaskan pedangnya hingga ia jatuh terkapar. Seorang perempuan berteriak, "Hai, pemimpin kaum murtad itu dibunuh oleh seorang budak hitam."

Jumlah pasukan yang terbunuh di dalam kebun dan dalam peperangan itu tak kurang dari sepuluh ribu orang. Riwayat lain mengatakan jumlahnya mencapai dua puluh satu ribu orang. Dari pihak muslim terbunuh enam ratus orang, ada juga yang mengatakan lima ratus orang. Hanya Allah yang lebih mengetahui mengenai jumlahnya. Di antara yang terbunuh ada beberapa orang sahabat besar dan pemuka kaum muslim.

Khalid keluar dari kebun itu diikuti oleh Muja'ah ibn Mararah dengan tangan yang terbelenggu. Ia diminta mengenali Musailamah di antara pasukan kafir yang terbunuh. Ketika melewati al-Rijal ibn Unfuwah, Khalid berkata, "Apakah ini Musailamah?"

"Bukan, demi Allah, orang ini lebih baik daripada dia. Ini adalah al-Rijal ibn Unfuwah."

Saif ibn Amr menuturkan bahwa keduanya kemudian melewati seorang laki-laki dengan kulit berwarna kuning pucat. Muja'ah berkata, "Inilah orang yang kalian cari."

Khalid berkata, "Terlaknatlah kalian dan para pengikut kalian." Kemudian Khalid memerintah sebagian pasukannya mengitari benteng Yamamah untuk mengumpulkan pampasan perang

dan tawanan. Khalid berniat menghancurkan benteng Yamamah yang di dalamnya berlindung kaum wanita, anak-anak, dan orang yang sudah renta. Muja'ah menipu Khalid dengan mengatakan bahwa dalam benteng itu berlindung kaum laki-laki dan pasukan Yamamah. Ia meminta agar Khalid mengutusnya untuk membuat perjanjian dengan mereka. Khalid setuju dan menyuruhnya pergi menawarkan perdamaian dengan penduduk Yamamah. Khalid mengambil kebijakan itu karena melihat pasukan muslim kelelahan dan penat setelah menjalani banyak peperangan. Muja'ah berkata, "Izinkan aku pergi menemui mereka untuk membuat kesepakatan damai."

Khalid berkata, "Pergilah."

Muja'ah pergi menemui mereka kemudian menyuruh kaum wanita Yamamah memakai pakaian perang dan berdiri di atas benteng. Khalid melihat mereka dan mendapati dinding benteng itu dipenuhi pasukan yang tampak siap berperang. Ia menduga benteng itu dipenuhi pasukan Yamamah dan kaum laki-laki, persis seperti yang dikatakan Muja'ah. Khalid menghendaki perdamaian dan menyeru mereka ke dalam Islam. Mereka menjawab seruan Khalid dan menyatakan kembali kepada Islam. Sebagian di antara mereka dijadikan tawanan dan digiring untuk diserahkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Ali ibn Abu Thalib menawan seorang budak wanita, yang kelak menjadi ibu bagi anaknya, Muhammad ibn Ali ibn Abu Thalib, yang lebih dikenal dengan nama Muhammad ibn al-Hanafiah r.a. Dhirar ibn al-Azwar berkata tentang Perang Yamamah ini:

Jika aku ditanya di mana aku berdiri, niscaya akan kukabarkan
Pasukan kami datang bergelombang memenuhi lembah Aqraba

Hingga lembah itu berguncang hebat, suara memenuhi angkasa
Darah tertumpah dan berceceran menyirami lapangan Aqraba

Lemparan tombak dan anak panah tak cukup menggambarkan
Dahsyatnya peperangan di antara dua pasukan yang berseteru

Jika kau mencari kaum kafir selain Musailamah, ketahuilah,
Sesungguhnya aku berdiri di pihak para pengikut Muhammad

Aku berjihad karena jihad adalah capaian terindah manusia
Hanya Allah yang tahu siapakah mujahid yang sesungguhnya

Khalifah ibn Khiyath dan Muhammad ibn Jarir berkata, "Perang Yamamah berlangsung pada tahun kesebelas Hijriah."

Ibn Qani' mengatakan bahwa Perang Yamamah berlangsung di akhir tahun kesebelas Hijriah. Sedangkan al-Waqidi dan beberapa penulis lain mengatakan bahwa perang itu terjadi pada tahun kedua belas Hijriah. Kedua pendapat itu mungkin dipadukan sehingga dapat kita katakan bahwa Perang Yamamah terjadi di akhir tahun kesebelas Hijriah dan berakhir pada awal tahun kedua belas Hijriah. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Murtadnya Penduduk Uman dan Mahrah

Di tengah-tengah penduduk Uman ada seorang laki-laki yang memimpin masyarakat itu berpaling dari Islam. Namanya adalah Luqaith ibn Malik al-Azadi yang dikenal dengan julukan Dzuttaj—Si Pemilik Mahkota. Di masa Jahiliah ia dikenal dengan sebutan al-Jalandi. Setelah Nabi Muhammad wafat ia menyatakan kepada orang-orang bahwa ia adalah nabi utusan Tuhan. Sebagian besar penduduk Uman yang bodoh dan tidak berpikir mengakui kenabiannya dan mengikuti segala titahnya. Al-Jalandi berhasil menguasai daerah itu dan memaksa Jaifar serta Ubad menjadi pembantunya, yang kemudian diutus ke daerah pesisir dan pegunungan untuk menyeru para penduduk di sana. Setelah mendapatkan pengikut cukup banyak, al-Jalandi mengutus Jaifar kepada Abu Bakar al-Shiddiq untuk menyampaikan kabar

mengenai pembelotan dirinya dan penduduk Uman. Sebagai balasannya, Abu Bakar mengutus dua panglima, Hudzaifah ibn Muhshan al-Humairi dan Arfajah al-Bariqi dari Azad. Hudzaifah diutus ke Uman sedangkan Arfajah diutus ke Mahrah Yaman. Keduanya diperintahkan untuk bergabung dan memulai gerakan di Uman. Gabungan pasukan itu dipimpin oleh Hudzaifah. Dan dalam serangan ke Mahrah, yang menjadi pemimpinnya adalah Arfajah.

Telah kami sampaikan di depan, Ikrimah ibn Abu Jahl diperintahkan untuk menyerang Musailamah, dan ia dilarang menyerang hingga datang pasukan Syurahbil. Namun, Ikrimah menyerang Musailamah lebih dahulu tanpa menunggu pasukan Syurahbil. Akibatnya, Musailamah dapat menghalau dan memorak-porandakan pasukannya sehingga ia harus mundur menunggu kedatangan pasukan Khalid yang akhirnya dapat membalikkan keadaan. Abu Bakar mengirim surat menegur Ikrimah karena tidak menaati perintahnya. Kemudian ia memerintahkan Ikrimah untuk bergabung dengan pasukan Hudzaifah dan Arfajah di Uman. Abu Bakar mengatakan dalam suratnya, "Setiap kalian adalah pemimpin pasukan. Namun, selama di Uman, pemimpin utamanya adalah Hudzaifah. Setelah menuntaskan misi di Uman, pergilah ke Mahrah, dan setelah tuntas di sana, bergeraklah ke Yaman dan Hadramaut untuk bergabung dengan al-Muhajir ibn Abu Umayyah. Perangilah setiap kaum murtad yang kalian temui dalam perjalanan dari Uman hingga Hadramaut."

Ikrimah segera menjalankan perintah Abu Bakar al-Shiddiq. Ia bertemu dengan Hudzaifah dan Arfajah sebelum tiba di Uman. Abu Bakar telah menulis surat kepada keduanya agar jangan menyerahkan kepemimpinan kepada Ikrimah jika mereka telah tiba di Uman. Gabungan tiga pasukan itu terus berjalan menuju Uman. Ketika pasukan itu mendekati Uman, Jaifar mengetahui kedatangan mereka dan mengabarkannya kepada al-Ja-

landi, atau Luqaith ibn Malik. Maka mereka segera memobilisasi pasukan di tempat yang disebut Duba, ibukota negeri itu, yang pasarnya cukup besar. Mereka menyimpan semua perbekalan dan harta untuk mendukung pasukan. Sementara itu, pasukan Jaifar dan Ubad berkumpul di Shara. Mereka memobilisasi massa di sana, kemudian mengutus beberapa orang untuk menyampaikan tantangan kepada para panglima muslim.

Akhirnya, pasukan muslim dan pasukan murtad berhadapan. Keduanya bertempur dan saling menyerang dengan dahsyat. Pasukan muslim nyaris terdesak dan dibinasakan hingga Allah menurunkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada mereka. Dia mengutus penolong berupa sepasukan dari Bani Najiyah dan Bani Abdul Qais yang dipimpin oleh beberapa pemuka suku itu. Pasukan muslim berhasil memenangi peperangan berkat bantuan yang datang pada saat yang tepat. Kaum musyrik melarikan diri, dan pasukan muslim terus mengejar mereka. Pasukan kafir yang terbunuh mencapai sepuluh ribu. Harta benda dan perbekalan mereka menjadi pampasan perang, begitu pula pasar besar yang ada di sana. Kemudian, seperlima ganimah itu dikirimkan ke Madinah yang dibawa oleh salah seorang pemimpin pasukan, Arfajah. Setelah mengirimkan pampasan perang, ia kembali bergabung dengan kawan-kawannya.

Setelah misi di Uman berhasil dilaksanakan, pasukan Ikrimah ibn Abu Jahl dan beberapa pasukan lain yang bergabung belakangan, segera berangkat menuju Mahrah. Setibanya di sana, mereka disambut oleh dua kelompok pasukan musuh. Salah satu di antaranya—yang terbesar—dipimpin oleh al-Mushbih dari Bani Muharib, pasukan kedua dipimpin oleh Syukhriyah. Kedua panglima itu berselisih dan berbeda pendapat. Perselisihan di antara mereka menjadi berkah bagi kaum muslim. Memanfaatkan perselisihan itu, Ikrimah mengirim utusan untuk mengajak Syukhriyah bergabung dengan pasukan muslim. Syukriyah

langsung menjawab ajakan itu dan segera menggabungkan diri dengan pasukan Ikrimah. Pembelotan itu semakin melemahkan posisi al-Mushbih. Ikrimah mengutus seseorang untuk mengajak al-Mushbih kembali ke jalan Allah dan tunduk kepada penguasa Islam. Namun al-Mushbih percaya diri dengan pasukannya yang banyak meskipun kini ia bertentangan dengan Syukhriyah. Ia bersikukuh dalam pendiriannya dan bersiaga menyambut pasukan Ikrimah. Kedua pasukan itu pun berperang dengan dahsyat. Peperangan itu lebih hebat daripada peperangan di Duba.

Allah membukakan pintu kemenangan bagi kaum muslim sehingga pasukan musyrik lari tunggang langgang dan al-Mushbih terbunuh dalam perang itu berikut sejumlah besar pasukannya. Kaum muslim mendapatkan ganimah yang cukup banyak. Seperlima ganimah itu dikirimkan ke Madinah, yang dibawa oleh Syukriyah, seraya mengabarkan kemenangan mereka kepada al-Shiddiq. Syukriyah ditemani seorang laki-laki yang bernama al-Sa'in dari Bani Abid keluarga Makhzum.

Berkenaan dengan penduduk Yaman, telah kami katakan bahwa al-Aswad al-Unsa—semoga laknat Allah menimpanya—menyatakan kenabiannya dan ia menyesatkan banyak orang dari kalangan yang lemah akal dan lemah iman. Mereka menyatakan keluar dari Islam dan menyampaikan maklumat itu kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Sebagai balasannya, Abu Bakar mengirimkan surat kepada para pemimpin Yaman, di antaranya Fairuz dan Dadzawaih, untuk meredam gerakan al-Aswad dan para pengikutnya. Cerita detail mengenai hal ini telah kami sampaikan.

Ketika Rasulullah wafat dan beritanya tersebar ke negeri-negeri Islam, banyak penduduk Yaman yang diserang kebingungan dan keraguan—semoga Allah melindungi kita dari keadaan seperti itu. Ketika jiwa mereka terguncang dan dilanda kebimbangan, al-Aswad al-Unsa muncul di tengah-tengah mereka mengikrarkan kenabiannya dan mengajak mereka untuk mengikuti

jalannya. Al-Aswad memercayakan tanggung jawab untuk memimpin Yaman kepada Qais ibn Maksyuh, yang langsung menerimanya dengan senang. Ia murtad dari Islam diikuti banyak penduduk Yaman. Abu Bakar al-Shiddiq mengirim surat kepada para pemimpin Yaman untuk membantu Fairuz dan kawan-kawannya melawan Qais ibn Maksyuh sampai datang bantuan dari Madinah. Qais ingin membunuh kedua pemimpin itu namun ia hanya dapat membunuh Dadzawaih, sedangkan Fairuz al-Dailami berhasil menyelamatkan diri. Dadzawaih terbunuh oleh racun dalam makanan yang dimakannya ketika ia berkunjung ke tempat Qais ibn Maksyuh. Fairuz al-Dailami juga diminta datang ke tempat Qais untuk dibunuh. Namun, di tengah perjalanan ia mendengar seorang wanita berkata, "Orang itu pun akan terbunuh seperti sahabatnya (Dadzawaih)." Karena itu, ia langsung pulang ke rumahnya dan mengabarkan kematian Dadzawaih kepada para sahabatnya. Ia segera memobilisasi pasukan dibantu oleh Uqail, 'Ikk, dan Khulq. Sementara itu, Qais ibn Maksyuh berusaha mengusir Fairuz dan keluarganya, juga keluarga Dadzawaih dari Yaman. Ia juga mengutus pasukan dari darat dan laut untuk mengepung Fairuz yang telah siap dengan pasukannya. Terjadilah pertempuran dahsyat antara dua pasukan itu. Banyak pasukan Qais yang terbunuh dalam perang itu, juga sisa-sisa pasukan al-Aswad al-Unsa. Mereka diserang dari berbagai sisi. Qais dan Amr ibn Ma'dikarib dapat ditawan oleh pasukan Fairuz. Amr telah murtad dari Islam dan membaiat al-Aswad al-Unsa. Abu Umayyah mengirimkan keduanya kepada Abu Bakar di Madinah. Abu Bakar menerima, memaafkan, dan memperingatkan keduanya. Mereka memohon ampunan kepada Abu Bakar yang kemudian menyerahkan pembangkangan dan kejahatan keduanya kepada ketetapan Allah Swt. Keduanya dibebaskan dan dikembalikan kepada kaum mereka. Para pemimpin negeri itu akhirnya

kembali ke negeri mereka untuk menempati jabatan seperti yang mereka jalankan ketika Rasulullah masih hidup.

Peperangan antara pasukan muslim dan pasukan murtad itu berlangsung cukup lama dan tidak mungkin dipaparkan di sini secara detail. Ringkasnya, nyaris seluruh pelosok jazirah Arab dilanda gerakan pemurtadan dan pembangkangan. Abu Bakar mengirim sejumlah pasukan untuk membantu orang-orang yang masih setia kepada Islam memerangi kaum murtad dan para nabi palsu. Dalam semua perjumpaan antara pasukan muslim dan kaum murtad, pasukan Abu Bakar selalu memenangi peperangan. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Banyak kaum murtad yang terbunuh dalam perang-perang itu. Kaum muslim mendapat pampasan perang yang berlimpah. Pasukan Abu Bakar berhasil memulihkan keadaan dan keamanan di negeri-negeri yang mereka lewati. Mereka mengirimkan seperlima ganimah kepada Abu Bakar di Madinah sebagai hak Allah dan Rasul-Nya. Berkat pampasan perang itu, kehidupan masyarakat semakin makmur dan Abu Bakar berhasil mempertahankan stabilitas sosial dan ekonomi di negeri-negeri Islam. Mereka juga dapat mempersiapkan diri secara lebih baik untuk menghadapi siapa saja yang ingin menyerang dan menghancurkan Islam, termasuk orang-orang asing dari Romawi.

Keadaan itu berlangsung sesuai dengan kehendak Allah Swt. sehingga seluruh pelosok Arab kembali masuk dalam pelukan Islam dan mereka menjadi muslim yang taat dan saleh. Mereka tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain mereka, ada sejumlah penduduk yang tetap dalam kekafiran dan menjadi penduduk-dalam-perlindungan (*dzimmi*). Mereka dilindungi selama tidak berbuat jahat dan membangkang kepada penguasa muslim. Segala puji bagi Allah.

Pada akhir tahun kesebelas Hijriah dan awal tahun kedua belas Hijiriah, Muaz ibn Jabal pulang dari Yaman dan Abu Bakar menugaskan Umar ibn Khattab untuk memimpin daerah itu.

Misi Khalid ibn al-Walid ke Irak

Setelah menuntaskan misi di Yamamah, Khalid ibn al-Walid dan pasukannya bergerak ke Irak, dan memasuki wilayah Irak dari Ibilah, kawasan pegunungan yang berbatasan dengan al-Hind. Abu Bakar berpesan kepada Khalid agar menyeru penduduk negeri-negeri yang ia lewati untuk mengikuti agama Allah. Ia juga harus bersikap lemah lembut kepada mereka. Jika mereka menjawab seruannya, mereka harus dilindungi dan diambil jizyahnya. Jika menolak, mereka layak diperangi. Khalid juga diperintahkan agar tidak memaksa mereka dengan jalan kekerasan, kecuali jika mereka membangkang. Berkenaan dengan orang-orang murtad, ia diperintahkan untuk memerangi mereka hingga kembali kepada Islam dan mengakui kepemimpinan Khalifah umat Islam. Selain itu, ia harus bersahabat dengan kaum muslim di tempat-tempat yang dilewatinya.

Sebelum mengutus pasukan Khalid, Abu Bakar membentuk beberapa peleton untuk memuluskan jalan bagi pasukan Khalid. Ia juga mengutus beberapa orang ke daerah-daerah yang menjadi tujuan perjalanan Khalid. Al-Waqidi menuturkan, "Para penulis sejarah berbeda pendapat tentang Khalid. Sebagian mengatakan bahwa Khalid langsung menuju Irak setelah menuntaskan misi di Yamamah. Sebagian lainnya mengatakan bahwa ia pulang lebih dahulu ke Madinah sebelum bertolak ke Irak. Dalam perjalanannya itu ia melewati Kufah dan berakhir di Hirah."

Pendapat yang paling masyhur adalah pendapat pertama. Al-Madaini mengatakan bahwa Khalid langsung pergi ke Irak pada Muharam 12 H., melewati Bashrah, yang berada di bawah kekua-

saan Quthbah ibn Qatadah. Kemudian ia melewati Kufah yang dikuasai oleh al-Matsna ibn Haritsah al-Syaibani.

Muhammad ibn Ishaq juga mengatakan bahwa Abu Bakar mengirim surat kepada Khalid agar langsung pergi ke Irak. Khalid mengikuti perintah Abu Bakar dan langsung bergerak ke Irak hingga tiba di daerah yang bernama Baniqiya dan Burusma. Khalid menawarkan pilihan damai kepada penduduk kedua tempat itu dan mereka menerimanya.

Sebagian penulis mengatakan bahwa sebelum kesepakatan damai terwujud, berlangsung perang antara mereka yang menyebabkan terbunuhnya beberapa orang muslim. Dalam akta perdamaian itu disebutkan bahwa mereka harus membayar uang sebesar seribu dirham. Ada juga yang mengatakan seribu dinar. Perdamaian itu berlangsung pada bulan Rajab. Kaum Baniqiya dan Burusma mengutus Bushbuhri ibn Shaluba—ada juga yang mengatakan Shaluba ibn Bushbuhri—untuk merundingkan perdamaian. Khalid menerima niat damai mereka dan menuliskan surat kepada mereka. Setelah itu ia bergerak ke Hirah. Kedatangan Khalid disambut oleh pemimpin Hirah, yaitu Qubaishah ibn Iyas ibn Hayyah al-Thasyi, yang diperintah oleh Kisra al-Nu'man ibn al-Mundzir. Khalid berkata kepada mereka, "Aku menyeru kalian kepada Allah dan agama Islam. Jika kalian menjawab seruan ini berarti kalian termasuk kaum muslim. Kalian mendapatkan hak-hak dan kewajiban seperti kaum muslim lainnya. Jika kalian enggan maka kalian harus membayar jizyah. Jika kalian menolak maka sesungguhnya di hadapan kalian ada orang-orang yang lebih mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan. Jika kalian enggan, kami akan memerangi kalian hingga Allah menetapkan takdir yang berlaku antara kami dan kalian."

Qabishah berkata kepada Khalid, "Kami tidak merasa perlu berperang dengan kalian, tetapi kami ingin tetap dalam agama kami. Karena itu, kami akan membayar jizyah kepada kalian."

Khalid berkata, "Celakalah kalian, karena kekafiran sungguh merupakan jalan yang menyesatkan. Bangsa Arab yang menetapi jalan kekafiran telah binasa."

Kemudian dua orang dari mereka maju menghadap Khalid, seorang Arab dan seorang Ajam. Orang Arab meninggalkan pertemuan dan hanya orang Ajam yang menuntaskan perjanjian damai itu dengan Khalid. Mereka bersedia membayar sembilan puluh ribu, dan dalam riwayat lain dua ratus ribu dirham. Itulah jizyah pertama dari penduduk Irak, yang kemudian dibawa ke Madinah beserta jizyah lainnya dari kampung-kampung yang diperdamaikan oleh Ibn Shaluba.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa dalam perundingan antara Khalid dan penduduk Hirah, yang menjadi wakil Kisra Persia atas wilayah Hirah adalah Amr ibn al-Masih ibn Hibban ibn Baqilah,[96] seorang Arab Nasrani. Dialah yang berunding dengan Khalid. Ketika keduanya berhadapan, Khalid berkata kepadanya, "Dari mana asalmu?"

Ia menjawab, "Dari punggung ayahku."

"Dan dari mana keluar?"

"Dari perut ibuku."

"Celakalah kau. Di atas apakah engkau?"

"Di atas bumi."

"Celakalah kau. Dan di dalam apakah engkau?"

"Di dalam pakaianku."

"Celakalah kau. Apakah kau waras?"

"Benar. Aku waras dan berakal."

"Dari tadi aku bertanya kepadamu."

"Dan aku menjawab kepadamu."

"Apakah kaumau berdamai atau berperang?"

---

[96]Dalam *Târîkh al-Thabari* namanya adalah Abdul Masih ibn Amr ibn Baqilah.

"Aku menghendaki perdamaian."

"Lalu apa maksud benteng-benteng yang kulihat itu?"

"Kami membangunnya untuk melindungi diri dari orang-orang yang ingin menyerang kami."

Kemudian Khalid memberikan pilihan kepada mereka: masuk Islam, membayar jizyah, atau perang. Mereka memilih membayar jizyah sebesar sembilan puluh ribu atau dua ratus ribu dirham, sebagaimana telah disebutkan di depan. Kemudian Khalid mengirim surat kepada para amir yang ada di bawah kekuasaan Kisra dan para pembantunya.

Hisyam ibn al-Kalbi dari Abu Mukhnif dari Mujalid dari al-Sya'bi mengatakan, "Banu Baqilah membacakan surat dari Khalid yang ditujukan ke kota-kota di Irak:

> Dari Khalid ibn al-Walid kepada para wakli penguasa Kisra Persia.
>
> Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. *Ammâ ba'd.*
>
> Segala puji bagi Allah yang memerintahkan kalian untuk mengabdi kepada-Nya. Dialah yang akan mencampakkan kekuasaan kalian dan melemahkan muslihat kalian. Sesungguhnya orang yang mendirikan shalat seperti yang kami lakukan, dan menghadap ke kiblat yang sama dengan kami, yang memakan hewan sembelihan kami maka ia adalah seorang muslim seperti kami yang memiliki hak dan kewajiban seperti muslim lainnya.
>
> *Ammâ ba'd.*
>
> Jika surat ini datang ke hadapan kalian maka kirimkanlah utusan kepadaku dengan niat damai dan buatlah perjanjian denganku. Jika tidak maka demi Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia, kami akan mengutus kepada kalian orang-orang yang lebih mencintai kematian sebagaimana kalian lebih mencintai kehidupan."

Mereka takjub dan terpana membaca surat itu yang bertutur dengan tegas dan penuh keberanian.

Saif ibn Umar dari Thulaihah al-A'lam dari al-Mughirah dari Uyainah—hakim di Kufah—mengatakan bahwa Khalid memecah pasukannya yang bertolak dari Yamamah ke Irak menjadi tiga kelompok. Mereka tidak melewati rute perjalanan yang sama. Dua hari sebelum pergi Khalid memberangkatkan pasukan zeni di bawah pimpinan al-Mutsanna dengan Zhafar sebagai penunjuk jalan. Kemudian ia memberangkatkan pasukan Adi ibn Hatim dan Ashim ibn Amr dengan Malik ibn Ibad dan Salim ibn Nashr sebagai penunjuk jalan. Ketiga pasukan itu berangkat berselang satu hari sebelum keberangkatan pasukan berikutnya. Pasukan yang terakhir pergi adalah pasukan inti di bawah komando Khalid ibn al-Walid dengan Rafi' sebagai penunjuk jalannya. Ketiga pemimpin pasukan itu diperintahkan untuk bergabung dan bersama-sama menyerang musuh. Pegunungan al-Hind merupakan kawasan di bawah kekuasaan Persia yang sangat sulit dilewati dan penuh rintangan. Penguasa daerah itu memiliki armada pasukan darat dan laut. Ia adalah Hormus. Khalid menulis surat kepadanya dan Hormus mengirimkan surat Khalid itu kepada Syairi ibn Kisra dan Ardasyir ibn Syairi. Hormus, wakil penguasa Persia, segera menghimpun pasukan lalu bergerak ke Kazhimah. Pasukannya diapit oleh dua panglima perang yaitu Qubadz dan Anusyijan, yang masih kerabat Kisra. Pasukan Hormus dipecah-pecah dan digiring dengan rantai yang panjang agar tidak ada yang melarikan diri. Hormus dikenal sebagai pemimpin Persia yang paling sadis dan paling kukuh dalam kekafiran. Ia termasuk keturunan raja-raja Persia yang angkuh dan boros. Semakin bertambah besar kekuasaan seseorang, semakin besar pula ketamakan dan kesombongannya. Seperti itu pulalah Hormus. Bahkan, konon Hormus punya lebih dari seratus ribu peci.

Khalid bergerak maju bersama pasukannya yang terdiri atas delapan belas ribu pasukan. Mereka berhenti dan berkemah di lembah yang jauh dari air sehingga beberapa sahabat Khalid mengkritik keputusannya dan berkata, "Bergeraklah dan desaklah mereka agar menjauhi sumber air, karena kemenangan diberikan kepada kelompok yang bisa bertahan lebih lama."

Namun, baru saja kaum muslim turun dari tunggangan mereka dan bersiap-siap mendirikan kemah, Allah menurunkan hujan yang sangat lebat sehingga kantong-kantong air kaum muslim dapat diisi penuh. Kaum muslim menjadi lebih kuat dan mereka merasa sangat senang. Ketika kedua pasukan berhadapan, Hormus maju menyerukan tantangan duel. Khalid langsung loncat ke hadapan Hormus dan melayani tantangannya. Mereka bertarung dengan sengit dan Khalid dapat merobohkan Hormus. Seorang pembantunya datang menolong, namun ia tidak dapat menyelamatkan Hormus dari kematiannya. Al-Qa'qa' ibn Amr maju menghadapi pembantu Hormus itu dan berhasil membunuhnya. Tuntas duel, berlangsunglah peperangan yang sangat dahsyat hingga malam hari. Pasukan muslim dapat mendesak mundur pasukan kafir. Khalid dan pasukannya memorakporandakan pasukan Hormus dan merampas senjata serta pampasan perang lainnya. Dari peperangan itu, tak kurang dari seribu ekor unta berhasil diambil pasukan muslim. Perang ini disebut Dzatu Salasil karena saking banyaknya rantai yang dipergunakan pasukan kafir untuk menjaga pasukan mereka sendiri. Dua pembantu Hormus, Qubadz dan Anusyijan, berhasil melarikan diri dan kelak bergabung dengan pasukan Persia lainnya.

Ketika peperangan berakhir, penyeru Khalid memerintahkan pasukan untuk bergerak ke Bashrah. Khalid berjalan di depan diikuti pasukannya yang membawa banyak pampasan perang dan tawanan hingga ia tiba di sebuah benteng besar di Bashrah. Khalid mengirimkan kabar gembira mengenai kemenangannya diser-

tai seperlima pampasan perang kepada Abu Bakar di Madinah. Kiriman itu dibawa oleh pasukan kecil yang dipimpin oleh Zur ibn Kilaib. Ia juga membawa serta seekor gajah sebagai hadiah untuk Khalifah. Kaum wanita Madinah yang melihat makhluk besar itu kaget dan berseru, "Duh betapa besar makhluk ciptaan Allah ini!" Abu Bakar mengembalikan gajah itu beserta Zurr ibn Kilaib dan mengirimkan surat kepada Khalid yang menyuruhnya untuk mengambil alih harta pribadi Hormus, termasuk di antaranya seratus ribu peci dan bermacam perhiasan emas berlian.

Khalid mengirim beberapa kelompok pasukan untuk mengambil alih beberapa benteng di Irak. Mereka menjalankan tugas dengan baik dan menjalin perdamaian dengan penduduk yang mereka temui. Mereka mendapatkan banyak harta. Selama ekspedisi militernya itu, Khalid tidak pernah memerangi para petani—kecuali yang melawannya—tidak juga anak-anak dan kaum wanita. Ia hanya memerangi pasukan Persia yang melawannya di medan perang.

Kemudian terjadilah Perang Madzar pada bulan Safar tahun yang sama, yang sering disebut Perang Tsana—nama sebuah sungai. Ibn Jarir mengatakan bahwa pada hari itu orang-orang berkata, "Bulan safar yang sarat kebahagiaan. Di dalamnya terbunuh setiap penguasa yang zalim. Dan mereka dikumpulkan di tepian sungai."

Perang Tsana terjadi karena sebelum pergi ke medan Perang Dzatu Salasil, Hormus telah menulis surat kepada Ardasyir dan Syairi mengabarkan kedatangan Khalid ke daerah mereka dari Yamamah. Mendapat kabar itu Kisra Persia mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Qarin ibn Qarinas, namun ia tak sempat bergabung dengan pasukan Hormus yang telah dikalahkan oleh Khalid. Sebagian sisa-sisa pasukan Hormus berhasil melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Qarin kemudian bersepakat kembali menyerang Khalid. Pasukan itu berjalan hingga tiba di

Madzar. Di sisi kiri dan kanan Qarin adalah Qubadz dan Anusyijan.

Ketika Khalid mengetahui kabar itu ia membagi empat perlima pampasan perangnya yang didapatkan dalam Perang Dzatu Salasil kepada anggota pasukannya serta mengutus al-Walid ibn Uqbah untuk menyampaikan kabar mengenai hal itu kepada Abu Bakar. Setelah itu Khalid bergerak bersama pasukannya yang sudah kelelahan hingga tiba di Madzar. Perang besar berkecamuk di sana. Qarin keluar dari barisannya dan menantang duel kepada pasukan muslim. Khalid ibn al-Walid maju meladeni tantangannya. Maju pula beberapa orang kafir membantu pimpinan mereka. Ma'qal ibn al-A'sya ibn al-Nubasy berhasil membunuh Qarin. Qubadz dibunuh oleh Adi ibn Hatim dan Anusyijan dibunuh oleh Ashim. Pasukan kafir lari tunggang langgang dan pasukan muslim mengejar mereka. Jumlah pasukan kafir yang terbunuh mencapai 30.000 orang dan banyak di antara mereka yang hanyut tenggelam di sungai. Khalid mendirikan kemah di Madzar kemudian membagikan pampasan perang kepada anggota pasukannya. Kemuliaan dan keagungan Qarin telah sirna. Setelah itu Khalid memerintahkan Said ibn al-Nu'man—dari keluarga Bani Adi ibn Ka'b—untuk membawa seperlima pampasan perang dan berita kemenangannya kepada Abu Bakar al-Shiddiq di Madinah. Khalid tinggal beberapa lama di sana untuk membagikan empat perlima pampasan perang kepada pasukannya. Ia juga menawan beberapa wanita Persia yang ikut berperang. Khalid tidak menyerang para petani, namun menetapkan jizyah atas mereka. Termasuk di antara tawanan Perang Madzar adalah Habib Abu Hasan al-Bashri yang saat itu merupakan seorang Nasrani, dan Mafinnah, yang kemudian diambil oleh Utsman, serta Abu Ziyad, yang kelak diambil oleh al-Mughirah ibn Syu'bah.

Khalid menugaskan Said ibn al-Nu'man untuk mengurusi pasukan, sedangkan yang bertanggung jawab atas jizyah adalah

Suwaid ibn Maqran. Suwaid diperintahkan untuk membuat gudang penyimpanan harta ganimah dan jizyah.

Setelah itu Khalid mengirimkan beberapa mata-mata untuk mencari tahu kabar tentang musuh-musuhnya.

Perang berikutnya adalah Perang Walijah yang terjadi pada bulan Safar tahun yang sama sebagaimana disebutkan oleh Ibn Jarir. Perang itu terjadi karena ketika Ardasyir, Kisra Persia pada saat itu, mendengar kabar tentang kekalahan Qarin dan kawan-kawannya di Madzar, segera mengirimkan seorang panglima pemberani yang bernama al-Andzar Zighar. Ia adalah keturunan al-Sawad yang dilahirkan dan dibesarkan di perkotaan. Ia didukung oleh pasukan lainnya di bawah komando Bahman Jadzawaih. Kedua pasukan itu berjalan hingga tiba di sebuah tempat yang bernama Walijah. Khalid mengetahui pergerakan mereka sehingga ia dan pasukannya langsung bergerak setelah berpesan kepada orang yang ditinggalkannya di Madzar untuk waspada dan tidak lalai. Pasukan Khalid itu bertemu dengan pasukan al-Andzar Zhigar di Walijah dan berlangsunglah perang dahsyat antara keduanya. Peperangan itu lebih hebat daripada perang-perang sebelumnya sehingga kedua belah pihak berputus asa.

Namun Khalid telah merancang strategi yang brilian. Ia tidak mengerahkan seluruh pasukannya pada satu kali serangan. Ia telah menyiapkan satu pasukan penyergap. Mereka bergerak diam-diam ke belakang pasukan musuh yang telah patah arang dan dilanda kebosanan. Mereka diam di sana menunggu komando untuk menyerang. Pasukan penyergap itu dibagi dua untuk menyerang musuh dari dua arah yang berbeda. Khalid memberikan isyarat, dan tiba-tiba saja pasukan penyergap itu berloncatan dari dua arah menyerang pasukan musuh yang kaget dan terkesima. Barisan musuh kocar-kacir dan mereka lari tunggang langgang. Khalid menghadang di depan, sedangkan di belakang mereka telah menunggu pasukan penyergap. Pasukan musuh

hancur porak-poranda. Setiap orang mementingkan keselamatan dirinya masing-masing dan tidak memedulikan keselamatan kawannya. Al-Andzar Zhigar melarikan diri dari medan perang dan mati di tengah pelarian.

Usai perang Khalid berdiri di tengah pasukan dan berkhutbah menggelorakan semangat serta membangkitkan kecintaan mereka untuk menaklukkan negeri-negeri asing. Ia berkata, "Tidakkah kalian lihat betapa banyak makanan di negeri-negeri asing ini? Demi Allah, seandainya kita tidak diharuskan berjihad di jalan Allah dan menyeru manusia kepada Islam, dan seandainya kita hanya memiliki kehidupan seperti yang kita jalani saat ini, niscaya kita terdorong untuk menaklukkan negeri-negeri ini sehingga kita menguasainya, membantu orang-orang yang kelaparan dan memakmurkan kehidupan penduduk yang selama ini dilanda kesulitan."

Setelah itu Khalid membagi pampasan perang menjadi lima bagian. Empat perlimanya ia bagikan kepada pasukannya yang ikut berperang, dan yang seperlimanya ia kirimkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Ia juga menawan beberapa orang dan menetapkan jizyah kepada para petani.

Saif ibn Umar menuturkan bahwa pada Perang Walijah Khalid berduel melawan seorang musuh yang sebanding dengan seribu laki-laki dan ia berhasil merobohkannya. Dengan kaki bertumpu pada jasad lelaki itu ia meminta disiapkan makan siangnya lalu ia santap makanannya dengan kaki tetap bertumpu pada jasad laki-laki itu.

Perang berikutnya adalah Perang Ullays yang berlangsung pada bulan Safar tahun yang sama. Perang itu terjadi karena dalam Perang Walijah Khalid membunuh sekelompok orang dari Bani Bakr ibn Wail—kabilah Arab Nasrani—yang tergabung dalam pasukan Persia. Keluarga mereka berkumpul ingin menuntut balas. Orang yang paling keras dan mendendam kepada Khalid

adalah Abd al-Aswad al-Ajali, karena anaknya terbunuh dalam Perang Walijah. Mereka mengirimkan surat meminta bantuan kepada penguasa Persia. Sebagai jawabannya Ardasyir mengirim pasukan yang segera bergerak dan berkemah di Ullays. Pasukan Bani Bakr telah menunggu di sana. Ketika mereka telah menyiapkan meja untuk makan, tiba-tiba Khalid dan pasukannya datang Serabutan mereka meninggalkan meja untuk menyambut pasukan Khalid. Panglima perang utusan Ardasyir menyeru pasukannya, "Ayo, bangkitlah, dan kita hadapi dia."

Khalid segera maju di antara dua pasukan itu kemudian menantang musuh dan membangkitkan semangat pasukannya. Ia berteriak dengan suara yang keras menantang para pemberani dari pasukan kafir untuk meladeninya berduel, "Di manakah kalian, di manakah kalian? Ayo maju dan hadapi aku." Mereka semua surut ke belakang kecuali seorang laki-laki bernama Malik ibn Qais dari Bani Judzrah. Ia meladeni tantangan Khalid ibn al-Walid untuk berduel. Khalid berkata kepadanya, "Hai orang yang salah jalan, apa yang membuatmu berani menghadapiku? Tidak adakah orang lain di antara kalian yang lebih sepadan denganku?"

Khalid berkelahi dan membunuhnya.

Melihat peristiwa itu, semua pasukan kafir segera mengambil senjata mereka lalu serempak menyerang pasukan muslim. Berlangsunglah peperangan yang seru dan dahsyat antara dua pasukan yang berseteru. Pasukan musyrik menunggu pasukan bantuan dari Kisra yang dipimpin oleh Bahman Dadzawaih. Mereka adalah pasukan yang pemberani, kuat, dan tangkas berperang. Kaum muslim terus berperang dengan gigih. Khalid berkata, "Ya Allah, berilah aku kekuatan untuk mengalahkan mereka. Jika tidak, sisakanlah untukku musuh yang dapat kubunuh sehingga kupenuhi sungai ini dengan darah mereka."

Allah Swt. berkehendak menganugerahkan kekuatan kepada kaum muslim sehingga mereka dapat mengalahkan musuh. Penyeru Khalid berteriak, "Tawanan, tawanan, ayo tawan mereka. Jangan membunuh siapa pun kecuali orang yang membangkang."

Pasukan muslim bergerak laksana gelombang, yang datang susul-menyusul, membunuh pasukan musuh yang mereka temui kemudian melemparkannya ke sungai. Siang dan malam mereka berperang sehingga sungai itu berubah hingga ke hulu menjadi sungai darah—nama yang tetap dipergunakan hingga saat ini. Sebagian penulis mengatakan, "Sesungguhnya sungai itu tidak mengalirkan darah, tetapi darahlah yang mengalirkan air sungai itu, dan lama kelamaan sungai itu berubah sepenuhnya menjadi sungai darah."

Peristiwa itu berlangsung selama tiga hari. Pasukan yang terbunuh mencapai tujuh puluh ribu. Usai peperangan, dan setelah pasukan musuh yang tersisa pulang ke tempat asal mereka, Khalid berjalan menuju meja makan yang ditinggalkan musuh ketika pasukan muslim datang. Khalid berkata kepada pasukannya, "Ini termasuk pampasan perang. Berkumpullah di sini. Kita makan makanan mereka." Orang-orang segera berkumpul di sana untuk menikmati makan malam.

Bangsa Persia itu ternyata menutupi makanan mereka dengan lapisan roti yang sangat tipis sehingga sebagian pasukan muslim yang berasal dari Arab pedesaan keheranan melihat roti setipis itu dan menyangkanya sehelai kain. Sebagian berkata, "Untuk apa kain-kain itu disimpan di sini?"

Orang yang mengenal adat perkotaan mengatakan, "Itu bukan kain. Pernahkah kau mendengar istilah 'lapisan kehidupan?'"

"Ya, aku pernah mendengarnya."

"Inilah lapisan kehidupan."

Karena itulah hingga saat ini tempat itu dikenal dengan sebutan roti lapis, sedangkan bangsa Arab menyebutnya *al-'ûd*—potongan kayu.

Saif ibn Umar dari Amr ibn Muhammad dari al-Sya'bi meriwayatkan dari seseorang yang mendengarnya dari Khalid bahwa pada Perang Khaibar Rasulullah dan pasukan muslim mendapatkan di antara pampasan perangnya berupa roti, kue, dan hasil masakan lain yang tidak haram dimakan, dan kemudian mereka menyantapnya.

Banyak di antara pasukan musuh yang terbunuh dalam Perang Ullays berasal dari kota Amghisiya. Karena itulah Khalid memimpin pasukannya ke kota itu, menyeru penduduknya kepada Islam, dan mendapatkan banyak ganimah dari mereka. Setelah itu Khalid membagi-bagi ganimah yang didapatkannya dan mengirimkan seperlimanya kepada Abu Bakar al-Shiddiq di Madinah. Ia juga mengabarkan berita kemenangannya disertai seorang tawanan yang bernama Jandal dari bani Ajal. Ia penunjuk jalan yang berpengalaman. Ketika al-Shiddiq menerima surat dari Khalid yang mengabarkan kesuksesannya menjalankan misi, Abu Bakar memujinya dan menghadiahinya seorang budak wanita. Abu Bakar berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya singa kalian telah benar-benar menjadi singa. Ia mencabik-cabik makanannya. Sangat langka wanita yang melahirkan orang seperti Khalid ibn al-Walid."

Keadaan seperti itu berlangsung cukup lama. Berita tentang keberanian, kemenangan, dan daya jelajah pasukan Khalid terus disampaikan kepada penduduk Madinah. Ia telah mendatangi banyak tempat dan berbagai negeri tanpa merasa lelah, bosan, maupun kehilangan semangat. Ia pun tidak pernah bersedih dan melemah. Setiap kali mendapat perintah, ia menerimanya dengan senang dan bergairah. Seperti inilah Allah menciptakannya un-

tuk menjadi kemuliaan bagi Islam dan menghinakan kaum kafir beserta para pendukungnya.

Sepenggal Catatan Mengenai Ekspedisi Khalid ibn al-Walid

Khalid meneruskan ekspedisinya hingga tiba di Kharnik dan al-Sadir, bagian dari wilayah Najaf. Ia mengirimkan pasukan-pasukan kecilnya ke beberapa tempat untuk menguasai benteng-benteng musuh di Hirah, serta menaklukkan para penduduknya dengan jalan paksa dan kekerasan maupun dengan jalan perdamaian dan keselamatan. Di antara daerah yang memilih jalan damai adalah kaum Nasrani Arab yang dipimpin oleh Ibn Baqilah. Khalid menulis surat ditujukan kepada penduduk Hirah dan mengajak mereka menjalin perdamaian. Orang yang diutus untuk berunding dengan Khalid adalah Amr ibn Abd al-Masih ibn Baqilah. Khalid mendapatkan di antara hadiah dari Amr sebuah kotak kecil. Khalid bertanya, "Apa isinya?" Kemudian Khalid membukanya dan mendapati di dalamnya sesuatu yang tidak dikenalnya.

Ibn Baqilah mengatakan, "Itu racun yang sangat mematikan."

Khalid bertanya, "Mengapa kau membawanya?"

"Jika aku melihatmu membenci kaumku dan hendak menyerangnya, aku akan minum racun itu. Kematian lebih kusukai ketimbang melihatmu membinasakan kaumku."

Khalid mengambil racun itu dan berkata, "Setiap jiwa tidak akan mati hingga datang ajalnya."

Kemudian ia melanjutkan, "Dengan nama Allah, nama yang paling baik, penguasa bumi dan langit, yang tidak dibahayakan oleh apa pun bersama nama-Nya, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang..." Ketika Khalid hendak menelan racun itu, para sahabat dan para pembantunya menahan dan berusaha menjauh-

kannya dari racun itu. Namun mereka kalah cepat. Tanpa pikir panjang Khalid menelan racun itu.

Tidak terjadi apa-apa pada diri Khalid.

Melihat kejadian itu, Ibn Baqilah berkata, "Demi Allah, wahai bangsa Arab, kalian akan memiliki apa yang kalian inginkan selama ada orang ini di sisi kalian."

Kemudian ia berpaling kepada penduduk Hirah dan berkata, "Hingga hari ini, tak pernah aku melihat pernyataan yang sangat jelas seperti ini."

Kemudian ia berunding dengan kaumnya dan menawarkan perdamaian kepada Khalid, yang menerima tawaran mereka dan membuat akta perdamaian dengan mereka. Sebagai balasannya, ia menerima 400.000 dirham yang langsung dibayarkan saat itu juga. Dan perjanjian damai itu terlaksana setelah mereka menyerahkan Karamah bint Abdil Masih kepada seorang sahabat yang bernama Syuwail. Wanita itu diserahkan karena di masa Rasulullah Saw., saat beliau menyebutkan istana-istana Hirah, yang dikuasai para pembesar dari bani Kilab, Syuwail berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku salah seorang putri Baqilah."

Rasulullah menjawab, "Ia milikmu."

Ketika Khalid menaklukkan Hirah, Syuwail menceritakan peristiwa di masa Rasulullah itu dan meminta wanita yang dimaksud kepada penguasa Hirah. Namun mereka menolaknya dan berkata, "Apa yang kauinginkan dari seorang wanita berusia delapan puluh tahun?"

Namun wanita itu berkata, "Serahkan aku kepadanya, karena aku akan menebus diriku sendiri darinya. Ia pernah melihatku ketika aku masih muda."

Akhirnya mereka menyerahkannya kepada Syuwail. Ketika keduanya bertemu, wanita itu berkata kepada Syuwail, "Apa yang kaukehendaki dari wanita berusia delapan puluh? Aku akan

menebus diriku darimu. Maka sebutkanlah harga tebusan yang kauinginkan."

"Demi Allah, tebusanmu paling sedikit *sepuluh ratus* dirham." Syuwail salah melisankan harga tebusan yang diinginkannya sehingga wanita itu segera menemui kaumnya dan mengumpulkan seribu (sepuluh ratus) dirham yang kemudian diserahkannya kepada Syuwail. Orang-orang mengejek Syuwail, "Mestinya kauminta lebih dari seratus ribu dirham, tentu mereka akan membayarnya kepadamu."

"Apakah jumlah itu lebih besar dari sepuluh ratus?"

Orang-orang menertawakannya.

Syuwail segera menemui Khalid dan berkata, "Sesungguhnya jumlah yang kuinginkan lebih banyak dari itu."

Khalid menjawab, "Engkau menghendaki suatu perkara dan Allah menghendaki yang lain. Sesungguhnya kami menetapkan hukuman sesuai dengan zahir ucapanmu. Dan di sisi Allah, niatmu itu dusta."

Saif ibn Umar[97] menceritakan bahwa ketika Khalid menaklukkan Hirah, ia mendirikan shalat delapan puluh rakaat dengan sekali salam. Berikut ini penuturan Amr ibn al-Qa'qa'tentang peristiwa yang dialaminya dalam ekspedisi bersama Khalid, termasuk peperangan melawan kaum murtad:

Allah menghamparkan orang-orang yang terbunuh di sungai Efrat
Sebagian lainnya di tengah-tengah Najaf juga di pinggirannya
Kami berperang melawan pasukan besar panglima Hormus
Di tepian Tsana kami perangi Qarin dan kawan-kawannya

Kemudian kami berjalan mendatangi istana-istana nan indah
Yang berjejer megah sepanjang jalan antara Ruha dan Hirah
Kami tundukkan dan kami kuasai semua singgasana mereka
Mereka lari ketakutan, tunggang langgang ke berbagai arah

---

[97]Diriwayatkan dari Amr ibn Muhammad dari al-Sya'bi.

Kami tawarkan perdamaian kepada mereka
Saat kegelapan menyelimuti tempat mereka
Pagi harinya mereka datang dan berkata
Kami adalah kaum yang berserah diri
Di atas tanah yang keras dan berdebu

Jarir ibn Abdullah dan pasukannya bergabung dengan pasukan Khalid ibn al-Walid yang saat itu berada di Hirah. Jarir tidak mengikuti berbagai peristiwa dan kemenangan yang dialami pasukan Khalid karena sebelum itu ia diperintahkan Abu Bakar al-Shiddiq untuk menemani Khalid ibn Said ibn al-Ash ke Syria. Jarir meminta izin pulang kepada Abu Bakar untuk menghimpun kaumnya yang tercerai-berai. Ketika ia sampaikan maksudnya, al-Shiddiq marah dan berkata, "Kau datang dan mengalihkanku dari sesuatu yang diridai Allah untuk sesuatu yang kauinginkan?" Akhirnya Jarir ibn Abdullah diperintahkan untuk bergabung dengan pasukan Khalid ibn al-Walid di Irak.

Peristiwa berikutnya telah sama-sama kita ketahui, termasuk perjanjian damai antara Khalid dan Ibn Shaluba berkenaan dengan wilayah Baniqiya, Burusma, dan wilayah-wilayah sekitarnya dengan jumlah pajak sebesar sepuluh ribu dinar. Setelah itu, para pemimpin negeri-negeri itu menemui Khalid untuk membuat janji damai atas tanah dan keluarga mereka seperti yang dilakukan penduduk Hirah. Dalam ekspedisinya itu Khalid berhasil menguasai beberapa daerah tanpa peperangan, seperti Hirah dan daerah-daerah sekitarnya. Wilayah-wilayah itu ditundukkan melalui perjanjian damai. Namun, ada pula beberapa wilayah yang dikuasai Khalid melalui peperangan yang banyak memakan korban jiwa, seperti Ullays, Tsana, Madzar, dan kota-kota Persia lainnya yang berdekatan dengan kota-kota itu. Khalid telah melewati berbagai peperangan yang dahsyat untuk menundukkan bangsa Persia sehingga mereka kembali kepada raja mereka, Ardasyir dan putranya, Syirain. Khalid memerangi keduanya dan siapa saja

yang mendukung mereka. Akibatnya, banyak penduduk Persia yang hilang kepercayaan kepada pemimpin mereka. Banyak di antara mereka yang meragukan kemampuan para pemimpin mereka meskipun mereka telah mengirimkan begitu banyak pasukan untuk mempertahankan kota-kota itu dari serangan Khalid.

Khalid menulis surat kepada para pemimpin wilayah dan para panglima pasukan Persia menyeru mereka kepada Allah dan kepada Islam sehingga mereka bisa tetap berkuasa dan bertahan dalam jabatan mereka. Jika tidak mau, Khalid meminta mereka membayar jizyah. Jika tidak mau juga maka mereka mesti bersiap-siap menyambut kedatangan suatu kaum yang lebih mencintai kematian.

Surat yang dikirimkan Khalid itu membuat mereka takjub dan terkesima. Mereka terkesan dengan keberanian dan kegagahan Khalid, sekaligus mencela kepengecutan dan kelemahan jiwa mereka sendiri. Setelah Perjanjian Hirah, Khalid tinggal di sana selama setahun untuk menyebarkan dakwah Islam ke wilayah-wilayah Persia lainnya. Keberadaan Khalid menebarkan kekhawatiran dan rasa takut dalam hati para penguasa Persia. Perjalanan dan pergerakannya menghentakkan semua orang yang melihatnya. Daya jelajah dan prestasi militernya membuat semua orang berdecak kagum.

Penaklukan Anbar (Perang Dzatul Uyun)

Khalid dan pasukannya terus bergerak hingga tiba di Anbar, yang dipimpin oleh orang yang sangat cerdik namun juga kesat hati, Syirizad. Sebagai perlindungan, penguasa kota membuat parit di sekeliling kotanya. Pasukan Khalid datang dan langsung mengepung kota itu. Pada saat yang sama, pasukan Anbar telah siap siaga menyambut kedatangan Khalid dibantu oleh para penduduk lokal yang menghalang-halangi Khalid dan pasukannya men-

dekati parit. Karena pasukannya tak dibiarkan mendekati parit, Khalid menyerang mereka. Akhirnya, kedua pasukan itu bertempur dan saling menyerang dengan dahsyat. Sepanjang peperangan, Khalid terus mengobarkan semangat juang pasukannya.

Setelah peperangan yang cukup alot dan seru, Khalid dan pasukannya berhasil mengalahkan pasukan Anbar dan menguasai sumber-sumber air mereka sehingga orang-orang berseru, "Sumber air orang Anbar telah sirna." Karena itulah perang ini disebut Dzatul Uyun—Perang Mata Air. Syirizad mengirim surat menawarkan perdamaian. Khalid menjawabnya dengan mengajukan beberapa persyaratan yang tidak disepakati oleh Syirizad. Karena Syirizad enggan mengabulkan persyaratan yang dimintanya, Khalid merangsek mendekati parit lalu menyembelih banyak unta. Bangkai unta-unta itu ditumpukkan di dalam parit itu hingga pasukan Khalid bisa melewatinya. Ketika Syirizad melihat hal itu, ia segera menjawab ajakan damai dan bersedia memenuhi syarat-syarat yang diajukan Khalid. Ia meminta agar Khalid menjamin keselamatannya hingga ia kembali kepada keluarganya. Khalid menyetujui permintaannya. Syirizad keluar dari Anbar dan menyerahkan kota itu kepada Khalid yang segera memulihkan keamanan dan ketertiban di sana. Ia tinggal di sana beberapa lama. Para sahabat mengajarkan bahasa Arab dan penulisannya kepada penduduk lokal. Dulu mereka pernah mempelajarinya dari bangsa Arab pengembara yang berasal dari Bani Iyad. Mereka hidup di Anbar pada masa kekuasaan Bakhtanshar ketika bangsa Irak banyak berinteraksi dengan bangsa Arab. Saat pasukan Khalid memenangkan peperangan dan berparade memasuki kota, penduduk lokal keturunan Arab itu menyenandungkan puji-pujian kepada Bani Iyad di hadapan Khalid:

Kami adalah keturunan Iyad, meskipun hanya segelintir dan hidup sengsara

Mereka adalah orang-orang yang mulia dan terhormat di antara bangsa Irak
Jika bepergian, kalam dan lembaran tak pernah lepas dari tangan mereka

Kemudian Khalid bergerak menyerang penduduk Bawazij dan Kalwadzi. Sejarahwan mengatakan, "Kesepakatan damai tidak berlangsung lama. Penduduk Anbar dan daerah sekitarnya melanggar perjanjian damai dengan Khalid. Tidak ada seorang pun yang tetap dalam perjanjian kecuali kaum Bawazij dan Baniqiya."

Saif[98] menuturkan bahwa sebelum peristiwa itu, tidak ada seorang pun di antara penduduk al-Sawad yang membuat kesepakatan damai dengan bangsa lain, kecuali Bani Shaluba, yang berasal dari Hirah, Kalwadzi, dan daerah-daerah lainnya di sekitar Efrat. Mereka dibiarkan begitu hingga mereka diseru untuk menjadi penduduk perlindungan (*dzimmi*) di bawah kekuasaan negara Islam.

Muhammad ibn Qais mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada al-Sya'bi, "Ia (Khalid) mengambil secara paksa dari kaum al-Sawad semua tanah kecuali sebagian benteng?"

"Sebagian diserahkan secara sukarela dan sebagian lainnya ditundukkan melalui jalan kekerasan."

Al-Sya'bi berkata, "Apakah penduduk al-Sawad pernah menjadi penduduk *dzimmah* (yang dilindungi) sebelum perang ini?"

"Tidak, tetapi ketika mereka diseru dan meridai *kharaj* (pajak kepala) yang ditetapkan atas mereka, mereka menjadi penduduk dzimmah."

[98]Diriwayatkan dari Abdul Aziz ibn Siyah dari Habib ibn Abi Tsabit.

Perang Ainu Tamar

Ketika Khalid berhasil menduduki Anbar, al-Zabarqan ibn Badr bergabung dengannya. Mereka bergerak menuju Ainu Tamar, yang saat itu dikuasai oleh Mahran ibn Bahram yang berlindung di tengah-tengah sekumpulan bangsa Arab. Di sekeliling mereka ada orang-orang yang berasal dari Tamar, Iyad, dan Taghallub, dan di antara mereka ada Iqqah ibn Abi Iqqah. Ketika Khalid mendekati Ainu Tamar, Iqqah berkata kepada Mahran, "Sesungguhnya hanya orang Arab yang mengetahui bagaimana memerangi orang Arab lainnya. Maka, biarkanlah aku memerangi Khalid."

Mahran berkata, "Pergi dan hadapilah mereka. Jika kalian membutuhkan, kami ada di sini untuk membantu kalian."

Para pembantu Mahran mengkritik keputusan pemimpinnya, namun ia menjawab, "Biarkanlah mereka memerangi Khalid. Jika mereka menang, kalian diuntungkan, jika mereka kalah, kita akan memerangi Khalid dan pasukannya yang sudah kelelahan sedangkan kita masih segar dan kuat."

Mereka mengakui kecerdikan strategi pemimpin mereka. Khalid terus bergerak dan akhirnya ia bertemu dengan Iqqah dan pasukannya. Ketika mereka berhadapan, Khalid berkata kepada dua panglima sayapnya, "Jagalah posisi kalian, karena aku akan menyerbu lebih dulu." Ia memerintahkan pasukan intinya untuk bergerak di belakangnya. Khalid langsung memacu untanya dan bergerak menuju Iqqah yang sedang mengatur barisan. Tanpa pikir panjang Khalid menyerang dan berhasil merobohkannya. Akhirnya, setelah peperangan yang cukup seru, pasukan Khalid berhasil mengalahkan pasukan Iqqah tanpa banyak korban jiwa. Mereka juga dapat menawan beberapa orang pasukan Iqqah.

Setelah itu Khalid bergerak menuju benteng Ainu Tamar. Ketika Mahran mendengar berita kekalahan Iqqah dan pasukannya, ia turun dari bentengnya dan melarikan diri. Kaum Nasrani Arab

yang membantu Mahran pulang ke bentengnya dan mendapati gerbang benteng itu telah terbuka. Mereka segera memasukinya dan berlindung di dalamnya. Kemudian datang Khalid bersama pasukannya dan mengepung benteng itu dengan sangat ketat. Melihat keadaan itu, pasukan yang berada di dalam benteng mengajukan permintaan damai kepada Khalid, namun ia menolaknya kecuali jika mereka mau memenuhi syarat-syarat yang diajukannya. Akhirnya mereka keluar dari benteng dan bersedia mengikuti keinginan Khalid. Benteng itu diserahkan kepada Khalid dan pasukan musuh keluar dengan tangan terbelenggu. Khalid memerintah pasukannya untuk membunuh Iqqah dan para pengikutnya. Semua ganimah yang ada di dalam benteng itu dikuasai pasukan muslim. Mereka mendapati empat puluh anak di dalam gereja di benteng itu yang sedang mempelajari Injil. Pintu gereja itu terkunci. Khalid merobohkannya, dan menghadiahkan anak-anak itu kepada para pemimpin pasukan dan para pemimpin muslim. Di antara mereka adalah Hamra yang diberikan kepada Utsman ibn Affan sebagai bagian dari seperlima pampasan perang, juga ada Sirin—ayah Muhammad ibn Sirin—yang dibawa oleh Anas ibn Malik. Semua anak dan tawanan yang didapatkan di sana dihadiahkan kepada para pemuka muslim. Allah menghendaki kebaikan dan jalan yang benar bagi mereka.

Al-Walid ibn Uqbah yang diutus oleh Khalid segera berangkat ke Madinah untuk menyerahkan seperlima ganimah kepada Abu Bakar. Namun Khalifah Abu Bakar menolaknya dan menghadiahkannya kepada Iyadh ibn Ghanam, yang sedang berada di pinggiran Irak mengepung Daumah Jandal. Posisinya saat itu benar-benar terjepit karena di belakang mereka pun ada musuh yang siap menyerang. Dalam keadaan seperti itu Iyadh berkata kepada al-Walid ibn Uqbah, "Kadang-kadang strategi dan pemikiran lebih efektif daripada ribuan tentara. Bagaimana pendapatmu mengenai keadaan yang sedang kami hadapi?"

Al-Walid menjawab, "Tulislah surat kepada Khalid, ia akan mengirimkan pasukan untuk membantumu."

Iyadh menulis surat dan memberikannya kepada al-Walid untuk disampaikan kepada Khalid yang saat itu sedang menghadapi Perang Ainu Tamar.

Khalid memberikan surat jawaban yang berbunyi:

Dari Khalid untuk Iyadh, engkau harus bersabar dan kuat bertahan saat menghadapi kesulitan, niscaya akan datang kepadamu susu perahan mengandung racun mematikan yang dibawa oleh singa.

Ketahuilah, kedatangan suatu pasukan akan mengundang pasukan lainnya.

Perang Daumah Jandal

Usai membereskan urusan di Ainu Tamar, Khalid bergerak ke Daumah Jandal. Kewenangan atas Ainu Tamar diserahkan kepada Uwaimir ibn al-Kahin al-Aslami. Ketika penduduk Daumah Jandal mendengar kabar pergerakan pasukan Khalid, mereka segera memobilisasi massa dan mencari bantuan ke sana ke mari. Beberapa suku dan kabilah dihubungi, termasuk sekutu mereka dari Bahra', Tanukh, Kalb, Ghassan, dan Dhaja'im. Bantuan segera datang dipimpin panglimanya masing-masing. Ghassan dan Tanukh dipimpin Ibn al-Ayham dan Dhaja'im dipimpin Ibn al-Hudrijan. Kumpulan manusia yang berkumpul di Daumah Jandal itu menghadap kepada dua pemimpin mereka, yaitu Akidar ibn Abdul Malik dan al-Judi ibn Rabiah. Keduanya berbeda pendapat menghadapi peperangan itu. Akidar berkata, "Aku sangat mengetahui siapa Khalid. Tidak ada seorang pun yang dapat menyentuhnya dalam peperangan dan tidak seorang musuh pun yang pernah melihat wajahnya, baik pasukan kecil maupun besar, kecuali mereka semua dibinasakan. Karena itu, dengarkanlah

ucapanku, lebih baik kita berdamai dengannya sehingga bangsa kita selamat."

Mereka menolak pendapatnya sehingga Akidar berkata lagi, "Jika begitu, aku tidak akan membantu kalian memerangi Khalid."

Ia memisahkan diri dari pasukan Daumah Jandal.

Khalid mengetahui perselisihan yang terjadi di antara kedua pemimpin pasukan musuh sehingga ia mengutus Ashim ibn Amr kepada Akidar mengajaknya bersekutu. Namun Akidar menolak dan melawan sehingga Ashim memerangi serta mengambil semua ganimah yang dimilikinya.

Setelah itu Khalid bergerak mendekati Daumah Jandal yang saat itu dipimpin oleh al-Judi ibn Rabiah. Semua kabilah Arab yang ada di sana dipimpin oleh pemimpinnya masing-masing. Pasukan Khalid mendatangi Daumah Jandal dari satu sisi, sementara dari sisi lainnya datang pasukan Iyadh ibn Ghanam. Al-Judi mengetahui pergerakan Khalid sehingga ia membagi pasukannya ke dalam dua bagian, satu pasukan menghadapi Khalid dan pasukan lain menghadapi Iyadh.

Perang besar berkecamuk antara kedua pihak. Khalid berhasil menawan al-Judi dan al-Aqra' ibn Habis. Karena terdesak hebat, pasukan musuh berlindung di dalam benteng dan hanya segelintir pasukan yang tetap bertahan di luar. Salah satu kelompok pasukan muslim, yaitu Banu Tamim, merasa kasihan kepada orang-orang yang tertinggal di luar benteng dan memberi mereka jalan untuk menyelamatkan diri. Sebagian berhasil menyelamatkan diri, namun sebagian lainnya terbunuh ketika datang pasukan Khalid yang memerintahkan pasukannya untuk membunuh semua pasukan yang berada di luar benteng. Tidak cukup dengan itu, Khalid memerintahkan agar al-Judi dan para pengikutnya dibunuh, kecuali tawanan Banu Kalb. Mereka dibiarkan hidup karena Ashim ibn Amr dan al-Aqra' ibn Habis dari Bani Tamim

membeli mereka. Khalid berkata kepada mereka, "Apa yang terjadi antara kami dan kalian? Kalian melindungi para pendukung Jahiliah dan mengabaikan pendukung Islam?"

Ashim ibn Amr menjawab, "Tidakkah engkau mengampuni mereka, ataukah kau ingin membiarkan mereka menjadi pengikut setan?"

Setelah membereskan musuh yang berada di luar benteng, Khalid memusatkan seluruh kekuatan pasukannya untuk mengepung benteng Daumah Jandal. Mereka terus mengepungnya hingga akhirnya berhasil merobohkan gerbang utama benteng itu dan memerangi pasukan yang berada di dalamnya. Mereka juga menawan keluarga pasukan musuh, yang kemudian ditawarkan di antara mereka. Pada saat itu Khalid membeli putri al-Judi, yang terkenal cantik. Khalid menetap beberapa saat di Daumah Jandal dan mengirimkan al-Aqra' untuk kembali ke Anbar. Setelah itu Khalid pulang ke Hirah. Setibanya di sana, ia melihat orang-orang memukul rebana sambil bernyanyi. Ia mendengar seorang laki-laki berkata kepada sahabatnya, "Ia telah lewat, dan inilah hari kebahagiaan."

Perang Hashid dan Mudhayyah

Setelah Khalid menaklukkan Daumah Jandal, bangsa-bangsa Ajam itu memfitnahnya dan mengirimkan surat kepada para pemimpin Arab untuk membantu mereka memerangi Khalid. Mereka mulai menebarkan ancaman dengan menyerang Anbar yang saat itu dipimpin oleh Zabarqan. Ia adalah wakil Khalid di daerah itu. Ketika mendengar kabar itu, Zabarqan menulis surat kepada al-Qa'qa' ibn Amr, wakil Khalid di Hirah. Al-Qa'qa' mengutus A'bad ibn Fidaki al-Sa'di menuju Hashid, dan mengutus Urwah ibn Abu al-Ju'd al-Bariqi menuju Hanafis. Khalid pulang dari Daumah Jandal menuju Hirah dan ia berniat me-

nyerang para pemimpin kota-kota di Irak yang tunduk kepada Kisra Persia. Namun ia tidak mau melakukan semua itu tanpa izin Abu Bakar al-Shiddiq. Selain itu, ia telah cukup disibukkan oleh peperangan melawan para penduduk Ajam dan Arab Nasrani yang bersekutu melawannya. Karena itu, ia mengutus al-Qa'qa' ibn Amr untuk memimpin pasukannya menghadapi persekutuan bangsa Arab Nasrani dan bangsa Ajam Persia. Mereka bertemu pasukan musuh di sebuah tempat bernama al-Hashid. Pasukan Ajam dipimpin oleh Ruzibah yang dibantu oleh seorang panglima perang bernama Zurmahar. Kedua pasukan itu berperang dengan dahsyat. Pasukan musyrik kocar-kacir diserang pasukan muslim dan banyak di antara mereka yang terbunuh. Zurmahar dibunuh oleh al-Qa'qa', sedangkan Ruzibah dibunuh oleh Ushmah ibn Abdullah al-Dhabiy. Pasukan muslim mendapat ganimah yang berlimpah. Pasukan musyrik yang tersisa lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Pasukan muslim terus mendesak sehingga musuh terpojok di tempat yang bernama Hanafis. Pasukan muslim di bawah pimpinan Abu Laila ibn Fidaki al-Sa'di mengejar sehingga mereka berlari ke arah lain dan berhenti di Mudhayyah. Namun, ketika pasukan Arab Nasrani dan Ajam Persia itu berkumpul di sana untuk mengumpulkan tenaga, datang pasukan Khalid ibn al-Walid yang telah membagi pasukannya ke dalam tiga kelompok. Pasukan yang sarat pengalaman itu menyerbu musuh di malam hari dan dapat membinasakan mereka dengan mudah.

Adi ibn Hatim menuturkan bahwa pasukan muslim membinasakan semua musuh mereka di Mudhayyah. Orang terakhir yang dibinasakan adalah Herkush ibn al-Nu'man al-Namiri yang berada di tengah-tengah anak-anak dan istrinya. Ketika menyadari bahwa kebinasaannya telah dekat, ia mengeluarkan seperiuk besar berisi arak untuk pasukannya. Mereka berkata, "Kita

minum arak saat ini sedangkan pasukan Khalid telah berada di depan mata?"

Ia menjawab, "Minumlah sebagai minuman perpisahan. Aku tidak akan melihat kalian minum arak setelah ini." Maka mereka segera meminumnya bersama-sama, sementara itu ia sendiri bersenandung:

Biarkanlah aku minum sebelum fajar menyingsing,
Tanah harapan semakin dekat, sesaat lagi kita merapat

Saat mereka sedang asyik minum-minum, pasukan muslim datang menyerbu dan membinasakan mereka. Putra-putri dan istri Herkush ditawan. Dalam peristiwa ini terbunuh dua orang yang sudah masuk Islam dan keduanya memegang surat perlindungan dari Abu Bakar al-Shiddiq namun pasukan muslim tidak mengetahuinya. Mereka adalah Abdul Izzi ibn Abu Rahman ibn Qurwasy yang dibunuh oleh Jarir ibn Abdullah al-Bujili, dan Labid ibn Jarir yang dibunuh oleh beberapa orang muslim. Ketika mendengar kabar itu, Abu Bakar al-Shiddiq segera mengirimkan kabar belasungkawa dan harta pengganti (diyat) kepada anak-anak mereka.

Umar ibn Khattab mengkritik Khalid ibn al-Walid karena terbunuhnya dua orang muslim itu sebagaimana dulu ia mengkritik Khalid karena bersikap keji kepada Malik ibn Nuwairah. Al-Shiddiq berkata kepada Umar, "Itulah nasib orang yang berdekatan dengan tukang perang." Atau dengan kata lain: kesalahan mereka adalah karena mereka hidup berdampingan dengan kaum musyrik. Hal ini sesuai dengan ungkapan hadis Nabi Saw., "Aku terbebas dari setiap orang yang tinggal bersama kaum musyrik di dalam rumahnya." Dalam hadis yang lain Nabi bersabda, "... neraka keduanya tidak terlihat." Artinya, kaum muslim tidak akan berkumpul dengan kaum musyrik dalam satu tempat yang sama.

Peperangan berikutnya adalah Perang Tsana dan Zumail. Pasukan Khalid menyerang mereka dan membunuh bangsa Arab (Nasrani) dan bangsa Persia yang ada di sana. Ia juga mengumpulkan harta ganimah dan tawanan dari peperangan itu. Kemudian ia mengirimkan seperlima ganimah dan tawanannya kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Ali ibn Thalib dalam kesempatan itu membeli salah seorang tawanan, yaitu putri Ibn Bujair al-Taghallubi, yang kelak melahirkan untuknya Umar dan Ruqayyah r.a.

Perang Faradh

Khalid dan pasukannya terus bergerak tanpa henti. Mereka hanya beristirahat sejenak setelah suatu peperangan untuk melepas lelah dan membereskan urusan pascaperang. Kini ia telah berada di Faradh, tempat yang berbatasan dengan Syria, Irak, dan Jazirah Arab. Ia tiba di sana pada bulan Ramadan dan ia tidak berpuasa karena kesibukannya menghadapi musuh. Para penguasa Romawi merasa sangat khawatir dan murka ketika mengetahui bahwa pasukan Khalid semakin mendekati wilayah mereka. Mereka segera memobilisasi pasukan. Mereka juga menghubungi suku Taghallub, Iyad, dan Tamar. Setelah mengumpulkan pasukan yang cukup besar, mereka merasa siap untuk menghadapi pasukan Khalid. Kedua pihak yang berseteru itu hanya dipisahkan oleh sungai Efrat. Pasukan Romawi berteriak kepada Khalid, "Menyeberanglah untuk menghadapi kami."

Khalid menjawab, "Kalianlah yang menyeberang untuk menghadapi kami."

Akhirnya, pada pertengahan Zulkadah 12 Hijriah, pasukan Romawi menyeberangi Efrat. Terjadilah perang yang sangat dahsyat. Allah mengalahkan dan menghancurkan pasukan Romawi dan kaum muslim terus memerangi mereka tanpa henti sehingga dalam peperangan itu jumlah pasukan Romawi yang terbunuh

mencapai seratus ribu orang. Usai peperangan Khalid tinggal di Faradh selama sepuluh hari, lalu ia memberi izin kepada pasukannya untuk kembali ke Hirah pada penghujung bulan Zulkadah. Ia memerintah Ashim ibn Amr dan pasukannya untuk pergi lebih dahulu, kemudian disusul oleh pasukan Syajarah ibn al-A'azzi. Khalid sendiri akan menyusul mereka. Ia dan beberapa sahabatnya memisahkan diri dari rombongan terakhir dan bergerak menuju Masjidil Haram. Ia mengambil rute perjalanan menuju Makkah yang tak pernah ditempuh siapa pun sebelumnya. Ia dan beberapa sahabatnya berjalan dengan santai hingga mereka tiba di Makkah tepat pada musim haji tahun itu. Usai menunaikan ibadah haji Khalid kembali bergerak ke Hirah dan tiba di sana sebelum datangnya rombongan pasukan terakhir, di bawah pimpinan Syajarah. Hanya segelintir orang yang mengetahui bahwa Khalid pergi berhaji. Bahkan Abu Bakar pun baru mengetahuinya ketika para jemaah haji dari Madinah pulang setelah menunaikan haji. Abu Bakar marah saat mengetahui hal itu dan mengkritik Khalid karena meninggalkan pasukannya. Sebagai hukuman atas tindakan indisipliner itu, Abu Bakar mengalihkan misi Khalid, dari Irak ke Syria. Dalam surat yang ditujukan kepada Khalid, di antaranya Abu Bakar berkata: "Keselamatan pasukanmu adalah berkat pertolongan Allah, bukan hanya karena kecakapan dirimu. Karena itu, kuatkanlah niat dan tekadmu wahai Abu Sulaiman. Sempurnakanlah sehingga Allah menyempurnakan urusanmu. Jangan bersikap sombong sehingga kau merugi dan terhina, dan jauhilah sikap mementingkan diri sendiri, sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan dan Dia adalah pelindung yang sempurna."

Peristiwa pada 12 H.

Pada tahun ini Abu Bakar al-Shiddiq memerintahkan Zaid ibn Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang ada dalam

hafalan orang-orang serta dalam berbagai bentuk dokumentasi. Abu Bakar terdorong melakukan itu setelah melihat banyak penghafal Al-Quran yang terbunuh dalam Perang Yamamah, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat al-Bukhari. Pada tahun ini pula Ali ibn Abu Thalib menikahi Umamah bint Zainab bint Rasulullah Saw. Umamah adalah putri Abu al-Ash ibn al-Rabi ibn Abdi Syams al-Umawi. Ayahnya (Abu al-Ash) meninggal pada tahun itu. Umamah inilah yang sering dibawa oleh Rasulullah ke masjid dan digendong ketika beliau shalat. Jika hendak bersujud, Umamah kecil diletakkan dan digendong kembali ketika bangun dari sujud.

Pada tahun ini Umar ibn Khattab menikahi Atikah bint Zaid ibn Amr ibn Nufail, yang merupakan putri paman Umar. Umar ibn Khattab begitu menyukai dan mengaguminya. Umar tidak melarangnya keluar rumah untuk shalat meskipun sebenarnya ia tidak menyukai kelakuan semacam itu. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Umar duduk di luar untuk mengawasinya. Ketika Atikah lewat di hadapannya, Umar memukulnya sehingga ia langsung pulang ke rumahnya dan tidak pernah keluar lagi. Sebelum menikah dengan Umar, Atikah adalah istri Zaid ibn al-Khaththab, yang terbunuh dalam suatu peperangan. Ia kemudian dinikahi oleh Abdullah ibn Abu Bakar, yang juga terbunuh. Barulah ia kemudian dinikahi oleh Umar. Setelah Umar wafat, ia dinikahi oleh Zubair, yang juga terbunuh. Ketika Ali ibn Abu Thalib melamarnya, Atikah menjawab, "Aku tak mau engkau *pun* terbunuh." Dan ia tidak menikah lagi hingga kematian menjemputnya.

Pada tahun ini Umar membeli seorang budak, Aslam, dan kemudian membebaskannya. Kelak Aslam menjadi salah seorang pemuka tabiin. Putranya, Zaid ibn Aslam, termasuk di antara perawi yang tepercaya.

Pada tahun ini Abu Bakar menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim. Ia menyerahkan kepemimpinan atas Madinah ke-

pada Utsman ibn Afan. Ibn Ishaq meriwayatkan dari al-'Ila ibn Abdirrahman ibn Ya'qub—budaknya al-Hirqah—dari seorang laki-laki Bani Sahm dari Abu Mujadah yang berkata, "Keluarga Abu Bakar menunaikan ibadah haji pada masa kekhalifahannya tahun kedua belas Hijriah, dan bahwa Umar menanggungjawabi kekhalifahan selama kepergian Abu Bakar."

Ibn Ishaq mengatakan bahwa menurut beberapa perawi, pada musim haji tahun itu Abu Bakar tidak pergi ke Masjid-il Haram untuk berhaji. Ia mengutus Umar ibn Khattab atau Abdurrahman ibn Auf untuk memimpin jamaah haji ke Makkah.[99]

Penaklukan Syria (13 H./633–634 M)

Di awal tahun ketiga belas Hijriah, Abu Bakar berniat mengumpulkan seluruh pasukannya yang tercecer di beberapa tempat dan memusatkannya untuk menyerang Syria. Sepulangnya dari ibadah haji Abu Bakar segera memanggil semua panglima perangnya dari berbagai pelosok Jazirah Arab. Ketika itu, Amr ibn al-Ash berada di luar Madinah, menjalankan misi ke Qudha'ah bersama al-Walid ibn Uqbah. Abu Bakar menulis surat kepadanya, "Aku mengembalikanmu pada suatu tugas yang pernah diserahkan oleh Rasulullah Saw. dan menyebutnya dengan nama yang lain. Aku lebih menyukai Abu Abdillah untuk menggantikan tugasmu karena ia lebih baik darimu dalam kehidupan ini dan di akhirat kelak, kecuali kau dapat menunjukkan sesuatu yang membuatku menyukaimu."

Amr ibn al-Ash menjawab surat itu dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah anak panah Islam, dan engkau adalah hamba Allah yang melemparkannya. Jika keduanya disatukan,

[99] *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* dan *Târîkh al-Thabari.*

perhatikanlah kedahsyatan apa yang akan terjadi. Lemparkanlah aku ke arah yang kaukehendaki."

Abu Bakar juga menulis surat yang sama kepada al-Walid ibn Uqbah, dan al-Walid memberikan jawaban yang serupa dengan jawaban Amr ibn al-Ash. Keduanya menghadap ke Madinah setelah menitipkan urusan mereka kepada sahabat yang lain.

Setelah semua pasukan yang diinginkan oleh al-Shiddiq berkumpul di Madinah, ia berdiri di hadapan pasukan dan berkata membangkitkan semangat jihad mereka. Setelah memuji kepada Allah dengan pujian yang layak untuk-Nya, ia berkata, "Sesungguhnya setiap orang memiliki kumpulannya masing-masing. Siapa saja yang telah mencapainya, cukuplah itu baginya. Barang siapa beramal untuk Allah maka Allah akan mencukupinya. Kalian harus bersemangat dan konsentrasi karena konsentrasi akan mendatangkan kebaikan. Sesungguhnya tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki keimanan, dan tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki rasa takut, tidak ada amal bagi orang yang tidak berniat, dan sesungguhnya dalam kitab Allah telah disebutkan pahala serta balasan bagi orang yang berjihad di jalan Allah. Setiap muslim harus terdorong untuk meraih dan mendapatkannya. Balasan bagi jihad di jalan Allah adalah keselamatan yang ditunjukkan oleh Allah ketika Dia menyelamatkan suatu kaum dan menempatkannya dalam kemuliaan."[100]

Usai berkhutbah Abu Bakar menyerahkan panji Islam kepada Khalid ibn Said. Ia memindahkan pasukannya dari Syria ke Tayma—arah tenggara Tabuk. Ia diperintah agar tidak meninggalkannya kecuali jika diperintah. Ia juga harus menyeru orang-orang Arab di sekitar wilayahnya kecuali orang yang murtad dan ia tidak boleh memerangi siapa pun kecuali orang yang memeranginya lebih dahulu. Pasukan besar Romawi siap menghadapi-

---

[100]*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 7, hal. 3.

nya. Abu Bakar memerintahkan pasukannya untuk maju mendahului mereka. Khalid ibn Said segera bergerak ke utara ke arah Laut Mati kemudian menempuh rute yang ditempuh pasukan Romawi, yang saat itu dipimpin oleh Bahaun. Ketika melihat jumlah pasukan Romawi yang sangat besar, ia menulis surat memohon bantuan kepada Abu Bakar.

Pada saat yang sama di Madinah, Abu Bakar menerima kedatangan pasukan muslim yang baru pulang dari Yaman setelah memerangi kaum murtad. Mereka tengah bersiap-siap menghadapi peperangan di daerah lain. Maka Abu Bakar mengutus Ikrimah ibn Abu Jahl dan al-Walid ibn Uqbah untuk membantu Khalid ibn Said di utara.

Khalid ibn Said segera bergerak pada awal musim semi untuk menyerang musuh tanpa memedulikan perintah Abu Bakar yang memintanya bergerak perlahan. Akibatnya, ia terjebak dalam perangkap yang telah disiapkan di dekat Damaskus oleh Bahaun, yang ketika itu telah tiba di Marjasafar. Musuh menyergap mereka dari belakang sehingga ia tidak dapat mencari pertolongan. Putranya, Said, terbunuh dalam perang itu dan Khalid sendiri mundur bersama sisa pasukannya menuju Madinah. Yang tersisa di sana adalah Ikrimah dan pasukannya yang datang menggantikan posisi Khalid. Pasukan Bahaun menghalau mereka menjauhi Syria.

Mengetahui kesulitan yang dihadapi pasukan muslim, Abu Bakar segera mengangkat Yazid ibn Abu Sufyan untuk membawa satu pasukan besar, terdiri atas beberapa kelompok pasukan yang baru tiba ke Madinah setelah menuntaskan misi mereka. Termasuk dalam pasukan ini adalah orang-orang seperti Suhail ibn Amr yang berasal dari Makkah. Abu Bakar segera menyiapkan pasukan itu dan memberikan nasihat kepada mereka dan para komandannya.

Setiap kali hendak melepas kepergian pasukan, Abu Bakar selalu menasihati mereka mengenai etika Islam dalam peperangan dan membangkitkan semangat jihad mereka. Berikut ini sebagian wasiat yang disampaikan oleh Abu Bakar kepada Yazid ibn Abu Sufyan:

> Sesungguhnya aku mengangkatmu sebagai pemimpin untuk menguji, mencoba, dan mengutusmu. Jika berhasil, kau akan kukembalikan kepada jabatanmu dan akan kutambah tugasmu. Jika tidak, aku akan memecatmu. Bertakwalah kepada Allah karena Dia melihat apa yang terdapat dalam hatimu begitu pula apa yang kautampakkkan pada lahirmu. Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisi Allah adalah yang paling setia menolong-Nya dan orang yang paling dekat kepada-Nya adalah yang paling keras berusaha mendekati-Nya dengan amal-amalnya. Aku telah menyerahimu pekerjaan Khalid maka jauhilah kesombongan dan ketakaburan Jahiliah, karena Allah membencinya dan memurkai orang yang takabur. Jika kau sedang memimpin pasukan, berbaik hatilah kepada mereka, perlakukanlah mereka dengan baik, dan mulailah dengan contoh yang nyata dari dirimu. Doronglah mereka untuk melakukan kebaikan. Jika kau menasihati mereka, kau juga harus melakukan apa yang kaunasihatkan, karena banyak omong tanpa contoh yang nyata akan mudah dilupakan. Perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang-orang akan berbuat baik kepadamu. Dirikanlah shalat pada waktunya dan sempurnakanlah shalatmu dengan rukuk, sujud, dan khusyuk. Jika ada utusan musuh menemuimu, hormatilah mereka, dan jangan biarkan mereka tinggal lebih lama agar mereka tidak mengetahui keadaan pasukanmu. Jangan biarkan mereka mengetahui strategi dan persiapan yang kaulakukan dengan pasukanmu. Sambutlah mereka di tempat pasukanmu sehingga mereka melihat kemegahan dan kekuatan pasukanmu. Jangan sampai orang lain mendahuluimu berbicara dengan mereka. Kuasailah setiap keadaan ketika berunding dengan mereka dan jagalah lisanmu sehingga tidak mengucapkan sesuatu yang rahasia mengenai pasukanmu. Jika berunding dengan mere-

ka, bicaralah dengan jujur sehingga kau akan mendapatkan hasil yang baik. Jangan khawatir merugi ketika berbicara dengan jujur. Jangan sampai lisanmu mendahului hatimu. Di malam hari, berbicaralah pelan-pelan sehingga musuh tidak dapat menguping dan mengetahui rahasiamu. Perkuatlah penjagaan dan perlindungan terhadap pasukanmu. Kebanyakan serangan mendadak terjadi karena kelalaian dan kelengahan pasukanmu. Jika ada pasukan yang lengah dalam penjagaan, didiklah dengan baik, dan berilah hukuman secara tidak berlebihan. Buatlah daftar giliran jaga untuk malam hari, dan waktu penjagaan di awal malam harus lebih panjang dibanding akhir malam, karena situasi awal malam lebih enteng. Jangan sungkan-sungkan menghukum orang yang memang pantas dihukum. Jangan merasa berat hati untuk melakukannya, jangan terburu-buru, dan jangan berlebih-lebihan. Jangan mencari-cari kesalahan pasukanmu sendiri sehingga mereka merasa risih dan kesal kepadamu. Jangan ungkapkan rahasia seseorang, cukuplah dengan apa yang terlihat pada diri mereka. Jangan menemani orang-orang yang suka membuang-buang waktu, dan temanilah orang-orang yang jujur dan setia. Jangan memaksa siapa pun sehingga mereka melakukan sesuatu secara terpaksa. Dan jangan pernah menipu dalam urusan ganimah karena tindakan itu mendekatkan kepada kefakiran dan menjauhkanmu dari kemenangan. Jika kau mendapati suatu kaum yang memenjara diri mereka sendiri di tempat ibadah, tinggalkanlah mereka dalam keyakinan dan pemenjaraan diri mereka.[101]

Itu merupakan nasihat yang baik dan wasiat yang sangat bermanfaat. Di dalamnya disebutkan bagaimana seharusnya seorang panglima memperlakukan pasukan dan menghadapi musuh. Nasihat itu juga meliputi larangan untuk mengusik orang yang sedang beribadah di tempat ibadah mereka.

---

[101]Ihat Ibn al-Atsir, *al-Kâmil*, jilid 2, pada bagian tentang penaklukan Syria.

Pasukan muslim dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing terdiri atas lima ribu pasukan. Selain Yazid ibn Abu Sufyan, salah satu dari tiga kelompok itu dipimpin Syurahbil ibn Hasanah yang tadinya merupakan pembantu Khalid ibn al-Walid. Kelompok ketiga dipimpin Amr ibn al-Ash. Setiap pasukan menentukan rute perjalanan dan pintu masuknya masing-masing menuju Syria. Pasukan Amr ibn al-Ash bergerak menuju Aylah dan memasuki Syria dari arah Teluk Uqbah. Karena itu, mereka akan berperang di bagian selatan Syria atau Palestina. Sedangkan Yazid dan Syurahbil akan bergerak menuju Tabuk, dan akan menyerang ke pusat Syria. Muawiyah ibn Abu Sufyan membawa panji saudaranya, Yazid ibn Abu Sufyan, sedangkan Khalid ibn Said bergabung dengan pasukan Syurahbil. Ketiga panglima perang itu diangkat pada Safar 13 H., bertepatan dengan April 634 M.

Ketika ada pasukan lain yang datang ke Madinah, Abu Bakar segera mengirim mereka untuk membantu pasukan yang hendak menggempur Syria. Di antara pasukan yang datang kemudian adalah pasukan Abu Ubaidah Amir ibn al-Jarrah. Dengan begitu, seluruh pasukan muslim terdiri atas empat kelompok dan Abu Ubaidah ditetapkan sebagai panglima tertinggi. Jika digabungkan, jumlah pasukan muslim yang diberangkatkan menuju Syria adalah 24.000 orang, termasuk di dalamnya seribu orang sahabat, seratus di antara mereka adalah veteran Perang Badar. Pasukan Abu Ubaidah berjalan menempuh rute al-Balqa. Ia memerangi penduduk kota itu, yang kemudian memilih jalan damai. Itulah perjanjian damai yang disepakati di Syria.

Sebelum menghadapi peperangan besar melawan Romawi, pihak umat Islam diuntungkan oleh situasi internal yang berlangsung di Syria. Penduduk Syria dan wilayah jajahan Romawi lainnya merasa tidak puas dan membenci penguasa Romawi karena bertindak zalim dan sewenang-wenang. Akibatnya, keti-

ka penguasa Romawi mengutus beberapa orang untuk meminta bantuan kepada sekutu-sekutu mereka dari berbagai kabilah Arab di sekitar selatan Palestina, kebanyakan mereka menolak membantu. Mereka merasa telah banyak mengorbankan jiwa dan harta untuk menyokong peperangan Romawi melawan Persia yang telah berlangsung cukup lama dan telah menguras banyak tenaga, pikiran, serta harta para pemimpin negeri-negeri yang berada di bawah cengkeraman Romawi. Banyak penduduk yang menderita akibat peperangan itu dan akibat kezaliman penguasa Romawi. Karena itu, mereka merasa tidak terikat oleh hukum Romawi dan cenderung menyambut kedatangan pasukan Islam dengan sambutan yang baik. Mereka berharap, pasukan muslim akan membebaskan mereka dari cengkeraman Romawi. Selain itu, penduduk Syria sendiri sedang dilanda konflik sosial yang tak kunjung usai akibat pertentangan agama. Karena itu, mereka tidak pernah hidup dalam ketenteraman dan kedamaian. Bahkan sebagian mereka lebih memilih hukum Arab karena dianggap lebih manusiawi dan lebih adil. Faktor-faktor ini memuluskan pergerakan pasukan Islam untuk menyerang Syria.

Para panglima pasukan Islam tiba di Syria dengan rute yang berbeda-beda. Amr ibn al-Ash mengambil rute Mu'riqah.[102] Ia berhenti di Arabah, yaitu lembah yang diapit Laut Mati dan Teluk Uqbah. Abu Ubaidah memasuki Syria dari arah Jabiyah.[103] Yazid memasukinya dari arah Balqa, sedangkan Syurahbil masuk dari arah Ardan, ada juga yang mengatakan dari arah Bushra. Kabar mengenai kedatangan pasukan muslim itu sampai kepada Heraklius yang berada di Qudus.

[102]Rute perjalanan yang biasa ditempuh oleh para pedagang Quraisy menuju Syria.

[103]Secara harfiah berarti danau buatan yang menampung air hujan untuk memberi minum unta. Al-Jabiyah adalah kampung yang termasuk wilayah Damaskus.

Para wakil kaisar Romawi di Syria segera mengabarkan keadaan mereka di Syria dan pergerakan pasukan muslim ke wilayah mereka. Sebagai jawabannya Heraklius mengirimkan surat yang berbunyi, "Menurutku, lebih baik kalian berdamai dengan pasukan muslim. Sungguh, seandainya kalian berdamai dan mereka mendapatkan setengah Syria, sementara setengahnya lagi tetap menjadi milik kalian, itu lebih baik daripada kalian memerangi dan dikalahkan mereka sehingga mereka mendapatkan seluruh Syria dan setengah Romawi. Jika kalian berdamai, kalian masih memiliki Romawi secara utuh."

Namun mereka menolak usulan Heraklius. Tanpa menunggu persetujuannya, mereka memobilisasi pasukan dan bergerak menuju Hamash. Mereka berkemah di sana dan menyiagakan pasukan. Mereka ingin menghadapi setiap kelompok pasukan muslim dengan pasukan tersendiri sehingga pasukan mereka dipecah ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama di bawah pimpinan Tadzariq ditugaskan untuk menghadapi pasukan Amr ibn al-Ash. Jumlah pasukannya mencapai 90.000 orang. Terlebih dahulu mereka mengirimkan pasukan zeni hingga mereka tiba di dataran tinggi Palestina, tepatnya di Jilliq. Kelompok kedua dipimpin oleh Jurjah ibn Tadzir ditugaskan untuk menghadang pasukan Yazid ibn Abu Sufyan, sementara untuk menghadapi pasukan Syurahbil, mereka memercayakannya kepada al-Duraqish. Pasukan terakhir di bawah pimpinan al-Faiqar ibn Nestus yang berjumlah 60.000 orang dipersiapkan untuk menghadapi pasukan Abu Ubaidah. Kemegahan dan jumlah pasukan musuh menggentarkan pasukan muslim sehingga mereka mengirim surat kepada Amr menanyakan pendapatnya. Amr menjawab, "Untuk menghadapinya kita harus bersatu. Jika bersatu, kekuatan yang kecil tidak dapat dikalahkan, sedangkan jika tercerai-berai, setiap kelompok tidak akan dapat bertahan karena jumlah lawan yang begitu besar."

Kemudian mereka menulis surat kepada Abu Bakar, yang menjawabnya seperti jawaban Amr: "Pasukan seperti kalian tidak akan terpengaruh oleh besarnya pasukan musuh. Sepuluh orang dapat mengalahkan seribu musuh jika kalian tidak melakukan kesalahan. Karena itu, jauhi kesalahan serta berkumpullah semua di Yarmuk agar kalian dapat saling membantu. Setiap orang di antara kalian harus bersatu, tak boleh ada seorang pun yang terpisahkan."

Jumlah pasukan muslim saat itu, di luar pasukan Ikrimah yang berjumlah enam ribu orang, adalah 21.000 orang. Heraklius mengetahui keadaan pasukan muslim dan ia segera mengirimkan surat memerintah pasukan Romawi untuk berkumpul di satu tempat. Pasukan muslim bertemu di Yarmuk sebagaimana diperintahkan oleh Abu Bakar, begitu pula pasukan Romawi. Pasukan Tadzariq menjadi pasukan inti Romawi, sedangkan di bagian depannya berdiri pasukan Jurjah, dan di kiri kanannya bersiaga pasukan Duraqish dan Bahaun. Pasukan Faiqar ditempatkan sebagai pasukan zeni yang langsung bergerak ke Waqishah, yang terletak di sisi Yarmuk sehingga lembah itu menjadi parit yang memisahkan kedua belah pihak.

Bahaun dan kawan-kawannya berencana menutup jalan pasukan muslim. Namun, pasukan muslim segera beranjak dari sana dan memindahkan pusat komandonya ke jalan yang telah dilalui pasukan Romawi. Akibatnya, tidak ada jalan kembali bagi pasukan Romawi kecuali melewati pasukan muslim. Amr merasa bahwa mereka mendapatkan posisi yang sangat baik sehingga ia berkata, "Saudara-saudaraku, bergembiralah karena, demi Allah, pasukan Romawi terkepung. Dan percayalah, tidak ada keberuntungan sedikit pun pada pihak yang terkepung."

Saat itu bulan Safar musim semi. Pasukan musuh tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak dapat bergerak dari lembah dan parit itu. Setiap kali pasukan musuh hendak keluar, pasukan

muslim menghalaunya. Dalam peperangan itu, setiap panglima pasukan muslim bergerak sendiri-sendiri, tidak berada di bawah satu komando hingga datang Khalid ibn al-Walid dari Irak. Sementara di pihak lain, para rahib dan pendeta Nasrani terjun dalam medan perang memompakan semangat juang kepada pasukan Romawi.

* * *

PERHATIAN ABU Bakar kepada peperangan melawan Syria-Romawi lebih besar dibanding perhatiannya kepada perang melawan Irak-Persia. Karena itulah ia segera menarik Khalid ibn al-Walid dan memerintahkannya untuk bergerak ke Syria. Ia diperintahkan membawa setengah pasukannya dan setengahnya lagi diserahkan kepada Mutsanna ibn Haritsah al-Syaibani. Abu Bakar berjanji bahwa jika Khalid memenangkan pertempuran di Syria, ia akan dikembalikan ke Irak. Mulailah Khalid memilih pasukannya dan ia mengutamakan para sahabat Nabi Saw. untuk ikut dalam barisannya, dan meninggalkan untuk Mutsanna sejumlah pasukan biasa tanpa seorang pun sahabat. Khalid membagi pasukannya ke dalam dua kelompok. Saat memerhatikan pasukan yang ditinggalkan untuknya, Mutsanna berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bergerak menyalahi perintah Abu Bakar, dan demi Allah, aku tidak mengharapkan kemenangan kecuali bersama para sahabat Nabi Saw." Khalid tidak memedulikan ucapan Mutsanna dan ia segera bergerak dari Irak membawa sembilan ribu pasukan. Mutsanna mengantar mereka hingga padang pasir Irak.

Khalid berjalan bersama pasukannya hingga tiba di Qurair, sebuah wilayah milik kabilah Kalb. Khalid menyerang mereka agar dapat memotong jalan melintasi Suwa, yang berada di bawah kekuasaan kabilah Bahra. Kemudian ia tiba di Arak dan membuat perdamaian dengan penduduknya. Setelah itu ia tiba

di Tadmir[104] yang ditaklukkannya tanpa peperangan. Itu karena ketika ia melewati kota itu dalam perjalanannya, penduduk kota itu membentengi kotanya sehingga Khalid mengepungnya dari berbagai sisi. Ketika keadaan mereka semakin lemah dan tak dapat berbuat apa-apa, Khalid berkata, "Wahai penduduk Tadmir. Demi Allah, seandainya kalian berada di atas awan, pasti kami akan menurunkan kalian dan Allah akan menghadapkan kalian kepada kami. Jika kalian enggan menyerah, kami akan mengembalikan kalian ke negeri kalian meskipun kalian melarikan diri dari hadapanku. Setelah itu, kami akan membinasakan setiap tentara kalian yang memusuhi kami dan akan kami tawan setiap keluarga mereka." Mendengar ucapan Khalid, mereka menyerah dan mau mengikuti keinginannya.

Khalid melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Qaryaten.[105] Ia menyerang tentara kota ini, mengalahkan mereka, dan mendapatkan banyak ganimah. Setelah itu ia bergerak ke arah Hiwaren, memerangi penduduk kota itu, serta mendapatkan ganimah dan tawanan yang cukup banyak. Selanjutnya ia bergerak ke Qusham, yang terletak dekat Syria dari arah Irak. Kota itu menyerah tanpa perlawanan karena mereka belajar dari pengalaman kota-kota lainnya.

Khalid terus bergerak hingga tiba di Bukit Uqab, bukit yang disucikan oleh para penduduk Damaskus dan menjadi tempat peziarahan orang-orang yang pergi dari Damaskus ke Hamash. Mereka mengibarkan bendera Uqab yang berwarna hitam sebagai tanda menyerah. Kemudian Khalid berjalan lagi dan tiba di

---

[104] Kota tua yang terkenal di dataran Syria jarak dari sana ke Halab sekitar lima hari perjalanan.

[105] Sebuah kampung besar yang berada di wilayah Hamsh. Abu Hudzaifah berkata ketika menjelaskan penaklukan Syria bahwa Khalid ibn al-Walid r.a. berjalan dari Tadmir menuju Qaryaten, yang terletak bersebelahan dengan Hiwaren. Jarak dari Tadmir sekitar dua hari perjalanan.

Marjarahit—padang rumput Rahit.[106] Khalid menyerang penduduknya yang sedang merayakan Paskah. Ia juga mengutus satu pasukan kecil untuk menyerang gereja dan menawan beberapa orang penduduk kota itu. Setelah itu Khalid bergerak dan tiba di Bushra. Setelah peperangan sebentar, mereka menyerah. Bushra adalah kota pertama di Syria yang ditaklukkan oleh Khalid, yang kemudian mengirimkan seperlima ganimah kepada Abu Bakar r.a.

Ia terus melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan pasukan muslim di Yarmuk pada Rabiul Akhir. Setiba di sana, ia melihat pasukan muslim bergerak sendiri-sendiri di bawah komando pemimpinnya masing-masing; Abu Ubaidah bergerak bersama pasukannya, begitu pula Yazid ibn Abu Sufyan, Syurahbil ibn Hasanah, dan Amr ibn al-Ash. Tidak ada komando tertinggi yang menyatukan langkah mereka. Karena itu Khalid berkata, "Sesungguhnya hari ini termasuk di antara hari-hari Allah. Tidak dibolehkan ada di dalamnya kesombongan dan sikap melampaui batas. Maka ikhlaskanlah jihad kalian hanya untuk Allah. Menghadaplah kepada Allah dengan amal kalian. Sesungguhnya hari ini adalah hari bagi orang-orang yang beramal. Orang-orang setelah kalian akan melihat perbuatan kalian pada hari ini. Maka kerjakanlah di luar apa yang diperintahkan atas kalian, dan ikutilah pendapat sahabat kalian ini."

Mereka berkata, "Apa pendapatmu?"

Khalid menjawab, "Apa yang kalian lakukan saat ini merupakan langkah terburuk yang dilakukan pasukan muslim, dan menguntungkan pasukan musuh karena jumlah mereka yang jauh lebih banyak. Dan kalian telah mengetahui bahwa dunia ini telah memecah-mecah kalian. Demi Allah, mari satukan barisan

---

[106] Padang savana yang terletak di pinggiran Damaskus. Padang rumput inilah yang sering disebutkan dalam syair-syair. Jika disebutkan kata padang savana (*Marj*) dalam sebuah syair maka yang dimaksud adalah Marjarahit.

di bawah satu komando. Karena itu, biarlah aku memimpin kalian semua hari ini. Esok harinya, biarkan salah seorang panglima memimpin kalian, dan esok lusanya panglima lain memimpin kita sehingga semua panglima mendapat giliran."

Mereka menyetujui pendapat Khalid dan menyerahkan komando tertinggi untuk hari itu kepadanya. Khalid membuktikan kecakapan militernya dengan memenangkan perang pada hari itu. Namun saat pasukan muslim merayakan kemenangan pertama mereka, datang surat dari Madinah mengabarkan bahwa Khalifah Abu Bakar r.a. wafat dan bahwa kekhalifahan dialihkan ke tangan Umar ibn Khattab. Setelah ditetapkan sebagai khalifah, Umar melimpahkan wewenang atas seluruh pasukan di Syria kepada Abu Ubaidah. Khalid diturunkan dari garis komando.

Orang yang pertama kali menerima surat itu adalah Khalid ibn al-Walid. Ia mengambil surat itu dan menyembunyikan di kantong jubahnya seraya meminta kepada utusan Khalifah untuk tidak mengabarkan berita itu kepada pasukan muslim agar mereka tidak kehilangan semangat. Akhirnya, Khalid dapat mengalahkan pasukan Romawi dan membunuh hampir seratus ribu pasukan musuh. Barulah setelah itu Khalid menyerahkan komando kepada Abu Ubaidah.

Sungguh sebuah kemenangan yang sangat hebat, karena jika diperhitungkan, jumlah pasukan muslim jauh lebih sedikit daripada pasukan Romawi. Lebih jelasnya kita lihat perbandingan antara kedua pasukan itu.

Pasukan muslim seluruhnya berjumlah 39.000 orang, yang terdiri atas:

Pasukan di bawah komando empat panglima perang berjumlah 21.000 orang;

Pasukan di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl berjumlah 6.000 orang;

Pasukan yang dibawa Khalid ibn al-Walid dari Irak berjumlah 9.000 orang.

Sisa pasukan di bawah pimpinan Khalid ibn Said berjumlah 3.000 orang

Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah semua pasukan muslim mencapai 40.000 orang.

Di sisi lain, pasukan Romawi semuanya berjumlah 240.000 orang, yang terdiri atas:

Delapan puluh ribu pasukan yang digiring dengan rantai; empat puluh ribu pasukan yang diikatkan satu sama lain; empat puluh ribu pasukan berani mati yang diikat dengan kain agar tidak kabur; dan delapan puluh ribu pasukan infanteri.

Tidak diketahui berapa jumlah pasukan kavaleri dari kedua belah pihak.

Khalid membagi pasukannya menjadi empat puluh batalyon. Setiap batalyon dipimpin seorang tentara pemberani. Secara umum seluruh pasukannya dipecah ke dalam tiga sayap utama, yaitu pasukan inti, sayap kiri, dan sayap kanan.

Abu Ubaidah memimpin pasukan inti; Amr ibn al-Ash dan Syurahbil ibn Hasanah memimpin sayap kanan, dan sayap kiri dipimpin oleh Yazid ibn Abu Sufyan. Khalid mengangkat Qubats ibn Asyim[107] sebagai pengawas utama. Dan orang yang

---

[107]Qubats ibn Asyim tinggal di Damaskus. Ia ikut dalam perang Badar, dan sudah ada ketika Pasukan Gajah datang ke Makkah untuk menghancurkan Baitullah. Suatu ketika Abdul Malik ibn Marwan pernah bertanya kepadanya, "Siapakah yang lebih besar, engkau ataukah Rasulullah Saw.?" Qubats menjawab, "Rasulullah Saw. lebih besar daripadaku dan aku lebih tua daripadanya." Pembaca, lihatlah keutamaan akhlak Qubats dan jawabannya yang begitu apik. Disebutkan bahwa ia masuk Islam ketika beberapa laki-laki kaumnya berkata, "Sesungguhnya Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muththalib menyeru manusia pada suatu agama yang bukan agama kita." Qubats berdiri dan mendatangi Rasulullah Saw. Ketika keduanya berhadapan, Rasulullah berkata, "Duduklah wahai Qubats, engkaulah yang mengatakan: 'Seandainya wanita Quraisy keluar dengan selendang-selendang mereka, mereka akan menolak Muhammad

ditugaskan untuk menjaga pampasan perang adalah Abdullah ibn Mas'ud. Dikatakan bahwa Abu Sufyan berjalan dan berhenti di hadapan beberapa batalyon kemudian berkata, "Wahai kaum muslim, sesungguhnya kalian berada di tanah asing, terpisahkan dari keluarga; kalian jauh dari Amirul Mukminin dan dari bantuan kaum muslim. Demi Allah, kalian kini berhadapan dengan musuh yang sangat besar dan bersikap keras kepada kalian. Mereka membenci kalian demi melindungi jiwa, anak-anak, wanita, harta, dan negeri mereka. Demi Allah, kalian tidak akan selamat dari mereka dan kalian tidak akan meraih keridaan Allah kelak di hari kiamat kecuali dengan perjumpaan yang benar dan kesabaran di saat-saat yang sulit. Maka pertahankanlah diri kalian dengan pedang-pedang kalian, saling menolonglah di antara kalian dan jadikanlah persatuan kalian sebagai benteng."

Kemudian ia menemui para muslimah dan menasihati mereka.[108]

Ia kembali kepada pasukan dan berseru, "Wahai kaum muslim, telah hadir apa yang kalian lihat selama ini. Rasulullah Saw. bersama kalian, dan surga ada di hadapan kalian. Setan dan neraka ada di belakang kalian." Setelah itu ia kembali ke posisinya.[109]

Abu Hurairah juga ikut memompa semangat pasukan muslim. Ia berkata, "Berlomba-lombalah meraih al-Hur al-'Ayn—para

---

dan para sahabatnya?" Qubats menjawab, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, lisanku tidak pernah mengucapkan itu, bibirku tidak pernah bergerak-gerak mengeluarkan isyarat tentang itu, dan telingaku tidaklah mendengar tentangnya, dan yang kaukatakan itu baru terlintas dalam pikiranku saat ini. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang esa dan tidak ada sekutu bagi Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa apa yang kaubawa adalah kebenaran. (*Asad al-Ghâbah*). Rasulullah Saw. telah mengetahui apa yang terlintas dalam hati Qubats meskipun ia tidak mengatakannya. Itulah sebab keislamannya.

[108]*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 7, hal. 9.

[109]*Tartîb wa tahdzîb, al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, hal. 163.

bidadari—dan berlomba-lombalah meraih tempat di sisi Allah di dalam surga yang penuh kenikmatan. Tidak ada lagi tempat yang paling baik untuk meraih keridaan Allah kecuali di sini. Ketahuilah, sesungguhnya keutamaan dan kemenangan bersama orang-orang sabar."

Abu Sufyan berdiri di hadapan setiap batalyon dan berkata kepada mereka, "Allah, Allah, sesungguhnya kalian adalah pembela bangsa Arab dan penolong Islam. Mereka adalah pembela Romawi dan penolong kaum musyrik. Ya Allah, sesungguhnya hari ini adalah hari-Mu, ya Allah turunkanlah pertolongan kepada hamba-hamba-Mu."[110]

Seorang laki-laki Arab-Nasrani berkata kepada Khalid ibn al-Walid, "Betapa banyak pasukan Romawi, dan betapa sedikit pasukan muslim?"

Khalid berkata, "Celakalah kau, apakah kau hendak membuatku takut terhadap bangsa Romawi? Ketahuilah, besarnya suatu pasukan karena keberanian dan kemenangan. Kecilnya pasukan karena kepengecutan, bukan karena jumlahnya."[111]

Ada salah seorang pahlawan Islam yang ikut berperang dengan gagah berani dalam perang ini. Ia adalah Said ibn Zaid. Biarlah ia menuturkan betapa dahsyatnya peperangan yang berlangsung antara pasukan muslim dan Romawi. Ia bercerita, "Dalam Perang Yarmuk, jumlah kami hanya sekitar 24.000 dan pasukan Romawi berjumlah 120.000 orang. Mereka datang mendekati kami dengan gegap gempita dan bergerak bagaikan sebuah gunung besar yang digerakkan tangan gaib. Di depan mereka berjalan para panglima dan para pendeta membawa panji-panji Romawi sambil meneriakkan seruan peperangan. Di belakang

[110] *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 7, hal. 10.

[111] Ibid.

mereka seorang tentara yang bersuara bagaikan halilintar menggemakan yel-yel peperangan.

Melihat kegempitaan dan kedahsyatan pasukan musuh, hati kaum muslim dihinggapi kegentaran. Pada saat itu Abu Ubaidah ibn al-Jarrah berdiri membangkitkan semangat perang pasukan muslim. Ia berteriak, 'Wahai para hamba Allah, tolonglah Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan menegakkan kaki kalian. Wahai hamba Allah, bersabarlah, karena kesabaran menyelamatkan dari kekafiran, membawamu pada keridaan Allah, dan menutupi kekurangan. Lemparkanlah tombak kalian, dan lindungilah diri kalian dengan perisai kalian. Bungkamlah mulut kalian kecuali untuk berzikir kepada Allah. Ingatlah Allah dalam hati kalian sehingga Dia membuat kalian berkuasa. Insya Allah.'

Pada saat itu, seorang laki-laki keluar dari barisan muslim dan berkata kepada Abu Ubaidah ibn Jarrah, 'Aku bertekad untuk menghabiskan umurku hari ini. Apakah kau memiliki pesan untuk kusampaikan kepada Rasulullah Saw.?'

Abu Ubaidah menjawab, 'Benar. Bacakanlah dariku dan dari kaum muslim *al-salâm*, dan katakanlah kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kami adalah benar.'

Setelah mengucapkan kata-kata itu, laki-laki itu mengambil tombaknya, berlari kencang menyambut musuh-musuh Allah, bertarung tanpa rasa gentar sedikit pun sehingga akhirnya ia jatuh terkapar berkalang tanah. Ketika melihatnya, aku berdiri tegap di atas kedua lututku, kusiapkan tombakku, dan kulemparkan kepada seorang musuh yang berlari ke arah kami. Saat melihat musuh lain berlari ke arah kami, aku langsung lompat dan berlari menyambutnya. Semua ketakutan telah diangkat dari hatiku. Semua pasukan muslim bergerak penuh semangat. Mereka bertarung dan berperang bagaikan singa padang pasir yang terluka. Tak ada kata lelah. Tak kenal kata gentar. Mereka terus

berperang menghadapi pasukan Romawi yang datang bergelombang hingga akhirnya Allah menetapkan kemenangan bagi kaum muslim. Gugur sebagai syahid tiga ribu pasukan muslim, sedangkan dari pihak musuh terbunuh 120.000 orang."

KETIKA PASUKAN muslim berbaris tegap menghadapi musuh, datang surat dari Madinah yang mengabarkan kematian Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Namun Khalid ibn al-Walid menyimpan kabar itu agar tidak memengaruhi semangat juang pasukan muslim.

HERAKLIUS MERASA heran, bingung, kaget, dan sedih mendengar kabar kekalahan pasukannya di Yarmuk. Ketika sisa pasukannya datang menghadap, Heraklius berkata, "Ceritakanlah kepadaku kaum yang mengalahkan kalian itu, bukankah mereka manusia biasa seperti kalian?"

Mereka menjawab, "Benar."

"Apakah jumlah mereka lebih banyak ataukah kalian yang lebih banyak?"

"Di setiap lapis, jumlah kami jauh lebih banyak dari mereka."

"Lalu mengapa kalian kalah?"

Salah seorang pemimpin pasukan yang tersisa itu berkata, "Kami kalah karena mereka adalah kaum yang selalu shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari; mereka menepati janji, serta menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran; mereka saling menolong dan saling berbagi di antara mereka. Sebaliknya, kami adalah sekumpulan orang yang suka minum arak, berzina, melakukan segala yang diharamkan, mengkhianati janji, saling memurkai, menzalimi, dan menyuruh kepada keburukan

serta mencegah manusia dari segala yang diridai Allah. Kami juga selalu membuat kerusakan di muka bumi."

Heraklius berkata, "Engkau benar."[112][]

[112] *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 7, hal. 15–16.

ABU BAKAR DAN PARA SAHABAT RASULULLAH
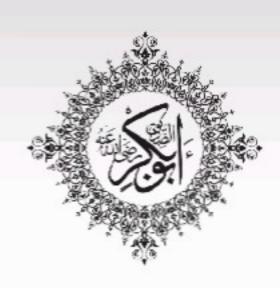
Keistimewaan Para Sahabat dan Keutamaan al-Khulafa al-Rasyidun

Para sahabat Nabi lebih baik daripada para pengikut nabi-nabi lain sebelum Muhammad dan dari kaum muslim lain yang datang setelah mereka. Berikut ini beberapa keistimewaan dan keunggulan para sahabat Nabi Saw.:

Para sahabat Nabi Muhammad dimuliakan karena Allah meridai mereka. Mereka adalah orang yang telah terhubung kepada Allah. Hati mereka senantiasa terkait hanya kepada-Nya. Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah. Mereka tunduk dan patuh kepada-Nya dan Dia memuliakan mereka. Mereka ingat Allah dan Dia ingat mereka. Mereka memberikan panduan dan perlindungan bagi siapa saja yang menghendaki jalan kebenaran, bagaikan penggembala yang menjaga dan melindungi domba-dombanya. Mereka tunduk khusyuk ketika malam tiba, layaknya burung yang pulang ke sarangnya saat matahari ter-

benam. Ketika kegelapan telah menyelimuti bumi, dan malam membentangkan sayapnya, ketika pembaringan telah dibentangkan, dan orang-orang berhimpun dengan keluarga, mereka justru menghadapkan wajah kepada Allah, tunduk khusyuk dalam munajat kepada-Nya. Mereka lipat dan tekukkan kaki mereka dalam rukuk dan sujud kepada-Nya. Mereka terus bercengkerama dengan Tuhan dalam diam dan teriakan, dalam tangis dan senyuman, dalam munajat dan permohonan, dalam rukuk dan sujud, juga di saat duduk dan berdiri.

Di hadapan Allah, mereka bagaikan kapas tersentuh air dan layaknya debu yang terbawa angin. Mereka laksana pengembara yang kelelahan di negeri asing, memohon perlindungan kepada Raja Diraja. Mereka tunduk dan duduk membaca Kitab Allah, melantunkan harapan dan doa dengan wajah yang khusyuk tertunduk. Ketika fajar merekah, mereka terus menghadap kepada Allah dengan kepala dan hati yang merunduk, bagaikan pucuk pohon dihembus angin. Air mata bercucuran membasahi wajah dan jubah mereka. Bagi mereka, tidak ada tempat yang lebih baik dibanding menepi di sisi-Nya, tidak ada tetangga yang lebih perhatian dan lebih mengasihi dibanding Sang Tetangga tempat mereka bermunajat.

Ketika berdoa, hati mereka menjerit menembus langit meski suara mereka tersekat. Mereka senantiasa khusyuk dan tawaduk dalam zikir. Ketika berdiri di hadapan-Nya, mereka berdiri bagaikan fakir yang hina, rendah, dan mengharap belas kasihan Sang Raja.

Mereka benar-benar menjadi teladan utama dalam kebaikan dan kesungguhan beribadah. Mereka mencapai tingkatan tertinggi dalam ibadah, muamalah, akhlak, serta pemikiran. Jika kau bertanya tentang petunjuk, merekalah para pemandu yang mendapat petunjuk. Jika kau bertanya tentang cahaya, merekalah pelita yang memancarkan cahaya. Jika kau bertanya tentang

ibadah, merekalah ahlinya. Jika kau bertanya tentang kebenaran, merekalah para pembelanya. Jika kau bertanya tentang kejujuran, merekalah para penegaknya. Jika kau bertanya tentang akhlak mulia, merekalah teladannya. Jika kau bertanya tentang ilmu, merekalah pintu menuju negeri pengetahuan. Jika kau bertanya tentang kesalehan, merekalah gudangnya.

Mereka istimewa karena mereka manusia nyata, bukan khayalan atau tokoh dongeng pengantar tidur. Mereka manusia biasa layaknya manusia lain. Mereka makan dan minum, tidur, menikah, dan bertani di atas tanah yang juga nyata. Mereka hidup sebagai manusia sederhana. Mereka bukanlah tokoh rekaan, bukan pula karakter khayalan, bukan sosok sakti mandraguna, juga bukan perwujudan mukjizat. Mereka benar-benar nyata dan hidup dalam kehidupan yang nyata bersama manusia-manusia lainnya. Namun, dalam kenyataan hidup itu mereka tampil sebagai manusia istimewa dari sisi ibadah, kesalehan, dan ketakwaan. Kedekatan mereka kepada Tuhan jauh melampaui manusia-manusia nyata lainnya.

Mereka juga istimewa dan unggul dari sisi keluasan dan kemampuannya menghimpun segala ilmu dan amal. Karenanya, tidak seorang pun di antara mereka yang bercahaya dalam ilmu, tetapi sesat dalam amal. Tidak seorang pun di antara mereka yang menjadi bintang dalam ilmu, tetapi biang kebodohan dalam agama. Setiap mereka merupakan orang yang senang shalat malam, sekaligus senang berpuasa. Memang benar, sebagian mereka terkenal dalam bidang ilmu tertentu atau unggul dalam suatu jenis ibadah, namun perbedaan di antara mereka tidaklah berjauhan.

Para sahabat Rasulullah lebih unggul dibanding manusia lain karena mereka orang-orang yang sederhana, seimbang, adil, dan senantiasa menempatkan segala perkara pada tempatnya, tidak

berlebihan dan tidak kekurangan, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar.

Mereka tidak pernah mewajibkan sesuatu yang sunat, tidak menyunatkan sesuatu yang wajib, tidak menjadikan yang cabang (*furû'*) sebagai yang pokok (*ushûl*), dan tidak mencabangkan sesuatu yang pokok. Mereka mengetahui dan memahami segala yang sunat dan semua yang wajib. Jika mereka mengetahui suatu ibadah sunat, tentu mereka mengetahui sunat-sunat lainnya. Begitu pun mengenai ibadah yang wajib. Semuanya, yang sunat dan yang fardu mereka ketahui sebagai ketetapan syariat. Semua itu menjadi prinsip hidup sehingga mereka tidak pernah mempersoalkan urusan yang cabang (*furû'*) dalam shalat yang mengandung ikhtilaf dan melupakan aspek lain yang jauh lebih wajib seperti berperang di jalan Allah.

Karena itu, para pengkaji dan penulis mutakhir tidak pernah menemukan sedikit pun persoalan mengenai ibadah dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendapat para sahabat.

Para sahabat yang mulia tidak pernah mementingkan ilmu dibanding amal, dan tidak mengutamakan dakwah dibanding mencari ilmu. Mereka tidak sibuk mengkritik penguasa dan lupa memperhitungkan diri sendiri. Mereka tidak tenggelam dalam ibadah lalu melupakan kewajiban untuk mencegah kemungkaran dan mengabaikan kebaikan. Mereka tidak pernah tenggelam dalam kenikmatan syahwat dan dunia sehingga melupakan keterkaitan dengan Ruh yang suci. Mereka pun tidak tenggelam dalam ibadah dan penyucian ruh lalu mengabaikan kepentingan jasad dan melupakan hak-haknya. Mereka memerhatikan kehidupan ruh dan jasad secara seimbang. Mereka memberikan kenikmatan kepada ruh sekaligus menyediakan istirah kepada jasad. Karena itu, mereka dapat menghimpun antara yang jasadi dan yang ruhi dalam diri mereka. Bagi mereka, dunia hanyalah perantara, bukan tujuan sehingga mereka mengambil dari dunia hanya yang

cukup untuk menegakkan jasad. Tujuan dan hasrat utama mereka adalah negeri akhirat. Bagi mereka, wajib hukumnya mengagungkan para ulama, para sahabat utama, dan para pemimpin umat. Tujuannya bukan untuk mengultuskan dan meyakini kesucian mereka dari dosa, juga bukan untuk menempatkan mereka dalam posisi Tuhan atau rasul Allah.

Saat menghadapi kenyataan hidup, mereka tidak pernah melampaui kedudukan dan tempat mereka, tidak pula mengabaikan hak-hak mereka, dan tidak berlebihan memenuhi kebutuhan serta hak-hak mereka.

Ketika menghadapi nas syariat, mereka tidak pernah mendahulukan pendapat dan hasil pemikiran di atas nas syariat yang sudah jelas. Mereka tidak pernah mengabaikan nas syariat. Bagi mereka, pemahaman, pemikiran, dan pendapat tidak boleh melampaui nas syariat. Karenanya, ketika menghadapi perkara-perkara baru yang tidak dikenal sebelumnya, mereka selalu berpegang teguh kepada nas. Pendapat dan hasil pemikiran diperlakukan sebagaimana mestinya tanpa merendahkan posisi nas. Kendati demikian, mereka adalah para muhadis dan fakih yang mumpuni.

Saat ini kita melihat banyak orang yang mengabaikan sebab dan langsung menyerahkan segala sesuatunya kepada musabab awal, yaitu Allah. Mereka menyandarkan hidup semata-mata pada konsep tawakal yang keliru. Mereka sandarkan diri mereka pada kemalasan. Sebagian lainnya mengutamakan sebab dan melupakan Penyebab (*Musabbib*) Yang Mahakuasa sehingga mereka mengabaikan tauhid dan melupakan kekuasaan Allah. Sedangkan para sahabat Nabi yang diridai Allah Swt. menolak sikap dan perilaku semacam itu. Mereka memerhatikan sebab, lalu bertawakal kepada musabab, yaitu Allah Swt. seraya meyakini bahwa Dia Mahakuasa memunculkan segala sebab tanpa musabab dan segala musabab tanpa sebab.

Makna zuhud bagi mereka adalah tidak menolak yang ada (*mawjûd*) dan tidak mencari-cari yang tidak ada. Mereka meyakini apa yang ada di sisi Allah lebih banyak daripada apa yang mereka miliki. Bagi mereka, zuhud bukanlah mengenakan pakaian kasar terbuat dari bulu domba, melainkan melepaskan dunia dari dalam hati. Ibadah bagi mereka bukanlah banyaknya rakaat dan panjangnya bacaan Al-Quran, melainkan senantiasa memelihara kekhusyukan hati, ketenteraman anggota tubuh, kenikmatan munajat kepada Allah, dan kesejukan taat kepada-Nya. Karena itu, tidak benar ungkapan yang menyatakan bahwa mereka shalat setiap malam ratusan bahkan ribuan rakaat sebagaimana yang banyak diungkapkan dalam karya-karya mutakhir.

Mereka juga tidak mengkhatamkan Al-Quran dalam satu atau dua hari, apalagi mengkhatamkannya berkali-kali hanya dalam satu hari. Bagi mereka, Al-Quran tidak pernah sekejap pun lepas dari kehidupan, waktu demi waktu, dan tidak pernah menghilang dari hati, pikiran, serta tindakan mereka.

Para sahabat yang mulia selalu menjaga keseimbangan antara ketaatan beribadah dan kemuliaan akhlak, tidak seperti yang kita saksikan saat ini; begitu banyak orang yang shalat namun terkenal jahat, berperilaku buruk, dan dikecam masyarakat. Apa artinya seorang hamba shalat ratusan rakaat namun usai shalat ia melakukan maksiat dan mengerjakan segala perilaku jahat.

Keutamaan lain yang dimiliki para sahabat adalah bahwa mereka rela mengorbankan jiwa, keluarga, anak-anak, seluruh harta benda, dan kekuasaan demi keagungan Islam, Rasulullah Saw., dan saudara-saudara mereka seagama. Seakan-akan mereka dilahirkan untuk berkorban dan mengutamakan orang lain. Di antaranya, ada sahabat yang berperang melawan ayahnya sendiri, atau yang menceraikan istrinya, atau yang mengorbankan seluruh hartanya demi tegaknya kalimat Allah dan demi membela Rasulullah Saw. Mereka juga selalu mengamalkan Islam dalam

kehidupan sehari-hari dan memahami secara mendalam semua ajarannya, berikut segala dasar dan pokoknya.

Ketika Hasan al-Bashri ditanya tentang sifat para sahabat Nabi Saw., ia menangis lalu berkata, "Pancaran muka mereka menampilkan tanda-tanda kebaikan. Perilaku mereka dihiasi petunjuk kebenaran dan kejujuran. Mereka mengenakan pakaian sederhana, dihiasi ketawadukan, dan segala ucapan mereka disempurnakan dengan tindakan. Semua makanan dan minuman mereka berasal dari rezeki yang baik, dan mereka hanya tunduk kepada Allah, Tuhan mereka. Semua kehidupan mereka diabdikan untuk menaati Allah sehingga mereka sangat memahami apa yang dibenci dan dicintai Allah. Mereka lebih suka memberi ketimbang menerima, dan tak pernah mengutamakan diri sendiri. Jasad mereka lunglai karena puasa; tubuh mereka lemah karena menjalankan ketaatan, dan mereka hanya takut kepada Allah seraya menghendaki keridaan-Nya. Ketika marah, mereka tidak berlebihan. Mereka tidak pernah melakukan kejahatan atau melanggar hukum Allah dalam Al-Quran. Lisan mereka selalu dibasahi kalimat-kalimat zikir kepada Allah. Mereka selalu siap mengorbankan jiwa, raga, dan harta ketika diminta. Mereka tidak dihalangi rasa takut kepada makhluk. Mereka menjalani kehidupan dengan akhlak yang terpuji, hidup dalam ketenangan dan ketenteraman, serta merasa cukup dengan dunia yang sederhana demi kehidupan akhirat."[1]

* * *

TERLEPAS DARI keutamaan dan keistimewaan para sahabat Rasulullah Saw., mungkin di antara kita ada yang mempertanyakan, mengapa pertentangan, perselisihan, dan pertengkaran yang hebat

---

[1] *Hilyah al-Awliyâ,* jilid 2, hal. 150.

mesti terjadi serta merusak hubungan erat dan tak terputuskan yang terjalin di antara para sahabat yang mulia itu?

Mengapa ikatan persaudaraan dalam jalinan keimanan yang kokoh dikalahkan oleh konflik yang sarat dengan ambisi kesukuan dan keturunan, terutama konflik yang berlangsung antara pendukung Ali dan pendukung Muawiyah seperti yang kita lihat dalam lembaran-lembaran buku sejarah?

Jawabannya berpulang kepada keutamaan iman para sahabat itu serta pada berbagai faktor historis yang berlangsung pada saat itu.

Tak dapat dimungkiri, keimanan mereka yang tulus, murni, dan kokoh menjadikan mereka para sahabat Rasulullah yang mulia. Mereka adalah orang-orang mulia yang menapaki jalan keimanan dan kesucian.

Bagi mereka, hanya ada satu orang yang patut diteladani dan diikuti, yaitu Rasulullah Saw. Fakta ini berbeda dengan kritik sebagian penulis yang menyatakan bahwa sebagian sahabat menyimpang dari ajaran dan teladan Rasulullah Saw. Mereka katakan semua itu hanya untuk mengotori kesalehan dan keluhuran derajat para sahabat.

Ketika Rasulullah masih hidup di antara mereka, ketenangan, ketenteraman, dan kepastian dapat mereka rasakan. Sebab, wahyu dari Allah dan sosok Rasulullah Saw. sendiri telah menjadi penjelasan yang sempurna, jawaban yang lengkap dan memuaskan bagi setiap permasalahan yang muncul di antara mereka. Ketika Rasulullah wafat, mereka tidak pernah berselisih sedikit pun mengenai berbagai persoalan yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasulullah.

Namun, ketika Utsman ibn Affan r.a. terbunuh, dan kemudian diikuti oleh munculnya berbagai fitnah dan ujian bagi umat Islam, semua faktor dan tiang yang menopang keutuhan Umat Islam langsung terguncang. Peristiwa ini memberi peluang bagi

tumbuhnya perselisihan dan perbedaan paham mengenai berbagai persoalan hingga mereka berbeda paham tentang urusan takdir. Karenanya, para sahabat dipojokkan oleh rangkaian berbagai peristiwa itu untuk membatasi diri dan memilih berdiri di salah satu pendapat di antara begitu banyak pendapat yang berbeda. Metode yang mereka pergunakan untuk memilih tak berbeda dengan metode keimanan mereka: kejelasan, ketegasan, yang tidak diwarnai keraguan dan kemunafikan.

Orang-orang yang menyukai dan cocok dengan pandangan yang mendukung Ali ibn Abu Thalib r.a. segera merapatkan barisan di sisinya; orang-orang yang merasa puas dan cocok dengan pandangan yang mendukung Muawiyah r.a. segera mendekat kepadanya; orang-orang yang tidak cocok dan tidak puas kepada kedua belah pihak, mengambil jalan ketiga di luar kedua belah pihak yang bertikai; ada juga kelompok yang menyalahkan dan menistakan keduanya. Kelompok terakhir memilih diam dan menyisihkan diri dari panggung sejarah yang sarat konflik.

Karena itulah, sebagaimana telah dikatakan, para sahabat yang bersegera menapaki jalan iman (*al-sâbiqûn al-awwalûn*), yang hidup sebelum terjadinya fintah besar (*al-fitnah al-kubrâ*) menjadi golongan yang paling istimewa. Mereka menemani Rasulullah Saw. dan berjuang bersamanya memerangi kekafiran dan kesesatan. Mereka tak terlibat dan tidak melibatkan diri dalam pertikaian politik.

Para sahabat terdahulu itu tidak mengalami hari-hari sarat konflik antara Ali dan Muawiyah. Mereka juga tidak mengalami betapa beratnya tanggung jawab yang mesti diemban oleh negara Islam. Sebab, saat itu negara Islam telah melebarkan pengaruhnya hingga mencapai berbagai belahan dunia lain. Islam menjadi kekuatan baru yang diperhitungkan dunia, menjadi salah satu kekuatan besar yang turut mewarnai dan terlibat dalam pelbagai peristiwa global.

Keadaan itu dibuktikan misalnya dengan datangnya sejumlah utusan pada masa Khalifah Utsman ibn Affan untuk menyerahkan persembahan mereka kepada pemimpin negara Islam. Mereka tidak berasal dari komunitas Madinah, tetapi datang jauh-jauh dari berbagai pelosok di luar Jazirah Arab. Mereka datang dari berbagai pelosok dunia.

Islam telah memainkan peranan penting dan rumit yang tidak pernah terjadi sebelumnya di masa Para Sahabat Besar. Peran besar itu sangat berpengaruh terhadap munculnya konflik dan perseteruan antara Ali dan Muawiyah sehingga keduanya harus saling berhadapan di medan perang. Sesungguhnya, pelaku utama dalam konflik dan perseteruan ini adalah penduduk Syria yang berdiri di sisi Muawiyah dan penduduk Irak yang mendukung Ali. Dalam tahapan sejarah umat Islam yang penuh cobaan itu, kedua belah pihak itulah yang sebenarnya lebih banyak bermain. Bahkan pada periode terakhir perseteruan ini, peperangan yang terjadi bukan antara pasukan muslim, melainkan antara dua bangsa yang berbeda yaitu antara penduduk Syria dan penduduk Irak.

Ada pula pihak ketiga yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah meridai Islam dan berusaha menghancurkan keutuhan Islam sejak kekuasaan lepas dari tangan mereka dan kekuatan mereka hancur menjadi debu.

Pihak ketiga ini terdiri atas sisa-sisa kekuatan Romawi dan Persia yang ditanggalkan dari kekuasaan mereka, juga orang-orang yang selalu mendengki kepada Islam, yang mengaku sebagai muslim tetapi terus berusaha mengacaukan Islam dari dalam. Mereka menyusup ke dalam barisan umat Islam kemudian berupaya mengacaukan dan memecah belah kekuatan Islam. Tindakan itu tidak dapat dilakukan oleh dua imperium besar,

Romawi dan Persia.[2] Itulah perang pemikiran dalam bentuknya yang paling awal dan paling sederhana.

Hal ini dikuatkan oleh ucapan Ali ketika menjawab pertanyaan al-Dailani, "Bagaimana nasib kita dan nasib mereka kelak di akhirat jika kita berperang satu sama lain?"

Ali menjawab, "Setiap orang yang terbunuh, di pihak kita maupun di pihak mereka, sedang hatinya dipenuhi keimanan kepada Allah, sungguh aku berharap bahwa ia akan masuk surga."[3]

Jadi, para sahabat yang diridai Allah tidak mengharapkan dari semua itu kecuali rida Allah dan keselamatan di akhirat.

Bahkan Nabi Saw. telah menyatakan jauh-jauh hari bahwa akan muncul perbedaan dan pertentangan di antara umat Islam, "Anakku ini—seraya menunjuk kepada al-Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib r.a.—adalah pemimpin. Melalui dirinya Allah akan mendamaikan dua pihak umat Islam yang berperang."[4]

Ketetapan Allah dan Rasul-Nya mengenai para sahabat tidak akan berubah dan takkan tergantikan. Siapa pun tak layak mengubah atau mengabaikan keutamaan mereka, karena Allah telah meridai mereka dan menjanjikan surga bagi mereka. Allah memuji amal mereka. Allah membenarkan sikap mereka. Orang yang menistakan mereka berarti menistakan Allah Yang Mahamulia. Orang yang menghina mereka, atau salah seorang dari mereka berarti menghina Allah Yang Mahabenar dan Mahasuci, sekaligus menghina Nabi Saw. Sebab, mereka adalah sahabat-sahabat Nabi Saw., kawan-kawannya, dan orang-orang yang dicintai Nabi Saw. Pepatah mengatakan, "untuk mengenal seseorang, kenalilah sahabatnya".

---

[2]Khalid Muhammad Khalid, *Rijâl Hawla al-Rasûl,* hal. 664–666.

[3]*Târîkh al-Thabari,* jilid 5, hal. 529

[4]H.R. al-Bukhari.

Sebelum membaca lebih jauh, perhatikanlah ungkapan penyair berikut ini.

Para sahabat Rasulullah adalah manusia terbaik
di bawah para nabi yang mulia.

Mereka adalah manusia terbaik, orang-orang sempurna
kekasih al-Rahman.

Kelompok termulia di antara mereka adalah para khalifah
penerus jalan Rasulullah, dan dua manusia terbaik
di antara para Khalifah Rasyidin adalah dua Umar.[5]

Kelompok yang paling awal menapaki jalan iman lebih berhak mendapat keutamaan dan kemuliaan dibanding orang-orang yang berjalan setelah mereka. Semua yang datang lebih dulu mendapatkan posisi yang lebih mulia dalam tingkatan dan ketetapan.[6]

Dan dengarkanlah senandung berikut:

Katakanlah, nabi terbaik adalah Muhammad
Manusia terbaik yang berpijak di atas muka bumi
Sahabat para nabi yang paling mulia adalah sahabat Muhammad

Manusia terbaik di antara mereka adalah dua Umar. Mereka adalah dua laki-laki yang diciptakan Allah untuk menolong Muhammad dengan darah, jiwa, dan segala milik mereka. Keduanya tampil sebagai penolong Nabi, dan keduanya menjadi mertua Nabi. Putri mereka adalah pendamping hidup Nabi yang terbaik. Sungguh mulia kedua ayah itu, dan sungguh mulia kedua putri mereka. Keduanya adalah penolong Nabi yang semangat menantikan tugas dari Nabi Saw. demi mengejar keutamaan dan kemuliaan. Keduanya berlomba-lomba mengejar kebaikan.

---

[5]Al-'Umarâni, yaitu Abu Bakr al-Shiddiq dan Umar ibn Khattab.

[6]Ibn al-Qayyim, *Nawniyyah*, hal. 122.

Kepada Muhammad, keduanya selalu memerhatikan dan mendengarkan, bahkan dalam kubur, keduanya berbaring berdampingan di sisi Muhammad. Keduanya mengutamakan Islam di atas keluarga dan kerabat. Keduanya pahlawan dan pejuang bagi agama Muhammad.

Dalam sunyi dan dalam terang keduanya adalah manusia terbaik, yang paling suci, paling kuat, paling takut, dan paling takwa. Dalam timbangan dan tingkatan, keduanya adalah yang paling luhur, paling mulia, dan paling setia. Abu Bakar adalah sahabat karib Muhammad, yang menemaninya dalam gua ketika Nabi dikejar orang-orang durjana. Hanya mereka berdua, menyepi dan bersembunyi di dalam gua yang pengap. Dialah Abu Bakar. Syariat tak pernah berselisih paham tentang keutamaannya di sisi Muhammad. Dialah yang tertua di antara para sahabat, Syekh para sahabat. Dialah imam mereka, yang benar, jujur, dan pasti tanpa keraguan. Dialah manusia suci, yang disucikan cahaya yang memancar dari Nabi. Al-Quran yang mulia menegaskan kemuliaannya. Keagungannya semakin tinggi berkat Aisyah, kesucian yang keluar dari Abu Bakar, gadis yang suci dan terlindungi. Dialah istri manusia terbaik, nabi terbaik. Aisyah adalah perawannya, pengantinnya, yang terpilih di antara para wanita. Dialah pengantin tempatnya bermanja, yang lembut, yang jujur, dan setia kepada suami. Kemuliaan ayahnya menyucikan dirinya, dan keduanya terkait senantiasa dengan ruh Allah.

Ketika Yang Mahakuasa memanggil al-Shiddiq, khalifah kedua muncul sebagai pemimpin umat. Dialah Sang Pemisah. Dia memisahkan kebenaran dari kebatilan serta memisahkan iman dari kekafiran dengan pedang dan kekuasaan. Ia munculkan Islam kembali setelah tersembunyi. Ia hapus kesesatan dan kezaliman. Ketika masanya berakhir, ia seru sebagian muslim untuk berembuk, menentukan pemimpin berikutnya, dan mereka bersepakat memilih Utsman, yang terbiasa bangun malam untuk sha-

lat witir dan mengkhatamkan Al-Quran. Kekhalifahan kemudian beralih kepada menantu Nabi yang terkasih, Ali yang diridai, pemilik ilmu rabbani. Dialah suami sang perawan suci, Fatimah al-Zahra yang mulia. Dialah saudara Rasulullah, yang menjadi tiang penyangga keluarga Nabi. Ia hadapi segala peperangan tanpa gentar. Ia sambut segala tantangan tanpa sungkan. Ia tegaskan bahwa tidak ada lagi nabi setelah Muhammad. Ia dimuliakan berkat Fatimah Sang Perawan, dan berkat kedua penerus keluarga Nabi, Hasan dan Husain yang terkasih. Mereka adalah dua cabang dari pohon Muhammad, yang mengalirkan dan mengabadikan darah suci. Orang-orang mulia menjadi penolongnya, Thalhah, Zubair, juga Said senantiasa membantunya. Ditambah lagi Abdurrahman dan Abu Ubaidah, yang mulia, bertakwa, dan ahli agama. Mereka menepati Baiat al-Ridwan. Semua kebaikan menyertai para sahabat Muhammad. Semua orang, laki dan perempuan, memuji mereka. Tinggalkan, dan abaikan segala fitnah yang terjadi di antara mereka; abaikan masa-masa ketika pedang beradu dan tombak dilemparkan antara kedua pasukan. Yang membunuh dan yang terbunuh di antara mereka, Insya Allah, mendapat rahmat. Pada hari kebangkitan Allah akan menghapus segala niat buruk yang terbetik dalam hati mereka ketika berhadapan sebagai musuh. Kecelakaan bagi orang yang bergegas membunuh Utsman. Mereka bersepakat dalam kejahatan dan pengkhianatan. Kecelakaan bagi orang-orang yang membunuh Husain, sebab dialah pembawa rahmat yang mengalirkan darah suci. Tidaklah layak bagi kita mengafirkan seorang muslim, karena Allah Maha Pemaaf dan Maha Pengampun.

Hubungan Abu Bakar r.a. dengan Para Sahabat Lain

Masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. yang singkat dipenuhi oleh prestasi yang gemilang dan perkembangan yang sa-

ngat pesat. Ia berhasil mewujudkan stabilitas politik dan sosial yang terguncang hebat setelah kematian Rasulullah Saw. Saat itu, kaum muslim benar-benar goyah dan terguncang. Banyak di antara mereka yang meragukan kebenaran Islam, bahkan meragukan kemahakuasaan Allah. Mereka berpaling dari ajaran Islam dan menentang pemimpin kaum muslim. Tidak hanya itu, musuh-musuh dari luar Islam memanfaatkan situasi itu dengan memobilisasi pasukan dan menghasut para penduduk yang berada di bawah perlindungan negara Islam. Komunitas Islam benar-benar terjepit.

Dengan kebijaksanaan, keimanan yang kokoh, serta keyakinan penuh kepada Allah dan Rasul-Nya, Abu Bakar al-Shiddiq berhasil mengembalikan keyakinan kaum muslim, mewujudkan stabilitas sosial-politik, dan menegakkan keadilan. Tidak hanya itu, ia juga membuat satu prestasi bersejarah, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran sehingga menjadi satu mushaf yang lengkap. Ia ambil kebijakan itu karena khawatir berbagai peperangan yang dijalani kaum muslim akan menghabisi para penghafal Al-Quran dan mengakibatkan hilangnya ayat-ayat suci itu dari tengah-tengah manusia.

Terlepas dari semua prestasi dan keberhasilan yang dicapai Abu Bakar r.a., tetap saja banyak kalangan yang mengkritik bahkan memburuk-burukkan sosok Abu Bakar r.a. bahkan menyebutnya sebagai orang yang tidak pantas menjadi khalifah umat Islam. Lebih jauh, mereka mempertanyakan keadilan para sahabat Rasulullah. Mereka meragukan keadilan para sahabat yang mulia karena menurut mereka, para sahabat sudah berselisih bahkan ketika Rasulullah baru saja meninggal.

Berikut ini beberapa kritik dan celaan mereka mengenai sosok Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Di antaranya mereka menyatakan bahwa Ali ibn Abu Thalib, begitu pula Sa'd ibn Abdullah tidak mau membaiat Abu Bakar sebagai khalifah sehingga Umar me-

merintahkan orang-orang untuk membunuhnya; bahwa Umar menarik baiatnya kepada Abu Bakar r.a.; bahwa Abu Bakar menzalimi Fatimah al-Zahra berkenaan dengan harta pusaka ayahnya; dan beberapa kritik lainnya yang akan kami jelaskan sejelas-jelasnya.

Namun sebelum menjelaskan persoalan itu, perlu ditegaskan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq r.a. merupakan pemimpin para penghuni surga setelah rombongan para nabi dan para rasul. Ia pemimpin dan tetua kaum Muhajirin dan Anshar, imam kaum muslim setelah Nabi Saw., dan sahabat yang paling dikasihi Rasulullah Saw. Allah menganugerahinya penyaksian (syahadah) yang tidak didapatkan makhluk-makhluk lain, baik itu di antara para sahabat Rasulullah Saw. maupun di antara para sahabat nabi-nabi lain sepanjang sejarah manusia. Keutamaan dan kemuliaannya abadi dalam Al-Quran:

> *Jika kau tidak menolongnya (Muhammad) maka sungguh Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang kafir (musyrik Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang tidak kaulihat, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.*[7]

Ayat ini, sesuai dengan kesepakatan (ijmak) kaum muslim—bahkan termasuk kaum Syiah Rafidiyah—berkaitan dengan Abu Bakar r.a. Ayat ini begitu tegas bertutur sehingga tak mungkin dibantah dan ditolak para pengingkar. Ayat ini melemahkan ke-

---

[7]Al-Tawbah: 40

bengalan orang-orang yang mengingkari keutamaan Abu Bakar r.a. Namun, sebagaimana kata pepatah: "Keridaan terhadap suatu cela tiada tampak, sedangkan kemarahan dan kebencian begitu terlihat nyata." Karena itu, dalam bagian ini akan kami jelaskan beberapa keraguan dan penyangkalan yang mengemuka seputar keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar r.a.

Pertama, mereka menyatakan bahwa Ali terlambat dan terkesan ragu-ragu membaiat Abu Bakar r.a. Dapat dijelaskan bahwa setelah Rasulullah Saw. wafat, para sahabat bermusyawarah untuk menentukan khalifah umat Islam. Mereka berbeda paham mengenai siapa yang paling layak memimpin umat, namun akhirnya mereka memilih dan menetapkan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah Rasulullah. Ketika itu kaum muslim merasa terguncang dan bimbang setelah ditinggalkan oleh Rasulullah Saw. dan mereka kesulitan mencari sosok pengganti yang paling layak di atas muka bumi ini selain Abu Bakar r.a. Karena itulah mereka tunduk dan bersepakat memilihnya sebagai khalifah.[8]

Al-Nawawi mengatakan bahwa umat menyepakati kebenaran khilafahnya dan keutamaannya di atas para sahabat lain. Mereka juga mengakui kemuliaan Abu Bakar r.a. dan bahwa hadis-hadis tentang baiat kepada Abu Bakar merupakan hadis yang terkenal dalam dua kitab sahih.[9]

Sesungguhnya Ali ibn Abu Thalib r.a. termasuk orang yang pertama membaiat Abu Bakar. Ia merelakan serta meridainya menjadi khalifah dan pemimpin umat Islam. Diriwayatkan bahwa Ali ibn Abu Thalib berkata, "Rasulullah menunjuk Abu Bakar r.a. untuk menjadi imam shalat memimpin kaum muslim ketika

[8]Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari al-Za'farani sebagaimana disebutkan dalam *Manâqib al-Syâfi'î* karya al-Baihaqi, hal. 434.

[9]Lihat *Tahdzîb al-Asmâ wa al-Lughât*, hal. 191

beliau jatuh sakit. Pada saat itu, aku ada bersama Rasulullah Saw. Tentu saja jika beliau menghendaki aku untuk menjadi imam, niscaya beliau akan menunjukku. Kami meridai Abu Bakar, karena ia telah diridai oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai pemimpin (imam) dalam urusan agama kami."[10]

Kabar yang menunjukkan bahwa Ali r.a. termasuk di antara orang yang pertama kali membaiat Abu Bakar, bukan orang yang berleha-leha, apalagi ragu-ragu membaiatnya adalah kabar yang diriwayatkan oleh Ibn Said, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Said al-Khudri r.a. bahwa setelah dibaiat pada hari Saqifah, Abu Bakar naik mimbar dan memerhatikan wajah-wajah kaumnya namun ia tidak melihat Zubair. Maka Abu Bakar memanggilnya dan ia segera datang menghadap. Abu Bakar berkata, "Wahai putra bibi Rasulullah dan penolongnya, apakah kau ingin mematahkan tongkat kaum muslim?"

Zubair menjawab, "Tidak, wahai Khalifah Rasulullah." Kemudian ia langsung berdiri dan membaiat Abu Bakar.

Pandangan Abu Bakar kembali berputar-putar memerhatikan wajah orang-orang yang hadir dan ia tidak melihat Ali r.a. maka ia memanggilnya dan Ali segera datang menghadap. Abu Bakar berkata, "Wahai putra paman Rasulullah dan menantunya, apakah kau ingin mematahkan tongkat kaum mukminin?"

"Tidak, wahai Khalifah Rasulullah Saw." dan Ali langsung membaiat Abu Bakar saat itu juga.[11]

---

[10]Ibid.

[11]H.R. al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, jilid 3, hal. 76; ibn Sa'd da;am *Thabaqât*-nya, jilid 3, hal. 212; al-Hindi menyebutkannya dalam *Kanz al-'Ummâl*, nomor 14079, disahihkan oleh Ibn Hibban dan yang lainnya sebagamana disebutkan oleh Ibn Hajar dalam *al-Fath*, jilid 7, hal. 399; Ibn Katsir menyahihkannya dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 6, hal. 306, dan ia menyandarkannya kepada Ahmad secara ringkas.

Ali al-Hafizh[12] menuturkan bahwa ia mendengar Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah berkata, "Datang kepadaku Muslim ibn al-Hujjaj menanyaiku tentang hadis ini sehingga aku menuliskannya pada secarik kertas dan membacakannya. Ia berkomentar, 'Hadis ini bagaikan unta pedaging yang gemuk.' Aku menimpali, 'Menurutku, seperti unta yang disapih.'" Ibn Katsir berkata, "Hadis ini mahfuzh (terjaga) dan sanadnya sahih. Hadis ini mengandung makna yang jelas bahwa Ali ibn Abi Thalib membaiat Abu Bakar al-Shiddiq entah di hari pertama atau di hari kedua setelah wafatnya Rasulullah Saw. karena Ali r.a. tidak pernah berpisah dari Abu Bakar al-Shiddiq selama itu. Ia juga selalu ikut dalam shalat berjamaah yang diimami Abu Bakar ketika Nabi sakit. Ia juga keluar bersamanya menuju Dzu Qishah ketika Abu Bakar menghunus pedang memerangi orang-orang murtad."

Riwayat yang bertutur tentang keterlambatan Ali membaiat Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah riwayat yang daif dan tidak dipercaya. Al-Baihaqi mengatakan, "Apa yang terdapat dalam Sahih Muslim dari Abu Said mengenai keterlambatan Ali dan beberapa keluarga Hasyim lainnya dalam pembaiatan Abu Bakar al-Shiddiq hingga pada saat Fatimah r.a. wafat merupakan riwayat yang lemah, karena di dalam sanadnya tidak ada al-Zuhri."

Ada riwayat lain oleh al-Bukhari dari Aisyah r.a. tentang terlambatnya baiat Ali kepada Abu Bakar hingga wafatnya Fatimah al-Zahra r.a. Riwayat itu menuturkan bahwa Abu Bakar menemui Ali dan keluarganya kemudian Ali bersyahadat dan berkata, "Sesungguhnya kami telah mengetahui keutamaanmu dan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, dan kami tidak pernah meng-

[12]Ali al-Hafizh ibn Ali ibn Yazid ibn Dawud al-Naisaburi adalah salah seorang pemuka para hufazh, para penulis, dan para perawi. Al-Daruquthni mengatakan bahwa ia merupakan seorang imam (pemuka ilmu) yang terlatih dan cakap. Ia wafat pada 349 H. Lihat Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 11, hal. 251.

inginkan anugerah yang dilimpahkan Allah kepadamu, tetapi engkau telah bertindak sewenang-wenang atas diri kami dalam urusan ini. Karena kedekatan kami kepada Rasulullah Saw., kami juga memiliki bagian dalam perkara ini."

Abu Bakar menitikkan air mata karena terharu, kemudian berkata, "Demi Zat yang menguasai jiwaku, kedekatan kepada Rasulullah lebih kucintai ketimbang keluarga dan kerabatku. Kemudian berkenaan dengan persoalan antara kita berkaitan dengan harta (pusaka Rasulullah Saw.) ini, aku melihat tidak ada penyimpangan pada pendapatku. Setiap kali memutuskan suatu perkara aku selalu mengikuti teladan Rasulullah Saw."

Ali berkata kepada Abu Bakar, "Malam ini adalah waktu untuk baiat."

Usai shalat Zuhur, Abu Bakar naik mimbar, bersyahadat, kemudian mengungkapkan keterlambatan Ali membaiat dirinya seraya menjelaskan alasannya. Setelah itu ia membaca istigfar dan turun dari mimbar. Tidak lama kemudian Ali bangkit, bersyahadat, menuturkan keagungan dan kemuliaan Abu Bakar, seraya mengatakan bahwa ia tidak ingin menyaingi dan menentang apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Karena kedekatan keluarga Ali kepada Rasulullah Saw., ia berpandangan bahwa mereka juga punya hak dalam perkara ini—maksudnya, hak untuk diajak berunding dalam masalah kekhalifahan—namun Abu Bakar mengabaikan mereka. Kaum muslim merasa senang mendengar penuturan Ali dan mereka berkata, "Engkau benar." Semua kaum muslim semakin merasa dekat dan menghormati Ali setelah ia menjelaskan persoalan itu dengan cara yang makruf.[13]

Riwayat ini berbeda dengan riwayat dari Abu Said meskipun kedua riwayat itu sama-sama menunjukkan bahwa Ali membaiat

---

[13]H.R. al-Bukhari dalam kitab *al-Maghâzî*, bab *Ghazwah Khaibar*, jilid 7, hal. 564, nomor 4240 dan 4241.

Abu Bakar. Ali ibn Abu Thalib menjauhkan diri dari Abu Bakar saat muncul masalah antara Abu Bakar r.a. dan Fatimah r.a. Setelah Fatimah wafat, Ali kembali membaiat Abu Bakar. Karena itu, sebagian orang yang tidak memahami masalah ini merasa bingung memosisikan Ali dan menyimpulkan bahwa ia tidak meridai Abu Bakar. Baiat Ali yang kedua kepada Abu Bakar menghilangkan kebingungan dan keraguan orang-orang.[14]

Dalam riwayat lain[15] disebutkan bahwa Ali ibn Abu Thalib bersegera membaiat Abu Bakar, yakni ketika Ali marah karena tidak dilibatkan dalam rembugan untuk memutuskan perkara ini. Abdurrahman ibn Auf r.a. menuturkan bahwa Abu Bakar berkhutbah di hadapan kaum muslim dan berkata, "Demi Allah, aku sama sekali tidak menghasratkan kekhalifahan, tidak hari ini, tidak juga kemarin. Aku pun tidak menyukainya. Aku tidak pernah berdoa kepada Allah agar aku meraihnya. Tetapi aku ingin menghindarkan fitnah. Dan ketahuilah, aku tidak pernah merasa tenang ketika menghadapi perkara ini. Aku telah diserahi perkara yang sangat besar yang aku tidak punya kekuatan untuk menolaknya kecuali dengan bertakwa kepada Allah."

Ali dan Zubair berkata, "Kami marah hanya karena kami tidak dilibatkan dalam rembugan itu. Dan kami melihat bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atas perkara ini, karena ia adalah sahabat beliau di dalam gua, dan karena kami mengetahui kemuliaan dan kebaikannya. Selain itu, Rasulullah juga memerintahnya untuk mengimami shalat kaum muslim."[16]

[14]Al-Baihaqi, *al-Shawâ'iq al-Muharriqah*, jilid 1, hal. 44.

[15]Diriwayatkan oleh al-Hakim

[16]Riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, kitab *Ma'rifah al-Shahâbah*, jilid 3, hal. 66–67. Dan ia menyatakan bahwa hadis ini hadis sahih serta memenuhi persyaratan dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim) namun keduanya tidak menyebutkan hadis ini. Al-Dzahabi menyetujuinya, dan al-Suyuthi menyebutkannya dalam *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 56.

Ali, Zubair, dan beberapa sahabat besar lain marah karena tidak dilibatkan dalam peristiwa di Saqifah Bani Saidah. Abu Bakar berargumen bahwa keadaan saat itu tak memungkinkannya menghadirkan semua sahabat karena peristiwa itu berlangsung tanpa rencana dan persiapan. Ia menerima Baiat Saqifah untuk menghindarkan kaum muslim dari keraguan dan pertentangan mengenai kekhalifahan.

Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa Ali tidak mengikuti shalat yang diimami Abu Bakar baik setelah maupun sebelum peristiwa Saqifah.

Kedua, mereka menyatakan bahwa Sa'd ibn Ubadah enggan membaiat Abu Bakar r.a. Pandangan mereka ini didasarkan atas sebuah riwayat al-Thabari dari jalur Abu Mukhnif, seorang Syiah pendusta. Abu Mukhnif menceritakan bahwa semua orang dari berbagai pelosok berkumpul dan membaiat Abu Bakar, dan nyaris saja mereka menyerang Sa'd ibn Ubadah sehingga beberapa sahabat Sa'd melindunginya dan berkata, "Jauhi Sa'd, jangan menyerangnya!"

Umar berkata, "Bunuhlah dia karena Allah telah membunuhnya."

Kemudian Umar menghampirinya dan berkata, "Aku telah bertekad untuk memukulmu hingga anggota tubuhmu tercerai-berai."[17]

Mengenai persoalan ini dapat dijelaskan bahwa setelah Nabi wafat, kaum muslim kebingungan untuk memilih dan menetapkan khalifah penerus Rasulullah Saw. Menyikapi keadaan itu kaum Anshar segera berkumpul di Saqifah Bani Saidah dan mereka bersepakat mengangkat seorang pemimpin, serta membiarkan kaum Muhajirin mengangkat pemimpin mereka. Dengan

[17]Diriwayatkan oleh al-Thabari dalam *Târîkh*-nya, jilid 2, hal. 459.

begitu, kaum muslim memiliki dua pemimpin. Mereka memilih Sa'd ibn Ubadah sebagai pemimpin Anshar. Beberapa sahabat Muhajirin mendengar kesepakatan kaum Anshar itu dan kemudian menemui mereka. Dalam pertemuan itu Abu Bakar mengajak mereka berunding sehingga akhirnya mereka menyetujui pendapat Abu Bakar dan memilihnya sebagai khalifah. Al-Bukhari menuturkan bahwa kaum Anshar memilih Sa'd ibn Ubadah di saqifah Bani Saidah dan kemudian mereka berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian (Muhajirin) seorang pemimpin."

Umar ibn Khattab yang datang bersama Abu Bakar dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah untuk menemui mereka menceritakan keadaan saat itu, "Demi Allah, sesungguhnya aku telah menyiapkan jawaban atas pembicaraan mereka yang membuatku kaget, tetapi aku lebih suka jika Abu Bakar yang menyampaikannya."

Abu Bakar bangkit dan berkata, "... kami pemimpin dan kalian penolong."

Seorang sahabat Anshar, Habbab ibn al-Mundzir,[18] berkata, "Tidak, demi Allah, lebih baik dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin."

Abu Bakar berkata, "Tidak, kami pemimpin dan kalian penolong." Kemudian ia membangkitkan Umar atau Abu Ubaidah. Namun Umar berkata kepada Abu Bakar, "Tetapi kami akan memabaiatmu. Engkau adalah pemimpin kami, yang terbaik di antara kami, dan paling dicintai oleh Rasulullah Saw." Umar

[18]Seorang sahabat besar, Habbab ibn al-Mundzir ibn al-Jamuh ibn Zaid al-Anshari, dari Suku Khazraj. Ia ikut dalam Perang Badar dan perang-perang lainnya, dan ia disebut "*dzû al-ra'y*—yang dipegang pendapatnya". Ia ikut berunding membicarakan strategi dalam Perang Badar, dan pada Perang Uhud ia membaiat akan setia kepada Rasulullah Saw. hingga mati. Ia wafat pada masa Khalifah Umar ibn Khattab. Lihat *Thabaqât Ibn Sa'd*, jilid 3, hal. 427–428, no. 267. Lihat juga Ibn al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, jilid 1, hal. 436–437, no. 1023.

memegang tangan Abu Bakar dan membaiatnya, dan kemudian orang-orang yang hadir di sana ikut membaiatnya …[19]

Riwayat ini menunjukkan bahwa Sa'd termasuk di antara orang-orang yang membaiat Abu Bakar di saqifah Bani Saidah. Jadi, tidak benar jika dikatakan bahwa ia menolak baiat kepada Abu Bakar dan bahwa Umar menyuruh orang-orang untuk membunuhnya.

Ketiga, mereka menyatakan bahwa Umar ibn Khattab r.a. menarik baiatnya kepada Abu Bakar r.a. Menurut mereka, Umar pernah mengatakan bahwa baiat kepada Abu Bakar adalah kekeliruan, "… dan semoga Allah menjauhkan (kita) dari keburukannya. Barang siapa yang kembali melakukan baiat seperti itu, harus dibunuh. Teramat jelas bahwa tindakan itu salah dan buruk."[20]

Tidak ada dalil yang kuat untuk mendukung pendapat mereka. Selain itu, mereka juga salah memahami riwayat di atas. Sesungguhnya riwayat itu bermakna bahwa penetapan seorang pemimpin tanpa musyawarah lebih dahulu adalah tindakan yang keliru, karena kesepakatan yang dihasilkannya sangat mungkin memicu fitnah. Karena itu, jangan sampai seseorang melakukan tindakan seperti itu. Sementara, kata Umar, aku melakukan itu dan menyalahi kebiasaan karena dilandasi oleh niat yang baik dan ingin menghindarkan fitnah yang lebih besar atas kaum muslim.[21] Ucapan Umar bermakna bahwa baiat kepada Abu Bakar pada saat itu merupakan langkah yang keliru dan Allah menunjukkan kekeliruannya. Riwayat ini bermakna pembenar-

[19]H.R. al-Bukhari dalam bab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bagian sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ* — Seandainya aku harus memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 22–23, hadis no. 3663.

[20]Dikisahkan oleh al-Qadhi Abdul Jabbar dari seorang Syiah Rafidiyah dalam *al-Mughni*, jilid 2, hal. 339, bagian kedua; juga oleh al-Haitami dalam *al-Shwâ'iq*, jilid 1, hal. 92.

[21]Al-Haitami dalam *al-Shwâ'iq*, jilid 1, hal. 92.

an karena yang dimaksudkan dalam ungkapan itu adalah "Allah mengangkat keburukan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai kekhalifahan."[22]

Kata keliru (*faltah*) dalam ucapan Umar secara harfiah berarti tiba-tiba, tanpa pemikiran dan perencanaan yang baik. Kata itu juga berarti terjadinya sesuatu tanpa ketetapan yang jelas. Menurut para ahli bahasa, kata *faltah* tidak berarti salah atau keliru.

Maksud ucapan Umar "Barang siapa yang kembali melakukan baiat seperti itu, bunuhlah ia" adalah bahwa siapa saja yang melakukan baiat seperti itu tanpa musyawarah lebih dahulu dan tanpa alasan yang jelas, juga tidak dalam keadaan darurat—seperti yang terjadi di saqifah Bani Saidah—kemudian merentangkan tangannya untuk dibaiat oleh kaum muslim maka bunuhlah dia.[23]

Keempat, mereka mengkritik dan mencela Abu Bakar r.a. karena dianggap telah berbuat zalim kepada Fatimah al-Zahra r.a. berkaitan dengan harta pusaka Nabi Muhammad Saw. Jelasnya, Abu Bakar dianggap zalim karena menghalangi Fatimah untuk mendapatkan harta pusaka ayahnya, padahal semestinya ia memberikannya kepada Fatimah. Berkaitan dengan persoalan ini dapat dijelaskan bahwa setelah Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar r.a. dan Fatimah al-Zahra r.a. berbeda pendapat tentang harta peninggalan Nabi Saw. Fatimah r.a. berpandangan bahwa harta pusaka ayahnya harus dibagikan kepada keturunan dan kaum kerabatnya. Fatimah berpendapat seperti itu karena tidak mendengar hadis berkenaan dengan pusaka Nabi Saw., atau mungkin ia berpendapat bahwa *khabar ahad* tidak bisa mentakhsis firman

[22]Lihat al-Qadhi Abdul Jabbar, *al-Mughni*, jili2, hal. 340, bagian kedua.
[23]Ibid.

Allah mengenai harta pusaka.[24] Atau mungkin ia berpendapat bahwa pengkhususan yang umum dalam ucapan Nabi Saw.: "tidak mewariskan", tidak meliputi hasil yang didapatkan dari tanah dan harta pusaka tertentu sehingga ia tidak terhalang untuk mendapatkan harta pusaka itu.[25]

Abu Bakar r.a. memegang teguh pendapatnya bahwa harta pusaka Nabi Saw. harus disedekahkan dan tidak boleh dibagikan kepada keturunan dan kaum kerabatnya. Ia berpegang pada hadis Nabi Saw., "... Kami para nabi tidak mewariskan dan harta pusaka kami menjadi sedekah."

Dalam hadis yang lain beliau bersabda, "Harta pusakaku tidak diwariskan meski sedinar. Apa yang tersisa setelah nafkah untuk istri-istriku, dan yang dihasilkan oleh pekerjaanku adalah sedekah."[26]

Tidak ada satu pun riwayat yang menunjukkan bahwa ada di antara para sahabat—di luar Fatimah—yang menentang pendapat Abu Bakar ini sehingga dapat dikatakan bahwa mereka menyepakati (ijmak) pendapat Abu Bakar. Dan hadis Nabi Saw.: "Kami tidak mewariskan, dan harta pusaka kami menjadi sedekah" tidak hanya didengar oleh Abu Bakar, tetapi juga oleh Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, Abdurrahman ibn Auf, al-Abbas ibn Abdul Muththalib, dan para istri Nabi Saw., juga Abu Hurairah. Mereka semua adalah periwayat yang dipercaya.[27]

Ali r.a., al-Abbas r.a., dan para istri-Nabi r.a. mengakui kebenaran ucapan Abu Bakar r.a. itu, karena mereka pun mendengar sabda Nabi itu. Mereka adalah orang-orang yang berhak atas pusaka Nabi Saw.: Ali mendapat bagian dari bagian Fatimah, al-Ab-

[24]Al-Haitami, *al-Shawâ'iq*, jilid 1, hal. 94.

[25]Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 6, hal. 233.

[26]H.R. al-Bukhari dalam kitab *Fardh al-Khumus*, bab *Nafaqah Nisâ' al-Nabiyy ba'd Wafâtihi*, jilid 6, hal. 241, hadis no. 3096.

[27]Ibn Taimiyah, *Minhâj al-Sunnah*, jilid 4, hal. 195.

bas mendapat bagiannya sendiri, dan para istri Nabi pun berhak atas pusaka beliau. Jika ada yang menentang ucapan Abu Bakar maka yang paling berhak menentang adalah para pewaris Nabi Namun ternyata mereka tidak menentangnya dan ini menunjukkan kebenaran pendapat Abu Bakar r.a. Bahkan Ali dan al-Abbas mengakui kebenaran ucapan Abu Bakar r.a. sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari riwayat Imam Malik ibn Anas dari Syihab dari Malik ibn Aus ibn al-Hidtsan al-Nashri. Malik ibn Aus menuturkan bahwa seorang utusan Umar ibn Khattab menemuinya saat ia sedang beristirahat di rumahnya dan berkata, "Amirul Mukminin memanggilmu. Segeralah datang."

Ia segera pergi bersama utusan itu. Setibanya di tempat Umar, salah seorang kerabatnya, Yarfa, berkata kepada Umar, "Apakah engkau mengizinkan Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn Auf, Zubair, Sa'd ibn Abi Qaqqash untuk menemuimu?"

Umar menjawab, "Silahkan." Mereka pun diizinkan masuk.

Yarfa ikut duduk bersama mereka, lalu ia bertanya lagi, "Apakah engkau juga mengizinkan Ali dan al-Abbas?"

Umar berkata, "Silahkan."

Keduanya diizinkan masuk, dan mengucapkan salam, lalu duduk bersama para sahabat yang lain.

Al-Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah persoalan antara diriku dan Ali." Keduanya berbeda pendapat mengenai bagian dari apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya berupa harta rampasan perang dari Bani al-Nadhar. Utsman dan kawan-kawannya serempak berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkara di antara keduanya."

Umar ibn al-Khththab berkata, "Kunasihatkan kalian untuk mengingat Allah yang karena izin-Nya langit dan bumi berdiri dengan kokoh. Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah pernah bersabda, 'Kami tidak mewarisi, dan apa yang kami

tinggalkan merupakan sedekah.' Bukankah Rasulullah pernah menyatakan itu?"

Orang-orang yang hadir di sana menjawab, "Ya, Rasulullah pernah mengatakan itu."

Umar ibn Khattab berpaling kepada al-Abbas dan Ali, lalu berkata, "Semoga Allah memuliakan kalian berdua, bukankah kalian mendengar ketika Rasulullah menyampaikan ucapan itu?"

Keduanya berkata, "Ya, benar. Rasulullah pernah mengatakan itu." Keduanya juga ingat bahwa Rasulullah menafkahi kebutuhan keluarganya dari harta itu dan sisanya menjadi harta Allah.

Umar berkata, "Ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah, ia berkata, 'Aku penerus Rasulullah Saw.' dan harta Allah itu menjadi tanggung jawab Abu Bakar. Ia menjalankan kebijakan Rasulullah berkaitan dengan harta itu. Dan Allah mengetahui bahwa dalam urusan itu Abu Bakar bersikap jujur, amanah, tepercaya, dan mengikuti kebenaran. Kemudian Abu Bakar meninggal dan aku menjadi penerusnya. Aku pun menjalankan kebijakan yang sama seperti yang ditempuh kedua pendahuluku. Allah mengetahui bahwa dalam urusan ini aku telah bersikap jujur, amanah, tepercaya, dan mengikuti kebenaran.

Namun kemudian engkau berdua datang menyampaikan keperluanmu. Ketahuilah, aku tetap akan memberikan jawaban yang sama. Hai al-Abbas, kau datang ke sini menanyakan hak warisanmu dari anak saudaramu. Dan kau juga, wahai Ali, datang dan menanyakan hak waris istrimu dari ayahnya. Kukatakan kepada kalian bahwa Rasulullah pernah bersabda, 'Sesungguhnya kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Jika aku mesti memberikannya kepada kalian maka kukatakan, 'Jika engkau ingin aku memberikannya, akan kuberikan, sedangkan jika kalian berpegang pada ketentuan Allah, berarti kalian harus menjalankan kebijakan Rasulullah Saw., Abu Bakar,

dan kebijakanku saat ini. Maka jika kalian bilang, 'Berikan kepada kami,' aku akan memberikannya kepada kalian."

Umar menghadap kepada orang-orang yang hadir di sana dan berkata, "Kuingatkan kalian kepada Allah, apakah telah kulaksanakan kebijakanku kepada mereka berdua?"

Semua yang hadir serempak menjawab, "Benar."

Lalu Umar berpaling kepada al-Abbas dan Ali, "Kuingatkan kalian kepada Allah, apakah aku telah melaksanakan ketetapanku?"

Keduanya menjawab, "Ya."

"Atau mungkin kalian mengharapkan keputusan selain itu? Jika benar, kukatakan bahwa demi Allah, yang karena izin-Nya langit dan bumi ini tegak, aku tidak akan mengeluarkan keputusan yang berbeda dengan keputusan selain itu. Jika kalian berdua keberatan, pergilah dari hadapanku."[28]

Riwayat itu menunjukkan bahwa Ali, al-Abbas, dan para sahabat-Nabi yang lain menyetujui dan membenarkan keputusan Abu Bakar r.a. Persoalan muncul karena Fatimah r.a. bersikukuh pada pendapatnya dan beberapa kali menemui Abu Bakar. Dalam *Shahih al-Bukhari*, bab Keutamaan Para Sahabat, terdapat sebuah riwayat dari al-Zuhri, dari Urwah ibn Zubair, dari Aisyah bahwa Fatimah mengutus seseorang kepada Abu Bakar bertanya tentang warisannya dari Rasulullah berupa bagian beliau dari Madinah, Fadak, dan pusaka seperlima (*khumus*) bagian Rasulullah dari Perang Khaibar. Abu Bakar menjawab dengan mengungkapkan sabda Rasulullah Saw.: "Kami tidak mewariskan, dan semua yang kami tinggalkan merupakan sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad makan dari harta itu—yakni harta Allah—dan tidak boleh ada tambahan lain selain itu." Kemudian Abu Bakar

[28]H.R. al-Bukhari dalam kitab *Fardh al-Khumus*, bab *Fardh al-Khumus*, jilid 6, hal. 227–228, no. 3094

berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengubah ketentuan ini yang telah berlaku sejak Rasulullah masih hidup. Aku akan menerapkan ketentuan itu sebagaimana dulu dilakukan oleh Rasulullah Saw."

Ali membenarkan seraya berkata, "Kami juga mengetahuinya, wahai Abu Bakar."

Abu Bakar berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kerabat dan keluarga Rasulullah lebih kusukai untuk kuberikan hak-hak mereka dibanding keluarga dan kerabatku sendiri."

Fatimah al-Zahra r.a. menjauhi Abu Bakar karena perkara ini. Ia menyisihkan diri dari Abu Bakar, dan tidak pernah berbicara dengannya hingga ia wafat, enam bulan setelah wafatnya Nabi Saw. Ketika Fatimah r.a. wafat, Ali r.a. menguburkannya di malam hari dan tidak mengabarkan kematiannya kepada Abu Bakar sehingga kemungkinan Abu Bakar tidak menyalatinya.[29]

Ali melakukan itu mengikuti wasiat Fatimah[30] agar penguburannya tidak dilakukan ramai-ramai. Ali tidak mengabarkan kematian Fatimah kepada Abu Bakar mungkin karena menurutnya Abu Bakar telah mengetahuinya, dan tidak ada riwayat yang menunjukkan bawah Abu Bakar tidak mengetahui kematiannya dan tidak shalat atasnya.[31]

Kita mendapati sebuah riwayat yang menunjukkan bahwa Fatimah mengikuti pendapat Abu Bakar dan meridainya. Al-Hafizh ibn Hajar mengatakan bahwa al-Baihaqi meriwayatkan dari jalan al-Sya'bi bahwa Abu Bakar menjenguk Fatimah dan Ali berkata kepada Fatimah, "Abu Bakar datang meminta izin untuk menemuimu."

---

[29]*Shahih Bukhari*, kitab *al-Maghâzî*, bab Ghazwah Khaibar.

[30]Ada tiga wasiat Fatimah kepada Ali, dan di antaranya adalah agar ia dikuburkan di Baqi pada malam hari — *Penerj.*

[31]Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, jilid 7, hal. 565.

Fatimah berkata, "Apakah kau ingin aku menemuinya?"

"Ya."

Maka Abu Bakar menemui Fatimah meminta keridaannya dan Fatimah meridainya.

Dikatakan bahwa riwayat ini mursal, hanya saja sanadnya nyambung kepada al-Sya'bi yang dianggap sahih. Jika riwayat ini benar maka ia membatalkan riwayat yang menyatakan bahwa Fatimah memboikot Abu Bakar. Dan mudah-mudahan memang seperti itulah yang terjadi karena kita mengetahui kecerdasan pikiran Fatimah r.a. dan kemuliaan agamanya.[32]

Jika Abu Bakar dianggap menzalimi Fatimah r.a. sebagaimana yang mereka sangkakan, berarti ia juga menzalimi Aisyah, putrinya, dan semua istri Nabi yang lain. Seorang ayah tidak mungkin menyakiti dan menzalimi putrinya sendiri yang suci, apalagi ini menyangkut diri Abu Bakar al-Shiddiq r.a., sahabat Nabi yang utama.

Jika benar Abu Bakar seorang yang zalim—sebagaimana mereka tuduhkan—berarti Ali r.a., Imam pertama yang maksum menurut kalangan Syiah Rafidiyah, juga orang yang zalim. Sebab, al-Baqir pernah ditanya tentang apa yang dilakukan oleh Ali berkenaan dengan bagian para kerabat? Al-Baqir menjawab, "Ali melakukan seperti yang dilakukan Abu Bakar dan Umar, dan ia tidak melakukan sesuatu yang berbeda dari keduanya."[33]

Bagaimana mungkin Abu Bakar r.a. dituduh menghalangi Fatimah r.a. untuk mendapakan bagian dari harta pusaka ayahnya sedangkan Abu Bakar selalu memberikan kepada siapa saja hak mereka tanpa pandang bulu. Apa tujuan Abu Bakar dengan menghalangi Fatimah mendapatkan haknya sedangkan ia tidak

---

[32]Ibid., jilid 6, hal. 233; Ibn Katsir juga menyebutkannya dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* jilid 5, hal. 252-253).

[33]Disebutkan oleh al-Haitami dalam *al-Shawâ'iq*, jilid 1, hal. 94.

pernah mengambil sedikit pun harta orang lain demi kepentingan dirinya, keluarganya, atau sanak keturunannya. Semua kebijakan dan keputusan Abu Bakar senantiasa didasarkan atas Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw., termasuk keputusannya memasukkan harta pusaka Nabi sebagai sedekah. Ia dikenal sebagai orang yang selalu menunaikan hak siapa pun. Jadi, bagaimana mungkin ia menghalangi Fatimah untuk mendapatkan haknya, sedangkan ia sendiri mengembalikan kepada kaum muslim semua harta yang didapatkannya sejak ia diangkat sebagai khalifah.[34]

Kelima, mereka menyatakan bahwa beberapa sahabat menentang misi Usamah ibn Zaid yang dibentuk oleh Rasulullah Saw., padahal beliau bersabda, "Siapkanlah pasukan Usamah. Allah melaknat siapa saja yang menentangnya."

Abdul Husain al-Musawi mengatakan bahwa hadis itu terdapat dalam karya al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal,* mukadimah jilid keempat.[35] Lebih jauh al-Musawi menuturkan bahwa pada awalnya mereka (para sahabat) merasa keberatan terhadap misi Usamah, dan pada akhirnya mereka menolaknya karena mempertimbangkan prinsip-prinsip strategi politik. Mereka bersikukuh pada alasan mereka dan mengabaikan sabda Rasulullah itu.

Kritik mereka ini sungguh tidak benar, karena jika benar seperti itu, berarti para sahabat yang mulia menentang Rasulullah dan mengabaikan perintahnya. Ucapan seperti itu sama saja dengan menafikan kesucian para sahabat, padahal Amirul Mukminin Ali ibn Abu Thalib sendiri tegas-tegasan menyatakan kesucian mereka.[36] Ia juga, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Katsir, mengakui dan menerima ketika Rasulullah menjadikan Abu Ba-

---

[34]Ibn Qutaibah, *Ta'wîlu Mukhtalif al-Hadîts*, hal. 264.

[35]Benar, terdapat dalam *al-Milal wa al-Nihal*, jilid 1, hal. 23.

[36]*al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* jilid 6, hal. 308.

kar sebagai imam shalat bagi kaum muslim. Bahkan hingga detik terakhir kehidupan Rasulullah Saw. Abu Bakar tetap menjadi imam kaum muslim, tidak tergantikan oleh sahabat lain.

Kaum muslim di bawah pimpinan Usamah ibn Zaid diberangkatkan oleh Rasulullah untuk bergabung dengan pasukan lain yang telah tiba di Jaraf. Bahkan ketika merasa bahwa kondisi kesehatannya semakin menurun, Rasulullah tetap memprioritaskan misi Usamah. Beliau menyampaikan perintah yang tegas, "Berangkatkan pasukan Usamah." Perintah itu beliau katakan pada hari Sabtu, dua hari sebelum beliau wafat. Pada hari Senin, Usamah berangkat menemui pasukannya di Jaraf. Dan ia mulai menyiapkan pasukannya untuk meneruskan perjalanan. Namun baru saja ia naik ke atas untanya, seorang utusan ibunya, Ummu Aiman, menemuinya dan berkata, "Rasulullah telah wafat." Mendengar kabar itu Usamah dan pasukan yang bersamanya kembali pulang ke Madinah. Juga ikut pulang bersamanya Umar dan Abu Ubaidah untuk menemui Rasulullah yang telah mangkat. Sebagian pasukan yang berkemah di Jaraf kembali ke Madinah. Buraidah ibn al-Hashab membawa panji Usamah hingga tiba di rumah Rasulullah Saw. dan meletakkan panjinya.

Ketika Abu Bakar dibaiat sebagai khalifah, ia memerintah Buraidah untuk membawa panji itu ke rumah Usamah agar ia meneruskan misinya. Buraidah segera berangkat menemui pasukan di tempat kemah mereka di Jaraf. Ketika sebagian bangsa Arab keluar dari Islam, beberapa sahabat mengusulkan kepada Abu Bakar agar menunda misi Usamah ke Syria dan mengonsentrasikan semua kekuatan untuk memerangi kaum murtad. Dengan begitu, semua kekuatan pasukan tidak terpecah-pecah. Sama sekali tidak ada niat buruk dalam usulan yang disampaikan para sahabat itu. Usulan itu semata-mata sebagai ijtihad untuk menjaga keutuhan umat Islam. Mereka tidak pernah bermaksud mengabaikan dan kemudian membatalkan misi Usamah. Mereka

juga tidak ingin menentang perintah Nabi Saw. untuk memberangkatkan pasukan Usamah sebagaimana yang dituduhkan sebagian penulis. Saif ibn Umar dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya yang menuturkan bahwa setelah Abu Bakar dibaiat, orang-orang Anshar berkumpul membicarakan misi Usamah. Abu Bakar berkata kepada mereka, "Mengapa kalian berpendapat untuk menahan misi Usamah sedangkan sebagian bangsa Arab di setiap kabilah telah murtad dari Islam, baik seluruh kabilah itu maupun sebagiannya. Kemunafikan merebak di mana-mana dan kaum Yahudi serta Nasrani semakin menampakkan keberanian mereka. Kaum muslim seperti gerombolan domba yang tercerai-berai di malam yang gelap karena kehilangan Nabi mereka, dan karena jumlah mereka sedikit sedangkan jumlah musuh lebih banyak."

Orang-orang berkata, "Justru karena kekhawatiran itulah kami mengusulkan agar engkau tidak memisahkan kekuatan kaum muslim dengan mengirimkan Usamah ke Syria."

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengurai ikatan yang diikatkan oleh Rasulullah. Bahkan seandainya hanya burung-burung yang melindungi kami dan kota Madinah dikepung hewan-hewan buas; walaupun anjing-anjing menyeret kaki para Ummul Mukminin, aku tetap akan meneruskan misi Usamah. Bahkan jika hanya aku sendiri yang tersisa di Madinah, aku tetap akan memberangkatkannya."[37]

Ada juga yang mengatakan bahwa sebagian kaum Anshar meminta agar Abu Bakar r.a. mengganti Usamah sebagai panglima pasukan itu. Dikisahkan bahwa ketika Abu Bakar r.a. berketetapan untuk meneruskan misi pasukan Usamah, sebagian Anshar berkata kepada Umar, "Katakanlah kepadanya (Abu Bakar) agar kami dipimpin oleh selain Usamah."

[37]Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 6, hal. 308–309, dan ia mengatakan bahwa ia meriwayatkannya dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dari Aisyah.

Umar menyampaikan usulan mereka kepada Abu Bakar, namun jawabannya sungguh tak terduga. Sambil menjambak janggut Umar, Abu Bakar berkata, "Andai ibumu tidak melahirkanmu wahai Putra al-Khaththab, mungkinkah aku mengangkat seorang pemimpin selain pemimpin yang diangkat oleh Rasulullah Saw.?!"[38]

Kemudian ia sendiri berangkat ke Jaraf dan menyiapkan pasukan Usamah untuk segera berangkat. Ia berjalan kaki memeriksa pasukan sementara Usamah di atas untanya. Usamah berkata kepada Abu Bakar, "Wahai khalifah Rasulullah, sebaiknya engkau naik dan aku yang berjalan kaki."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menunggang, dan engkau tidak akan turun dari tungganganmu. Biarlah kakiku merasakan medan jihad di jalan Allah meski sesaat." Kemudian Abu Bakar meminta izin kepada Usamah r.a. agar Umar r.a. tetap tinggal di Madinah dan Usamah mengizinkannya. Karena itulah ketika Umar bertemu dengan Usamah setelah peristiwa itu, ia berkata, "*Assalâmu'alayka*—salam kepadamu, wahai panglima."[39]

Abu Bakar r.a. menghargai dan menghormati kedudukan Usamah sebagai pemimpin pasukan yang diangkat oleh Rasulullah Saw. meskipun ia merupakan khalifah seluruh umat pada saat itu. Bahkan, ia meminta izin kepada Usamah ketika menghendaki agar Umar tetap tinggal di Madinah. Begitulah sifat seorang pemimpin yang baik dan berakhlak mulia. Abu Bakar melakukan itu demi kemaslahatan muslim dan sebagai penghormatan kepada pemimpin pasukan.

---

[38]Diriwayatkan oleh al-Hasan al-Bashri secara mursal. Lihat Ibn Khiyath, *Târîkh Khalîfah*, hal. 64.

[39]Ibid., hal. 309.

Riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda, "Siapkan pasukan Usamah. Allah melaknat siapa saja yang menentangnya," adalah riwayat yang tidak sahih dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis yang utama dan tepercaya. Abdul Husain al-Musawi mengutipnya dari *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani, sedangkan al-Syahrastani bukanlah ahli hadis. Selain itu, *al-Milal wa al-Nihal* tidak secara khusus membahas hadis Nabi sehingga tidak mungkin dimasukkan sebagai kitab hadis sandaran. Ini hanyalah rekayasa Abdul Husain yang tidak dapat menyebutkan hadis Nabi untuk mendukung pendapatnya.

Al-Musawi juga menyebutkan bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Abu Bakar Ahmad ibn Abdul Aziz al-Jauhari dalam kitab *al-Saqîfah:* "Ahmad ibn Ishaq ibn Shalih dari Ahmad ibn Yasar dari Said ibn Katsir al-Anshari dari Rijalah dari Abdillah ibn Abdirrahman bahwa Rasulullah Saw. ... dst."

Hadis itu, sebagaimana telah dikemukakan, sama sekali tidak dikenal dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis utama sehingga patut ditolak. Ibn Taimiyah mengatakan, "Hadis ini dusta dan palsu sesuai kesepakatan ahli makrifat dengan dalil naqal, karena Nabi Saw. tidak pernah mengatakan, 'dan Allah melaknat orang yang berseberangan dengannya.' Hadis ini tidak memiliki isnad sama sekali seperti yang terdapat dalam kitab-kitab hadis."[40]

Keenam, mereka mengkritik bahkan mencela Abu Bakar r.a. karena dianggap meridai kekejian dan kekerasan Khalid kepada lawan-lawannya di medan perang, terutama kepada Malik ibn Nuwairah.[41] Lebih jauh mereka berkata, "Sungguh mengherankan,

---

[40]Ibn Taimiyah, *Minhâj al-Sunnah*, jilid 6, hal. 318.

[41]Malik ibn Nuwairah ibn Hamzah ibn Syaddad al-Tamimi al-Yarbu'i, yang dijuluki Abu Hanzhalah dan dikenal dengan panggilan al-Jafful. Ia adalah seorang penyair terkenal, dan seorang pejuang yang pilih tanding dari Bani Yarbu' pada masa Jahiliah. Ia termasuk keluarga para bangsawan. Rasulullah

mengapa begitu banyak darah yang ditumpahkan, serta teramat banyak harta dan jiwa yang dikorbankan pada masa khalifah Abu Bakar r.a. Betapa banyak orang melakukan yang haram dan mengabaikan hukum syariat… dan pendapat Abu Bakar terhadap kejahatan yang dilakukan pada Perang Buthah termasuk di antara pendapat pertama yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah."[42]

Mereka mendasarkan pendapat itu pada riwayat dari al-Ya'qubi dalam *Târîkh*-nya. Dikisahkan bahwa Malik ibn Nuwairah menemui Khalid ibn al-Walid untuk berunding. Istrinya dibawa serta dalam perundingan itu. Ketika melihat istri Malik, seketika Khalid merasa terpikat dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendapatkan keuntungan darimu hingga aku membunuhmu." Kemudian ia berpaling kepada Malik, membunuhnya, dan menikahi istrinya.[43]

Mereka berusaha mengait-kaitkan terbunuhnya Malik dengan pernikahan antara Khalid dan bekas istri Malik. Mereka menggambarkan bahwa Khalid sangat terpikat oleh kecantikan wanita itu yang luar biasa. Dikatakan bahwa wanita itu menjatuhkan dirinya di hadapan Khalid untuk meminta ampunan, dan konon sebagian ketiaknya terlihat sehingga Khalid merasa benar-benar tergoda.

Salah seorang penulis kontemporer, Dr. Haykal, ikut mendukung pandangan mereka saat mengatakan, "Mereka mengaitkan antara kematian Malik dan pernikahan Khalid dengan istri Malik. Mereka menganggap bahwa pernikahan itu merupakan pen-

---

menugaskannya untuk mengumpulkan sedekah dan zakat dari kaumnya. Kemudian ia dibunuh oleh Dhirar ibn al-Azwar pada sebelas Hijriah. Lihat Ibn al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, jilid 5, hal. 52–53, no. 4648, dan Ibn Hajar, *al-Ishâbah*, jilid 3, hal. 357, no. 7696.

[42]Lihat Abdul Husain al-Musawi, *al-Nashsh wa al-Ijtihâd*, hal. 142.

[43]*Târîkh al-Ya'qûbî*, jilid 2, hal. 131–132.

dorong terjadinya peristiwa pembunuhan Malik. Bisa jadi mereka benar, bisa jadi salah."[44]

Kritik dan tuduhan ini dapat dijawab dengan penjelasan sebagai berikut:

Seandainya para penulis itu mengumpulkan berbagai riwayat historis, menelaah, dan membanding-bandingkannya, kemudian memakai riwayat yang paling mendekati kebenaran dan prinsip keadilan sahabat, niscaya mereka tidak akan pernah menuduhkan keburukan seperti itu kepada para sahabat. Mereka hanya berusaha mengumpulkan dan mencari riwayat historis atau kisah-kisah dongeng yang unik dan menarik. Mereka tidak pernah bekerja keras mencari dalil yang lebih sahih berkenaan dengan persoalan ini. Abu Bakar dan Khalid tidak dapat dianggap melakukan kejahatan karena keduanya melakukan ijtihad—upaya pemikiran yang layak dibalas pahala.

Dalam riwayat al-Thabari disebutkan bahwa Khalid datang ke Buthah, lalu menyebarkan beberapa peleton pasukan ke berbagai tempat untuk menyeru masyarakat kepada Islam dan mereka harus memenuhi kewajiban sebagai muslim, termasuk membayar zakat. Jika enggan, mereka harus diperangi. Dan di antara pesan yang disampaikan Abu Bakar kepada pasukan Khalid adalah bahwa jika mereka tiba di sebuah tempat maka minta izinlah untuk berkemah di sana. Jika mereka mengizinkan dan memberi tempat untuk berkemah maka penduduk daerah itu tidak boleh diusik. Jika tidak maka tidak ada jalan lain selain memeranginya. Jika mereka menjawab ajakan kepada Islam, tanyakan dulu apakah mereka mau membayar zakat atau tidak. Jika bersedia, mereka harus diterima dengan tangan terbuka. Jika tidak, tak ada lagi yang mesti dilakukan selain memerangi mereka.

---

[44]Dr. Haykal, *Hayât Muhammad*, hal. 135–136.

Satu peleton pasukan yang ditugaskan untuk berkeliling tiba di tempat Malik ibn Nuwairah. Para anggota peleton itu berbeda pendapat tentang Malik dan para pengikutnya. Abu Qatadah yang ikut dalam peleton itu mengatakan bahwa Malik dan para pengikutnya mengizinkan mereka untuk tinggal, mendirikan shalat, dan tidak ada perselisihan sedikit pun di antara mereka. Akhirnya mereka ditawan dan ditahan di sebuah ruangan dan mereka harus berimpitan di malam yang sangat dingin. Semakin malam udara semakin dingin dan tak tertahankan sehingga Khalid memerintah penyerunya untuk mengatakan, "*Adfi'û asrâkum*—selimuti tawanan kalian." Dalam bahasa Kinanah, jika dikatakan selimuti orang itu (*adfi'û*), berarti perintah untuk menyelimutinya. Sedangkan dalam bahasa lain, kata *adfi'hu* berarti bunuhlah ia. Pasukan kecil itu menyangka bahwa mereka diperintah untuk membunuh para tawanan sehingga saat itu juga Dhirar ibn al-Azwar[45] membunuh Malik ibn Nuwairah. Ketika mendengar suara riuh dan ribut di tempat tawanan, Khalid segera keluar dan ternyata para tawanan telah terbunuh. Khalid berujar, "Jika Allah menghendaki suatu perkara, Dia mewujudkannya." Mereka berbeda pendapat tentang para tawanan itu. Abu Qatadah berkata kepada Khalid, "Ini perbuatanmu." Khalid menghardik dan memarahinya.

Abu Qatadah pergi menemui Abu Bakar al-Shiddiq dan mengadukan perilaku Khalid. Umar berdiskusi bersama Abu Qatadah, kemudian Umar mengusulkan agar Khalid dipanggil pulang ke Madinah. Abu Qatadah kembali kepada pasukannya dan

[45]Seorang sahabat besar, Dhirar ibn al-Azwar. Ayahnya, al-Azwar, adalah Malik ibn Aus ibn Judzaimah yang dijuluki Abu al-Azwar, dan disebut juga Abu Bilal. Ia dikenal sebagai penunggang yang tangguh dan pejuang yang pemberani. Ia ikut dalam Perang Yamamah dan berperang dengan gagah berani dalam perang itu, dan terbunuh di Yamamah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia terbunuh di Ajnadin, atau juga dikatakan bahwa ia wafat pada masa Khalifah Umar. Lihat *Târîkh al-Thabari*, jilid 2, hal. 52–53, no. 2560.

pulang bersama Khalid. Setibanya di Madinah, Khalid menikahi Ummu Tamim, putri al-Minhal, dan meninggalkannya hingga masa tuhurnya tuntas. Bangsa Arab mencela dan menganggap tidak pantas menikahi seorang wanita yang didapatkan dari perang. Mereka mencela Khalid karena menikahi Ummu Tamim.

Umar berkata kepada Abu Bakar, "Pedangnya dilumuri kebencian. Bahkan meskipun cerita itu tidak benar, ia layak dipecat dan ditahan." Abu Bakar, yang tidak pernah menahan bawahan atau rakyatnya menjawab, "Ingatlah wahai Umar, ia berijtihad[46] dan salah. Karena itu, jangan lagi berbicara tentang Khalid." Kemudian Abu Bakar membayar diyat atas diri Malik ibn Nuwairah, lalu menulis surat kepada Khalid memintanya pulang. Khalid pulang ke Madinah dan mengabarkan kepada Abu Bakar apa yang terjadi seraya memohon maaf. Abu Bakar menerima dan memaafkannya, serta meridai pernikahannya yang dalam pandangan bangsa Arab dianggap sebagai tindakan yang tercela.[47]

Riwayat ini diterima melalui Saif ibn Umar yang dianggap sebagai periwayat yang menjadi rujukan dalam sejarah. Abu Bakar memaafkan Khalid karena ia tidak bermaksud membunuh mereka ketika mengatakan, "Selimuti mereka."[48] Ia benar-benar memerintahkan untuk menyelimuti para tawanan, karena malam itu sangat dingin, bukan untuk membunuh mereka. Tentu saja Abu Bakar tidak meridai pembunuhan kepada seorang muslim, sedangkan ia adalah orang yang memberangkatkan pasukan untuk menyerang orang-orang yang menolak membayar zakat.

Sementara dalam al-Thabari dari jalur Ibn Ishaq disebutkan bahwa Khalid mengajukan alasan pembunuhan itu karena Malik

---

[46]*Ta'awwala,* yang berarti menjelaskan sesuatu dengan mengaitkannya pada sesuatu yang lain—*Penerj.*

[47]Diriwayatkan oleh al-Thabari dalam *Târîkh*-nya, jilid 2, hal. 502–503.

[48]*Adfi'û,* secara harfiah berarti menguliti, atau menyelimuti dengan kain tebal terbuat dari bulu.

mengatakan sesuatu yang tidak pantas kepadanya. Sebab itulah ia membunuhnya dan melepaskan kawan-kawannya.[49]

Kita juga mendapati riwayat lain yang menunjukkan bahwa Umar bersimpati kepada Malik ibn Nuwairah dan berusaha menghibur saudaranya, Mutammim ibn Nuwairah. Umar berkata kepada Mutammim ketika mendengarnya bersenandung tentang Malik, "Seandainya aku dapat menggubah syair dengan baik, tentu akan kukatakan tentang saudaraku seperti senandungmu tentang saudaramu."

Mutammim berkata, "Seandainya saudaraku melakukan seperti yang dilakukan saudaramu, aku tidak akan bersedih seperti ini."

Umar berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengemukakan kata-kata yang menghiburku tentang Khalid, selain kamu."

Riwayat ini menunjukkan bahwa Malik mati bukan sebagai seorang murtad atau orang yang enggan membayar zakat—jika riwayat ini sahih. Ia mati sebagai muslim, karena Abu Bakar membayar diyat untuknya. Pendapat mereka bahwa Khalid terpikat dan jatuh cinta kepada istri Malik sehingga ia membunuhnya adalah pandangan yang tidak benar.

Ketujuh, mereka mengkritik bahwa Abu Bakar al-Shiddiq r.a. menolak penulisan hadis Rasulullah Saw. Jelasnya, mereka berpandangan bahwa Abu Bakar menolak atau enggan menuliskan ilmu dari Rasulullah Saw. seraya mengemukakan beberapa riwayat dari dua kitab Sahih sebagai dasar pendapat mereka.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa selama menjadi khalifah Abu Bakar mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah sehingga ia dapat mengumpulkan lima ratus hadis. Namun pada suatu malam, ia terlihat sangat gelisah. Aisyah r.a. berkata, "Kegelisahannya mengusikku."

[49]Diriwayatkan oleh al-Thabari, jilid 2, hal. 503–504.

Keesokan harinya Abu Bakar berkata kepada Aisyah, "Bawakan hadis-hadis yang ada padamu." Kemudian aku membawakannya dan Abu Bakar membakarnya.[50]

Urwah menuturkan bahwa Umar ibn Khattab ingin menuliskan hadis-hadis Rasulullah kemudian ia meminta pandangan dari para sahabat Nabi dan mereka mendukung pendapatnya. Untuk meyakinkan dirinya, ia shalat istikharah meminta petunjuk kepada Allah selama sebulan. Akhirnya pada suatu pagi ia berkata, "Sebelumnya aku ingin menuliskan hadis Rasulullah Saw., namun aku ingat kaum-kaum sebelum kalian yang menulis berbagai buku kemudian mereka sangat mengagungkannya dan meninggalkan kitab Allah. Demi Allah, selamanya aku tidak akan mencampur-adukkan kitab Allah dengan sesuatu apa pun."[51]

Perlu kami sampaikan kepada kaum Syiah Rafidiyah khususnya dan kepada semua kalangan yang mengungkapkan kritik ini bahwa Imam Pertama yang maksum dalam tradisi Syiah, yaitu Ali ibn Abu Thalib r.a., melarang penulisan ilmu yang datang dari Rasulullah Saw. Jabir ibn Abdullah ibn Yasar menuturkan bahwa ia mendengar Ali r.a. berkhutbah pada suatu hari, di antaranya ia mengatakan, "Aku ingin semua orang di antara kalian yang menyimpan tulisan hadis Nabi untuk segera menghilangkannya."

Larangan untuk menuliskan hadis-hadis Rasulullah tidak hanya datang dari ketiga sahabat besar itu, tetapi juga dari para sahabat lain.[52]

---

[50]Disebutkan oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanz al-'Ummâl*, jilid 5, hal. 237, no. 4845, yang disandarkannya kepada al-Qadhi Abu Umayyah al-Ghalabi.

[51]Diriwayatkan oleh Ibn Abdul Barri dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, hal. 109. Dan al-Muttaqi al-Hindi menyebutkannya dalam *Kanz al-'Ummâl*, jilid 5, hal. 239, no. 4860, yang disandarkan kepada Ibn Sa'd

[52]Seperti Abu Hurairah, Abu Said al-Khudri, Ibn Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, dan lain-lain. Itu diriwayatkan oleh Ibn Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm*.

Dari berbagai riwayat itu menjadi jelas bahwa Abu Bakar r.a. dan Umar ibn Khattab r.a. mementingkan kemaslahatan dengan dalil bahwa keduanya pada awalnya ingin menuliskan hadis tetapi kemudian melarangnya. Berikut ini beberapa alasan kedua sahabat itu berkenaan dengan larangan penulisan hadis:

- Mereka takut jika orang-orang lebih memerhatikan hadis-hadis Rasulullah dan melupakan serta mengabaikan Kitab Allah.
- Mereka takut umat Islam tumbuh seperti umat-umat lainnya yang disesatkan oleh berbagai kitab karya mereka sendiri dan meninggalkan kitab Allah seakan-akan mereka tidak mengetahuinya.
- Mereka takut kitab-kitab baru itu akan menggantikan kedudukan Kitab Allah.
- Mereka takut jika hadis-hadis Rasulullah itu dimanfaatkan oleh manusia tidak pada tempatnya.

Berbagai peristiwa historis semakin menegaskan pandangan kedua sahabat besar itu dan beberapa sahabat lain yang sependapat dengan mereka. Mereka semua melarang penulisan hadis Nabi Saw. pada saat itu. Kekuatan daya ingat dan kecerdasan para sahabat membuat mereka tidak merasa perlu menulis hadis. Jika kita pertimbangkan jumlah mereka yang sangat banyak dan kedekatan serta pengamalan mereka terhadap hadis-hadis Nabi maka kita tak perlu meragukan periwayatan yang berasal dari mereka.

Hubungan Antara Abu Bakar dan Ahlul Bait Nabi

Diperlukan banyak halaman untuk menggambarkan keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Keistimewaan Abu Ba-

kar dan keluhuran maqamnya di sisi Rasulullah Saw. tidak hanya diakui oleh kalangan Ahlussunnah. Kalangan Syiah, yang dikenal paling banyak mengkritik Abu Bakar r.a. dan para sahabat lainnya, ternyata mengakui keutamaan dan kemuliaan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Beberapa buku karya penulis Syiah menyebutkan riwayat-riwayat yang bercerita tentang kemuliaan Abu Bakar r.a. dan keistimewaannya. Banyak di antara riwayat itu yang menunjukkan bahwa kalangan Ahlul Bait, yang diagungkan dan ditahbiskan sebagai pemimpin Syiah, mengakui dan memuliakan Abu Bakar. Ini berbeda dengan sikap dan pandangan sebagian Syiah yang mencela bahkan mengafirkan Abu Bakar dan beberapa sahabat Rasulullah lainnya. Sebuah riwayat, misalnya, menuturkan bahwa Ali ibn Abu Thalib r.a., Imam Pertama Syiah, menamai dua dari beberapa anaknya dengan nama al-Shiddiq Abu Bakar r.a.[53] Kami menemukan beberapa riwayat yang menegaskan bahwa Imam Ali r.a. mengakui kemuliaan dan keistimewaan Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Dalam *Nahj al-Balâghah* disebutkan bahwa Ali r.a. berpendapat tentang Abu Bakar atau Umar dengan pendapat yang berbeda dari pandangan kebanyakan penulis Syiah.[54] Imam Ali r.a. mengatakan, "(Abu Bakar atau Umar) Berjuang untuk Allah dengan baik, meluruskan segala yang bengkok, menyembuhkan segala yang sakit dan cacat, menegakkan sunnah dan menentang fitnah, serta menyucikan pakaian dari noda dan cela.[55] Kebaikannya menghapus segala keburukannya. Ia mempersembahkan segala ketaatan kepada-Nya, dan melaksanakan hak-hak-Nya dengan penuh keikhlasan."[56]

---

[53]Lihat *al-Mufîd—al-Irsyâd*, hal. 182.

[54]Lihat misalnya, Ihsan Ilahi Zahir, *al-Syî'ah wa al-Sunnah*, hal. 158, penerbit Dar al-Shahwah, Kairo, cetakan pertama, 1986 M./1406 H.

[55]Haitsam al-Jarani, *Syarh Nahj al-Balâghah*, jilid 4, hal. 97

[56]Muhammad Abduh, *Syarh Nahj al-Balâghah*, jilid 2, hal. 222, dan menyatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Umar, bukan Abu Bakr.

Salah seorang putra Ali ibn Abu Thalib, Muhammad ibn al-Hanafiah, pernah bertanya kepada ayahnya, "Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah Saw.?"

Ali menjawab, "Abu Bakar."

"Kemudian siapa?"

"Umar."

"Aku menduga bahwa ia akan mengatakan Utsman sebagai manusia terbaik berikutnya," begitu pikir Muhammad sehingga ia berkata, "Dan yang terbaik berikutnya engkau?"

Ali menjawab, "Tidak, aku hanyalah muslim biasa seperti muslim lainnya."[57]

DALAM RIWAYAT Abdullah ibn Salamah,[58] Ali ibn Abu Thalib r.a. berkata, "Manusia terbaik setelah Rasulullah adalah Abu Bakar dan manusia terbaik setelah Abu Bakar adalah Umar."[59]

Dalam kesempatan lain, ketika berdiri di atas mimbar masjid di Kufah, Ali ibn Abu Thalib r.a. berkata, "Yang terbaik dari umat ini setelah nabi mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar."[60]

Ada lebih dari delapan puluh riwayat seperti itu dengan redaksi yang beragam, yang kesemuanya diriwayatkan dari Abdullah ibn Salamah.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ali r.a. berkata, "Aku tidak akan membiarkan seseorang menyebutku lebih baik dari-

---

[57]H.R. al-Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, bab sabda Nabi Saw., "*Walaw kuntu muttakhidza khalîlâ*—jika aku mesti memilih seseorang sebagai sahabat karib, Jilid 7. hal. 24, hadis no. 3671; dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah*, jilid 1. hal. 153–154, hadis no. 136.

[58]Abdullah ibn Salamah al-Muradi al-Kufi, perawi yang shadduq (dipercaya) namun hafalannya berubah (*taghayyur hifzhuh*), lihat Ibn Hajar, *al Taqrîb,* jilid 1, hal. 420

[59]H.R. Ibn Majah di bagian Mukadimah Bab *Fadhâ'il al-Shahâbah,* jilid 1. hal. 39, hadis no. 139.

[60]H.R. Ahmad dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, terdapat di beberapa tempat dalam kitabnya, di antaranya no. 128–139.

pada Abu Bakar dan Umar. Jika aku mendengar seseorang mengatakan seperti itu, aku memukulnya dengan pukulan yang keras."[61]

Dikisahkan bahwa Ali r.a. pernah menemui Abu Bakar r.a. yang sedang berkerubung. Ali berujar, "(Jika Allah menurunkan sahifah maka) Tidak ada orang yang paling pantas menerima sahifah dari Allah kecuali orang yang berkerubung ini."[62]

Tidak hanya Ali, semua anak keturunannya pun memuliakan dan mengagungkan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Mereka mengakui kehormatan dan keluhuran maqam Abu Bakar di sisi Rasulullah Saw. Karenanya, sangat mengherankan jika banyak penulis Syiah yang menjatuhkan kehormatan Abu Bakar dan menafikan kemuliaannya. Mereka menempatkannya dalam posisi yang berlawanan dengan Ali dan keturunannya. Mereka mengungkapkan bahwa Ali tidak meridai kekhalifahan Abu Bakar. Sungguh mereka tidak memahami dan tidak mengetahui fakta yang sebenarnya mengenai hubungan antara dua sahabat yang mulia itu.

Dengarlah pandangan Abdullah ibn Ja'far ibn Abu Thalib[63] r.a. mengenai Abu Bakar. Ketika seseorang bertanya kepadanya, ia berkata, "Pelindung kami adalah Abu Bakar, khalifah terbaik, yang paling mengasihi kami dan yang paling kami kasihi."[64]

---

[61]H.R. Ahmad dalam bagian *Fadhâ'il al-Shahâbah*, hadis no. 189 dan no. 387.

[62]Diriwayatkan dari Ibn Asakir. Lihat al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hal. 48, terbitan Dar al-Fajr li al-Turâts, Kairo, cet. I, 1999 M./1420 H.

[63]Seorang sahabat besar, Abdullah ibn Ja'far ibn Abu Thalib yang dijuluki Abu Hasyim. Dikatakan bahwa ia adalah pemimpin kaum fakir, ia merupakan salah seorang panglima dalam Perang Shiffin, wafat pada 80 H., ada juga yang mengatakan wafat pada 90 H., 84 H., 85 H., atau 82 H. Lihat Abdul Barr, *al-Istî'âb*, Jilid 2, hal. 275–277; Ibn Hajar, *al-Ishâbah*, Jilid 2, hal. 289, 290, no. 4591.

[64]H.R. al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Jilid 3, hal. 79, dan juga diriwayatkan oleh al-Lalikai, *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, jilid 7, hal. 1378, no. 2459.

Dengar pula ucapan Ali ibn al-Husain Zainal Abidin, Imam Keempat Syiah, ketika seseorang bertanya kepadanya tentang kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah. Ia berkata, "Kedudukan mereka sejak zaman Rasulullah hingga saat ini sama saja, mereka adalah dua pendamping setia bagi Rasulullah."[65]

Keturunan Imam Ali lainnya, yaitu Muhammad ibn Ali ibn al-Husain Abu Ja'far al-Baqir, Imam Kelima Syiah, ketika seseorang bertanya kepadanya, "Apakah Abu Bakar dan Umar menzalimi kalian (Ahlul Bait) dan merampas hak-hak kalian?"

Imam Al-Baqir menjawab, "Tidak, demi Zat yang menurunkan Al-Quran kepada hamba-Nya untuk menjadi peringatan bagi alam semesta, keduanya tidak menzalimi hak-hak kami sedikit pun."

Mereka bertanya lagi, "Allah menjadikan kami sebagai tebusan bagimu. Apakah kami boleh menjadikan keduanya wali pelindung kami?"

Imam al-Baqir menjawab, "Tentu saja! Jadikanlah keduanya sebagai wali pelindung kalian."[66]

Ja'far al-Shadiq ibn al-Baqir, Imam Keenam Syiah mengatakan, "Aku lebih menyukai syafaat Abu Bakar r.a. dibanding mendapatkan tiang ini sebagai emas—maksudnya salah satu tiang dari tiang-tiang Masjid Nabawi."[67]

Dalam kesempatan yang lain ia berkata, "Abu Bakar adalah kakekku. Mungkinkah seseorang mencela kakeknya sendiri? Aku tidak akan mendapatkan syafaat Muhammad jika aku tidak men-

---

[65]Al-Lalikai dalam *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, jilid 7, hal. 1378, no. 2462.

[66]Dikutip oleh al-Lalikai dalam *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, jilid 7, hal. 1378, no. 2462.

[67]Ibid.

jadikan keduanya (Abu Bakar dan Umar) sebagai wali pelindungku dan membersihkan diriku dari musuh-musuh keduanya."[68]

Imam Ja'far menjadikan Abu Bakar sebagai wali pelindung. Bahkan, ia menyuruh para pengikutnya untuk menjadikannya wali pelindung. Diriwayatkan oleh al-Kilaini dalam *al-Kâfi,* kitab Syiah yang paling diakui, dengan sanad dari al-Shadiq bahwa suatu ketika seorang wanita Syiah bertanya, "Bolehkah aku menjadikan Abu Bakar dan Umar sebagi wali pelindungku, dan bolehkan aku mencintai mereka?"

Imam Ja'far menjawab, "Jadikan keduanya sebagai walimu."

Wanita itu berkata lagi, "Jika aku bertemu Tuhanku, aku akan mengatakan bahwa kau menyuruhku untuk memuliakan keduanya?"

Imam Ja'far menjawab, "Benar. Katakanlah seperti itu."[69]

Zaid ibn Ali Zainal Abidin mengatakan, "Kesucian yang memancar dari Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. sama dengan kesucian yang memancar dari Ali a.s."[70]

Ia juga mengatakan, "Abu Bakar al-Shiddiq adalah pemimpin kaum yang bersyukur," kemudian ia membaca ayat: *dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*[71]

---

[68]H.R. Ahmad dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah,* Jilid 1, hal. 175, no. 176. Seorang ahli tahkik hadis mengatakan bahwa sanadnya hasan, juga diriwayatkan oleh Abdullah ibn al-Imam Ahmad dalam al-Sunnah (hal. 197), dan dikeluarkan oleh al-Lalikai dalam *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* jilid 7, hal. 1379–1380, no. 2465. Abu Bakr disebut kakeknya karena ibunya adalah Ummu Farwah bint al-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr r.a.

[69]Lihat al-Kilaini, *al-Rawdhah min al-Kâfi,* hal. 101. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah,* jilid 1, hal. 160, no. 144. Disebutkan juga bahwa Imam Ja'far memerintahkan banyak pengikutnya untuk memuliakan kedua sahabat besar itu.

[70]Lihat al-Lalikai, *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* jilid 7, hal. 1381, no. 2469.

[71]Âl 'Imrân: 144. Diriwayatkan oleh al-Lalikai, *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* jilid 7, hal. 1380–1381, no. 2468.

Zaid ibn Ali mengatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa ia tidak pernah mendengar orangtua dan leluhurnya mengatakan sesuatu yang buruk tentang Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dan Umar ibn Khattab r.a. Tentu saja pengakuan Imam Syiah itu berbeda dengan paparan sebagian besar buku-buku Syiah.[72]

Semua Ahlul Bait memuliakan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Mereka tidak pernah mencaci atau mencela keduanya, seperti yang dikatakan oleh Abu Ja'far al-Baqir. Diriwayatkan bahwa Jabir al-Ja'fi bertanya kepada Abu Ja'far al-Baqir, "Apakah ada di antara Ahlul Bait yang mencela Abu Bakar dan Umar?"

Abu Ja'far al-Baqir menjawab, "Aku mencintai keduanya, memuliakan keduanya, dan memintakan ampunan bagi keduanya."[73]

Pandangan positif terhadap kedua Syekh ini dipegang teguh oleh kaum Syiah masa-masa awal. Mereka sama sekali tidak berbeda pendapat mengenai keutamaan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Pendapat ini pulalah yang dipegang oleh para ulama besar Syiah. Abu al-Qasim al-Balkhi menyebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Syarik ibn Abdullah ibn Abu Namar,[74] seorang sahabat utama Ali ibn Abu Thalib, "Siapakah yang lebih utama, Ali atau Abu Bakar?"

Syarik menjawab, "Abu Bakar."

Orang itu bertanya lagi, "Kau mengatakan itu padahal kau seorang Syiah?"

---

[72]Hasyim Makruf al-Husaini, *al-Intifâdhât al-Syî'iyyah*, hal. 497

[73]Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Hilyah*, jilid 3, hal. 185, dan diriwayatkan oleh Abdullah ibn al-Imam Ahmad dalam *al-Sunnah*, no. 197. Juga diriwayatkan oleh al-Lalikai, *Syarh Ushûl Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, jilid 7, hal. 1380, no. 2465, 2466. Lihat juga al-Haitami, *al-Shawâ'iq al-Muharrifah Ala Ahl al Rafdh wa al Dhalal, wa al Zandiqah*, jilid 1, hal. 158, 159.

[74]Syarik ibn Abdullah ibn Abu Namar Abu Abdullah al-Madani, wafat sekitar 140 H. Lihat Ibn Hajar, *Taqrîb al-Tadzhîb*, jilid 1, hal. 351.

Syarik menjawab, "Benar, seorang Syiah akan mengatakan seperti yang kukatakan. Demi Allah, inilah yang biasa dikatakan Ali r.a. dari atas mimbarnya di Kufah. Ia pernah mengatakan, 'Sesungguhnya orang terbaik di antara umat ini setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan Umar.' Ketahuilah, tidak ada seorang pun di antara kami yang menolak ucapannya. Tidak seorang pun di antara kami yang mendustakannya. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kami yang mendustakan ucapannya."[75]

Di depan telah disebutkan beberapa hadis Nabi yang menegaskan keutamaan dua sahabat besar ini. Semoga Allah meridai keduanya. Sebagai tambahan, perlu disampaikan kesaksian Nabi Saw. bahwa Abu Bakar r.a. dan Umar merupakan pemimpin ahli surga, dan keduanya adalah teladan bagi orang-orang yang datang sesudah mereka. Beliau bersabda, "Abu Bakar dan Umar adalah pemimpin ahli surga dari zaman paling awal hingga zaman akhir."[76]

---

[75]Ibn Taimiyah dalam *Minhâj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, jilid 1, hal. 13–14 . Abu al-Qasim al-Balkhi menyebutkan riwayat ini dalam penolakan Ali ibn al-Rawandi terhadap pendapat al-Jahizh. Riwayat ini juga disebutkan oleh al-Qadhi Abdul Jabbar al-Hamadani dalam kitabnya, *Tatsbît Dalâ'il al-Nubuwwah,* jilid 1, hal. 549.

[76]Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri r.a. oleh al-Tarmidzi dalam *Kitâb al-Manâqib*, Bab *Manâqib Abu Bakr wa 'Umar*, jilid 5, hal. 610–611, no. 3664, seraya mengatakan bahwa hadis ini hasan garib. Lihat no. 3665, dan juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *al-Muqaddimah,* Bab *Fadhâ'il Ashhâb Rasûlillâh Saw.*, jilid 1, hal. 36, no. 295, dan no. 100, juga beberapa tambahan mengenainya. Ahmad juga meriwayatkan dalam *Fadhâ'il al-Shahâbah*, jilid 1, hal. 123–124, no. 93, jilid 1, hal. 158, no. 141, jilid 1, hal. 189, no. 202. Juga diriwayatkan oleh al-Khathib dalam karya sejarahnya, jilid 14, hal. 217, dari Ibn Abbas, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahîh Sunan ibn Mâjah*. Ia mengatakan mengenai hadis ini: "Sesungguhnya hadis ini, dengan seluruh jalan periwayatannya, adalah hadis sahih, tanpa keraguan." Penahkik kitab *Fadhâ'il al-Shahâbah* karya Imam Ahmad (jilid 1, hal. 189) mengatakan bahwa matan hadis ini sahih.

Dalam riwayat lain dikatakan, "… kecuali para nabi dan para rasul."

Nabi Muhammad Saw. memerintahkan umatnya untuk mengikuti dan mencontoh keduanya, serta menapaki jalan yang mereka tempuh. Rasulullah bersabda, "Ikutilah dan contohlah orang-orang yang datang setelahku di antara para sahabatku: Abu Bakar, Umar, dan ikutilah petunjuk Ammar, dan berpegang teguhlah pada ketetapan Ibn Mas'ud."[77]

Dalam riwayat lain, "Aku tidak tahu, berapa lama lagi aku akan bersama kalian. Karena itu, ikutilah orang-orang setelahku"—seraya menunjuk kepada Abu Bakar dan Umar.[78]

Jika semua itu belum dianggap cukup, dengarlah apa yang dikatakan Ali ibn Abu Thalib r.a., yang dikutip dalam kitab *Talkhîsh al-Syâfî*,[79] salah satu kitab rujukan kaum Syiah, ketika ia berbicara tentang Abu Bakar dan Umar r.a.: "Keduanya adalah imam hidayah, syekh al-Islam, dan dua orang Quraisy. Mereka berdua harus dijadikan teladan setelah Rasulullah wafat. Siapa saja yang mengikuti keduanya, niscaya tersucikan, dan barang siapa mengikuti jejak-jejak keduanya, niscaya ditunjuki ke jalan yang lurus."

Pembicaraan ini ditutup dengan sebuah khutbah yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jauzi dengan sanad dari Suwaid ibn Ghaflah yang berkata, "Aku melewati beberapa orang Syiah yang sedang berbicara tentang Abu Bakar dan Umar dengan nada

---

[77]H.R. al-Tirmidzi dalam kitab *Jâmi'*, kitab *al-Manâqib*, bab *Manâqib Ibn Mas'ûd*, jilid 5, hal. 672, no. 3805. al-Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini hasan garib." Dan diriwayatkan oleh Ahmad, jilid 5, hal. 399, al-Arnauth meng-hasan-kannya ketika menahkik kitab *al-Jâmi' al-Ushûl*, jilid 8, hal. 537, disahihkan oleh al-Albani dalam *al-Silsilah al-Shahîhah*, no. 1233.

[78]H.R. al-Tirmidzi dalam *al-Manâqib*, bab *Manâqib Abu Bakr wa 'Umar*, jilid 5, hal. 610, no. 3663, dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *al-Muqaddimah*, Bab *Fadhâ'il al-Shahâbah*, jilid 1, hal. 37, no. 97.

[79]Lihat al-Thusi, *Talkhîsh al-Syâfî*, jilid 2, hal. 428, diterbitkan di Iran.

pembicaraan merendahkan. Karena itu aku menemui Ali ibn Abu Thalib dan berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, aku melewati beberapa sahabatmu yang sedang berbicara tentang Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. dengan pembicaraan yang tidak layak. Mungkinkah mereka pernah mendengarmu mengatakan sesuatu tentang keduanya sehingga mereka berani berbicara seperti itu?'

Ali menjawab, 'Demi Allah, aku berbicara tentang mereka sebagaimana Rasulullah berbicara tentang mereka. Allah melaknat orang yang membicarakan mereka dengan pembicaraan yang buruk. Mereka adalah saudara Rasulullah, sahabatnya, dan penolongnya yang setia. Rahmat Allah terlimpah kepada keduanya.' Ali r.a. tampak menahan cucuran air mata dengan kedua tangannya, lalu bergegas memasuki masjid.

Setibanya di masjid ia langsung menaiki mimbar, kemudian duduk di atasnya sambil memegang janggutnya yang sudah memutih. Ia menunggu beberapa kejap hingga orang-orang berkumpul, lalu menyampaikan khutbah dengan suara yang tegas, jelas, dan menekan. Ia berkata, 'Sungguh buruk apa yang dilakukan sebuah kaum! Mereka membicarakan dua pemimpin Quraisy, dua ayah kaum muslim dengan pembicaraan yang aku sendiri menyucikan diri darinya. Aku terlepas dari apa yang mereka bicarakan. Mereka akan mendapatkan siksa atas apa yang mereka bicarakan. Demi Zat Pemilik cinta, tidaklah mencintai keduanya kecuali seorang mukmin yang bertakwa, tidaklah membenci keduanya kecuali seorang keji yang durjana. Keduanya mendampingi Rasulullah dengan setia, jujur, dan penuh keimanan. Keduanya menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Keduanya murka, menghukum, dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keridaan Rasulullah. Tidak pernah keduanya melampaui pendapat Rasulullah. Bahkan Rasulullah sendiri memerhatikan pendapat keduanya, dan mencintai keduanya. Ketika Rasulullah wafat, beliau meridai keduanya. Ketika keduanya

wafat, semua kaum beriman meridai mereka. Rasulullah memerintahkannya (Abu Bakar) untuk mengimami kaum muslim, dan ia shalat bersama mereka selama sembilan hari ketika Rasulullah masih hidup.

Ketika Allah memanggil Nabi-Nya, dan memilih salah seorang di sisinya untuk memimpin kaum muslim, kaum muslim menaatinya, menyerahkan zakat kepadanya, dan membaiatnya dengan tunduk, tanpa disisipi kebencian sedikit pun. Aku adalah orang pertama dari Bani Muththalib yang membaiatnya, meskipun ia tidak suka (dibaiat) dan lebih suka jika salah seorang dari kami menempati posisinya. Demi Allah, ia lebih baik dari siapa pun. Ia adalah orang yang paling mengasihi, yang paling lembut, paling tegas, dan paling warak. Ia adalah yang paling tua dan paling dulu berislam. Rasulullah menyerupakannya dengan Mikail dari sisi kasih sayang dan kelembutan, dengan Ibrahim dari sisi pertobatan dan ketaatan. Ia berjalan mengikuti jalan Rasulullah sehingga kasih sayang Allah melimpahinya.

Setelah ia wafat, Umar r.a. menggantikannya sebagai pemimpin kaum beriman. Aku termasuk di antara orang-orang yang meridainya. Ia memimpin mengikuti teladan dan jalan Rasulullah Saw. serta sahabatnya (Abu Bakar). Ia mengikuti jalan keduanya seperti seorang anak kecil mengikuti ibunya. Demi Allah, ia sangat mengasihi orang-orang yang lemah, menolong orang-orang yang tertindas dari para penindas, dan tidak pernah memedulikan orang-orang yang mencelanya. Allah menampakkan kebenaran melalui lisannya dan menjadikan kejujuran sebagai bagian yang melekat pada dirinya sehingga kami menyangka bahwa malaikat berkata melalui lisannya. Allah memuliakan Islam ketika ia bersyahadat, dan menjadikan hijrahnya sebagai penguat bagi agama sehingga Allah melekatkan ketakutan pada hati kaum munafik dan cinta dalam hati kaum beriman. Rasulullah menyerupakannya dengan Jibril yang keras dan tegas kepada musuh.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada kalian karena mencintai keduanya. Semoga Allah memberi kita kekuatan untuk menempuh jalan keduanya. Siapa saja yang mencintaiku, cintailah keduanya. Dan siapa saja yang membenci keduanya, berarti ia telah membuatku murka dan aku terlepas darinya. Jika aku telah menyampaikan hal ini lebih awal, tentu akan kuhukum siapa saja yang mencela keduanya dengan hukuman yang sangat keras. Camkanlah, siapa saja yang mengatakan keburukan mengenai keduanya setelah hari ini, berarti ia telah melakukan kejahatan besar. Sungguh, manusia terbaik di antara umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Allah mengetahui siapa yang terbaik.

Demikian kusampaikan khutbahku ini, dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian."[80] []

[80]Diriwayatkan oleh al-Hind dalam *Muntakhab Kanz al-Ummâl,* jilid 4, hal. 446, terbitan al-Maktab al-Islami, Beirut. Lihat juga Ibn al-Jauzi, *Talbîs Iblîs,* hal. 100–101; dan diriwayatkan pula oleh ibn al-Atsir yang menyandarkan sanadnya pada *Asad al-Ghâbah,* jilid 4, hal. 164, kisah no. 3824.

INDEKS

Abu Bakar sahabat dekat Muhammad yang paling setia sekaligus paling banyak mengikuti ajarannya. Laki-laki yang begitu rendah hati ini, begitu mudah terharu, begitu halus perasaannya, begitu gemar bergaul dengan orang-orang papa—dalam dirinya terpendam suatu kekuatan yang amat dahsyat.

Muhammad Husain Haikal,
penulis *Sejarah Hidup Muhammad*

Tak pernah sekali pun Abu Bakar meragukan, apalagi meninggalkan, Rasulullah. Ia selalu memercayainya, bahkan ketika orang-orang berpaling meninggalkan Nabi. Karena itulah ia dijuluki *al-Shiddiq*—yang jujur dan membenarkan. Tak heran jika Nabi murka ketika ada orang yang mengusik dan menyakiti hati Abu Bakar.

Dialah laki-laki yang paling dicintai Nabi. Dialah yang dipercaya Nabi untuk memimpin shalat selama sebelas hari ketika beliau terbaring sakit. Selama masa kekhalifahannya yang singkat, Abu Bakar berhasil mengembalikan kemurnian dan keagungan Islam. Ia menyucikan Islam dari orang-orang yang membangkang, memberontak, dan berpaling darinya. Ia bersihkan orang-orang murtad, nabi-nabi palsu, dan mereka yang enggan membayar zakat.

Buku ini menyuguhkan hari-hari penting yang dilalui Abu Bakar dalam kehidupannya. Penulis menyajikan data-data historis yang paling sahih seraya tetap berpedoman pada konsep keadilan sahabat. Saat karya-karya sejarah lain berdiri di salah satu sisi ketika menuturkan konflik yang terjadi di antara para sahabat Nabi, buku ini tetap kukuh menghadirkan sosok para sahabat sebagai manusia-manusia utama, para pembela Nabi yang selalu mengikuti dan meneladaninya.

ISBN: 978-979-024-068-1
9 789790 240681 >

Desain Sampul: Altha Rivan